

Persepsi Guru tentang Sertifikasi dan Pengaruhnya terhadap
Kompetensi Guru Pendidikan Agama Islam pada Sekolah
(Studi di Kabupaten Enrekang)



DISERTASI

Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Guna Memperoleh
Gelar Doktor dalam Bidang Pendidikan dan Keguruan
Pada Program Pascasarjana UIN Alauddin
Makassar

Oleh :

Sulaiman Saat

NIM: 80100309111

PASCASARJANA

UIN ALAUDDIN MAKASSAR

2013

PENGESAHAN DISERTASI

Disertasi dengan judul "Persepsi Guru Tentang Sertifikasi dan Pengaruhnya Terhadap Kompetensi Guru Pendidikan Agama Islam pada Sekolah (Studi di Kabupaten Enrekang)" yang disusun oleh Saudara Sulaiman Saat NIM: 80100309111, telah diujikan dan dipertahankan dalam Sidang Ujian Promosi Doktor yang diselenggarakan pada hari Jumat, 19 Juli 2013 M bertepatan dengan tanggal 11 Ramadhan 1434 H, dinyatakan telah dapat diterima sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Doktor dalam bidang **Pendidikan dan Keguruan** pada Program Pascasarjana UIN Alauddin Makassar.

PROMOTOR :

1. Prof. Dr. H. Mappanganro, M.A.

KOPROMOTOR :

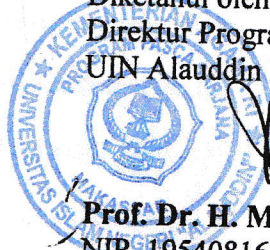
1. Prof. Dr. H. Moh. Natsir Mahmud M.A.
2. Dr. H. Susdiyanto, M. Si

PENGUJI:

1. Prof. Dr. H. A.Qadir Gassing HT, M.S.
2. Prof. Dr. H. Abd. Rahman Getteng.
3. Prof. Dr. H. Bahaking Rama, M.S.
4. Prof. Dr. H. Abd. Rahman Halim, M.Ag.
5. Prof. Dr. H. Muhammad Ardi, M. S.
6. Prof. Dr. H. Mappanganro, M.A.
7. Prof. Dr. H. Moh. Natsir Mahmud M.A.
8. Dr. H. Susdiyanto, M. Si

Makassar, Juli 2013

Diketahui oleh:
Direktur Program Pascasarjana
UIN Alauddin Makassar,



Prof. Dr. H. Moh. Natsir Mahmud, M.A.
NIP. 19540816 198303 1 004

KATA PENGANTAR

Segala puji penulis panjatkan ke hadirat Allah swt. karena dengan hidayah dan taufiq-Nyalah disertasi ini dapat selesai, walaupun dalam bentuk yang amat sederhana. Selawat dan salam penulis peruntukkan kepada junjungan Nabi Besar Muhammad saw., para keluarganya, sahabat-sahabatnya, dan pengikut-pengikutnya hingga akhir zaman.

Penulis menyadari sepenuhnya, bahwa dalam penulisan disertasi ini, banyak mendapatkan bantuan, bimbingan, motivasi dari berbagai pihak, baik berupa moral maupun material. Oleh karena itu, sepantasnyalah penulis menyampaikan terima kasih dan penghargaan yang setinggi-tingginya, terutama kepada:

1. Prof. Dr. H. A Qadir Gassing, HT. MS., selaku Rektor Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar.
2. Prof. Dr. H. Moh. Natsir Mahmud, M.A., selaku Direktur Pascasarjana UIN Alauddin Makassar, para Asisten Direktur, para Ketua Program, para Dosen, dan seluruh staf administrasi yang telah banyak memberikan bimbingan dan pelayanan yang sebaik-baiknya selama penulis menjadi mahasiswa program Pascasarjana UIN Alauddin Makassar.
3. Prof. Dr. H. Mappanganro, M.A., Prof. Dr. H. Moh. Natsir Mahmud, M.A., Dr. H. Susdiyanto, M. Si., selaku Promotor dan Ko-promotor yang telah memberikan bimbingan dan petunjuk penyempurnaan disertasi ini.
4. Dr. H. Salehuddin, M. Ag., selaku Dekan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Alauddin Makassar yang telah memberikan izin kepada panulis untuk mengikuti program S3.
5. Bupati Kepala Daerah Tingkat II Kabupaten Enrekang dan seluruh jajarannya yang telah mengizinkan penulis mengadakan penelitian di Kabupaten Enrekang.
6. Para Kepala Sekolah, SD. SMP, dan SMA/SMK, dan para guru bidang studi Pendidikan Agama Islam yang telah memberikan data kepada panulis.

7. Ibunda Ati dan isteri tercinta, Bahariah serta anak-anak tersayang, Ummy Salmah, Ummu Kalsum, Muhammad Qasim, dan Nur Azizah yang telah memberikan dukungan, pengorbanan, dan do'a selama mengikuti pendidikan.
8. Teman-teman dosen pada fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Alauddin Makassar yang telah banyak memberikan dorongan untuk penyelesaian studi.

Penulis menyadari sepenuhnya bahwa segala bantuan yang diberikan, penulis tidak dapat membalasnya, malainkan menyerahkan sepenuhnya kepada Allah swt. diiringi do'a semoga Allah swt. membalasnya dengan pahala yang berlipat ganda.

Dengan segala kerendahan hati, saran dan kritikan demi kesempurnaan disertasi ini, penulis akan terima dengan lapang dada.

Akhirnya penulis memohon taufiq dan hidayah dari Allah saw. semoga disertasi ini bermanfaat bagi pembangunan agama, bangsa dan tanah air. *Amin ya Rabb al-alamin*

Makassar, Maret 2013

Sulaiman Saat



DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERNYATAAN KEASLIAN DISERTASI	ii
HALAMAN PERSETUJUAN PROMOTOR	iii
KATA PENGANTAR	iv
DAFTAR ISI	vi
DAFTAR TABEL	ix
DAFTAR GAMBAR.....	xiii
DAFTAR TRANSLITERASI.....	xvi
ABSTRAK	xx
 BAB I. PENDAHULUAN.....	 1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah	15
C. Definisi Operasional dan Ruang Lingkup Penelitian	15
D. Tujuan dan Kegunaan Penelitian	21
E. Garis-garis Besar Isi Disertasi	23
 BAB II. TINJAUAN PUSTAKA	 26
A. Sertifikasi Guru	26
B. Profesionalitas Guru.....	50
C. Penelitian yang Relevan.....	89
D. Kerangka Pemikiran	95
E. Hipotesis	97
 BAB III. METODOLOGI PENELITIAN	 98
A. Jenis Penelitian	98
B. Pendekatan	99
C. Populasi dan Sampel	104
D. Teknik dan Instrumen Pengumpulan Data	108
E. Teknik Pengolahan dan Analisis Data	117
F. Uji Coba Instrumen	119

G. Uji Persyaratan Analisis	120
BAB IV. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....	124
A. Deskripsi Hasil Penelitian.	124
1. Persepsi Guru tentang Sertifikasi.	124
2. Kompetensi Guru Pendidikan Agama Islam.	152
3. Pengaruh Persepsi Guru tentang Sertifikasi Terhadap Kompetensi Guru PAIS	214
4. Pengaruh Masa Kerja Terhadap Kompetensi Guru PAIS.	221
B. Pembahasan.	225
C. Rekapitulasi Hasil Penelitian	247
BAB V. PENUTUP.	249
A. Kesimpulan.	249
B. Implikasi Penelitian.	252
DAFTAR PUSTAKA.	253
LAMPIRAN:	
1. Instrumen Penelitian	261
2. Pengolahan Data dan Data Mentah	282
3. Hasil Uji coba Instrumen Penelitian	292
4. Hasil Analisis Regresi	312
5. Bukti-bukti Penelitian	318

DAFTAR TABEL

Nomor	Hal
1. Variabel, Sub Variabel, dan Indikator yang Diobservasi.	110
2. Sebaran Item Pernyataan Persepsi Guru.....	114
3. Instrumen Kompetensi Guru.....	115
4. Sebaran Item Pernyataan Kompetensi Guru	116
5. Ringkasan Hasil Uji	119
6. Ringkasan Hasil Uji Reliabilitas Variabel Penelitian	120
7. Ringkasan Hasil Uji Normalitas Data Variabel Penelitian.....	122
8. Ringkasan Hasil Uji Linieritas Data Variabel Penelitian	123
9. Sertifikasi dapat Meningkatkan Kompetensi Guru	126
10. Jumlah Alokasi Waktu Pelatihan	127
11. Keseimbangan Taori dan Praktek Pelatihan.....	128
12. Relevansi antara Teori dengan Tugas di Sekolah	129
13. Materi Praktik yang Menunjang Keterampilan Mengajar.....	130
14. Kesesuaian Teori Pelatihan dengan Kebutuhan Sekolah	131
15. Materi PLPG tidak ada yang Baru.....	132
16. Model Pembelajaran dalam PLPG	133
17. Proses Pembelajaran dalam PLPG.....	134
18. Kesesuaian Narasumber dengan Materi	135
19. Kesesuaian Narasumber dengan Keahliannya	136
20. Tingkat Penguasaan Materi Para Narasumber.....	137
21. Penguasaan Narasumber tentang Materi Workshop.....	138
22. Hubungan Pemberian Sertifikat Pendidik dan Kualitas Pembelajaran ...	139

23. Pemberian Sertifikat dan Peningkatan Kualitas Proses/ Hasil Belajar....	140
24. Sertifikasi Guru dan Peningkatan Kompetensi	141
25. Sertifikasi Guru Melindungi Profesi Guru	142
26. Sertifikasi Guru Melindungi Masyarakat	143
27. Sertifikasi Guru dan Peningkatan Kesejahteraan Guru	144
28. Sertifikasi Guru Hanya Merubah Pola Hidup Guru	145
29. Sertifikasi Guru Tidak Memperbaiki Proses Pembelajaran	146
30. Guru Tersertifikasi Mengalami Peningkatan dalam Pembelajaran	147
31. Rekapitulasi Persepsi Guru Tentang Sertifikasi	150
32. Guru Menggali berbagai untuk Memperkaya Pengetahuan	143
33. Guru Mendalami Materi Sebelum Diajarkan	154
34. Tidak Mengajarkan Materi yang tidak dikuasai Meskipun ada dalam kurikulum	155
35. Guru Mengajarkan semua Materi Meskipun Tidak Dikuasai.....	156
36. Materi yang Belum Dikuasai Didalami Sebelum Diajarkan	157
37. Mengadakan Analisis Karakteristik Siswa	158
38. Guru Mempertimbangkan Karakteristik Siswa dalam Menyusun Rencana Pembelajaran	160
39. Menyusun Rencana Pembelajaran cukup Mengacu pada Kurikulum..	161
40. Guru Menyusun Bahan Ajar Sesuai Keinginan Sendiri	162
41. Penyusunan Pembelajaran Mengacu pada Tujuan Pend. Nasional	163
42. Guru Mengajar dengan Rencana yang Sudah Matang	164
43. Guru Mengajar Secara Rutin Tidak Memerlukan Perencanaan.....	165
44. Mengajar dengan Metode Ceramah dan Tidak Perlu Media.....	166

45. Guru Mengajar Menggunakan Media/Alat Bantu Pembelajaran	167
46. Penggunaan Metode Secara Bervariasi dalam Mengajar	168
47. Penggunaan Metode Ceramah dalam Pembelajaran PAI	169
48. Guru Tidak Memperhatikan Tujuan pada Saat Mengajar	170
49. Guru dalam Mengajar Selalu Memperhatikan Tujuan Pembelajaran ...	171
50. Menyusun Materi Pembelajaran tanpa Memperhatikan fase Perkembangan anak	172
51. Guru Mengelola Pembelajaran Sesuai Tingkat Perkembangan Anak ...	173
52. Guru Memanfaatkan Hasil Refleksi untuk Meningkatkan Profesionalitas	174
53. Refleksi Siswa Bukan Hal Penting dalam Pembelajaran	175
54. Pelaksanaan PTK untuk Memperbaiki Pembelajaran	177
55. Guru Mengakses Bahan Ajar Melalui Berbagai Sumber Belajar	178
56. Pemanfaatan Teknologi dalam Mengajar	179
57. Guru Mengembangkan RPP Sesuai Silabus	180
58. Guru Membuat RPP Sesuai Pendapat Sendiri	181
59. Mengajar Sesuai Kebiasaan, Tanpa Menghiraukan Stra. Pembelajaran.	182
60. Guru Menyusun Bahan Ajar Sesuai Urutan Indikator.....	183
61. Memperbaiki Mutu Pembelajaran Cukup Belajar Sendiri	184
62. Rekapitulasi Kompetensi Profesional Guru PAIS	186
63. Perhatian Guru Terhadap Karakteristik Siswa	189
64. Pemahaman Guru Mengenai Bekala Awal Siswa dalam Mata Pelajaran Agama sebelum Mengajar	190
65. Mengajarkan Pelajaran Agama Sesuai Kebiasaan Saja	194

66. Mengajar dengan Mempertimbangkan Teori dan Prinsip Pembelajaran	198
67. Mengajar dengan Menggunakan Metode dan Teknik Secara Kreatif ...	193
68. Penggunaan RPP dalam Pembelajaran.....	194
69. Guru Mempersiapkan Mengajar dalam Bentuk RPP.....	195
70. Guru Menyusun Bahan Ajar Sesuai Rencana Pembelajaran	196
71. Menyusun Bahan Ajar Sesuai Prinsip Kurikulum	197
72. Guru Memilih Media Sesuai Karakteristik Siswa	198
73. Guru Memanfaatkan Teknologi dalam Pembelajaran	199
74. Guru Mengadakan Komunikasi dengan Siswa secara Santun	200
75. Guru Merespon Prilaku siswa secara Bersahabat.....	201
76. Memberikan hukuman fisik siswa yang Berprilaku Menyimpang	202
77. Memberikan Penilaian dengan Memperhatikan Proses Pembelajaran ..	203
78. Penyusunan Instrumen Penilaian dalam Pembelajaran	204
79. Mengadministrasikan Hasil Evaluasi secara Berkelanjutan	205
80. Penggunaan Hasil Penilaian untuk Menentukan Ketuntasan Belajar ...	206
81. Penggunaan Hasil Penilaian untuk Merancang Program Pengayaan dan Remedial	207
82. Guru Menyampaikan Hasil Evaluasi kepada Pemangku Kepentingan...	208
83. Menggunakan Hasil Penilaian untuk Peningkatan Kualitas Pembelajaran	209
84. Guru Menggunakan Hasil Refleksi untuk Perbaikan dan Pengembangan Pembelajaran PAIS.....	210
85. Guru Melaksanakan PTK untuk Peningkatan Kualitas Pembelajaran ...	211

86. Rekapitulasi Kompetensi Pedagogik Guru PAIS	212
87. (lampiran)	289
88. (lampiran).	289
89. (lampiran)	289
90. Anova Pengaruh Persepsi Guru Tentang Sertifikasi Terhadap Kompetensi Profesional	216
91. Coefients Corelasi Persepsi Guru Terhadap Kompetensi Profesional...	216
92. (lampiran)	289
93. (lampiran).....	289
94. (lampiran)	290
95. Anova Pengaruh Persepsi Guru Terhadap Kompetensi Pedagogik.....	219
96. Coefisents Korelasi Persepso Guru Terhadap Kompetensi Pedagogik...	219
97. (lampiran)	290
98. (lampiran).....	291
99. (lampiran).....	291
100. Anova Pengaruh Masa Kerja Terhadap Kompetensi Profesional	222
102. (lampiran)	291
103 (lampiran)	292
104. Anova Pengaruh Masa Kerja Terhadap Kompetensi Pedagogik	224
107. Pengamatan Teman Sejawat Terhadap Pembelajaran Guru PAIS	238
108. Hasil Pengamatan siswa Terhadap Pembelajaran Guru PAIS	239
109. Hasil Observasi Kepala Sekolah terhadap Pembelajaran Guru PAIS ...	244
110.Rekapitulasi Hasil Penelitian	247

DAFTAR GAMBAR

Nomor	Hal
Gambar 1. Alur Sertifikasi Guru dalam Jabatan.....	56
Gambar 2. Kerangka Pemikiran Penelitian	97
Gambar 3. Persepsi Guru PAIS terhadap Pelaksanaan Sertifikasi	147
Gambar 4. Kompetensi Profesional Guru PAIS yang sudah Tersertifikasi.	183
Gambar 5. Kompetensi Pedagogik Guru PAIS yang sudah Tersertifikasi ..	209



ABSTRAK

Nama : Sulaiman Saat
NIM : 80100309111
Judul : Pengaruh Persepsi Guru Tentang Sertifikasi Terhadap Kompetensi Guru Pendidikan Agama Islam pada Sekolah (Kasus di Kabupaten Enrekang)

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui persepsi guru tentang sertifikasi, untuk mengetahui kompetensi Guru PAIS yang sudah tersertifikasi, khususnya kompetensi profesional dan kompetensi pedagogik, dan untuk mengetahui pengaruh persepsi guru terhadap kompetensi profesional dan kompetensi pedagogic guru PAIS di Kabupaten Enrekang.

Penelitian ini merupakan penelitian survei. Populasinya adalah seluruh guru bidang Studi Pendidikan Agama Islam pada Sekolah di Kabupaten Enrekang yang sudah tersertifikasi yang berjumlah 143 orang. terdiri atas guru SD, SMP, SMA, dan SMK. Pengambilan sampel dilakukan dengan teknik proporsional berjenjang (*proportional stratified*). Penentuan sampel menggunakan aksidental sampling. Jumlah sampel yang dipilih sebanyak 80 orang, terdiri atas Guru SMA/SMK sebanyak 12 orang, Guru SMP sebanyak 16 orang dan guru SD sebanyak 52 orang. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah angket, wawancara, observasi dan dokumentasi. Instrumem yang digunakan dalam pengumpulan data adalah angket, pedoman wawancara, pedoman observasi dan format dekumentasi. Analisis data menggunakan analisis statistik deskriptip dan statistik infrensial dengan menggunakan rumus regresi sederhana.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa para guru bidang studi Pendidikan Agama Islam yang sudah tersertifikasi berpendapat bahwa, sertifikasi tidak terlalu menentukan dalam peningkatan kompetensi guru, baik pada kompetensi profesional, maupun kompetensi pedagogk. Kompetensi profesional dan kompetensi pedagogik guru bidang studi Pendidikan Agama Islam pada sekolah di Kabupaten Enrekang sudah berada pada kategori baik, mendekati sangat baik, Pengaruh persepsi guru tentang sertifikasi terhadap kompetensi guru tidak signifikan. Variabel lain yang juga berpengaruh adalah masa kerja. Hasil penelitian menunjukkan bahwa masa kerja

berpengaruh secara signifikan terhadap kompetensi pedagogik, tetapi tidak berpengaruh secara signifikan terhadap kompetensi profesional guru. Setelah melalui pengujian, hipotesis yang diajukan ternyata tidak terbukti.

Implikasi penelitian adalah bahwa Lembaga Pendidikan Tenaga Kependidikan (LPTK) sebagai pelaksanaan sertifikasi perlu meninjau ulang sistem pelatihan yang digunakan selama ini, khususnya alokasi waktu yang digunakan, metode pelatihan agar lebih berorientasi pada hal-hal yang bersifat praktis, penentuan narasumber, dan sarana prasarana pelatihan. Kepada para guru bidang studi Pendidikan Agama Islam (PAIS) untuk lebih kreatif dalam meningkatkan kompetensinya, karena bagaimanapun unsur luar, termasuk pemberian sertifikat pendidik hanya sebagai penunjang. Selain itu pemangku kepentingan hendaknya selalu memberikan bantuan kepada para guru, baik berupa kesempatan mengikuti pelatihan, mengadakan pendampingan, dan memberikan dukungan sarana dan prasarana pembelajaran. Bagi peneliti lain, diharapkan hasil penelitian ini menjadi informasi awal untuk melaksanakan penelitian lanjutan mengenai variabel lain yang belum diteliti.



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Islam memandang profesionalitas merupakan suatu keharusan dalam setiap profesi atau pekerjaan, Rasulullah saw. dalam salah satu hadis yang diriwayatkan oleh Bukhari dari Abu Hurairah r.a. mengatakan:

...عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ بَيْنَمَا النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ... قَالَ إِذَا وُسِّدَ الْأَمْرُ إِلَّا غَيْرِ أَهْلِهِ فَانْتَظِرِ السَّاعَةَ. (صحيح البخاري، كتاب العلم، باب : من سئل علما وهو مشغول في حديثه فأتم الحديث، رقم ٥٧ موسوعة الحديث الشريف، الإصدار الثاني ٢٠٠٠، شركة البرامج الإسلامية الدولية (١٩٩٧-١٩٩١).¹

Artinya:

‘...Dari Abi Hurairah r.a. berkata: Rasulullah ... bersabda suatu pekerjaan yang diserahkan kepada seseorang bukan ahlinya maka tunggulah kehancurannya. (H.R.Bukhari)’

Ayat dan hadis di atas memberikan isyarat bahwa Islam menjunjung tinggi profesionalitas dalam setiap pekerjaan. Profesionalitas merupakan syarat yang harus dipenuhi dalam mengemban suatu tugas. Hal ini disebabkan karena tugas yang diemban merupakan amanah yang harus dipertanggungjawabkan, baik pada lembaga yang memberikan amanah, kepada masyarakat, dan yang terpenting bahwa amanat itu harus dipertanggungjawabkan di hadapan Allah swt. Allah swt. melarang untuk mengikuti apa yang kita tidak mempunyai pengetahuan, kompetensi, sebab hal itu

¹Muhammad bin Ismail al-Bukhari, *Shahih al-Bukhari*, dalam Hadith Encyclopedia [CD ROM], Harf Information Technology Company, 2000, hadis no. 57.

mendatangkan kerusakan, baik pada pekerjaan itu, maupun kepada yang memberikan pekerjaan itu. Allah swt. berfirman dalam Q.S. al-Isra'/18: 36 sebagai berikut:

وَلَا تَقْفُ مَا لَيْسَ لَكَ بِهِ عِلْمٌ إِنَّ السَّمْعَ وَالْبَصَرَ وَالْفُؤَادَ كُلُّ أُولَئِكَ كَانَ عَنْهُ مَسْئُولًا ﴿٣٦﴾

Terjemahnya:

Dan janganlah kamu mengikuti apa yang kamu tidak mempunyai pengetahuan tentangnya. Sesungguhnya pendengaran, penglihatan dan hati, semuanya itu akan diminta pertanggungan jawabnya.²

Mendidik merupakan salah satu amanat, diemban oleh seseorang yang menjadi tanggung jawabnya. Hal ini memerlukan pengelolaan secara profesional, untuk mencapai hasil maksimal yang diharapkan oleh pemberi amanat, baik sebagai pendidik pada jalur pendidikan informal, formal, maupun nonformal. Dalam hal ini termasuk pada orang tua, guru, dan tokoh masyarakat.

Pembukaan Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945 pada alinea IV telah mengamatkan kepada Pemerintah Negara Republik Indonesia yang melindungi segenap bangsa Indonesia dan seluruh tumpah darah Indonesia, untuk memajukan kesejahteraan umum, mencerdaskan kehidupan bangsa, dan ikut melaksanakan ketertiban dunia berdasarkan kemerdekaan, perdamaian abadi, dan keadilan sosial.³ Pada Bab IV tentang hak dan kewajiban warga Negara, masyarakat, dan pemerintah pada pasal 5 ayat (1) menyatakan bahwa setiap warga Negara mempunyai hak yang sama untuk memperoleh pendidikan yang bermutu.⁴

²Departemen Agama RI., *Alquran dan Terjemahnya* (Saudi Arabia: Muja'mma' al-Malik Fahd li Thibaa't al-Mush-haf Asy-Syarif Medinah Munawwarah P.O BOX 6262, 1418 H), h. 429.

³Republik Indonsia, *Undang-Undang RI No. 20 Thn. 2003, tentang SISDIKNAS (Sistem Pendidikan Nasional)* (Cet. I; Jakarta: Sinar Grafika, 2003), h. 1

⁴*Ibid*, h. 6.

Konsekuensi logisnya adalah bahwa Undang-Undang mengamanatkan pemerintah mengusahakan dan menyelenggarakan satu sistem pendidikan nasional yang meningkatkan keimanan dan ketakwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa serta akhlak mulia dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa yang diatur dengan undang-undang.⁵

Sistem pendidikan nasional adalah keseluruhan komponen pendidikan yang saling terkait secara terpadu untuk mencapai tujuan pendidikan nasional. Pendidikan sebagai suatu sistem, terbangun dari berbagai komponen yang menentukan pencapaian tujuan, salah satu di antaranya adalah guru. Guru merupakan salah satu komponen yang menentukan keberhasilan pendidikan dan pembelajaran. Guru memegang peranan yang amat strategis dalam pembentukan watak bangsa melalui pengembangan kepribadian dan nilai-nilai yang diinginkan. Dimensi ini membuat guru tidak dapat digantikan oleh yang lain.

Jika dipandang dari dimensi pembelajaran, peranan guru dalam masyarakat, khususnya Indonesia, tetap dominan dan tidak tergantikan secara keseluruhan, meskipun teknologi yang dapat dimanfaatkan dalam proses pembelajaran, berkembang amat cepat. Hal ini disebabkan karena ada dimensi-dimensi proses pendidikan, lebih khusus bagi proses pembelajaran yang diperankan oleh guru, tidak dapat digantikan oleh teknologi.⁶ Keberadaan guru di depan kelas untuk mendesain jalannya proses pembelajaran, tidak tergantikan oleh teknologi. Semua orang yakin, bahwa guru memiliki andil yang sangat besar terhadap keberhasilan pembelajaran di sekolah. Guru sangat berperan dalam membantu perkembangan peserta didik untuk

⁵*Ibid.* h. 1.

⁶Udin Saifuddin Saud, *Pengembangan Profesi Guru* (Cet. Ketiga; Bandung: Alfabeta, 2010), h. 32.

mewujudkan tujuan hidupnya secara optimal.⁷ Guru dan tenaga kependidikan memegang peranan sentral dalam menyukseskan pendidikan untuk semua (*Education for All, EFA*) dan praktis (praktik dan strategi) pendidikan yang berkualitas.⁸

Secara teknis, guru sebagai tenaga pendidik merupakan pemimpin pendidikan. Dia amat menentukan proses pembelajaran di kelas. Peran kepemimpinan tersebut akan tercermin dari cara guru melaksanakan peran dan tugasnya. Ini berarti bahwa kinerja guru merupakan faktor yang amat menentukan mutu pembelajaran/pendidikan yang akan berimplikasi pada kualitas output pendidikan setelah menyelesaikan pendidikan di sekolah.⁹

Berbicara mengenai pendidikan, tidak bisa dilepaskan dari pembicaraan tentang guru. Pendidikan, khususnya dalam proses pembelajaran, identik dengan guru. Artinya, dengan membicarakan salah satunya, yang satunya tidak dapat dilepaskan, karena adanya yang satu menyebabkan keharusan adanya yang lain, ketiadaan yang satu menyebabkan ketiadaan yang lain. Guru merupakan salah satu dari unsur pendidik, selain orang tua, dan masyarakat.

Perubahan yang terjadi dalam kehidupan masyarakat, menyebabkan masyarakat menjadi super sibuk untuk memenuhi tuntutan kehidupan yang sangat kompleks, menyebabkan sebagian tugas keluarga, khususnya pendidikan anak-

⁷ E. Mulyasa, *Menjadi Guru Profesional Menciptakan Pembelajaran Kreatif dan Menyenangkan* (Cet. ketujuh; Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2008), h. 35.

⁸ Sudarwan Danim, *Profesionalisasi dan Etika Profesi Guru* (Cet. kesatu: Bandung: Alfabeta, 2010), h. 10.

⁹ Uhar Suhasaputra, "Perkembangan Kinerja Guru", http://www.google.co.id/search?client=firefox-a&rls=org.mozilla%3Aen-US%3Aofficial&channel=s&hl=id&source=hp&biw=&bih=&q=kinerja+guru&meta=&oq=Kinerja&aq=1&aqi=g10&aql=&gs_sm=1&gs_upl=4235114429101202361191191612111231115618.2.11110 (20 Maret 2012).

anaknya diambil alih oleh sekolah, dalam hal ini guru. Tanggung jawab keluarga terhadap pendidikan anak, beralih ke tangan guru, karena keluarga bukan lagi tempat yang efisien untuk memenuhi kebutuhan pendidikan tersebut.¹⁰

Secara organisatoris, peran guru yang sangat besar. Kongres Internasional Pendidikan sedunia, “*the 5th Education Internasional world Congress*”, ke-5 yang berlangsung di Berlin, Jerman, dari tanggal 22 sampai 26 Juli 2007, telah diikuti oleh 331 organisasi guru dari seluruh dunia, dengan jumlah pesertanya mencapai 1.686 orang. Anggota organisasi ini telah mencapai 30 juta orang.¹¹ Saat ini ada sekitar 60 juta guru di dunia yang harus memberikan pelayanan yang bermutu pada semua tingkat, dan setidaknya masih harus direkrut 18 juta guru untuk hanya menuntaskan program wajib belajar.¹²

Posisi guru menjadi amat penting dan sangat strategis dalam menentukan kualitas pendidikan/pembelajaran. Namun demikian, nasib guru, khususnya di Indonesia masih memprihatinkan, walaupun upaya untuk memperbaiki nasib guru, khususnya kesejahteraannya, sudah mulai menunjukkan tanda-tanda perbaikan dengan diadakannya sertifikasi guru.

Setelah pengesahan Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 14 tahun 2005 tentang Guru dan Dosen pada bulan Desember 2005, sertifikasi guru dan dosen menjadi isu yang paling menjadi perhatian dunia pendidikan, khususnya di Indonesia.

Hal ini disebabkan, karena di samping merupakan fenomena baru, juga menyangkut nasib dan masa depan para guru dan dosen. Isu ini banyak dimanfaatkan

¹⁰Paul B. Horton, Chester L. Hunt, *Sociology*, diterjemahkan oleh Amiruddin Ran dan Tito Sobari dengan judul “Sosilogi” (Cet. keempat; Jakarta: Erlangga, 1996), 345.

¹¹Sudarwan Danim, *op. cit.*, h. 1.

¹²*Ibid.*

oleh berbagai lembaga pendidikan dengan cara membuka berbagai program spekulatif yang berlabel “sertifikasi”, mulai dari program jangka pendek (satu bulan) sampai jangka panjang (satu tahun). Tawaran ini tentu saja mendapatkan respon positif para guru, terutama guru-guru yang belum memperoleh ijazah S-1 kependidikan. Sebagian guru, menggebu-gebu ingin memperoleh sertifikat pendidik, telah terperangkap dalam program spekulasi berlabel “sertifikasi” yang ternyata merupakan “pepesan kosong”, sebuah program kebohongan dan sarat penipuan terhadap para guru.¹³

Disahkannya Undang-Undang RI Nomor 14 tahun 2005 tentang Guru dan Dosen, yang disusul dengan terbitnya Peraturan Menteri Pendidikan Nasional RI Nomor 18 tahun 2007 tentang Sertifikasi Guru dalam Jabatan, dan pada tanggal 13 Juli 2007 terbit Keputusan Menteri Pendidikan Nasional RI. No. 057/0/2007 tentang Penetapan Perguruan Tinggi Penyelenggara Sertifikasi Bagi Guru Dalam Jabatan, membatasi dan mencegah aktivitas berbagai lembaga pendidikan yang melaksanakan program sertifikasi secara “fiktif” dan liar.

Peraturan-peraturan tersebut di atas, di satu sisi merupakan angin segar bagi para guru yang telah memenuhi persyaratan tersertifikasi, karena hal itu berarti peningkatan kesejahteraan para guru, tetapi di lain sisi menanti tanggung jawab para guru dalam kaitannya dengan tugas-tugas kesehariannya, yaitu peningkatan kualitas pendidikan dan pembelajaran dalam rangka peningkatan sumber daya manusia.

Berbagai fakta tentang masih rendahnya mutu pendidikan di Negara ini, berdasarkan hasil survai beberapa lembaga survei misalnya *World Competitiveness*

¹³Mansur Muslich, *Sertifikasi Guru Menuju Profesionalisme Pendidikan*, Ed. 1 (Cet. 1: Jakarta: Bumi Aksara, 2007), h. 1.

Year Book tahun 1997-2007, menunjukkan bahwa dari 47 negara yang disurvei pada tahun 1997, peringkat Indonesia berada pada urutan 39, pada tahun 1999, berada pada urutan 46. Tahun 2002, dari 49 negara yang disurvei, Indonesia berada pada urutan 47, dan pada tahun 2007 dari 55 negara yang disurvei, Indonesia menempati urutan 53. Laporan monitoring global yang dikeluarkan oleh lembaga PBB, UNESCO, tahun 2005, posisi Indonesia menempati peringkat 10 dari 14 negara berkembang di Asia Pasifik. Selain itu, menurut laporan *United Nation Development Programme* (UNDP), kualitas Sumber Daya Manusia (SDM) Indonesia menempati urutan 109 dari 177 negara di dunia. Sedangkan menurut *The Political and Economic Risk Consultancy* (PERC), lembaga konsultan dari Hongkong, menyatakan kualitas pendidikan di Indonesia sangat rendah di antara 12 negara Asia yang diteliti, Indonesia satu tingkat di bawah Vietnam.

Rendahnya kualitas pendidikan di Indonesia, juga ditunjukkan oleh data dari Balitbang Depdiknas (2003) bahwa dari 146.052 SD di Indonesia, hanya delapan sekolah saja yang mendapat pengakuan dunia dalam kategori *The Primary Years Program* (PYP), dari 20.918 SMP di Indonesia, hanya delapan sekolah yang mendapat pengakuan dunia dalam kategori *The Middle Years Program* (MYP), dan dari 8.036 SMA, ternyata hanya tujuh sekolah yang mendapat pengakuan dunia dalam kategori *The Diploma Program* (DP).

Pada tanggal 15 September 2004, *United Nations for Development Programme* (UNDP) mengumumkan hasil studi tentang kualitas manusia secara serentak di seluruh dunia melalui laporannya yang berjudul *Human Development Report 2004*. Dalam laporan tahunan ini, Indonesia hanya menduduki posisi ke-111 dari 177 negara. Yusuf Kalla (mantan Wakil Presiden), pernah mengatakan bahwa

kualitas pendidikan Indonesia saat ini lebih buruk dibanding 30-40 tahun yang lalu. Bahkan menurut laporan hasil survei *The Political and Economic Risk Consultancy* (PERC), kualitas pendidikan Indonesia berada pada peringkat 16 di tingkat Asia dan berada pada urutan 160 untuk tingkat dunia.¹⁴

Data di atas menunjukkan bahwa kualitas pendidikan di Negara ini cukup memprihatinkan. Pertanyaan yang muncul adalah, apakah memang “bahan baku” berupa kecerdasan anak-anak Indonesia memang buruk, sehingga kualitas pendidikannya begitu rendah ?

Data lain menunjukkan, bahwa beberapa dari anak bangsa telah mengukir berbagai prestasi di ajang olimpiade internasional. Hampir setiap tahun para siswa yang mengikuti olimpiade seperti olimpiade matematika, fisika, kimia, dan biologi memperoleh medali emas, dan mengalahkan siswa dari negara-negara maju seperti Amerika, Jepang, Belanda, dan Australia.¹⁵

Jika demikian, ternyata bahwa bahan baku yang dimiliki cukup berkualitas, berarti kemungkinan ada kesalahan dalam pengelolaan pendidikan, khususnya pembelajaran. Hal ini boleh jadi menyangkut kinerja dan kompetensi para tenaga kependidikan dan tenaga pendidik atau guru, atau boleh jadi komponen lain dalam sistem pendidikan, seperti sarana dan prasarana belajar yang tidak mendukung. Kalau ternyata salah satu penyebabnya menyangkut para pendidik/guru, karena para gurulah yang bersentuhan langsung dengan pembelajaran sebagai penentu kualitas lulusan

¹⁴Istamar Syamsuri, “Peningkatan Kompetensi Guru Untuk Meningkatkan Minat Siswa pada Bidang MIPA” (Makalah) disampaikan pada Lokakarya MIPAnet 2010, *The Indonesian Network of Higher Educations of Mathematics and Nanutal Sciences*, pada tanggal 26-27 Juli 2010, di IPB Bogor. (diakses tanggal 5 Nopember 2011, <http://www.google.co.id>).

¹⁵*Ibid.*

pada suatu lembaga pendidikan, maka boleh jadi hal itu disebabkan karena rendahnya jaminan kesejahteraan yang mereka dapatkan. Namun setelah program sertifikasi berjalan, dan sebagian guru telah menikmati peningkatan penghasilan, apakah hal itu cukup signifikan memperbaiki dan meningkatkan kompetensi para guru, yang akan berakibat langsung pada peningkatan kualitas pembelajarannya? Apakah dengan bertambahnya penghasilan, para guru dapat memperbaiki proses pembelajarannya, ataukah justru penambahan penghasilan tersebut akan merubah pola dan gaya hidup para guru, sehingga perbaikan proses pembelajaran, sebagai tujuan utama, menjadi terabaikan ?

Hal ini menarik untuk diteliti, karena selama ini yang dijadikan “kambing hitam” kegagalan dalam pembelajaran adalah kurangnya kesejahteraan para guru, sehingga banyak guru yang tidak fokus pada profesinya, bahkan mencari sumber pendapatan tambahan lain untuk memenuhi kebutuhannya dan keluarganya. Ini dijadikan alasan oleh sebagian guru untuk meninggalkan sebagian tugasnya sebagai pengajar, yang sudah barang tentu akan mengorbankan kualitas pendidikan dan pembelajaran.

Sertifikasi guru merupakan program pemerintah untuk meningkatkan kualitas pendidikan secara umum, sekaligus sebagai upaya meningkatkan kesejahteraan dan martabat para guru. Firdaus, mantan Direktur Pendidikan Madrasah, Departemen Agama RI. mengatakan, bahwa Guru wajib memiliki kualifikasi akademik, kompetensi, dan sertifikasi pendidik. Ketentuan ini dimaksudkan sebagai mekanisme dan upaya untuk meningkatkan martabat profesi guru di masyarakat, sekaligus meningkatkan mutu pendidikan melalui peningkatan kapasitas dan kualitas sumber

daya manusianya. Dalam rangka itu, sertifikasi bagi guru menjadi kaharusan dan sekaligus kebutuhan.¹⁶

Dalam upaya peningkatan kualitas pendidikan, pemerintah Republik Indonesia telah melakukan berbagai upaya pembenahan sektor pendidikan, baik sumber daya manusianya yang meliputi, guru, tenaga kependidikan, maupun sarana dan prasarana belajar, dan lingkungan belajar. Salah satu upaya yang gencar dilakukan saat ini adalah melaksanakan sertifikasi bagi guru dalam jabatan. Hal ini dimaksudkan agar kualitas pendidikan dapat ditingkatkan, mengingat rendahnya mutu pendidikan di Indonesia jika dibandingkan negara-negara lain di dunia.

Negara, dalam hal ini pemerintah, telah mengeluarkan dana yang cukup besar dalam rangka pelaksanaan sertifikasi guru. Misalkan saja dalam hitungan setiap guru yang akan disertifikasi disediakan dana sebesar dua juta rupiah dikali jumlah guru, akan diperoleh angka yang cukup fantastis. Hal ini dilakukan hanya untuk memperoleh hasil berupa peningkatan mutu pendidikan, yang akan menentukan kualitas bangsa di tengah bangsa-bangsa lain di dunia.

Besarnya dana yang dikeluarkan oleh negara dalam rangka pelaksanaan sertifikasi guru, dan pembayaran gaji/tunjangan setelah tersertifikasi yang berjumlah satu kali gaji, seharusnya direspon oleh para guru dengan peningkatan kinerja atau unjuk kerja yang menunjukkan profesionalitas dalam tugas, khususnya sebagai pengajar di lembaga pendidikan formal.

Apakah hal ini telah menjadi kenyataan sesuai harapan ? Ini menjadi hal yang menarik untuk diteliti, bahwa apakah setelah guru tersertifikasi, dapat menjadi guru

¹⁶ Departemen Agama, *Sertifikasi Guru dalam Jabatan* (Jakarta: Direktorat Pendidikan Madrasah, 2007), h. ii.

yang profesional, baik dilihat dari kualifikasi yang dimiliki, setelah mereka memperoleh ijazah S-1 atau Diploma IV, maupun dari segi kompetensinya sebagai guru, khususnya kompetensi profesional maupun kompetensi pedagogik, yang mempunyai kaitan langsung dengan posisinya di depan kelas, sehingga dapat memperbaiki proses pembelajaran yang pada akhirnya meningkatkan kualitas pendidikan dan kualitas kehidupan dalam berbangsa dan bernegara ?

Kinerja guru pada dasarnya merupakan kinerja yang dilakukan oleh guru dalam melaksanakan tugasnya sebagai pendidik. Kinerja (prestasi kerja) adalah hasil kerja secara kualitas dan kuantitas yang dicapai oleh seseorang dalam melaksanakan tugasnya sesuai dengan tanggung jawab yang diberikan kepadanya.¹⁷

Kualitas kerja guru akan sangat menentukan kualitas hasil pendidikan, karena guru merupakan pihak yang paling banyak bersentuhan langsung dengan siswa dalam proses pembelajaran. Pengembangan kinerja merupakan faktor yang amat menentukan keberhasilan proses pendidikan dan pembelajaran dalam era perkembangan pengetahuan dan teknologi yang sangat cepat dewasa ini, khususnya teknologi komunikasi dan informasi yang amat dibutuhkan dalam dunia pembelajaran.

Pengembangan kinerja pada dasarnya menggambarkan kemampuan suatu profesi termasuk profesi guru untuk terus menerus melakukan upaya peningkatan kompetensi berkaitan dengan peran dan tugas sebagai pendidik, yang akan

¹⁷ Sumber : http://www.google.co.id/search?client=firefox-a&rls=org.mozilla%3Aen-US%3Aofficial&channel=s&hl=id&source=hp&biw=&bih=&q=kinerja+guru&meta=&oq=kinerja&Aq=1&aqi=g10aql=&gs_sm=1gs_upl= (20 Maret 2012).

memperkuat kemampuan profesionalitas guru, sehingga dengan peningkatan tersebut, kualitas proses dan hasil pendidikan dan pengajaran makin bermutu.¹⁸

Kinerja guru meliputi kompetensi dan profesionalisme yang dimilikinya, sehingga pembicaraan tentang kinerja berkaitan dengan kompetensi yang dimiliki oleh guru serta kemampuan profesionalnya.

Pertanyaan yang muncul adalah, apakah setelah para guru memperoleh sertifikat pendidik, kinerjanya, khususnya implementasi kompetensi dapat ditingkatkan, lalu sudahkah dapat dikatakan sebagai guru profesional yang akan berdampak pada lulusan lembaga sekolah yang lebih bermutu? Apakah pemberian sertifikat pendidik kepada para guru dapat menjadikannya sebagai tenaga professional seperti halnya dengan profesi lain.

Hal ini tentu masih memerlukan data sebagai alat pembuktian, sehingga perlu diadakan penelitian mendalam untuk itu.

Pada dasarnya, sertifikat pendidik diberikan kepada guru yang telah memenuhi persyaratan yang meliputi kualifikasi akademik ijazah S-1/D IV, penguasaan kompetensi yang meliputi kompetensi pedagogik, kepribadian, sosial, professional, sehat jasmani dan rohani, dan lulus uji kompetensi. Mereka yang telah lulus dan mempunyai sertifikat pendidik dianggap sebagai guru yang professional, dan berhak mendapatkan tunjangan profesi dari pemerintah sebesar satu kali gaji pokok.¹⁹

¹⁸Uhar Suhasaputra, "Perkembangan Kinerja Guru", http://www.google.co.id/search?client=firefox-a&rls=org.mozilla%3Aen-US%3Aofficial&channel=s&hl=id&source=hp&biw=&bih=&q=kinerja+guru&meta=&oq=Kinerja&aq=1&aqi=g10&aql=&gs_sm=1&gs_upl=423511442910120236191191612111231115618.2.11110 (20 Maret 2012).

¹⁹Masnur Muslich, *op. cit.*, h. 3.

Berdasarkan Peraturan Pemerintah RI Nomor 19 tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan, pada pasal 28 dinyatakan bahwa: Pendidik harus memiliki kualifikasi akademik dan kompetensi sebagai agen pembelajaran, sehat jasmani dan rohani, serta memiliki kemampuan untuk mewujudkan tujuan pendidikan nasional.²⁰

Kualifikasi akademik dan kompetensi yang dimiliki oleh guru menjadi syarat untuk memperoleh sertifikat pendidikan, yang menunjukkan bahwa guru yang bersangkutan dapat dianggap sebagai guru profesional menurut aturan formalnya. Akan tetapi jika dilihat dari sisi moral akademik, sosok guru profesional harus memenuhi syarat-syarat yang berkaitan dengan moral akademik, misalnya penguasaan dan pengamalan ilmu yang dimilikinya, dapat menjadi sumber mata air bagi anak didiknya, patut diteladani, memiliki dedikasi yang tinggi terhadap tugas, dan sebagainya.

Untuk menjadi guru yang professional, tidak cukup hanya dibuktikan dengan selembar sertifikat, tetapi harus diimplementasikan dalam unjuk kerja di lapangan. Kompetensi yang dimiliki seorang guru harus benar-benar dapat memberikan nilai tambah dalam peningkatan kualitas pendidikan. Hal ini akan teruji melalui mutu lulusan/output dari suatu lembaga atau jenjang pendidikan, yang salah satu faktor penentu adalah guru. Guru adalah jabatan yang diposisikan sebagai garda terdepan dan posisi sentral dalam pelaksanaan proses pembelajaran. Berkaitan dengan itu, maka guru menjadi bahan pembicaraan banyak orang dan tentunya tidak lain berkaitan dengan kinerja, totalitas dedikasi, dan loyalitas pengabdianya.²¹

²⁰Standar Nasional Pendidikan (SNP) (Jakarta: Asa Mandiri, 2006), h. 18.

²¹ Isjoni, "Kinerja Guru", <http://re-searchengines.com/isjoni12.html> (Diakses 12 Maret, 2012).

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara dengan beberapa Kepala di Kabupaten Enrekang sebelum penelitian ini dilakukan, disimpulkan bahwa dari segi kualifikasi, guru Pendidikan Agama Islam (PAIS) di Kabupaten Enrekang sudah memenuhi standar kualifikasi yang disyaratkan, namun dari segi kompetensi tidak banyak mengalami peningkatan, khususnya kompetensi profesional dan kompetensi pedagogik. Fakta lain menunjukkan bahwa para guru agama di Kabupaten Enrekang kurang mendapatkan kesempatan untuk mengikuti berbagai kegiatan seperti pelatihan atau penataran yang berkaitan dengan peningkatan kompetensi mereka. Mereka lebih banyak belajar dari pengalaman mereka mengajar selama ini. Ini menjadi hal yang menarik untuk diteliti, karena dari segi kualifikasi, semua guru Pendidikan Agama Islam sudah memenuhi syarat. Sebagian besar mereka telah memperoleh sertifikat pendidik, berarti mereka telah mendapatkan tunjangan sertifikasi sebesar satu kali gaji pokok, tetapi kompetensi mereka tidak banyak mengalami peningkatan.

Pada dasarnya, pemberian sertifikat pendidik kepada guru, dimaksudkan agar kualitas pembelajaran mengalami peningkatan yang mengarah pada peningkatan kualitas pendidikan, dan peningkatan kualitas sumber daya manusia Indonesia untuk dapat memenuhi tuntutan global dari perkembangan dunia, bukan hanya sekadar peningkatan kesejahteraan para guru, termasuk guru agama di Kabupaten Enrekang. Kenyataan menunjukkan bahwa sebagian guru berpendapat bahwa pemberian sertifikat pendidik lebih diarahkan pada peningkatan kesejahteraan dibandingkan dengan peningkatan kualitas pembelajaran. Peningkatan kesejahteraan dan peningkatan kualitas pembelajaran, merupakan dua hal yang menjadi sasaran utama pelaksanaan sertifikasi. Akan tetapi para guru lebih menitikberatkan penggunaan hasil sertifikasi pada peningkatan kesejahteraan. Hal seperti ini ditemukan dalam

penelitian awal yang dilakukan di Kabupaten Enrekang, dan boleh jadi hal serupa ditemukan di berbagai tempat. Hal ini menarik untuk diteliti, bagaimana sesungguhnya persepsi para guru, khususnya Pendidikan Agama Islam (PAIS) di Kabupaten Enrekang tentang sertifikasi.

Persoalan lain yang berkaitan dengan sertifikasi guru adalah peningkatan kompetensi. Dengan pemberian sertifikasi, para guru diharapkan dapat meningkatkan kompetensinya, terutama yang berhubungan dengan tugasnya sebagai guru di depan peserta didiknya. Para guru telah memperoleh berbagai kesempatan untuk meningkatkan kompetensinya, karena kesejahteraan yang selama ini menjadi keluhan, sudah sebagian teratasi, yang berarti perhatian untuk meningkatkan kemampuan mengajarnya semakin terbuka. Mereka sudah dapat membeli buku-buku sebagai sumber belajar, membuat media, dan alat pembelajaran yang dapat meningkatkan kualitas pembelajarannya.

Kenyataan yang ditemukan pada observasi awal di Kabupaten Enrekang dan berdasarkan hasil wawancara awal dengan beberapa Kepala Sekolah, menunjukkan bahwa kompetensi guru, termasuk guru Pendidikan Agama Islam (PAIS), tidak mengalami peningkatan yang berarti, jika dibandingkan dengan sebelum mereka mendapatkan sertifikat pendidik atau disertifikasi. Hasil sertifikasi (peningkatan kesejahteraan), lebih diarahkan penggunaannya untuk memenuhi kebutuhan yang tidak berkaitan dengan peningkatan kompetensi guru, seperti membeli kendaraan, tanah, perabot rumah tangga, dan sebagainya.

Dengan demikian, hal menarik untuk diteliti adalah bagaimana persepsi guru Pendidikan Agama Islam (PAIS) tentang sertifikasi, dan apakah persepsi guru tentang sertifikasi berpengaruh terhadap kompetensi guru bidang studi Pendidikan Agama Islam di Kabupaten Enrekang?

Berbagai fakta di lapangan yang menunjukkan bahwa kualitas pendidikan di negara ini memang masih memprihatinkan. Berbagai temuan yang telah dikemukakan di atas, mengenai mutu pendidikan bangsa yang masih sangat rendah, terutama jika dibandingkan dengan negara-negara lain, memang menjadi salah satu barometer, terutama tingkat profesionalitas yang dimiliki oleh para guru di negara ini.

Berdasarkan hasil temuan di atas, pemerintah telah mengupayakan berbagai cara untuk meningkatkan mutu pendidikan, antara lain dengan meningkatkan kualitas para guru yang berujung pada pemberian sertifikat pendidik bagi yang dianggap telah memenuhi persyaratan, baik dari segi kualifikasi maupun dari segi kompetensi.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian-uraian di atas, dan mengingat pentingnya posisi guru dalam sistem pendidikan, peneliti mengangkat permasalahan pokok yaitu: “Bagaimana persepsi guru tentang sertifikasi dan pengaruhnya terhadap kompetensi guru Pendidikan Agama Islam (PAIS) pada sekolah di Kabupaten Enrekang ?”

Agar penelitian ini lebih rinci dan terfokus, pokok masalah tersebut dirinci ke dalam beberapa sub masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana persepsi guru bidang studi Pendidikan Agama Islam (PAIS) tentang pelaksanaan Sertifikasi Guru di Kabupaten Enrekang?
2. Bagaimana kompetensi guru Pendidikan Agama Islam (PAIS) yang telah disertifikasi di Kabupaten Enrekang ?
3. Apakah persepsi guru Pendidikan Agama Islam (PAIS) tentang sertifikasi berpengaruh terhadap kompetensi Guru Pendidikan Agama Islam (PAIS) di Kabupaten Enrekang ?

C. Definisi Operasional dan Ruang Lingkup Penelitian

Untuk menyamakan persepsi antara penulis dan pembaca terhadap variabel yang diteliti. Penulis terlebih dahulu memberikan pengertian operasional dari setiap variabel yang ada dalam rumusan masalah. Demikian pula halnya dengan keluasan cakupan variabel penelitian, penulis membatasi diri mengingat waktu, tenaga, dan biaya.

Penelitian ini mengkaji beberapa variabel, yaitu sertifikasi guru sebagai variabel bebas (X). Berhubung karena sertifikasi sebagai proses pemberian sertifikasi, maka data tentang sertifikasi diambil dari persepsi guru tentang sertifikasi. Kompetensi guru yang difokuskan pada kompetensi guru PAIS pada sekolah sebagai variabel terikat (Y), serta satu variabel hubungan yakni pengaruh persepsi guru Pendidikan Agama Islam (PAIS) pada sekolah tentang sertifikasi terhadap peningkatan kompetensi guru di Kabupaten Enrekang. Guru Pendidikan agama Islam (PAIS) di sekolah, dimaksudkan adalah guru bidang studi pendidikan agama Islam yang mengajar pada sekolah, mulai dari jenjang SD sampai pada jenjang SMA/SMK pada tahun diadakannya penelitian ini (tahun 2012). Selain persepsi guru tentang sertifikasi, peneliti juga memasukkan satu variabel moderator yaitu masa kerja, apakah berpengaruh terhadap kompetensi, dalam hal ini kompetensi profesional dan pedagogik.

Dengan demikian, penulis memberikan pengertian setiap variabel sebagai berikut:

1. Persepsi Guru Pendidikan Agama Islam (PAIS) terhadap Sertifikasi

Persepsi guru PAIS terhadap pelaksanaan sertifikasi, dimaksudkan adalah tanggapan, pendapat, dan pemahaman para guru tentang pelaksanaan sertifikasi.

Indikator yang diteliti meliputi pandangan tentang materi ajar, tenaga pengajar/narasumber, waktu yang digunakan, urgensi materi yang disajikan, teknik penyajian, relevansi antara teori dan praktik, relevansi materi dengan kebutuhan di lapangan, kaitannya dengan peningkatan martabat guru, peningkatan kompetensi guru, perlindungan terhadap masyarakat dari praktek-praktik pendidikan yang tidak berkualitas, dan kaitannya dengan peningkatan kesejahteraan guru. Indikator-indikator tersebut, kemudian dijabarkan ke dalam deskriptor-deskriptor untuk selanjutnya dijadikan sebagai item-item pertanyaan atau pernyataan. Guru pendidikan agama Islam yang dimaksudkan dalam penelitian ini adalah guru yang mengajarkan bidang studi Pendidikan Agama Islam sebagai salah satu bidang studi yang diajarkan pada sekolah.

Untuk mendapatkan data tentang hal ini, peneliti menggunakan instrumen berupa kuesioner (angket) dalam bentuk skala sikap, sehingga diperoleh data tentang kecenderungan pendapat/sikap para guru bidang studi pendidikan agama Islam pada sekolah mengenai pelaksanaan sertifikasi. Data yang terkumpul diolah dengan menggunakan statistik deskriptif, untuk mendapatkan gambaran tentang kecenderungan pendapat para guru, baik dalam bentuk persentase, nilai rata-rata, nilai maksimum dan minimum, penggunaan tabel distribusi frekuensi, grafik atau diagram, dan tabel silang.

Pelaksanaan sertifikasi guru sebagai variabel dalam penelitian ini adalah proses atau kegiatan yang dilakukan dalam rangka pemberian sertifikat pendidik kepada para guru PAIS. Proses kegiatan itu mulai dari penentuan kuota atau jatah guru PAIS yang akan disertifikasi pada setiap angkatan, yang dimulai dari penyampaian informasi, pendaftaran, pengisian formulir, pengiriman formulir,

menunggu panggilan, mengikuti kegiatan sertifikasi sesuai jalur yang ditentukan, pengumuman kelulusan, penerimaan sertifikat pendidik, pengiriman kelengkapan berkas untuk pembayaran tunjangan sertifikasi.

Untuk mengikuti kegiatan sertifikasi harus memenuhi kualifikasi sesuai dengan ketentuan yang berlaku, baik dari segi ijazah, lama pengabdian, dan usia. Data mengenai realisasi pelaksanaan sertifikasi guru PAIS di Kabupaten Enrekang, dikumpulkan melalui wawancara dengan pihak-pihak yang berwenang, misalnya pihak Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan tingkat Kabupaten, pihak Kementerian Agama Kabupaten Enrekang, para Kepala Sekolah, dan pihak lain yang dapat memberikan informasi yang dapat dipertanggung jawabkan. Hal ini disebabkan karena guru PAIS pada sekolah berada di bawah dua kementerian. Kementerian Agama menangani masalah-masalah yang berhubungan dengan administrasi kepegawaian, sedangkan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan menangani masalah-masalah pembinaan yang berhubungan pembinaan ketenagaan.

Data mengenai hal ini diolah secara deskriptif. Data diolah untuk memperoleh gambaran mengenai proses pelaksanaan sertifikasi di lingkungan guru pendidikan agama Islam, untuk memperoleh pengetahuan tentang proses pelaksanaannya, hingga proses perekrutan guru untuk mengikuti sertifikasi menjadi jelas.

2. Profesionalitas Guru PAIS

Profesionalitas yang dimaksud dalam penelitian ini adalah kemampuan atau keahlian yang dimiliki oleh seseorang (guru) dalam kaitannya dengan tugasnya sebagai guru/pengajar. Guru yang profesional sesuai dengan aturan yang berlaku adalah mereka yang memiliki kualifikasi sesuai aturan, yaitu berijazah Strata Satu (S-

1)/D IV, serta memiliki kompetensi. Kompetensi guru PAIS adalah kemampuan atau kecakapan yang dimiliki oleh para guru Pendidikan Agama Islam, yang berhubungan dengan tugasnya, atau sesuai dengan tuntutan undang-undang, yang meliputi empat kompetensi, yaitu kompetensi pedagogik, kompetensi professional, kompetensi kepribadian, dan kompetensi sosial.

Dalam penelitian ini, penulis membatasi diri dengan hanya meneliti dua kompetensi, yaitu kompetensi profesional dan kompetensi pedagogik. Kompetensi ini dijadikan objek penelitian, karena kedua kompetensi ini merupakan bagian dari tugas pokok seorang guru, yang berhubungan langsung dengan pelaksanaan pembelajaran di depan kelas. Pemilihan kedua kompetensi itu, tidak berarti mengabaikan dan tidak menganggap penting kompetensi lainnya, tetapi semata-mata didasarkan pada pertimbangan mengenai waktu, tenaga serta kedalaman penelitian yang diharapkan. Hal ini sesuai dengan ungkapan dalam dunia penelitian, bahwa semakin kecil sumur yang digali, semakin cepat dapat airnya.

Kompetensi pedagogik yang dimaksudkan dalam penelitian ini adalah kemampuan yang dimiliki oleh guru dalam kaitannya dengan pelaksanaan pembelajaran. Indikator yang diteliti meliputi, penyusunan rencana pembelajaran, pelaksanaan proses pembelajaran, menerapkan teori belajar dan pembelajaran, mempraktekkan teori-teori pembelajaran, menentukan strategi pembelajaran, menyusun rancangan pembelajaran, menata pembelajaran, melaksanakan pembelajaran yang kondusif, merancang dan melaksanakan evaluasi (proses dan hasil), menganalisis hasil evaluasi, memanfaatkan hasil penilaian untuk perbaikan pembelajaran. pengawasan dan tindak lanjut hasil pembelajaran. Indikator-indikator

tersebut, dirinci ke dalam deskriptor-deskriptor, untuk dijadikan item-item pertanyaan/pernyataan.

Kompetensi profesional, yang dimaksudkan adalah kemampuan yang berhubungan dengan tingkat penguasaan dan pemahaman, penghayatan, dan pendalaman materi yang akan diajarkan. Indikator yang akan diteliti meliputi komitmen terhadap belajar siswa, menguasai materi pembelajaran secara luas, bertanggung jawab dalam memonitoring dan mengatur belajar siswa, belajar reflektif dari apa yang dilakukan, dan guru sebagai bagian dari warga belajar. Indikator-indikator tersebut, dirinci ke dalam deskriptor-deskriptor, yang kemudian dibuat dalam bentuk pernyataan-pernyataan, dengan maksud agar data yang dikumpulkan benar-benar komplit, sesuai dengan tujuan yang diharapkan penelitian ini.

Untuk memperoleh data tentang kompetensi guru, baik kompetensi pedagogik maupun kompetensi profesional guru PAIS, peneliti menggunakan angket, sebagai instrument. Angket yang digunakan adalah angket tertutup. Selain angket, juga digunakan observasi dan wawancara untuk melihat dan mengamati beberapa perilaku atau pelaksanaan dari beberapa indikator yang akan diteliti. Hal ini dimaksudkan agar data yang dikumpulkan benar-benar sesuai dengan yang diharapkan.

Data yang terkumpul, diolah sesuai dengan bentuk datanya. Data yang bersifat kuantitatif, diolah dengan menggunakan statistik deskriptif, untuk memperoleh gambaran mengenai nilai rata-rata, persentase, kecenderungan hubungan melalui tabel silang, nilai maksimum dan minimum, tabel distribusi frekuensi, juga dalam bentuk penggambaran melalui grafik, agar kesimpulan yang diperoleh menjadi tergambar dengan jelas. Data yang bersifat kualitatif atau non angka-angka diolah dengan deskriptif kualitatif untuk memperoleh gambaran secara kualitatif.

3. Pengaruh Sertifikasi

Pengaruh sertifikasi yang dimaksudkan dalam penelitian ini adalah hal-hal yang ditimbulkan atau diakibatkan adanya sertifikasi (pemberian sertifikat pendidik) kepada guru-guru pendidikan agama Islam dalam kaitannya dengan peningkatan profesionalitas yang selama ini mereka miliki. Dalam arti, bahwa apakah dengan pemberian sertifikat pendidik (sertifikasi) itu para guru pendidikan agama Islam bisa meningkatkan profesionalitasnya dalam kaitannya dengan tugas-tugas kependidikan yang mereka pertanggungjawabkan

Analisis data yang digunakan pada bagian ini adalah menghubungkan data variabel bebas (persepsi guru tentang sertifikasi) (X) dengan kompetensi guru Pendidikan Agama Islam (PAIS) pada sekolah sebagai variabel terikat (Y). Variabel terikat dalam penelitian ini terdiri atas kompetensi profesional (Y1) dan kompetensi pedagogik (Y2).

Pengaruh itu tampak dari hasil analisis mengenai besarnya pengaruh variabel X terhadap variabel Y dalam bentuk persen. Analisis menggunakan analisis regresi sederhana untuk melihat besarnya pengaruh variabel bebas (X) terhadap variabel terikat (Y) yang dapat dilihat pada perhitungan koefisien korelasinya dan koefisien determinasinya. Variabel Y digambarkan sebagai Y_1 dan Y_2 yakni kompetensi pedagogik (Y_1) dan kompetensi profesional (Y_2). Data tentang profesionalitas yang dianalisis adalah data tentang kompetensi guru, dalam hal ini adalah kompetensi profesional dan kompetensi pedagogik.

D. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan:

- a. Untuk mengetahui persepsi guru bidang studi Pendidikan Agama Islam (PAIS) tentang pelaksanaan sertifikasi guru di Kabupaten Enrekang.
 - b. Untuk memetakan dan mengungkapkan kompetensi guru PAIS pada sekolah di Kabupaten Enrekang
 - c. Untuk menganalisis, menemukan, dan merumuskan pengaruh persepsi guru tentang sertifikasi terhadap peningkatan kompetensi profesional dan pedagogik guru bidang studi Pendidikan Agama Islam (PAIS) di Kabupaten Enrekang.
- Kegunaan Penelitian

2. Kegunaan Penelitian

a. Kegunaan ilmiah

1) Hasil penelitian ini diharapkan menjadi sumbangan pemikiran dalam dunia pendidikan dan pengajaran di Kabupaten Enrekang, khususnya dalam upaya peningkatan kompetensi guru.

2) Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai salah satu informasi awal bagi peneliti-peneliti lain yang mempunyai minat bagi dunia pendidikan, khususnya kepedulian pada nasib guru.

b. Kegunaan Praktis

1) Hasil penelitian ini diharapkan menjadi masukan bagi para pengambil kebijakan dalam dunia pendidikan di Kabupaten Enrekang, khususnya pada bidang keguruan untuk merumuskan kebijakan-kebijakan demi perbaikan pada dunia pendidikan.

2) Hasil penelitian ini diharapkan dapat berfungsi sebagai salah satu bahan evaluasi terhadap rumusan kebijakan dalam kaitannya dengan peningkatan mutu

pendidikan di Kabupaten Enrekang, khususnya pada peningkatan kompetensi guru Pendidikan agama Islam.

3) Hasil penelitian juga diharapkan menjadi informasi awal bagi para penelitian selanjutnya, dalam rangka meningkatkan mutu tenaga pendidik/guru dan sekaligus memperbaiki mutu proses pembelajaran dalam rangka meningkatkan mutu sumber daya manusia.

Hasil penelitian ini diharapkan menjadi salah satu khazanah kepustakaan, baik bagi UIN Alauddin maupun pada sekolah, sehingga dapat berfungsi sebagai media informasi khususnya bagi peningkatan kompetensi.

E. *Garis Besar Isi Disertasi*

Untuk memahami secara singkat isi disertasi ini, dikemukakan dalam garis-garis besar isi disertasi. Disertasi ini terdiri atas lima bab, masing-masing bab terdiri atas beberapa sub bab. Selengkapnya diuraikan secara singkat sebagai berikut:

Bab pertama, berisi pendahuluan, dengan mengemukakan latar belakang penelitian ini diangkat, yakni didasarkan pada pentingnya penelitian ini dilakukan, dan adanya permasalahan yakni terjadinya kesenjangan antara apa yang seharusnya dengan fakta yang terjadi. Permasalahan tersebut, lalu diidentifikasi untuk menemukan rumusan masalah. Permasalahan yang diangkat meliputi persepsi guru tentang sertifikasi, masalah kompetensi guru, dan pengaruh persepsi guru tentang sertifikasi terhadap kompetensi guru. Disusul dengan uraian tentang pengertian operasional, yakni gambaran tentang apa yang penulis maksudkan dengan variabel yang diteliti, untuk menghindari perbedaan persepsi dengan pembaca. Di dalamnya juga dikemukakan beberapa hasil penelitian yang relevan untuk dijadikan landasan

perumusan hipotesis. Bab ini juga dilengkapi dengan tujuan penelitian yang berisi uraian tentang tujuan penelitian ini dilaksanakan. Kegunaan penelitian yang memuat uraian tentang mau diapakan hasil penelitian ini. Tujuan dan kegunaan penelitian sangat erat kaitannya dengan rumusan masalah yang diteliti. Bab ini diakhiri dengan mengemukakan garis besar isi disertasi, yang menggambarkan abstrak dari setiap bab yang ada dalam disertasi ini.

Bab kedua, menguraikan tentang kajian pustaka, yang berisi uraian-uraian teoretis tentang variabel yang diteliti, untuk dijadikan landasan teori bagi penyusunan kerangka pemikiran untuk perumusan hipotesis. Uraian ini berisi kajian literatur dan peraturan perundang-undangan yang berhubungan variabel yang diteliti, yang meliputi persepsi guru tentang sertifikasi dan masalah kompetensi guru, yang meliputi kompetensi profesional dan kompetensi pedagogik, yang dijadikan pedoman untuk melaksanakan penelitian di lapangan.

Bab ketiga, membahas tentang metode yang digunakan, baik dalam pengumpulan data, maupun dalam analisis data. Penelitian ini merupakan penelitian survai, yakni penelitian yang mengambil data dari sampel, dan kesimpulannya berlaku pada populasi. Populasi dalam penelitian ini adalah semua guru bidang studi Pendidikan Agama Islam pada sekolah di Kabupaten Enrekang, yang meliputi guru PAIS di SD, SMP, dan SMA/SMK, yang berjumlah 143 orang. Jumlah sampel yang dipilih sebanyak 80 orang. pengambilannya dilakukan melalui teknik *aksidental sampling*. Pengumpulan data menggunakan observasi, wawancara dengan pihak-pihak yang dianggap dapat memberikan data, misalnya Kepala Sekolah, guru agama, teman sejawat, dan siswa, yang juga merupakan subjek penelitian. Selain itu digunakan juga angket sebagai instrument penelitian, demikian pula teknik

dokumentasi untuk mengumpulkan data yang bersifat sekunder atau data siap. Pengolahan data disesuaikan dengan jenis data. Data yang bersifat kuantitatif, diolah dengan menggunakan statistik, baik statistik deskriptif maupun statistik inferensial. data yang bersifat kualitatif, diolah secara deskriptif.

Bab keempat, berisi hasil penelitian dan pembahasan. Berdasarkan hasil analisis data terhadap ketiga permasalahan yang diteliti, menunjukkan bahwa persepsi guru bidang studi Pendidikan Agama Islam terhadap sertifikasi, masih banyak yang berpendapat bahwa sertifikasi lebih dititikberatkan pada peningkatan kesejahteraan guru dari pada peningkatan kompetensi, sehingga pengaruhnya terhadap kompetensi, baik kompetensi profesional maupun kompetensi pedagogik, masih rendah, walaupun kompetensi mereka cukup tinggi. Hasil penelitian tersebut, kemudian dibahas yang merupakan analisis penulis terhadap data yang ditemukan.

Bab kelima, berisi kesimpulan yang merupakan jawaban singkat terhadap permasalahan yang diteliti, dan menunjukkan bahwa persepsi guru terhadap sertifikasi masih rendah, pengaruhnya terhadap kompetensi guru, juga tidak signifikan, dan ternyata faktor di luar sertifikasi memberikan pengaruh yang lebih besar.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Persepsi Tentang Sertifikasi Guru

1. Pengertian Persepsi

Persepsi berasal dari bahasa Inggris “*perception*” yang berarti penglihatan, tanggapan, daya memahami/menanggapi.¹ Persepsi adalah cara seseorang dan gejala-gejala menurut proses yang selektif terhadap suatu rangsangan, seseorang dapat mempunyai tanggapan atau pendapat tentang gejala atau objek tertentu. Persepsi dapat diukur dari proses pemberian penilaian terhadap objek tertentu dari orang tersebut.²

J. P. Chaplin mengemukakan bahwa persepsi dari kata “*perception*” berarti proses mengetahui atau mengenali objek dan kejadian objek dengan bantuan indera. Dalam psikologi kontemporer, persepsi secara umum diperlakukan sebagai suatu variabel campur tangan, bergantung pada faktor-faktor perangsang, cara belajar, perangkat, keadaan jiwa atau suasana hati dan faktor-faktor motivasional. Dengan demikian, persepsi mengenai dunia oleh pribadi yang berbeda, juga akan berbeda, karena setiap individu menanggapinya berkenaan dengan aspek-aspek situasi tadi

¹John M. Echols dan Hassan Shadily, *An English-Indonesian Dictionary (Kamus Inggris-Indonesia)* (Cet. XV; Jakarta: PT. Gramedia, 1986), h. 424.

²Bahaking Rama, “Persepsi Masyarakat Nelayan Terhadap Lingkungan Pemukiman Sehat” (Tesis, Universitas Hasanuddin, 1992), h. 7.

yang mengandung arti khusus sekali bagi dirinya.³ Persepsi juga dapat diartikan sebagai sensasi dan interpretasi.⁴

Dengan demikian, persepsi dapat dipahami sebagai pandangan seseorang terhadap sesuatu objek yang dipengaruhi oleh situasi, waktu, motivasi, dan kebutuhan terhadap sesuatu. Seseorang dapat berbeda persepsi dengan orang lain, tergantung pada keadaan, situasi, dan kebutuhan seseorang terhadap sesuatu.

2. Pengertian Sertifikasi

Sertifikasi berasal dari bahasa Inggris, “*certificate*” yang berarti akte, surat keterangan.⁵ Di dalam *Oxford Advanced Learner’s Dictionary of Current English*, “*certificate*”, diartikan dengan “*an official document that may be used to prove the facts is states are true*”, “*an official document proving that you have completed a course of study or passed an exam*”⁶, atau dokumen resmi yang digunakan untuk membuktikan suatu fakta bahwa itu benar. Juga berarti dokumen resmi sebagai bukti telah mengikuti kegiatan belajar atau kelulusan ujian.

Pengertian ini menunjukkan bahwa seseorang yang telah memiliki sertifikat, berarti dia telah memiliki dokumen sebagai pembuktian bahwa dia telah lulus dalam sebuah kegiatan pembelajaran dan berhak memperoleh sertifikasi sebagai pemuktian

³J. P. Chaplin, *Dictionary of Psychology* diterjemahkan oleh Kartini Kartono dengan judul “Kamus Lengkap Psikologi” (Cet. ke-7; Jakarta: PT. Rajagrafindo Persada, 2009), h. 358.

⁴Soerjono Soekanto, *Kamus Sosiologi* (Cet. ketiga; Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada, 1993), h. 364.

⁵John M. Echols dan Hassan Shadily, *op. cit.*, h. 105.

⁶Sally Wehmeier et al., *Oxford Advanced Learner’s Dictionary of Current English*, Seventh Edition (New York: Oxford University Press, 2006), h. 229.

bahwa yang bersangkutan telah dianggap mampu melaksanakan suatu tugas tertentu yang berhubungan dengan sertifikat yang dimilikinya. Dengan demikian, ia telah berhak untuk mendapatkan sesuatu sebagai konsekwensi dari sertifikat yang dimilikinya.

Dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen pada pasal 1 butir 11, dinyatakan bahwa sertifikasi adalah proses pemberian sertifikat pendidik kepada guru dan dosen. Pada butir 12 dinyatakan, bahwa sertifikat pendidik adalah bukti formal sebagai pengakuan yang diberikan kepada guru dan dosen sebagai tenaga profesional. Selanjutnya pada pasal 11 butir 1 disebutkan bahwa sertifikat pendidik sebagaimana dalam pasal 8 diberikan kepada guru yang telah memenuhi persyaratan. Persyaratan itu sebagaimana dijelaskan pada pasal 8 yakni guru wajib memiliki kualifikasi akademik, kompetensi, sertifikat pendidik, sehat jasmani dan rohani, serta memiliki kemampuan untuk mewujudkan tujuan pendidikan nasional.⁷ Hal senada tercantum dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pada pasal 42 ayat (1) dinyatakan, pendidik harus memiliki kualifikasi minimum dan sertifikasi sesuai dengan jenjang kewenangan mengajar, sehat jasmani dan rohani serta memiliki kemampuan untuk mewujudkan tujuan pendidikan nasional.⁸

Di dalam buku Sertifikasi Bagi Guru dalam Jabatan, dinyatakan bahwa Sertifikasi Guru dalam Jabatan adalah proses pemerolehan sertifikat pendidik oleh seorang yang telah bertugas pada satuan pendidikan yang ada dalam binaan

⁷Redaksi Sinar Grafika, *Undang-Undang Guru dan Dosen (UU RI No.14 Th.2005)* (Cet. ketiga; Jakarta: Sinar Grafika Offset, 2010), h. 4.

⁸Republik Indonesia, *Undang-Undang SISDIKNASRI (UU RI No 20 tahun 2003)* (Cet. kedua; Jakarta: Sinar Grafika Offset, 2005), h. 21-22.

Departemen Agama. Sertifikat pendidik berarti bukti formal sebagai pengakuan yang diberikan kepada guru sebagai tenaga profesional.⁹

Berdasarkan Petunjuk Teknis Pelaksanaan Sertifikasi Guru dalam Jabatan Tahun 2011 dinyatakan bahwa sertifikasi guru dalam jabatan sebagai salah satu upaya peningkatan mutu guru diharapkan dapat meningkatkan mutu pendidikan pada satuan pendidikan formal.¹⁰ Selanjutnya dalam Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia Nomor 11 tahun 2011 tentang Sertifikasi Bagi Guru Dalam Jabatan pada pasal 1 item (1) dinyatakan bahwa sertifikasi Guru dalam Jabatan selanjutnya disebut sertifikasi adalah proses pemberian sertifikat pendidik kepada guru yang bertugas sebagai guru kelas, guru mata pelajaran, guru bimbingan dan konseling, dan guru yang diangkat dalam jabatan pengawas satuan pendidikan.¹¹

Terpenuhinya syarat-syarat yang telah ditentukan, maka pada pasal 16 ayat (1) dinyatakan bahwa pemerintah memberikan tunjangan profesi kepada guru yang telah memiliki sertifikat pendidik yang diangkat oleh penyelenggara pendidikan dan/atau satuan pendidikan yang diselenggarakan oleh masyarakat. Ayat (2) berbunyi tunjangan profesi sebagaimana dimaksud pada ayat (1) diberikan setara dengan 1 (satu) kali gaji pokok guru yang diangkat oleh satuan pendidikan yang diselenggarakan oleh pemerintah dan pemerintah daerah pada tingkat, masa kerja, dan kualifikasi yang sama.¹²

⁹Departemen Agama RI., *op. cit.*, h. 14.

¹⁰Mendiknas, Petunjuk Teknis Pelaksanaan Sertifikasi Guru Dalam Jabatan Tahun 2011 (Buku 2) (Jakarta: 2011), h. 1.

¹¹Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia, Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia Nomor 11 tahun 2011 tentang Sertifikasi Bagi Guru dalam Jabatan.

¹²Republik Indonsia, *Undang-Undang Guru dan Dosen (UU RI No. 14 TH. 2005)* (Cet. pertama; Jakarta: Sinar Grafika, 2006), h. 9-10.

Uraian yang telah dikemukakan di atas, tampak dengan jelas bahwa sertifikasi sebagai suatu proses untuk memperoleh sertifikat pendidik bagi guru dan dosen, memerlukan berbagai persyaratan, yakni persyaratan akademik (kualifikasi), berupa jenjang pendidikan tertentu, sehat jasmani dan rohani, serta memiliki tanggung jawab dan kemampuan untuk mewujudkan tujuan pendidikan nasional, memiliki kompetensi yang meliputi kompetensi profesional, pedagogik, kepribadian, dan kompetensi sosial, yang merupakan persyaratan untuk memperoleh sertifikat pendidik sebagai pengakuan formal bagi seorang guru.

Dalam Undang-Undang RI. Nomor 20 tahun 2003, tentang SISDIKNAS, tujuan pendidikan nasional dapat dilihat berikut ini:

“Pendidikan nasional adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara”.¹³

Tujuan pendidikan nasional seperti tercermin di dalam pengertian pendidikan nasional, nampak bahwa tugas dan tanggung jawab guru cukup berat. Hal ini terkandung dalam dua kata, yakni mewujudkan suasana belajar dan proses belajar. Suasana belajar dapat mencakup penciptaan kondisi dan situasi belajar yang mencakup banyak hal, misalnya pengaturan lingkungan belajar yang meliputi antara lain; manajemen kelas, pengaturan ruang kelas dan sebagainya, yang membutuhkan pengetahuan berupa ilmu manajemen kelas. Mewujudkan proses pembelajaran, membutuhkan penguasaan tentang strategi pembelajaran, mulai dari pembuatan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), pelaksanaan pembelajaran, sampai

¹³Redaksi Sinar Grafika, Undang-Undang SISDIKNAS (Sistem Pendidikan Nasional) 2003 (UU RI No. 20 TH. 2003 (Cet. pertama; Jakarta: Sinar Grafika, 2005), h. 2.

pada penilaian atau evaluasi, baik penilaian atau evaluasi proses maupun penilaian atau evaluasi hasil. bahkan sampai pada penggunaan hasil penilaian sebagai refleksi untuk membuat kebijakan dan perencanaan untuk proses pembelajaran selanjutnya.

Hal ini membutuhkan pengetahuan, keterampilan, dan pengalaman dalam mengatur suasana dan proses pembelajaran. Pengetahuan tentang pengaturan suasana dan proses pembelajaran memerlukan usaha keras, kepekaan, dan ketekunan, mengingat kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi pembelajaran demikian pesatnya. Guru harus beradaptasi dengan kemajuan teknologi, sehingga dia tidak tertinggal dan ditinggalkan oleh teknologi, khususnya teknologi pembelajaran. Saat ini, guru tidak boleh berpandangan bahwa dialah satu-satunya sumber belajar, walaupun kedudukan guru tidak bisa digantikan secara keseluruhan oleh teknologi. Pembelajaran saat ini lebih menempatkan guru sebagai fasilitator, yang bertugas memfasilitas kegiatan pembelajaran, dari pada menjadikan dan menganggap dirinya sebagai satu-satunya sumber belajar.

Mengingat beratnya tugas yang diemban para guru, maka sangat wajar, jika para guru memiliki kualifikasi pendidikan yang memadai, yakni minimal berijazah Strata Satu (S1), D VI, mulai dari lembaga pendidikan Taman Kanak-kanak (TK) sampai ke tingkat Sekolah Lanjutan Tingkat Atas (SLTA). Sebagai konsekuensinya adalah para guru berhak untuk mendapatkan tunjangan untuk peningkatan kesejahteraan mereka dan keluarganya, sebagaimana diatur dalam perundang-undangan.

3. Perlunya Pelaksanaan Sertifikasi

Pendidikan merupakan salah satu lembaga atau pranata sosial. Sebagai lembaga sosial, pendidikan merupakan sistem yang terbangun dari beberapa

komponen di dalamnya. Setiap komponen memiliki fungsi sendiri-sendiri, yang tidak terlepas dari komponen lainnya secara keseluruhan. Ahli sosiologi mengatakan bahwa pendidikan adalah suatu kejadian sosial, suatu tahapan proses sosial yang telah digunakan sejak dahulu sebelum manusia mengenal sekolah secara resmi.¹⁴ Oleh karenanya, untuk membedah persoalan ini, panulis mendekatinya dari sudut pandang atau pendekatan teori sosiologi pendidikan.

Pendidikan diibaratkan sebagai masyarakat yang senantiasa mengalami perubahan terus menerus untuk beradaptasi dengan kemajuan yang diciptakannya sendiri. Herbert Spencer dalam membahas tentang masyarakat mengemukakan beberapa kesimpulan, yaitu:

- a. Masyarakat maupun organisme hidup senantiasa mengalami pertumbuhan.
- b. Adanya pertumbuhan, maka struktur sosial akan mengalami perubahan
- c. Tiap bagian yang tumbuh dalam organisasi sosial memiliki fungsi dan tujuan tertentu.
- d. Perubahan pada satu bagian dari sistem sosial, mengakibatkan perubahan pada bagian lain dan akhirnya dalam sistem secara keseluruhan dan saling berkaitan satu sama lain.
- e. Bagian-bagian tersebut dapat dipelajari secara terpisah.¹⁵

Dengan memperhatikan kesimpulan tentang masyarakat di atas, maka pendidikan/sekolah memiliki kesamaan. Dalam sistem pendidikan, apa yang terjadi pada masyarakat dapat juga terjadi di lembaga pendidikan, khususnya pada lembaga pendidikan formal atau sekolah.

¹⁴Joseph S. Roucek dan roland L. Warren, *Sociologi An Interduction*, diterjemahkan oleh Sahat Simamora dengan judul “ Pengantar Sosiologi” (Cet. pertama; Jakarta: Bina aksara, 1984), h. 270.

¹⁵ Margaret M. Poloma, *Contemporary Sosiological Theory*, diterjemahkan oleh Tim Penerjemah YASOGAMA dengan judul “Sosiologi Kontemporer” (Cet. keempat; Jakarta: PT RjaGrafindo Persada, 1994), h. 24-25.

Kalau di sekolah terdapat komponen-komponen, seperti pendidik/guru, peserta didik, tujuan pendidikan, lingkungan pendidikan, dan alat pendidikan, yang masing-masing memiliki fungsi, maka teori sosiologi yang tepat digunakan untuk membedah persoalan pendidikan adalah teori Fungsionalisme Struktural. Lahirnya Teori Fungsionalisme Struktural didorong oleh karya-karya klasik dari Emile Durkheim, sosiolog Prancis. Menurut Durkheim, masyarakat merupakan keseluruhan organis yang memiliki realita tersendiri. Keseluruhan tersebut memiliki seperangkat kebutuhan atau fungsi-fungsi tertentu yang harus dipenuhi oleh bagian-bagian yang menjadi anggotanya, agar dalam keadaan normal, tetap langgeng.¹⁶

Dalam teori fungsional dikatakan bahwa sistem pendidikan moderen berasal dari dan meluas sebagai akibat berubahnya kebutuhan fungsional. Pendidikan harus diperluas agar memberi kepada orang-orang latihan yang mereka perlukan untuk berfungsi secara efektif dalam dunia pekerjaan.¹⁷

Dengan demikian, pendidikan diharuskan untuk selalu mengikuti perkembangan yang terjadi, baik dalam pembelajaran, kurikulum, alat serta dukungan publik, termasuk para pemangku kepentingan. Jika tidak demikian, pendidikan akan berjalan lamban, sementara perubahan terjadi sangat cepat, sehingga pendidikan selalu ketinggalan dan tidak bisa menyesuaikan diri dengan perubahan yang terjadi di masyarakat.

Sistem pendidikan juga dilihat sebagai suatu struktur yang mengisi persyaratan fungsional. Sistem *okupasional* (penempatan jabatan) memerlukan sejumlah tenaga yang memiliki keterampilan yang sesuai, pengetahuan dan komitmen

¹⁶*Ibid.*

¹⁷Stephen K. Sanderson, *Macrosociology*, diterjemahkan oleh Farid Wajidi, S.Menno dengan judul “Sosiologi Makro” (Cet. 1; Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada, 1993), h. 509.

motivasional dasar pada pola prestasi universalistik. Pendidikan memberikan keterampilan dasar yang dibutuhkan untuk mengambil bagian secara berarti dalam kehidupan masyarakat dengan suatu dasar yang lebih sistimatis.¹⁸

Untuk mengantisipasi kemajuan yang ada dalam masyarakat, termasuk dunia pendidikan, teori fungsional mengemukakan seperangkan empat persyaraan fungsional yang harus dipenuhi oleh sistim sosial. Keempat persyatan itu dalam teori fungsional dikenal dengan bagan A-G-I-L yang merupakan singkatan dari *Adaptation, Goal Attainment, Integration, dan Laten Pattern Maintenance*.

Adaptation, menunjuk pada keharusan sistem-sistem sosial untuk menghadapi lingkungannya, dengan harus mengadakan penyesuaian diri terhadap tuntutan kenyataan yang keras dan tidak dapat diubah (*inflexible*) yang datang dari lingkungan.

Goal Attainment, yakni bahwa setiap tindakan itu diarahkan pada tujuan bersama para anggota dalam sistem sosial, hukan tujuan yang bersifat pribadi. Untuk mencapai tujuan itu diharuskan adanya npengmbilan keputusan yang berhubungan dengan prioritas dari sekian banyak tujuan.

Integration, merupakan persyaratan yang berhubungan dengan interalisasi antara anggota dalm sistem sosial. Supaya sistem sosial berfungsi secara efektif sebagai suatu kesatuan harus ada solidaritas antara orang-orang yang ada di dalamnya.

Laten Pattern Maintenance, yang menunjukkan terhentinya interaksi. Semua sistem sosial harus berjaga-jaga bilamana sistem itu sewaktu-waktu kocar-kacir dan

¹⁸ Doyle Paul Johnson, *Sosciological Theory Classical Founders and Contemporary Perspective*, Alih bahasa Robert M. Z. Lawang dengan Judul "Teori Sosiologi Klasik dan Moderen" (Cet. I; Jakarta: PT. Gramedia, 1986), h.128-128.

para anggotanya tidak lagi bertindak sebagai anggota sistem. Idenya adalah kebutuhan mempertahankan nilai-nilai yang dianut bersama oleh anggota masyarakat, misalnya adanya institusi religious. Ide ini menunjuk pada kebutuhan mempertahankan nilai-nilai dasar serta norma-norma yang dianut bersama oleh anggota dalam sistem sosial. Untuk memelihara pola yang laten, pendidikan merupakan salah satu institusi.¹⁹

Pendidikan sebagai institusi sosial dihadapkan pada kenyataan terjadinya kemajuan dunia yang amat pesat, yang memaksa pendidikan harus menyesuaikan diri dengan kemajuan dalam masyarakat. Pendidikan harus menyesuaikan tujuan dengan kemajuan teknologi dalam masyarakat. Di dalam pendidikan harus dirumuskan tujuan yang jelas, yang menjadi tujuan bersama, sehingga membutuhkan hubungan yang kuat antara komponen dalam sistem pendidikan. Hal ini penting untuk mempertahankan nilai-nilai yang dianut bersama. Jika tidak ada keinginan untuk mempertahankan nilai-nilai itu, maka pendidikan dihadapkan pada situasi yang tidak menentu, akan terjadi kekacauan dalam pelaksanaan pendidikan.

Untuk mempertahankan hal itu, dibutuhkan upaya untuk menjaga dan melaksanakan pendidikan dalam bentuk peraturan perundang-undangan yang berhubungan dengan pendidikan, termasuk kegiatan pembelajaran.

Teori lain yang sejalan dengan pandangan ini adalah teori inflasi kredensial (surat kepercayaan) yang dikembangkan oleh Collin dan Dore, yang menyatakan bahwa pendidikan adalah suatu komunitas bernilai tinggi yang dicari oleh individu-individu sebagai alat sukses ekonomi dan mobilitas ke atas. Sistem pendidikan menjadi suatu fokus perjuangan untuk mendapatkan diploma keserjanaan. Dengan

¹⁹*Ibid.*, h. 130-132.

demikian pendidikan meluas pada semua tingkat sementara individu-individu berlari lebih cepat hanya untuk tetap seimbang dalam perjuangannya untuk sukses.²⁰

Menurut aliran ini, pendidikan itu menempati posisi yang amat strategi untuk meningkatkan diri. Oleh karenanya, jangan sampai pendidikan itu ketinggalan, sementara orang-orang di dalamnya ingin berlari dengan cepat. Komponen yang terbangun dalam sistem pendidikan, khususnya guru harus menyadari bahwa perkembangan yang terjadi di masyarakat begitu cepat, sehingga ia harus selalu meningkatkan kompetensinya, baik yang berhubungan dengan penguasaan materi maupun penguasaan metode mengajar dengan segala kerumitannya.

Jika kesimpulan yang dikemukakan oleh Spencer di atas dihubungkan dengan apa yang seharusnya terjadi di lembaga pendidikan yang selalu mengalami perkembangan yang sangat cepat, maka lembaga pendidikan harus melakukan penyempurnaan secara terus menerus pada setiap komponen untuk mengantisipasi setiap perkembangan di masyarakat, termasuk di dalamnya kompetensi tenaga pendidik atau guru. Guru harus selalu mengikuti setiap perubahan yang berkaitan dengan tugasnya. Kalau tidak demikian, maka proses belajar mengajar akan mengalami hambatan, yang akan berpengaruh pada pencapaian tujuan pendidikan.

Demikian pula halnya dengan teori fungsional dengan empat langkah yang menjadi ciri teori fungsional, maka lembaga persekolahan saat ini menghadapi kenyataan yang tidak dapat diubah atau dikendalikan sesuai keinginan, yakni kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi yang amat pesat. Lembaga persekolahan

²⁰Stephen K. Sanderson, *loc. cit.*

sebagai sistem sosial mau atau tidak mau, jika ingin bertahan, harus menyesuaikan diri dengan kemajuan dan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi.

Salah satu komponen yang bertanggung jawab dalam sistem pendidikan, adalah guru. Guru memiliki tanggung jawab yang amat menentukan kelangsungan pendidikan. Oleh karenanya, guru harus memiliki kompetensi agar dapat beradaptasi dengan kemajuan. Jika tidak, maka pendidikan tidak akan mampu menghadapi gelombang kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi yang amat cepat.

Selain itu guru harus sadar tentang tujuan pendidikan dan pembelajaran yang ada dalam tanggung jawabnya. Hal yang perlu disadari bersama oleh seluruh komponen sistem pendidikan adalah bahwa guru bukan satu-satunya unsur yang bertanggung jawab dalam pendidikan dan pembelajaran. Pendidikan menjadi tanggung jawab bersama seluruh komponen masyarakat, sehingga harus terbangun hubungan yang kuat antara semua unsur sebagai suatu sistem sosial dalam mempertahankan nilai-nilai yang telah dirumuskan dalam tujuan pendidikan.

Untuk itu, perlunya dibuat aturan yang berhubungan dengan upaya peningkatan kompetensi guru dalam rangka meningkatkan mutu pendidikan yang arahnya untuk peningkatan sumber daya manusia Indonesia yang mampu bersaing dalam kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi. Salah satunya adalah melalui sertifikasi guru.

Sejalan dengan pandangan di atas, perlu adanya kebijakan sebagai upaya perlindungan dan pelaksanaan program pendidikan yang telah disusun.

H. A. R.Tilaar dan Riant Nugroho mengemukakan bahwa Kebijakan pendidikan merupakan keseluruhan proses dan hasil perumusan langkah-langkah strategi pendidikan yang dijabarkan dari visi, misi pendidikan, dalam rangka untuk

mewujudkan tercapainya tujuan pendidikan dalam suatu masyarakat untuk suatu kurun waktu tertentu.²¹

Menurut Tilaar, dalam kebijakan pendidikan ada beberapa aspek yang harus diperhatikan, yaitu:

- a. Pendidikan merupakan perjabaran dari visi misi dari pendidikan dalam masyarakat tertentu;
- b. Kebijakan pendidikan dilahirkan dari ilmu pendidikan sebagai ilmu praktis yaitu kesatuan antara teori dan praktik pendidikan;
- c. Kebijakan pendidikan harus mempunyai validitas dalam perkembangan pribadi serta masyarakat yang memiliki pendidikan itu.
- d. Keterbukaan (*openness*), proses pendidikan sebagai proses pemanusiaan terjadi dalam interaksi sosial;
- e. Kebijakan pendidikan didukung oleh riset dan pengembangan
- f. Analisis kebijakan, kebijakan pendidikan (publik) memerlukan analisis kebijakan;
- g. Kebijakan pendidikan pertama-tama ditujukan kepada kebutuhan peserta didik;
- h. Kebijakan pendidikan diarahkan pada terbentuknya masyarakat demokratis.
- i. Kebijakan pendidikan berkaitan dengan penjabaran misi pendidikan dan pencapaian tujuan-tujuan tertentu;
- j. Kebijakan pendidikan harus berdasarkan efisiensi.
- k. Kebijakan pendidikan bukan didasarkan pada kekuasaan tetapi kepada kebutuhan peserta didik;
- l. Kebijakan pendidikan bukan berdasarkan pada intuisi atau kebijakan yang irasional;
- m. Kejelasan tujuan akan melahirkan kebijakan pendidikan yang tepat;
- n. Kebijakan pendidikan diarahkan bagi pemenuhan kebutuhan peserta didik dan bukan kepuasan birokrat.²²

Negara telah melahirkan berbagai bentuk kebijakan dan aturan perundang-undangan yang berkaitan dengan peningkatan kompetensi guru antaramelalui

²¹ H.A.R. Tilaar & Riant Nugroho, *Kebijakan Pendidikan Pengantar untuk Memahami Kebijakan Pendidikan dan Kebijakan Pendidikan sebagai Kebijakan Publik* (Cet. I; Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2008), h. 140.

²² *Ibid.*, h. 141-153.

sertifikasi sebagai wujud kepedulian terhadap pendidikan anak bangsa. Hal ini perlu dijaga dan dilestarikan bersama sebagai wujud komitmen bersama untuk mempertahankan nilai-nilai yang disepakati yang dirumuskan dalam tujuan pendidikan nasional.

4. Dasar Hukum Pelaksanaan Sertifikasi Guru

Pelaksanaan Sertifikasi Guru dilaksanakan sesuai dengan aturan dan perundang-undangan yang berlaku. Secara konstitusional pelaksanaan sertifikasi guru didasarkan pada:

a. Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional.

Pada Bab XI, pasal 39 ayat (2) dinyatakan bahwa pendidik merupakan tenaga profesional yang bertugas merencanakan dan melaksanakan proses pembelajaran, menilai hasil pembelajaran, melakukan pembimbingan dan pelatihan, serta melakukan penelitian dan pengabdian kepada masyarakat, terutama pendidik pada perguruan tinggi. Selanjutnya pada pasal 42 dinyatakan pada ayat (1) pendidik harus memiliki kualifikasi minimum dan sertifikasi sesuai dengan jenjang kewenangan mengajar, sehat jasmani dan rohani, serta memiliki kemampuan untuk mewujudkan tujuan pendidikan nasional.

Setelah persyaratan itu terpenuhi, maka pendidik dan tenaga kependidikan memiliki hak dan kewajiban yang jelas sesuai dengan peraturan perundang-undangan yang berlaku, seperti dinyatakan pada pasal 40 tentang hak dan kewajiban pendidik dan tenaga kependidikan.

- 1) Pendidik dan tenaga kependidikan berhak memperoleh:

- a) penghasilan dan jaminan kesejahteraan sosial yang pantas dan memadai;
 - b) penghargaan yang sesuai dengan tugas dan prestasi kerja;
 - c) pembinaan karir sesuai dengan tuntutan pengembangan kualitas;
 - d) perlindungan hukum dalam melaksanakan tugas dan hak atas hasil kekayaan intelektual; dan
 - e) kesempatan untuk menggunakan sarana, prasarana, dan fasilitas pendidikan untuk menunjang kelancaran pelaksanaan tugas.
- 2) Pendidik dan tenaga kependidikan berkewajiban:
- a) menciptakan suasana pendidikan yang bermakna, menyenangkan, kreatif, dinamis, dan dialogis;
 - b) mempunyai komitmen secara profesional untuk meningkatkan mutu pendidikan; dan
 - c) memberikan teladan dan menjaga nama baik lembaga, profesi, dan kedudukan sesuai dengan kepercayaan yang diberikan kepadanya.

Mengenai lembaga pelaksana sertifikasi pendidik diatur pada pasal 43 ayat (2) yang mengatakan bahwa sertifikat pendidik diselenggarakan oleh perguruan tinggi yang memiliki program pengadaan tenaga kependidikan yang terakreditasi.²³

Dengan Undang-undang tersebut, maka pelaksanaan sertifikasi menjadi suatu keharusan dalam rangka peningkatan mutu pendidikan di tanah air.

b. Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 14 tahun 2005 tentang Guru dan Dosen.

²³Redaksi Sinar Grafika, Undang-undang RI No. 30 tahun 2003, *op. cit.*, h. 21-22.

Dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 14 tahun 2005 tentang Guru dan Dosen ini pada Bab II pasal 2 ayat (1) dan (2) dinyatakan sebagai berikut:

1) Guru mempunyai kedudukan sebagai tenaga profesional pada jenjang pendidikan dasar, pendidikan menengah, dan pendidikan anak usia dini pada jalur pendidikan formal yang diangkat sesuai dengan aturan perundang-undangan.

2) Pengakuan kedudukan sebagai tenaga profesional sebagaimana dimaksud pada ayat (1) dibuktikan dengan sertifikat pendidik.

Mengenai kualifikasi, kompetensi, dan sertifikasi guru, diatur dalam Bab V pasal 8, 9, 10, 11 dan 12.

Pasal 8 berbunyi; guru wajib memiliki kualifikasi akademik, kompetensi, sertifikat pendidik, sehat jasmani dan rohani, serta memiliki kemampuan untuk mewujudkan tujuan pendidikan nasional.

Pasal 9 berbunyi; Kualifikasi akademik sebagaimana dimaksud dalam pasal 8 diperoleh melalui pendidikan tinggi program sarjana atau program diploma empat.

Pasal 10 ayat (1) berbunyi; Kompetensi guru sebagaimana dimaksud dalam pasal 8 meliputi kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial, dan kompetensi profesional yang diperoleh melalui pendidikan profesi.

Pasal 11 berbunyi: (1) Sertifikat pendidik diberikan kepada guru yang telah memenuhi persyaratan; (2) Sertifikasi pendidik diselenggarakan oleh perguruan tinggi yang memiliki program pengadaan tenaga kependidikan yang terakreditasi dan ditetapkan oleh pemerintah; (3) Sertifikasi pendidik dilaksanakan secara objektif, transparan, dan akuntabel; (4) Ketentuan lebih lanjut mengenai sertifikasi pendidik sebagaimana dimaksud pada ayat (2) dan (3) diatur dengan peraturan pemerintah.

Pasal 12 berbunyi: Setiap orang yang telah memperoleh sertifikast pendidik memiliki kesempatan yang sama untuk diangkat menjadi guru pada satuan pendidikan tertentu.²⁴

Menyimak aturan perundang-undangan di atas, jelas bahwa tidak semua guru berhak memperoleh sertifikat pendidik, hanya yang telah memenuhi syarat yaitu memiliki kualifikasi, lulus pada lembaga pendidikan tinggi, yakni lembaga pendidikan tenaga kependidikan. Guru yang mengajar tetapi tidak berasal dari lembaga tersebut, tidak berhak memperoleh sertifikat pendidik. Hal ini dapat dipahami, karena profesi guru merupakan bidang pekerjaan khusus yang dilaksanakan berdasarkan prinsip-prinsip, seperti yang tertuang pada Bab III pasal 7 ayat (1) Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 14 tahun 2005 tentang Guru dan Dosen, sebagai berikut:

- a) Memiliki bakat, minat, panggilan jiwa, dan idealisme;
- b) Memiliki komitmen untuk meningkatkan mutu pendidikan, keimanan, ketakwaan, dan akhlak mulia;
- c) Memiliki kualifikasi akademik dan latar belakang pendidikan sesuai dengan bidang tugas;
- d) Memiliki kompetensi yang diperlukan sesuai dengan bidang tugas;
- e) Memiliki tanggung jawab atas pelaksanaan tugas keprofesionalan;
- f) Memperoleh penghasilan yang ditentukan sesuai dengan prestasi kerja;
- g) Memiliki kesempatan untuk mengembangkan keprofesionalan secara berkelanjutan dengan belajar sepanjang hayat;
- h) Memiliki jaminan perlindungan hukum dalam melaksanakan tugas keprofesionalan;
- i) Memiliki organisasi profesi yang mempunyai kewenangan mengatur hal-hal yang berkaitan dengan tugas keprofesionalan guru.²⁵

Dengan prinsip-prinsip tersebut di atas, semakin menunjukkan bahwa pekerjaan menjadi guru membutuhkan persyaratan yang semakin ketat, karena selain

²⁴Sinar Grafika, Undang-Undang RI Nomor 14 Tahun 2005, *op. cit.*, h. 8-10.

²⁵*Ibid.*, h. 7-8.

persyaratan kualifikasi, bakat, minat, dan bahkan panggilan jiwa merupakan persyaratan yang harus melekat pada diri seorang guru. Selain itu dituntut pula idealism, apa yang seharusnya dan sebaiknya dilakukan oleh seorang guru, punya komitmen pada tugas yang diembannya, untuk meningkatkan kualitas keimanan, ketakwaan, dan akhlak mulia bagi peserta didik.

Dengan demikian, seorang guru harus menjadi panutan di dalam setiap apa yang dilakukannya, bahkan seorang guru dapat menjadi media bagi peserta didik yang dihadapinya.

Kegagalan pendidikan sangat dimungkinkan oleh banyaknya guru yang tidak memenuhi syarat dan prinsip-prinsip yang mesti dijunjung tinggi oleh seorang guru. Sebagian orang menjadi guru, bukan karena panggilan jiwa, bukan karena bakat, minat, dan idealisme, melainkan hanya dijadikan lahan untuk menyambung hidup, hanya sebagai lapangan kerja, sehingga di dalam melaksanakan tugas, guru yang bersangkutan tidak memiliki komitmen untuk meningkatkan mutu pendidikan, tidak memiliki tanggung jawab atas pelaksanaan tugas keprofesionalan. Sebagian orang memilih menjadi guru bukan karena panggilan jiwa, tetapi merupakan kompensasi karena lapangan pekerjaan yang lain tertutup baginya. Pekerjaan sebagai guru yang seharusnya didasarkan pada panggilan jiwa, hanya dijadikan sebagai sebuah rutinitas. Orang seperti ini lebih banyak menuntut dari pada berkeinginan untuk mengembangkan keprofesionalan yang dituntut dari seorang pendidik, yang pada gilirannya akan mengorbankan kualitas pendidikan.

Dalam Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 74 tahun 2008 tentang Guru pada Bab I tentang Ketentuan Umum pasal 10 ayat (1) dinyatakan bahwa Sertifikat Pendidik bagi calon guru dipenuhi sebelum yang bersangkutan

menjadi guru. ayat (2) berbunyi: calon guru yang tidak memiliki Sertifikat Pendidik sebagaimana dimaksud pada ayat (1) tetapi memiliki keahlian khusus yang diakui dan diperlukan dapat diangkat menjadi pendidik setelah lulus ujian kelayakan. Ayat (4) berbunyi: Sertifikat Pendidik sah berlaku untuk melaksanakan tugas sebagai guru setelah mendapat nomor registrasi guru dari Departemen.²⁶ Dalam hal Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia.

Masih banyak peraturan perundang-undangan yang lain yang berhubungan dan menjadi dasar hukum bagi pelaksanaan sertifikasi guru, yang penulis cantumkan saja aturan itu tanpa mengomentari, karena maknanya senada dengan aturan dan perundang-undangan yang sudah dibahas sebelumnya, yaitu antara lain:

- 1) Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 16 Tahun 2005 tentang Standar Kualifikasi dan Kompetensi Pendidik.
- 2) Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 11 Tahun 2011 tentang Sertifikasi Guru dalam Jabatan
- 3) Keputusan Mendiknas Nomor 076/P/2011 tentang Pembentukan Konsorsium Sertifikasi Guru (KSG)
- 4) Keputusan Mendiknas Nomor 075/P/2011 tentang Penetapan Perguruan Tinggi Penyelenggara Sertifikasi Guru dalam Jabatan.²⁷

Ketentuan perundang-undangan yang mendasari pelaksanaan sertifikasi bagi bagi para guru dan dosen di atas, menunjukkan bahwa pemerintah sangat serius mengurus peningkatan mutu pendidikan bangsa ini. Hal ini dapat dipahami, karena mutu pendidikan sangat menentukan kualitas bangsa di antara bangsa-bangsa di dunia, dan guru merupakan salah satu faktor penentu.

²⁶Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 74 Tahun 2008 tentang Guru, h. 12-13.

²⁷Mendiknas, *op. cit.*, h. 1-2.

Selain landasan hukum di atas, Marselus R. Payong mengemukakan beberapa landasan yang penting dalam pelaksanaan sertifikasi guru, yaitu landasan psikologis, landasan sosiologis, dan landasan ekonomis.²⁸

Landasan Psikologis, yang didasarkan pada kenyataan bahwa sebagai manusia, guru memiliki kebutuhan-kebutuhan psikologis tertentu. Guru memiliki dorongan untuk mendapatkan pengakuan dan penghargaan. Harga diri sebagai guru akan semakin terasa apabila public memberikan pengakuan atas kompetensi dan keahliannya. Guru sebagai individu harus dilindungi dan melalui sertifikasi diharapkan memberikan dampak pada peningkatan harga diri dan kebanggaan terhadap profesi.

Landasan sosiologis, yakni bahwa pekerjaan profesional apapun harus mendapatkan pengakuan dari masyarakat. Sertifikasi guru merupakan sebuah bentuk pernyataan eksistensi guru yang diakui oleh masyarakat. Tujuan sertifikasi adalah untuk memperoleh pengakuan bahwa pemegangnya mempunyai kecakapan dan keahlian tertentu. Melalui sertifikasi, profesi guru semakin bermartabat dan diakui oleh masyarakat sebagai sebuah profesi yang memiliki kontribusi penting bagi masyarakat, dan bagi pembangunan bangsa, khususnya di bidang pendidikan.

Landasan ekonomis, yakni bahwa guru yang telah tersertifikasi dan menyandang predikat sebagai guru profesional tentu akan dihargai masyarakat dan pengabdianya mendapatkan penghargaan berupa imbalan yang diterimanya.

Kualitas bangsa ditentukan oleh kualitas pendidikan, dan kualitas pendidikan ditentukan oleh kualitas guru, kualitas guru ditentukan oleh kualifikasi dan kompetensi yang dimilikinya, yang menunjukkan bahwa dia telah diakui sebagai

²⁸ Marselus R. Payong, *Sertifikasi Profesi Guru Konsep Dasar, Problematika, dan Implementasinya* (Cet. pertama; Jakarta: PT. Indeks, 2011), h. 86-87.

guru profesional. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa kualitas bangsa ditentukan oleh kualitas guru dari bangsa itu.

Hal ini menunjukkan bahwa guru memegang peranan yang amat penting dan menentukan perjalanan bangsa ke masa depan. Di tangan gurulah, kualitas bangsa ini dipertaruhkan. Guru merupakan ujung tombak dalam perjalanan bangsa. Maju mundurnya suatu bangsa, sangat ditentukan oleh kualitas pendidikan sebagai sarana untuk mencetak sumber daya manusia yang akan berperan dalam pembangunan bangsa.

Oleh karena itu, kualifikasi dan kompetensi guru harus ditingkatkan, untuk menciptakan guru-guru yang profesional, yang akan menentukan kualitas bangsa.

c. Tujuan dan Manfaat Sertifikasi Guru

Sertifikasi Guru dilaksanakan untuk beberapa tujuan. Marselus R. Payong menjelaskan beberapa tujuan dari dilaksanakannya sertifikasi guru, yaitu:

- 1) Sertifikasi dilaksanakan untuk menentukan kelayakan guru dalam melaksanakan tugas sebagai agen pembelajaran dalam rangka mewujudkan tujuan pendidikan nasional.
- 2) Sertifikasi juga dilaksanakan untuk meningkatkan proses dan hasil pendidikan
- 3) Sertifikasi dilaksanakan untuk meningkatkan martabat guru.
- 4) Sertifikasi untuk meningkatkan profesionalisme guru.²⁹

Tujuan tersebut di atas, menunjukkan bahwa pemberian sertifikat pendidik menjadi prasyarat bagi seseorang untuk layak menjadi guru, sehingga guru yang belum memperoleh sertifikat pendidik, sebenarnya belum layak dikategorikan sebagai guru, apalagi guru profesional. Pemberian sertifikat pendidik juga dilaksanakan

²⁹Marselus R. Payong, *op. cit.*, h. 76-78.

dalam rangka peningkatan proses dan perbaikan hasil dan mutu pendidikan. Diharapkan, bahwa dengan pemberian sertifikat pendidik, menjadikan guru menjadi profesional di bidangnya, yang pada gilirannya akan memperbaiki proses dan hasil pendidikan. Perbaikan proses dan hasil pendidikan, dapat menyebabkan martabat guru menjadi meningkat, terhormat, dalam pandangan masyarakat, karena akan mengangkat dan meningkatkan kualitas sumber daya manusia dalam masyarakat.

Adanya peningkatan sumber daya manusia dalam masyarakat, masyarakat akan mengakui, bahwa hal itu merupakan hasil karya pada guru.

Selain tujuan di atas, sertifikasi guru juga memiliki manfaat tertentu sebagai berikut:

- 1) Melindungi profesi guru dari praktik-praktik yang tidak kompeten yang dapat merusakkan citra guru.
- 2) Melindungi masyarakat dari praktik-praktik pendidikan yang tidak berkualitas dan tidak profesional.
- 3) Meningkatkan kesejahteraan guru.³⁰

Berdasarkan tujuan tersebut di atas, dapat diketahui bahwa pemberian sertifikat pendidik (sertifikasi) memiliki tujuan yang sangat penting dan mulia, baik bagi guru sebagai pelaksana pendidikan, bagi proses pembelajaran itu sendiri, maupun dalam meningkatkan martabat guru di tengah-tengah masyarakat, dan meningkatkan profesionalisme guru sebagai tenaga profesional. Jika mutu pendidikan meningkat, masyarakat akan menyadari bahwa hal itu adalah hasil karya para guru. Hal ini akan mengangkat derajat para guru di masyarakat.

Segi kemanfaatannya, sertifikasi guru dapat melindungi tugas-tugas guru sebagai pendidik dari hal-hal yang merusakkan citra guru, serta melindungi

³⁰*Ibid.*, h. 76-78.

masyarakat sebagai pengguna pendidikan dari pendidikan yang tidak berkualitas. Selain itu, dengan sertifikasi dapat meningkatkan kesejahteraan guru, sehingga mereka bisa konsentrasi dan fokus pada tugasnya sebagai pengajar. Meningkatnya kesejahteraan para guru, akan mengangkat status sosial, khususnya di bidang ekonomi, sehingga guru tidak menjadi rendah diri di masyarakat, karena persoalan ekonomi.

Dengan demikian, peningkatan mutu pendidikan, bukanlah hal yang berdiri sendiri. Peningkatan mutu pendidikan merupakan suatu sistem yang terbangun secara holistik, tidak parsial, membutuhkan kebersamaan, antara pemerintah, guru, dan masyarakat. Merupakan sebuah lingkaran yang di dalamnya terdapat berbagai komponen yang bekerja secara bersama-sama dengan pembagian tugas secara adil sesuai dengan kewenangan masing-masing untuk tujuan bersama.

Mutu pendidikan tidak bisa hanya dibebankan kepada guru sebagai pendidik di sekolah, pemerintah juga memiliki tanggung jawab yang sama, walaupun pada kewenangan yang berbeda, demikian halnya dengan masyarakat. Masyarakat juga harus menyadari bahwa dia memiliki tanggung jawab dalam meningkatkan mutu pendidikan dengan kewenangan yang dimilikinya sebagai pendidik di lingkungan informal dan nonformal. Mutu pendidikan tidak hanya ditentukan oleh lingkungan pendidikan formal, karena waktu yang tersedia di lingkungan formal dibandingkan dengan beban kerja dan muatan kurikulum yang harus diselesaikan tidak seimbang. Peranan lembaga pendidikan informal dan nonformal sangat diperlukan dan menentukan dalam rangka peningkatan kualitas pendidikan.

d. Jalur Sertifikasi Guru dalam Jabatan

Sesuai dengan Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia Nomor 11 Tahun 2011 tentang Sertifikasi Guru dalam Jabatan pada pasal 2 ayat (1) Sertifikasi dilaksanakan melalui 4 pola, yaitu:

- 1) Penilaian portofolio;
- 2) Pendidikan dan Latihan Profesi Guru;
- 3) Pemberian sertifikat pendidik secara langsung; atau
- 4) Pendidikan Profesi Guru.
- 5) Sertifikasi Guru melalui Jalur Pendidikan

a) Jalur Penilaian Portofolio (PF)

Dalam petunjuk teknis (juknis) pelaksanaan sertifikasi guru dalam jabatan tahun 2011 dinyatakan bahwa sertifikasi guru pola portofolio (PF) dilakukan melalui penilaian terhadap kumpulan berkas yang mencerminkan kompetensi guru. Komponen portofolio mencakup: (1) kualifikasi akademik, (2) pendidikan dan pelatihan, (3) pengalaman mengajar, (4) perencanaan dan pelaksanaan pembelajaran, (5) penilaian dari atasan dan pengawas, (6) prestasi akademik, (7) karya pengembangan profesi, (8) keikutsertaan dalam forum ilmiah, (9) pengalaman di bidang kependidikan dan sosial, dan (10) penghargaan yang relevan dengan bidang pendidikan.

Peserta sertifikat pola portofolio (PF) adalah guru dan guru yang diangkat dalam jabatan pengawas satuan pendidikan yang telah memenuhi persyaratan akademik dan administrasi serta memiliki prestasi dan kesiapan diri. Sementara itu, bagi guru yang telah memenuhi persyaratan akademik dan administrasi namun tidak memiliki kesiapan diri untuk mengikuti sertifikasi melalui pola penilaian portofolio

(PF), dibolehkan mengikuti sertifikasi pola Pendidikan dan Latihan Profesi Guru (PLPG).³¹

Sertifikasi melalui pola portofolio (PF) merupakan bentuk penghargaan bagi para guru yang selama ini telah banyak menyumbangkan tenaganya bagi tugas pendidikan, yang dibuktikan melalui berbagai dokumen penunjang sebagai bukti fisik. Dengan adanya dokumen penunjang, negara memberikan penghargaan dengan memberikan nilai terhadap dokumen yang dihargai dengan pemberian sertifikat pendidik, karena dari segi kualifikasi dan kompetensi, hal sudah dianggap wajar.

b) Jalur Pendidikan dan Latihan Profesi Guru (PLPG)

Pendidikan dan Latihan Profesi Guru (PLPG), merupakan pola sertifikasi dalam bentuk pelatihan yang diselenggarakan oleh Rayon LPTK untuk memfasilitasi terpenuhinya standar kompetensi guru peserta sertifikasi. Beban belajar PLPG sebanyak 90 jam pembelajaran dan dilaksanakan dalam bentuk perkuliahan dan *workshop* menggunakan pendekatan pembelajaran aktif, inovatif, kreatif, dan menyenangkan (PAIKEM). *Workshop* dilaksanakan untuk mengembangkan dan mengemas perangkat pembelajaran. PLPG diakhiri dengan ujian kompetensi.

Peserta sertifikasi pola PLPG adalah guru yang berstatus sebagai guru kelas, guru mata pelajaran, guru bimbingan dan konseling/konselor, serta guru yang diangkat dalam jabatan pengawas satuan pendidikan yang memilih: (1) sertifikat pola PLPG, (2) pola PF yang berstatus tidak lulus tes awal atau tidak mencapai *passing*

³¹*Ibid.*, h. 6.

grade penilaian portofolio atau tidak lulus verifikasi portopolio (TLVP), dan (3)PSPL tetapi berstatus tidak memenuhi persyaratan (TMP)³²

Dalam salinan Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia Nomor 11 tahun 2011 tentang Sertifikasi Guru dalam Jabatan, pada pasal 7 dinyatakan bahwa sertifikasi pendidikan dan latihan profesi guru diperuntukkan bagi guru yang:

- (a) Tidak memiliki kesiapan diri untuk penilaian portofolio;
- (b) Tidak lulus penilaian portofolio; dan
- (c) Dinyatakan tidak memenuhi persyaratan untuk memperoleh sertifikat pendidik secara langsung.³³

Ketentuan di atas, memberikan kemudahan bagi para guru yang tidak memiliki kesiapan dokumen untuk mengikuti penilaian melalui pola portofolio, sehingga dapat mengikuti sertifikasi pola PLPG. Hal ini memberikan peluang bagi para guru yang selama ini kurang mendapatkan kesempatan mengikuti berbagai kegiatan yang dapat menunjang kelengkapan dokumen portofolio, misalnya jarang mengikuti pendidikan dan pelatihan yang menunjang karirnya sebagai guru, karena tempat tugasnya di daerah terpencil. Mereka tidak perlu repot mengumpulkan dokumen portofolio, mereka cukup mempersiapkan diri untuk mengikuti PLPG sesuai dengan ketentuan yang telah ditetapkan.

Dalam kaitannya dengan peningkatan kompetensi guru, sertifikasi melalui pola PLPG ini lebih dapat meningkatkan kompetensi guru, karena jumlah jam belajar yang 90 jam belajar setidaknya dapat menambah kompetensi dan wawasan mereka dalam kaitannya dengan tugas mereka sehari-hari. Melalui pola ini, para guru

³²*Ibid*, h. 7.

³³Mendiknas, Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia Nomor 11 Tahun 2011 tentang Sertifikasi Guru dalam Jabatan.

dibekali dengan berbagai ilmu dan keterampilan mengajar, yang tentunya mereka sangat butuhkan. Selain itu para guru tidak perlu dipusingkan dengan mengumpulkan berbagai dokumen penunjang untuk mendapatkan sertifikat pendidik.

c) Jalur Pemberian Sertifikat Secara Langsung (Pola PSPL)

Pemberian sertifikat pendidik secara langsung diatur dalam Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia Nomor 11 tahun 2011 pada pasal 9 yang menyatakan bahwa sertifikasi melalui pemberian sertifikat pendidik secara langsung diperuntukkan bagi:

(1) Guru yang memiliki kualifikasi S-2 atau S-3 dari perguruan tinggi terakreditasi dalam bidang pendidikan atau bidang studi yang relevan dengan mata pelajaran atau rumpun mata pelajaran yang diampunya dengan golongan paling rendah IV/b atau yang memenuhi angkut kredit kumulatif setara dengan golongan IV/b;

(2) Guru kelas yang sudah memiliki kualifikasi akademik S-2 atau S-3 dari perguruan tinggi terakreditasi dalam bidang pendidikan atau bidang studi yang relevan dengan tugas yang diampunya dengan golongan paling rendah IV/b atau yang memenuhi angka kredit kumulatif setara dengan golongan IV/b;

(3) Guru bimbingan dan konseling yang sudah memiliki kualifikasi akademik S-2 atau S-3 dari perguruan tinggi terakreditasi dalam bidang kependidikan atau bidang studi yang relevan dengan tugas dan konseling dengan golongan paling rendah IV/b atau memenuhi angka kredit kumulatif setara dengan IV/b;

(4) Guru yang diangkat dalam jabatan pengawas pada satuan pendidikan yang sudah memiliki kualifikasi akademik S-2 atau S-3 dari perguruan tinggi terakreditasi dalam bidang kependidikan atau bidang studi yang relevan dengan tugas

kepengawasan dengan golongan paling rendah IV/b atau memenuhi angka kredit kumulatif setara dengan IV/b; atau

(5) Guru yang sudah memiliki golongan paling rendah IV/c, atau yang memenuhi angka kredit kumulatif setara dengan golongan IV/c.

Peraturan mengenai pemberian sertifikat pendidik secara langsung kelihatannya masih cukup berat bagi sebagian besar guru, apalagi yang tinggal di daerah yang kurang mendapatkan informasi tentang pendidikan, dan disibukkan dengan berbagai kegiatan pembelajaran.

Selain kualifikasi pendidikan yang sulit dijangkau, golongan atau kepangkatan juga menjadi masalah tersendiri. Di daerah-daerah, kebanyakan guru, khususnya guru pendidikan agama pada sekolah dari segi kepangkatan, mereka tertahan pada golongan IV/a. Hal ini disebabkan karena mereka terkendala pada pengadaan angka kredit. Untuk naik ke golongan IV/b, para guru diwajibkan membuat karya ilmiah berupa penelitian, misalnya penelitian tindakan kelas (PTK) atau karya ilmiah. Dapat dikatakan bahwa guru, khususnya guru agama pada sekolah mengalami kesulitan untuk naik golongan IV/b, apalagi golongan IV/c, sehingga pemberian sertifikasi pendidik secara langsung tidak banyak dimanfaatkan oleh para guru, khususnya guru agama di sekolah.

d) Jalur Pendidikan Profesi Guru

Salah satu bentuk pemberian sertifikasi pendidik bagi para guru adalah sertifikasi melalui jalur atau pola Pendidikan Profesi Guru (PPG).

Dalam Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia Nomor 9 Tahun 2010 tentang Program Pendidikan Profesi Guru dalam Jabatan pada pasal 1 ayat (1) dinyatakan bahwa pendidikan profesi adalah pendidikan tinggi setelah

program sarjana yang mempersiapkan peserta didik untuk memiliki pekerjaan dengan persyaratan keahlian khusus.

Tujuan penyelenggaraan program ini, diatur pada pasal 2, yang berbunyi “Program PPG bertujuan untuk menghasilkan guru profesional yang memiliki kompetensi dalam merencanakan, melaksanakan, dan menilai pembelajaran; menindaklanjuti hasil penilaian dengan melakukan pembimbingan, dan pelatihan peserta didik, dan mampu melakukan penelitian dan mengembangkan keprofesian secara berkelanjutan”.³⁴

Sesuai dengan Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 74 tahun 2008 tentang guru pada pasal 4 ayat (2) dinyatakan bahwa program pendidikan profesi yang dimaksud hanya diikuti oleh peserta didik yang telah memiliki kualifikasi akademik S-1 atau D-IV sesuai dengan ketentuan perundang-undangan.

Mengenai beban belajar pada program pendidikan profesi diatur pada dalam Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 9 tahun 2010 pada pasal 10, sebagai berikut:

- a) Program pendidikan profesi sebagaimana dimaksud dalam Pasal 4 memiliki beban belajar yang diatur berdasarkan persyaratan latar belakang bidang keilmuan dan satuan pendidikan tempat penugasan.
- b) Beban belajar sebagaimana dimaksud pada ayat (1) untuk menjadi guru pada satuan pendidikan TK/RA/TKLB atau bentuk lain yang sederajat yang berlatar belakang S-1 PGTK dan PGPAUD, adalah 18 (delapan belas) sampai dengan 20 (dua puluh) satuan kredit semester.
- c) Beban belajar sebagaimana dimaksud pada ayat (1) untuk menjadi Guru pada satuan pendidikan SD/MI/SDLB atau bentuk lain yang sederajat yang berkualifikasi S-1 PGSD adalah 18 (delapan belas) sampai dengan 20 (dua puluh) satuan kredit semester.

³⁴ Mendiknas, Salinan Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia Nomor 9 Tahun 2010.

- d) Beban belajar sebagaimana dimaksud pada ayat (1) untuk menjadi guru pada satuan pendidikan TK atau RA atau TKLB atau bentuk lain yang sederajat yang berlatar belakang S-1 atau D-IV kependidikan selain untuk TK atau RA atau TKLB atau bentuk lain yang sederajat adalah 36 (tiga puluh enam) sampai dengan 40 (empat puluh) satuan kredit semester.
- e) Beban belajar sebagaimana dimaksud pada ayat (1) untuk menjadi guru pada satuan pendidikan SD atau MI atau SDLB atau bentuk lain yang sederajat yang berlatar belakang S-1 atau D-IV kependidikan selain untuk SD/MI/SDLB atau bentuk lain yang sederajat berkualifikasi akademik S-1 psikologi adalah 36 (tiga puluh enam) sampai dengan 40 (empat puluh) satuan kredit semester.
- f) Beban belajar sebagaimana dimaksud pada ayat (1) untuk menjadi guru pada satuan pendidikan TK/RA/TKLB atau bentuk lain yang sederajat dan pada satuan pendidikan SD/MI/SDLB atau bentuk lain yang sederajat yang berlatar belakang S-1 Psikologi adalah 36 (tiga puluh enam) sampai dengan 40 (empat puluh) satuan kredit semester.
- g) Beban belajar sebagaimana dimaksud pada ayat (1) untuk menjadi guru pada satuan pendidikan TK/RA/TKLB atau bentuk lain yang sederajat yang berkualifikasi akademik S-1/D-IV kependidikan selain SD/MI/SDLB atau bentuk lain yang sederajat adalah 36 (tiga puluh enam) sampai dengan 40 (empat puluh) satuan kredit semester.
- h) Beban belajar sebagaimana dimaksud pada ayat (1) untuk menjadi guru pada satuan pendidikan SMP/MT/SMPLB atau bentuk lain yang sederajat dan satuan pendidikan SMA/ MA/SMALB/SMK/MAK atau bentuk lain yang sederajat, berkualifikasi akademik S-1/D-IV kependidikan maupun yang berkualifikasi S-1/D-IV nonkependidikan adalah 36 (tiga puluh enam) sampai dengan 40 (empat puluh) satuan kredit semester.
- i) Ketentuan lebih lanjut mengenai beban belajar sebagaimana dimaksud pada ayat (1) sampai dengan ayat (7) diatur dalam kerangka dasar dan struktur kurikulum oleh perguruan tinggi penyelenggara pendidikan profesi yang mengacu pada standar nasional pendidikan.
- j) Lulusan S-1 kependidikan dan S-1/D-IV nonkependidikan yang tidak sesuai dengan program PPG yang akan diikuti, harus mengikuti program matrikulasi.³⁵

Ketentuan di atas menunjukkan bahwa guru yang memilih sertifikasi jalur atau pola pendidikan profesi adalah mereka yang berkualifikasi akademik S-1 atau D-IV dan diwajibkan menyelesaikan beban sks tertentu, sesuai dengan jenjang

³⁵*Ibid.*

pendidikan tempat mengajar, yakni antara 18 sampai dengan 40 sks. Penyelesaian beban satuan kredit semester tersebut, diselesaikan dalam waktu 2 (dua) semester.

Bobot muatan belajar disesuaikan dengan latar belakang pendidikan sebagaimana di atur pada pasal 7 ayat (1) sampai (3), sebagai berikut:

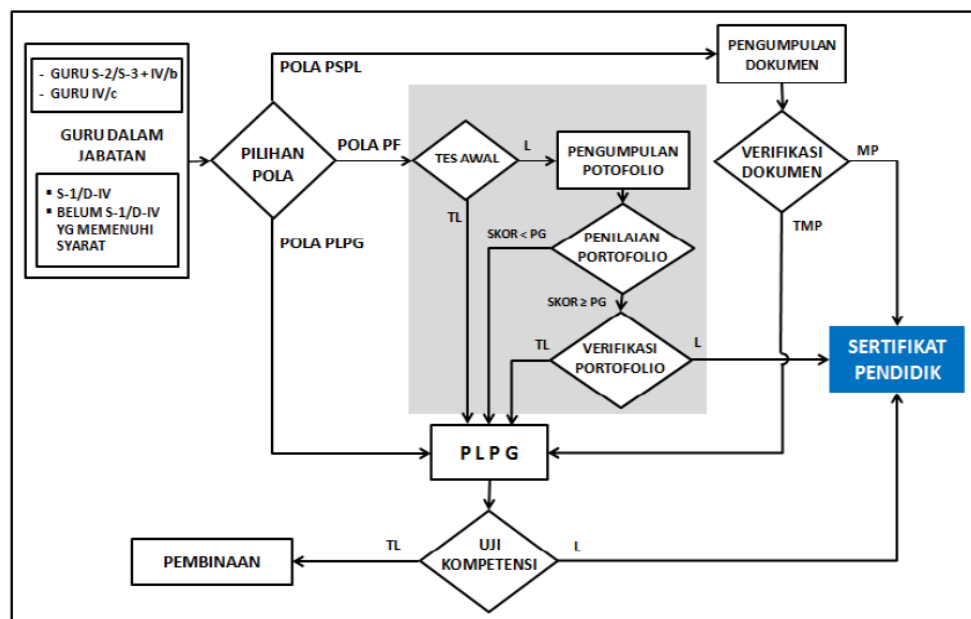
- (1) Muatan belajar pendidikan profesi meliputi kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial, dan kompetensi profesional.
- (2) Bobot muatan belajar sebagaimana dimaksud pada ayat (1) disesuaikan dengan latar belakang pendidikan sebagai berikut:
 - (a) untuk lulusan program S-1 atau D-IV kependidikan dititikberatkan pada penguatan kompetensi profesional; dan
 - (b) untuk lulusan program S-1 atau D-IV nonkependidikan dititikberatkan pada pengembangan kompetensi pedagogik.
- (3) Ketentuan lebih lanjut mengenai beban belajar sebagaimana dimaksud pada ayat (1) dan ayat (2) diatur dalam kerangka dasar dan struktur kurikulum oleh perguruan tinggi penyelenggara pendidikan profesi yang mengacu pada standar nasional pendidikan.³⁶

Kalau dikaitkan dengan peningkatan kompetensi guru, dapat dikatakan bahwa sertifikasi melalui jalur pendidikan merupakan jalur atau pola sertifikasi yang paling cocok dilakukan. Akan tetapi jika dilihat dari sisi pembiayaan dan waktu pelaksanaannya, pola ini akan memakan waktu yang cukup lama dengan biaya yang sangat mahal. Dengan jumlah guru di Indonesia yang cukup banyak, dan jumlah LPTK yang berhak sebagai penyelenggara yang terbatas, maka pola ini akan sulit dilaksanakan untuk semua guru.

Dengan demikian, sementara pola lain tetap berjalan, pola ini bisa diperuntukkan bagi guru-guru muda yang memiliki kreativitas, dan inovasi yang tinggi, yang apabila menunggu giliran melalui jalur lain, akan terlalu lama. Untuk itu,

³⁶Pemerintah Republik Indonesia, Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 74 Tahun 2008, h. 8-12.

sertifikasi pola pendidikan profesi guru menjadi alternatif. Sertifikasi guru yang dikenal dengan sertifikasi melalui jalur pendidikan, sekarang berubah menjadi Pendidikan Profesi Guru (PPG). Untuk melihat alur sertifikasi guru dalam jabatan, khususnya sertifikasi melalui jalur Pendidikan dan Latihan Profesi Guru (PLPG), dapat dilihat pada diagram di bawah ini:



Gambar 1. Alur Sertifikasi bagi Guru dalam Jabatan

B. Profesionalitas Guru

1. Pengertian Profesional

Profesional berasal dari kata *profesi* yang berarti suatu bidang pekerjaan yang akan ditekuni oleh seseorang. Saudagar dan Idrus dalam Rimang memberi kesimpulan:

- a. Istilah profesi adalah satu jenis pekerjaan yang berkaitan dengan (keahlian, keterampilan, teknik) semakin ahli seseorang semakin profesional pekerjaannya.
- b. Profesi adalah suatu keahlian (skill) dan kewenangan dalam suatu jabatan tertentu yang mensyaratkan kompetensi (pengetahuan, sikap, dan keterampilan) tertentu secara khusus yang diperoleh dari pendidikan akademik yang intensif.
- c. Profesi adalah suatu pekerjaan yang didasarkan pada bidang keahlian (spesialisasi) dan latihan, yang bertujuan melayani orang lain yang membutuhkannya.
- d. Profesi pada hakikatnya merupakan suatu pekerjaan yang memerlukan pengetahuan, keterampilan yang berkualifikasi tinggi dalam melayani atau mengabdikan pada kepentingan umum untuk mencapai kesejahteraan manusia.
- e. Profesional adalah orang yang menyandang suatu profesi dalam pekerjaan.³⁷

Profesional dalam Kamus Umum Bahasa Indonesia berarti orang yang melakukan suatu pekerjaan dengan menerima bayaran.³⁸ Dalam Kamus *Oxford Advanced Learner's Dictionary International Student's Edition* dinyatakan bahwa "*Professional connected with a job that needs special training or skill, especially one that needs a high level of education, (of people) having a job which needs special training and a high level of education*".³⁹ yang berarti bahwa profesional berhubungan dengan pekerjaan yang membutuhkan pelatihan dan kemampuan spesial khususnya yang membutuhkan tingkat pendidikan, atau menunjukkan bahwa seseorang telah terlatih dengan baik dan berkemampuan tinggi. John M. Echols dan Hassan Shadily memberikan pengertian tentang profesional dari kata "*profession*" yang berarti pekerjaan, misalnya pekerjaan seorang guru, pekerjaan mengajar, "*professional*" berarti ahli.⁴⁰

³⁷Siti Suwadah Rimang, *Meraih Predikat Guru dan Dosen Paripurna* (Cet. kesatu; Bandung: Alfabeta, 2011), h. 20.

³⁸W. J. S. Poerwadarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia* (Cet. V; Jakarta: PN. Balai Pustaka, 1976), h. 769.

³⁹Sally Wehmeier, *op. cit.*, h. 1159.

⁴⁰John M. Echols, *op. cit.*, h.449.

Dari pengertian di atas, dapat dipahami bahwa profesionalitas mengandung pengertian kemampuan atau keahlian yang dimiliki seseorang yang berhubungan dengan suatu pekerjaan tertentu yang membutuhkan bayaran tertentu sesuai dengan keahlian yang dimilikinya.

Kaitannya dengan penelitian ini, profesionalitas guru menunjukkan kemampuan yang dimiliki oleh guru, sehingga guru yang bersangkutan dianggap sebagai tenaga profesional yang patut/pantas dihargai dan dibayar sesuai dengan keahliannya. Guru profesional adalah guru yang memiliki keahlian dalam kaitannya dengan pembelajaran, sehingga ia pantas mendapatkan tunjangan sesuai dengan keahliannya. Profesionalitas seorang guru ditandai dengan adanya kualifikasi dan kompetensi yang dimilikinya. Kualifikasi ditunjukkan dengan adanya ijazah yang dimilikinya yakni minimal strata Satu (S1) atau D IV. Sedangkan kompetensi ditunjukkan dengan menguasai 4 (empat) kompetensi yang berhubungan dengan tugasnya, baik di lingkungan sekolah maupun di lingkungan masyarakat. Kompetensi yang dimaksud meliputi kompetensi pedagogik, profesional, kepribadian, dan kompetensi sosial.

2. Guru sebagai Tenaga Profesional

Profesionalitas guru menurut peraturan perundang-undangan, ditentukan oleh dua hal, yaitu memiliki kualifikasi akademik dan kompetensi, yang menjadi prasyarat untuk memperoleh sertifikat pendidik.

Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen pada pasal 8 dinyatakan, bahwa “Guru wajib memiliki kualifikasi akademik, kompetensi, sertifikat pendidik, sehat jasmani dan rohani, serta memiliki kemampuan untuk mewujudkan

tujuan pendidikan nasional. Pada pasal 9 dinyatakan bahwa kualifikasi akademik diperoleh melalui pendidikan tinggi program sarjana atau program diploma empat.⁴¹

Selanjutnya mengenai kompetensi guru, pada pasal 10 dinyatakan bahwa kompetensi guru meliputi kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial, dan kompetensi profesional.

Dalam dunia pendidikan, guru adalah seorang pendidik, pembimbing, pelatih, dan pengembang kurikulum. Guru dapat menciptakan kondisi dan suasana belajar yang kondusif, yaitu suasana yang menyenangkan, menarik, memberikan rasa aman, memberikan ruang pada siswa untuk berpikir kreatif, aktif, dan inovatif dalam mengeksplorasi dan mengelaborasi kemampuannya.

Guru yang profesional merupakan faktor penentu proses pendidikan yang berkualitas. Rendahnya mutu pendidikan yang selama ini dirasakan, merupakan sinyal bagi dunia pendidikan akan pentingnya guru yang profesional, yang memiliki *interest* (perhatian) yang tinggi terhadap tugas yang diembannya sesuai dengan kaidah-kaidah profesionalisme yang disyaratkan bagi seorang guru. Untuk itu, guru harus berusaha dan mampu menemukan jati diri dan mengaktualisasikan diri sesuai dengan kemampuan dan kaidah-kaidah guru yang profesional.⁴²

Era perkembangan teknologi informasi dan komunikasi yang turut merambah dunia pendidikan, khususnya dunia pembelajaran, menempatkan guru tidak hanya sekadar mengajar (*transfer of knowledge*), melainkan harus menjadi menajer belajar, sehingga guru dituntut untuk mampu menciptakan kondisi belajar yang

⁴¹Redaksi Sinar Grafika, *Undang-Undang Guru dan Dosen (UU RI No. 14 Th, 2005* (Cet. ketiga: Sinar Grafika, 2010), h. 8-9.

⁴²Rusman, *Model-model Pembelajaran Mengembangkan Profesionalisme Guru* (Cet. ke-3; Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2011), h. 19.

menyenangkan, menantang kreativitas dan aktivitas siswa, memotivasi siswa untuk menggunakan multimedia, multimetode, multi sumber agar tujuan pembelajaran yang diharapkan dapat tercapai.

Sangat penting bagi guru untuk masa yang akan datang memutus lingkaran kegagalan yang terbangun dalam sistem pendidikan dengan menciptakan komunitas belajar yang demokratik dan adil secara sosial. Guru harus memiliki keterampilan interpersonal dan kelompok yang cukup untuk membangun hubungan autentik dengan siswa dan dengan teman sejawat. Guru harus memiliki keinginan yang besar untuk belajar yang dapat menjadi inspirasi bagi siswanya untuk belajar. Horace Mann sejak lama mengatakan bahwa “seorang guru yang berusaha mengajar tanpa menginspirasi siswanya dengan hasrat yang kuat untuk belajar, ibarat menempa besi dingin”.⁴³

Pembelajaran yang efektif, selain membutuhkan individu-individu yang mampu secara akademik, menguasai subjek yang akan diajarkan, juga mampu membangun komunikasi dan menciptakan suasana hangat dengan baik dengan siswa, maupun dengan teman sejawat, sehingga dapat menelurkan hasil, terutama yang berkaitan dengan prestasi dan pembelajaran sosial siswa.

Selain persyaratan di atas, masih perlu dilengkapi dengan berbagai atribut yang berhubungan dengan profesionalitas seorang guru, sehingga pembelajaran yang dilakukannya menjadi efektif.

Richard I. Arends menambahkan empat atribut yang penting bagi seorang guru yang efektif, yaitu:

⁴³Richard I. Arends, *Learning to Teach*, diterjemahkan oleh Helly Prajitno Soetjipto dan Sri Mulyantini Soetjipto dengan judul “Belajar untuk Mengajar” (Cet. I, Yogyakarta: 2008), h. 19-20.

- 1) Memiliki kualitas pribadi yang memungkinkan mereka mengembangkan hubungan kemanusiaan yang autentik dengan siswa, orang tua, dan rekan sejawatnya dan mengembangkan kelas yang berkeadilan sosial dan demokratis bagi anak-anak dan kaum muda.
- 2) Memiliki disposisi positif ke arah pengetahuan. Mereka paling tidak menguasai tiga hal, dasar pengetahuan yang luas untuk menangani subjek yang diajarkan, perkembangan dan pembelajaran manusia, dan pedagogik.
- 3) Menguasai sebuah *repertoar* (perbendaharaan) praktik mengajar yang diketahui dan dapat menstimulasi siswa, meningkatkan pencapaian keterampilan, mengembangkan kemampuan berpikir tinggi, dan menghasilkan pelajar-pelajar yang *self-regulated* (mandiri).
- 4) Secara pribadi terdisposisi ke arah refleksi dan *problem solving* (mengatasi masalah). Mereka menganggap belajar mengajar sebagai sebuah proses seumur hidup, dan mereka dapat mendiagnosis berbagai situasi dan mengadaptasikan serta menggunakan berbagai pengetahuan profesionalnya secara tepat guna untuk meningkatkan pembelajaran siswa dan untuk meningkatkan sekolahnya.⁴⁴

Pendidikan yang baik, yang diharapkan masyarakat dewasa ini yang sifatnya selalu menantang, mengharuskan adanya pendidik yang profesional. Hal ini berarti bahwa di masyarakat diperlukan pemimpin yang baik, di rumah diperlukan orang tua yang baik, dan di sekolah dibutuhkan guru yang profesional.

Jabatan guru sebagai jabatan profesional, persyaratan dan kedudukannya telah diatur dalam berbagai aturan perundang-undangan, misalnya yang diatur dalam Undang-Undang Nomor 14 tahun 2005 tentang Guru dan Dosen pada pasal 8 yang menyatakan; “guru wajib memiliki kualifikasi akademik, kompetensi dan sertifikat pendidik, sehat jasmani dan rohani, serta memiliki kemampuan untuk mewujudkan tujuan pendidikan nasional.

Kualifikasi akademik dan kompetensi yang dimiliki, menjadi prasyarat bagi seorang guru untuk diakui sebagai guru profesional yang berhak mendapatkan sertifikat pendidik sebagai pengakuan tertulis yang diberikan kepada guru. Guru yang

⁴⁴Ibid.

mendapatkan sertifikat pendidikan berhak menyandang jabatan guru profesional, sehingga ia berhak mendapatkan bayaran berupa tunjangan profesi yang sama dengan satu kali gaji pokok.

Untuk mendapatkan sertifikat pendidik, seorang guru harus memiliki kualifikasi atau berijazah strata satu (S1) atau D4, dan memiliki kompetensi yang meliputi kompetensi pedagogik, profesional, sosial, dan kepribadian. Apabila guru telah memiliki keempat kompetensi di atas, maka guru telah memiliki hak profesional, yang menurut Rusman telah memenuhi syarat sebagai berikut:

- 1) Mendapat pengakuan dan perlakuan hukum terhadap batas wewenang keguruan yang menjadi tanggung jawabnya.
- 2) Memiliki kebebasan untuk mengambil langkah-langkah interaksi edukatif dalam batas tanggung jawabnya dan ikut serta dalam proses pengembangan pendidikan setempat.
- 3) Menikmati teknis kepemimpinan dan dukungan pengelolaan yang efektif dan efisien dalam rangka menjalankan tugas sehari-hari.
- 4) Menerima perlindungan dan penghargaan yang wajar terhadap usaha-usaha dan prestasi yang inovatif dalam bidang pengabdian.
- 5) Menghayati kebebasan mengembangkan kompetensi profesionalnya secara individu maupun secara institusional.⁴⁵

Ciri-ciri profesi keguruan menurut NEA (*National Education Assosiation*) (1948) dalam Rusman adalah sebagai berikut:

a. Jabatan yang melibatkan intelektual.

Jabatan guru melibatkan kegiatan intelektual, karena mengajar melibatkan upaya-upaya yang sangat didominasi kegiatan-kegiatan intelektual. Kegiatan-kegiatan yang dilakukan oleh guru bahkan menjadi dasar bagi persiapan dari semua kegiatan profesional yang lain. Oleh karenanya, guru yang profesional seharusnya memiliki tingkat intelektual yang tinggi, yang dibuktikan dengan tingkat kemampuan/

⁴⁵Rusman, *op. cit.*, h. 23-24.

kompetensi penguasaan terhadap materi ajar yang akan diberikan kepada anak didiknya.

b. Jabatan yang menggeluti batang tubuh ilmu yang khusus.

Semua jabatan, termasuk jabatan guru mempunyai monopoli pengetahuan khusus yang membedakannya dari jabatan lain dan orang awam, dan memungkinkan mereka mengadakan pengawasan tentang jabatannya. Sebagai jabatan profesi, setiap guru diharuskan menguasai bidang ilmu yang membangun keahlian mereka dan untuk melindungi masyarakat dari penyalahgunaan, amatiran yang tidak terdidik, dan kelompok tertentu yang mencari keuntungan melalui suatu jabatan profesi.

c. Jabatan yang memerlukan persiapan latihan yang lama.

Menjadi guru memerlukan pendidikan yang cukup lama di perguruan tinggi, yaitu S1 Kependidikan. Persiapan profesional yang cukup lama amat perlu untuk mendidik guru yang profesional. Keharusan memenuhi kurikulum perguruan tinggi sekurang-kurangnya empat tahun bagi guru pemula (S1 LPTK) atau pendidikan profesional di LPTK paling kurang selama satu tahun setelah mendapat gelar akademik S1 di perguruan tinggi non LPTK.

d. Jabatan yang memerlukan latihan dalam jabatan yang berkesinambungan

Jabatan guru menunjukkan bukti sebagai jabatan profesional, karena hampir dalam setiap tahun guru diwajibkan mengikuti berbagai kegiatan latihan profesional sebagai tambahan pengetahuan mereka untuk meningkatkan profesionalitasnya. Kriteria ini telah menjadi kenyataan bagi para guru di Indonesia. Lembaga pemerintah telah mengadakan berbagai pelatihan profesional bagi para guru, misalnya menyertakan guru untuk mengikuti program kualifikasi S1 melalui program penyetaraan S1, program peningkatan kompetensi, program kualifikasi S1 melalui

DMS bagi guru agama SD/MI, program kualifikasi S1 reguler bagi guru agama SD, program kualifikasi Non PAIS bagi guru bidang studi umum di madrasah.

e. Jabatan yang menjanjikan karier hidup dan keanggotaan yang permanen.

Sertrifikasi guru berimplikasi terhadap tunjangan profesi guru sebesar satu kali gaji pokok. Hal ini dapat menjanjikan karier hidup, sehingga profesi guru saat ini mulai menjadi perhatian orang, keanggotaan guru memang bersifat permanen.

f. Jabatan yang menentukan standarnya sendiri.

Sebagai jabatan profesi yang menyangkut hajat orang banyak, hendaknya dibakukan oleh anggotanya sendiri, Tetapi di Negara kita, jabatan ini masih terlalu banyak diatur oleh pihak lain, misalnya oleh pemerintah, yayasan pendidikan swasta yang menggunakan jasa guru. LPTK seharusnya mengatur standarnya sendiri, Hal ini menyebabkan jabatan guru sering mendapatkan perlakuan yang kurang menguntungkan.

g. Jabatan yang mementingkan layanan di atas keuntungan pribadi

Jabatan guru merupakan jabatan yang mempunyai nilai sosial yang tinggi. Hal ini telah dikenal secara universal sebagai suatu jabatan yang anggotanya lebih termotivasi oleh keinginan yang baik dan selalu ikhlas untuk membantu orang lain. Para guru lebih memilih profesi ini karena di dalamnya terdapat kepuasan rohaniah, dibandingkan dengan keuntungan material. Namun hal ini tidak berarti bahwa profesi guru harus dibayar lebih rendah.

Sebagai jabatan profesi, jasa guru seharusnya dihargai lebih tinggi, karena gurulah yang memberikan pengetahuan dasar bagi profesi yang lain. Jika tidak ada guru, maka sulit dibayangkan akan adanya profesi yang lain.

h. Jabatan yang mempunyai organisasi profesional yang kuat.

Di Indonesia, organisasi yang mewadahi profesi guru telah ada, yaitu Persatuan Guru Republik Indonesia (PGRI) yang mewadahi seluruh guru mulai dari Taman Kanak-Kanak (TK) sampai Sekolah Menengah Atas (SMA), juga ada Ikatan Sarjana Pendidikan Indonesia (ISPI) yang mewadahi para sarjana pendidikan. Namun eksistensinya dalam memperjuangkan nasib para guru masih perlu dibuktikan.⁴⁶ Masih banyak keluhan para guru yang kurang terakomodasi oleh kehadiran organisasi ini, misalnya adanya pengangkatan guru yang bukan berasal dari lulusan Lembaga Pendidikan Tenaga Kependidikan (LPTK).

Menurut Pidarta, ciri profesi dapat disimpulkan sebagai berikut:

- 1) Memiliki motivasi tinggi,
- 2) Memiliki dedikasi tinggi,
- 3) Ahli dalam bidang tertentu,
- 4) Berijazah paling rendah sarjana,
- 5) Memiliki otonomi dalam pengambilan keputusan,
- 6) Menekankan pada pengabdian,
- 7) Tidak mereklamerkan keahlian,
- 8) Punya status tinggi, dan
- 9) Berhak mendapatkan imbalan yang layak.⁴⁷

Khusus untuk jabatan guru, *National Education Association* (NEA) (1948) dalam Soetjipto dan Rafli Kosasi menyarankan kriteria sebagai berikut:

Jabatan yang melibatkan kegiatan intelektual.

- 1) Jabatan yang menggeluti suatu batang tubuh ilmu yang khusus.
- 2) Jabatan yang memerlukan persiapan profesional yang lama (dibandingkan dengan jabatan yang memerlukan latihan umum belaka)
- 3) Jabatan yang memerlukan 'latihan dan jabatan' yang berkesinambungan.
- 4) Jabatan yang menjanjikan karier hidup dan keanggotaan yang permanen.

⁴⁶*Ibid.*, h. 27-29.

⁴⁷Made Pidarta, *Wawasan Pendidikan* (Cet. I; Surabaya: SIC, 2009), h. 22-23.

- 5) Jabatan yang menentukan baku (standarnya) sendiri.
- 6) Jabatan yang mementingkan layanan di atas keuntungan pribadi.
- 7) Jabatan yang mempunyai organisasi profesional yang kuat dan terjalin erat.⁴⁸

Dari berbagai uraian yang telah dikemukakan, kalau dihubungkan dengan jabatan guru, dapat disimpulkan bahwa jabatan sebagai guru telah memenuhi syarat sebagai jabatan profesional, terlepas dari guru sebagai pribadi.

Profesi guru yang mempunyai tugas utama melayani masyarakat dalam dunia pendidikan, jelas bahwa profesionalisasi dalam bidang keguruan mengandung arti peningkatan segala daya dan usaha dalam rangka pencapaian secara optimum layanan yang akan diberikan kepada masyarakat. Untuk meningkatkan mutu pendidikan saat ini, profesionalitas guru (pendidik) merupakan suatu keharusan, terlebih lagi kondisi objektif saat ini berkaitan dengan berbagai hal yang ditemui dalam melaksanakan pendidikan, yaitu: (1) perkembangan IPTEK, (2) persaingan global bagi lulusan pendidikan, (3) otonomi daerah, dan (4) implementasi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP).

Kondisi objektif tersebut di atas, menuntut profesionalitas para guru, mengingat bahwa guru bukan lagi satu-satunya sumber informasi bagi siswa. Kemajuan IPTEK yang merambah hampir seluruh aspek kehidupan, terutama dunia pendidikan, mengharuskan para guru harus berpacu di dalam memahami dan menggunakan teknologi. Teknologi di satu sisi, dapat mengurangi dan meringankan sebagian beban dan tugas guru dalam pembelajaran, tetapi di lain sisi guru dituntut untuk dapat menggunakan teknologi dalam pembelajaran. Jangan sampai siswa lebih memahami teknologi ketimbang gurunya, sehingga muncul ungkapan “guru masa lampau berhadapan dengan murid masa kini”.

⁴⁸Soetjipto dan Rafli Kosasi, *Profesi Keguruan* (Cet. ke-3; Jakarta: Rineka Cipta, 2007), h. 18.

Pengembangan profesi guru sebagai usaha meningkatkan kewibawaan guru di mata masyarakat memang semakin berat. Menurut Dedi Supriadi, ada beberapa faktor yang berkaitan dengan beratnya tantangan yang dihadapi oleh profesi keguruan, yaitu:

Pertama, masih ada kekurangjelasan tentang definisi profesi keguruan, bidang garapan yang khas dan tingkat keahlian yang dituntut dari pemegang profesi.

Kedua, profesi ini kurang terlindungi dari terjadinya “gangguan” dari luar. Sampai saat ini masih ada kesan bahwa siapapun boleh berdiri di muka kelas mengajar tanpa memperdulikan latar belakang dan tingkat pendidikannya. Di samping itu, kualifikasi guru yang dimiliki saat ini amat beragam, mulai hanya lulusan SLTP hingga S-3. Dapat dibayangkan betapa sulitnya menarik suatu generalisasi yang utuh tentang tingkat profesionalitas guru. Hal ini sangat berbeda jika dibandingkan dengan profesi lain, misalnya profesi kedokteran yang anggotanya hanya terdiri atas dokter dengan kualifikasi pendidikan yang jelas dan seragam, profesi hakim dan jaksa, yang anggotanya hanya terdiri dari kualifikasi sarjana hukum, sehingga dalam mengelola profesi ini, tidak serumit dengan mengelola profesi keguruan.

Ketiga, penambahan jumlah guru secara besar-besaran membuat sulitnya standar mutu guru dikendalikan. Akibatnya, ada anggapan seakan-akan tidak ada relevansinya untuk berbicara tentang profesionalitas guru di tengah mendesaknya kebutuhan akan guru dalam jumlah besar.

Keempat, PGRI sendiri cenderung bergerak di “pertengahan” antara pemerintah dan guru-guru, termasuk dalam memperjuangkan nasib guru. PGRI seharusnya sebagai penyalur dan penyambung lidah para guru dalam menyampaikan

aspirasinya untuk perbaikan statusnya, seperti halnya NEA (*National Educational Association*), AFT (*American Federation of Teacher*), di Amerika Serikat, dan NTU (*Nasional Teacher Union*) di Inggris, yang merupakan kekuatan yang ampuh sebagai sarana untuk pembinaan profesionalisme guru maupun dalam mempengaruhi opini publik tentang pendidikan dan guru.

Kelima, Perubahan yang terjadi dalam masyarakat melahirkan tuntutan-tuntutan baru terhadap peran (*role expectation*) yang seharusnya dimainkan oleh guru.⁴⁹

Beratnya tantangan yang dihadapi oleh profesi guru, menyebabkan sampai saat ini profesi ini masih sulit untuk dibandingkan dengan profesi lainnya. Memang masih banyak kendala yang menyelimuti profesi ini, baik dari dalam, misalnya tingkat kualifikasi para guru yang belum seragam, kompetensi yang sebagian masih perlu ditingkatkan, maupun tantangan dari luar dalam kaitannya dengan hubungan antara lembaga seperti pemerintah, dan masih tumpulnya pengaruh yang diperankan oleh lembaga yang menaungi profesi guru.

3. Kompetensi Guru

a. Pengertian Kompetensi

Kompetensi merupakan serapan dari bahasa Inggris “*competence*” yang berarti kecakapan, kemampuan.⁵⁰ Dalam *Oxford Advanced Learner’s Dictionary* dinyatakan “*a skill that you need in a particular job or for a particular task*”⁵¹ yang

⁴⁹Dedi Supriadi, *Mengangkat Citra dan Martabat Guru* (Yogyakarta: Adicita Karya Nusa, 1999), h, 104-106.

⁵⁰John M. Echols dan Hassan Shadily, *op. cit.* h. 132.

⁵¹Sally Wehmeier, *op. cit.*, h. 295.

diartikan sebagai kemampuan yang dibutuhkan dalam pekerjaan tertentu atau untuk tugas tertentu.

Pemaknaan dari sudut istilah, ditemukan beberapa pengertian yang dikemukakan antara lain; Debling, menulis *“competence is a broad concept which embodies the ability to transfer skill and knowledge to new situations within the occupational area”*⁵² atau kompetensi adalah konsep luas yang membahas kemampuan untuk mentransfer skill/keterampilan dan pengetahuan dalam situasi-situasi baru dalam pekerjaan. Tuxworth dalam Musfah menulis *“competency statements describe outcomes expected from the performance of professionally related functions, or those knowledge, skills, and attitude thought to be essential to the performance of those functions”*⁵³, atau kompetensi menggambarkan hasil yang berasal dari profesionalitas yang berhubungan dengan fungsi, atau pengetahuan, skill/keterampilan, sikap yang dianggap penting dalam pelaksanaan fungsi-fungsi tersebut. Hal senada dikemukakan oleh Wolf (1955: 40) dalam Musfah yang menulis *“Competence is a construct, and not something that we can observe directly if we are going to asses and train people explicitly in term of competencies, we will have to develop observable measure...”*⁵⁴ yang berarti kompetensi adalah sebuah gagasan dan bukan sesuatu yang dapat diobservasi secara langsung, jika akan menilai dan melatih seseorang secara eksplisit dalam hal kompetensinya, mesti dikembangkan pengukuran yang *observable*/dapat diamati.

⁵²Dabbling, G., The Employment Departmen/Training Agnecy Standards Progam and NVQs: Iplications for Education” (London- New York-Philadelphia: The Falmer Press, 1995), h. 80.

⁵³Jejen Musfah, *op. cit.*, h. 28.

⁵⁴*Ibid.*, h. 30.

Hamzah B. Uno mengatakan, terbentuknya kompetensi seseorang, didasarkan pada Teori Medan yang dirintis oleh *Kurt Lewin* yang berangkat dari teori psikologi *Gestalt* yang dipelopori oleh tiga psikolog Jerman, yakni *Max Wertheimer*, *Kohler*, dan *Koffka*.

Dalam teori itu disebutkan bahwa kemampuan seseorang ditentukan oleh medan psikofisis yang terorganisasi hampir sama dengan medan gravitasi. Teori ini mengatakan bahwa seseorang akan memperoleh kompetensi karena medan gravitasi di sekitarnya yang turut membentuk potensi seseorang secara individu. Artinya, kompetensi individu dipengaruhi dan dibentuk oleh lingkungannya yang dalam pandangan teknologi pembelajaran lingkungan tersebut diposisikan sebagai sumber belajar. Sistem informasi yang diperoleh seseorang dari lingkungannya berupa pengalaman diperoleh secara empirik melalui observasi, pengetahuan ilmiah yang diterimanya dari pendidikan formal, dan keterampilan yang dilakukannya turut mewarnai pembentukan kompetensi dirinya.⁵⁵

Udin Saefuddin Saud menjelaskan kompetensi pada dasarnya menunjukkan kecakapan atau kemampuan untuk mengerjakan suatu pekerjaan, atau merupakan sifat (karakteristik) orang-orang (kompeten) ialah yang memiliki kecakapan, daya (kemampuan), otoritas, (kewenangan) kemahiran (keterampilan, pengetahuan untuk mengerjakan apa yang diperlukan, atau menunjukkan kepada tindakan (kinerja) rasional yang dapat mencapai tujuan-tujuannya secara memuaskan berdasarkan kondisi (prasyarat) yang diharapkan.

1) Seorang profesional yang kompeten, karakteristik utamanya adalah

⁵⁵ Hamzah B. Uno, *Profesi Pendidikan Problema, Solusi, dan Reformasi Pendidikan di Indonesia* (Cet. Kelima: Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2010), h. 60.

- 2) Mampu melakukan suatu pekerjaan tertentu secara rasional
- 3) Menguasai perangkat pengetahuan (teori dan kosep, prinsip dan kaidah, hipotesis dan generalisasi, data dan informasi, dan sebagainya) tentang seluk beluk apa yang menjadi bidang tugas pekerjaannya.
- 4) Menguasai perangkat keterampilan (strategi dan taktik, metode dan teknik, prosedur dan mekanisme, sarana dan instrument, dan sebagainya tentang cara bagaimana dan dengan apa harus melakukan tugas pekerjaannya.
- 5) Memahami perangkat persyaratan ambang tentang ketentuan kelayakan normative minimal kondisi dan proses yang dapat ditoleransikan dan kriteria keberhasilan yang dapat diterima dari apa yang dilakukannya.
- 6) Memiliki daya (motivasi) dan citra (aspirasi) unggulan dalam melaksanakan tugas pekrjaannya, dan berusaha untuk mencapai yang sebaik mungkin.
- 7) Memiliki kewenangan (otoritas) yang memancar atas penguasaan perangkat kompetensinya yang dalam batas tertentu dapat didemonstrasikan (*observable*), dan teruji (*measureable*), sehingga memungkinkan memperoleh pengakuan dari pihak berwenang.⁵⁶

Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 74 Tahun 2008 pada pasal 3 ayat (1) menyatakan, kompetensi merupakan seperangkat pengetahuan, keterampilan, dan prilaku yang harus dimiliki, dihayati, dikuasai, dan diaktualisasikan oleh guru dalam melaksanakan tugas keprofesionalan.⁵⁷

Hal itu mengandung implikasi bahwa seorang profesional yang kompeten itu, syarat utamanya adalah mampu melakukan suatu pekerjaan tertentu secara rasional, menguasai perangkat pengetahuan tentang seluk beluk apa yang menjadi bidang tugas pekerjaannya, menguasai perangkat keterampilan (strategi dan taktik, metode dan teknik, prosedur dan mekanisme, sarana dan instrumen) tentang bagaimana dan dengan apa harus melaksanakan tugas pekerjaannya. Selain itu memahami perangkat persyaratan dasar tentang ketentuan kelayakan normatif minimal kondisi dari proses yang dapat ditoleransikan tentang kriteria keberhasilan yang dapat diterima dari apa

⁵⁶Udin Saefuddin Saud, *Pengembangan Profesi Guru* (Cet. Ketiga; Bandung: Alfabeta, 2010), h. 44-45.

⁵⁷Republik Indonesia, Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 74 Tahun 2008 tentang Guru (Jakarta; t.tp, 2008), h. 4. .

yang dilakukannya, memiliki daya (motivasi) dan citra (aspirasi) unggulan dalam melakukan tugas pekerjaannya, serta memiliki kewenangan (otoritas) yang memancar dari penguasaan perangkat kompetensinya dalam batas tertentu, dapat didemonstrasikan dan teruji.

Uraian di atas menunjukkan bahwa di balik kinerja yang dapat ditunjukkan dan teruji dalam melakukan pekerjaan tertentu, terdapat sejumlah unsur kemampuan yang menopang dan menunjang secara keseluruhan struktur merupakan suatu kesatuan terpadu. Komponen-komponen tersebut menurut Saud meliputi; *performance component*, yaitu unsur kemampuan penampilan kinerja yang nampak sesuai dengan bidang keprofesiannya, misalnya *teaching, counseling, management, subject component*, unsur kemampuan penguasaan bahan/subtansi pengetahuan yang relevan dengan bidang keprofesiannya. Komponen lain adalah *profesional component*, yakni unsur kemampuan penguasaan subtansi pengetahuan dan keterampilan teknis sesuai dengan bidang keprofesiannya, *proses component* kemampuan penguasaan proses mental (intelektual) mencakup proses berpikir (logis, kritis, rasional, kreatif) dalam pemecahan masalah, dan pembuatan keputusan. Selain itu *adjustment component*, yaitu unsur penyesuaian/penyerasian diri berdasarkan karakteritis pribadi pelaku dengan tugasnya. Juga dibutuhkan *attitude component*, yaitu komponen sikap, nilai, keperibadian. Komponen ini menjadi prasyarat yang fundamental bagi keseluruhan komponen lainnya, bagi terwujudnya penampilan kerja keprofesiannya.⁵⁸

⁵⁸*Ibid.*, h. 47.

Jadi yang menandai seseorang telah memiliki kompetensi adalah kemampuan seseorang untuk melaksanakan sesuatu sesuai bidangnya.

Komponen-komponen kompetensi di atas, sangat relevan dengan kompetensi profesi keguruan. Seorang guru tidak hanya dituntut untuk menguasai materi yang akan diajarkannya, tetapi juga harus memiliki penampilan kinerja, penguasaan metode mengajar berupa keterampilan teknis, penguasaan proses, berpikir logis, kritis, rasional dan kreatif, yang akan mempengaruhi tingkat kepercayaan diri dalam melaksanakan tugasnya, menikmati (*enjoy*) dengan tugasnya, sehingga ia tidak merasa terpaksa untuk melaksanakan tugas itu. Hal yang tak kalah pentingnya adalah komponen sikap (*attitude*), nilai, dan kepribadian sebagai keseluruhan tingkah laku yang dapat dinilai baik atau tidak baik, dalam kaitannya dengan tugasnya.

Komponen-komponen tersebut, dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005 tentang guru dan dosen, tersirat dalam empat kompetensi, yaitu kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial, dan kompetensi profesional. Penguasaan kompetensi-kompetensi tersebut secara efisien dan efektif akan menjadikan guru sebagai tenaga profesional.

Kaitannya dengan kompetensi guru, Mulyasa menulis bahwa kompetensi guru merupakan perpaduan antara kemampuan personal, keilmuan, teknologi, sosial, dan spritual yang secara *kaffah* (keseluruhan) membentuk kompetensi standar profesi guru, yang mencakup penguasaan materi, pemahaman terhadap peserta didik, pembelajaran yang mendidik, pengembangan pribadi dan profesionalitas.⁵⁹

⁵⁹E. Mulyasa, *Standar Kompetensi dan Sertifikasi Guru* (Bandung: Rosda Karya, 2007),h. 17.

Berdasarkan pengertian-pengertian di atas, dapat dipahami bahwa kompetensi merupakan kemampuan yang harus dimiliki oleh seseorang yang akan memangku suatu jabatan tertentu, termasuk jabatan sebagai guru. Guru sebagai suatu subsistem dari sistem pendidikan memerlukan adanya kompetensi yang komplit, mengingat guru tidak hanya sebagai pengajar di depan kelas, tetapi ia juga merupakan bagian dari komunitas masyarakat.

Dengan demikian, guru tidak hanya dituntut kompetensi yang berhubungan dengan tugasnya di depan kelas (pedagogik, profesional), tetapi juga membutuhkan kompetensi lain, seperti kompetensi sosial dan kompetensi kepribadian.

Sejalan dengan pendapat di atas, Hayatullah mengatakan bahwa orang yang pintar saja tetapi tidak baik akan menghasilkan orang yang berbahaya, karena dengan kepandaianya ia dapat menyebabkan kerusakan dan kehancuran. Setidak-tidaknya pendidikan akan lebih bagus menghasilkan orang baik, walaupun tidak pintar. Tipe ini setidaknya memberikan suasana kondusif karena ia memiliki akhlak yang baik.⁶⁰

Semakna dengan ayat di atas, Allah swt. berfirman dalam Q.S. Al-Qasas/28:26 sebagai berikut:

قَالَتْ إِحْدَاهُمَا يَا أَبَتِ اسْتَأْجِرْهُ إِنَّ خَيْرَ مَنِ اسْتَأْجَرْتَ الْقَوِيُّ الْأَمِينُ ﴿٢٦﴾

Terjemahnya:

Salah seorang dari kedua wanita itu berkata: "Ya bapakku ambillah ia sebagai orang yang bekerja (pada kita), karena sesungguhnya orang yang paling baik yang kamu ambil untuk bekerja (pada kita) ialah orang yang kuat lagi dapat dipercaya".⁶¹

⁶⁰M. Furqon Hayatullah, *Guru Sejati, Membangun Insan Berkarakter Kuat dan Cerdas* (Surabaya: Yuma Pustaka, 2009), h. 16.

⁶¹Departemen Agama RI., *op. cit.*, h. 613.

Menurut M. Quraish Shihab, kekuatan yang dimaksud adalah kekuatan dalam berbagai bidang. Karena itu, terlebih dahulu harus dilihat bidang apa yang akan ditugaskan kepada yang dipilih. Selanjutnya, kepercayaan dimaksud adalah integritas pribadi yang menuntut adanya sifat amanah, sehingga tidak merasa bahwa apa yang ada dalam genggamannya merupakan milik pribadi, tetapi milik pemberi amanat yang harus dipelihara.⁶²

Dengan demikian, pendidikan seharusnya diarahkan pada terbentuknya manusia yang selain pintar atau memiliki pengetahuan, juga memelihara amanah atau kepercayaan atas jabatan yang diberikan kepadanya. Orang seperti ini yang dinyatakan Allah swt. dalam Q.S. Al-Mujadilah/58:11 sebagai berikut:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِذَا قِيلَ لَكُمْ تَفَسَّحُوا فِي الْمَجَالِسِ فَافْسَحُوا يَفْسَحِ اللَّهُ لَكُمْ وَإِذَا قِيلَ
 انشُزُوا فَانْشُزُوا يَرْفَعِ اللَّهُ الَّذِينَ آمَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ
 ﴿١١﴾

Terjemahnya:

Hai orang-orang yang beriman, apabila dikatakan kepadamu: "Berlapang-lapanglah dalam majelis", maka lapangkanlah, niscaya Allah akan memberi kelapangan untukmu. Dan apabila dikatakan: "Berdirilah kamu, maka berdirilah, niscaya Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat. Dan Allah Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan."⁶³

Dalam menafsirkan ayat di atas, M. Quraish Shihab mengatakan bahwa ayat di atas tidak menyebutkan secara tegas bahwa Allah meninggikan derajat orang yang berilmu, tetapi menegaskan bahwa mereka memiliki derajat yakni lebih tinggi dari sekadar beriman. Tidak disebutkan kata meninggikan itu sebagai isyarat bahwa

⁶²M. Quraish Shihab, Volume 9, *op. cit.*, h. 580.

⁶³Departemen Agama RI, *op. cit.*, h. 910-911.

sebenarnya ilmu yang dimilikinya itulah yang berperan besar dalam ketinggian derajat yang diperolehnya, bukan faktor di luar ilmu itu.

Ayat di atas juga membagi kaum beriman kepada dua kelompok besar, yakni yang pertama sekadar beriman dan beramal saleh, dan yang kedua beriman dan beramal saleh serta memiliki pengetahuan. Kelompok kedua ini yang menjadi lebih tinggi, bukan karena nilai ilmu yang disandangnya, tetapi juga kerana amal dan pengajarannya kepada pihak lain, baik secara lisan, tulisan, maupun dengan keteladanan.⁶⁴

Penafsiran ayat di atas, memberikan isyarat bahwa pengetahuan atau kompetensi merupakan syarat mutlak dalam memangku suatu jabatan. Ilmu pengetahuan dan kompetensi yang dimiliki oleh seseorang itulah yang dapat meninggikan derajatnya.

Dalam kaitannya dengan jabatan atau profesi keguruan, dapat dikaitkan bahwa jabatan sebagai guru saja tidak dapat meninggikan atau mengangkat derajat guru di masyarakat, melainkan kompetensi yang dimilikinyalah yang akan mengangkat dan meninggikan derajat.

Oleh sebab itu, maka kompetensi yang berhubungan dengan tugas dan jabatan guru merupakan hal yang harus dimiliki oleh setiap guru. Kompetensi yang dimilikinya, akan menentukan kualitas tugasnya. Penilaian masyarakat dan anak didik berbeda, tergantung pada kompetensi yang dimiliki oleh seorang guru.

Dalam melaksanakan tugasnya, guru membutuhkan berbagai kekuatan yang menunjang tugasnya, yang diistilahkan dengan kompetensi. Kompetensi yang dimiliki harus sesuai dengan bidangnya sebagai pengajar dan pendidik, sebagaimana

⁶⁴M. Quraish Shihab, Volume 13, *op. cit.*, h. 491.

dijelaskan dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen.

Kompetensi tersebut dapat diuraikan sebagai berikut:

b. Jenis-Jenis Kompetensi Guru

Nana Sudjana membagi kompetensi guru atas tiga bagian, yaitu:

- 1) Kompetensi bidang kognitif, artinya kemampuan intelektual, seperti penguasaan materi pelajaran, cara mengajar, pengetahuan tentang belajar dan tingkah laku individu, pengetahuan tentang bimbingan dan penyuluhan, pengetahuan tentang cara menilai hasil belajar, pengetahuan tentang administrasi kelas, dan pengetahuan umum lainnya.
- 2) Kompetensi bidang sikap, artinya kesiapan dan kesediaan guru terhadap berbagai hal yang berkenaan dengan tugas dan profesinya. Misanya menghargai pekerjaannya, cinta dan senang terhadap mata pelajarannya, toleran terhadap sesama teman, memiliki kemauan keras untuk meningkatkan hasil pekerjaannya.
- 3) Kompetensi perilaku/*performance*, kemampuan guru dalam berbagai keterampilan, seperti keterampilan mengajar, menilai, menggunakan alat bantu, dan hal-hal lain yang berhubungan dengan pembelajaran.⁶⁵

Pembagian kompetensi tersebut, pada dasarnya sudah terdapat di dalam pembagian kompetensi seperti yang terdapat dalam Undang-Undang RI Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen. Kompetensi itu meliputi, kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial, dan kompetensi profesional.

Dalam pembahasan mengenai kompetensi dalam penelitian ini mengacu pada jenis kompetensi yang termaktub dalam Undang-Undang RI. Nomor 14 tahun 2005 tentang Guru dan Dosen, yaitu:

- 1) Kompetensi Pedagogik

⁶⁵Nana Sudjana, *Dasar-Dasar Proses Belajar Mengajar* (Bandung: Sinar Baru Algesindo Offset, 1989), h. 18.

Sebelum membahas tentang kompetensi pedagogik secara khusus, terlebih dahulu penulis memberikan batasan secara singkat tentang pengertian pedagogik. R. Payong menulis bahwa secara etimologis, kata pedagogik berasal dari bahasa Yunani, “*paedos*” dan “*agogos*”. *Paedos*”= *anak* dan “*agogo*”= *mengantar* atau *membimbing*. Pedagogi berarti (ilmu) pendidikan (anak-anak). Pedagogik berarti ilmu pendidikan (untuk anak-anak). Pedagogis berarti berkenaan dengan pedagogik; bersifat mendidik; memiliki nilai pendidikan.⁶⁶ Kompetensi pedagogik merupakan tugas yang melekat dalam tugas seorang pendidik, baik sebagai guru maupun sebagai orang tua. Kompetensi pedagogik merupakan kompetensi tertua dan bahkan menjadi tuntutan mutlak bagi manusia sepanjang zaman, karena kompetensi ini melekat dalam martabat manusia sebagai pendidik.⁶⁷

Menurut Mappanganro, kompetensi pedagogik adalah kemampuan mengelola pembelajaran peserta didik, sedang pembelajaran adalah proses interaksi peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar.⁶⁸ Menurut Badan Standar Nasional Pendidikan, penjelasan pasal 28 ayat (3) butir (a) dalam Mulyasa, yang dimaksud kompetensi pedagogik adalah kemampuan dalam mengelola peserta didik yang meliputi: (a) pemahaman wawasan dan landasan kependidikan; (b) pemahaman tentang peserta didik; (c) pengembangan kurikulum/silabus; (d) perancangan pembelajaran; (e) pelaksanaan pembelajaran yang mendidik dan dialogis; (f) evaluasi hasil belajar; (g) pengembangan peserta didik untuk

⁶⁶Pius A. Partanto dan M. Dahlan Yacub Al-Barry, *Kamus Ilmiah Populer* (Cet. I; Surabaya: Arkola, 2001), h. 586.

⁶⁷Marselus R. Payong, *op. cit.*, h. 28.

⁶⁸Mappanganro, *Pemilikan Kompetensi Guru* (Makassar: Alauddin Press, 2010), h. 10.

mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimilikinya. Lebih lanjut, RPP tentang Guru, menambahkan aspek pemanfaatan teknologi pembelajaran.⁶⁹

Abd. Rahman Getteng mengemukakan bahwa, kompetensi pedagogik merupakan kemampuan guru dalam mengelola pembelajaran peserta didik.⁷⁰

Dengan demikian, dapat dipahami bahwa kompetensi pedagogik membicarakan tentang kemampuan yang harus dimiliki oleh guru dalam kaitannya dengan pengelolaan pembelajaran, mulai dari perlunya memahami kondisi peserta didik, membuat perencanaan pembelajaran, evaluasi proses dan hasil belajar, dan pengembangan potensi peserta didik.

Dalam Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 16 tahun 2007 tentang Standar Kualifikasi dan Kompetensi Guru telah menggarisbawahi 10 kompetensi yang harus dimiliki oleh guru yang terkait dengan kompetensi pedagogik, yaitu:

- 1) Menguasai karakteristik peserta didik dari aspek fisik, moral, kultural, emosional, dan intelektual.
- 2) Menguasai teori-teori belajar dan prinsip-prinsip pembelajaran yang mendidik.
- 3) Mengembangkan kurikulum yang terkait dengan mata pelajaran atau bidang pengembangan yang diampuh.
- 4) Menyelenggarakan pembelajaran yang mendidik
- 5) Memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi untuk kepentingan pembelajaran.
- 6) Memfasilitasi pengembangan potensi peserta didik untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimilikinya.
- 7) Berkomunikasi secara efektif, empatik, dan santun dengan peserta didik.
- 8) Menyelenggarakan penilaian proses dan hasil belajar
- 9) Memanfaatkan hasil penilaian dan evaluasi untuk kepentingan pembelajaran.
- 10) Melakukan tindakan reflektif untuk peningkatan kualitas pembelajaran.⁷¹

⁶⁹E. Mulyasa, *Standar Kompetensi dan Sertifikasi Guru* (Cet. Keenam; Jakarta: PT. Remaja Rosdakarya, 2012), h. 75.

⁷⁰Abd. Rahman Getteng, *Menuju Guru Profesional dan Ber-etika* (Cet. ketujuh; Yogyakarta: Grha Guru, 2012), h. 32.

Kalau dicermati tentang makna kompetensi pedagogik dalam Peraturan Mendiknas di atas, maka hal yang paling mendasar harus diketahui oleh seorang guru adalah kemampuan mengelola pembelajaran peserta didik.

Menurut Mulyasa, kemampuan mengelola pembelajaran menyangkut tiga fungsi manajerial, yaitu:

- 1) Perencanaan yang menyangkut penetapan tujuan, kompetensi, dan memperkirakan cara pencapaiannya. Dalam kaitan ini, guru sebagai manajerial harus mampu mengambil keputusan yang tepat untuk mengelola berbagai sumber belajar untuk membentuk kompetensi dan mencapai tujuan pembelajaran.
- 2) Pelaksanaan, yakni proses memberikan kepastian bahwa proses belajar telah memiliki sumber daya manusia dan sarana prasarana yang diperlukan, sehingga dapat membentuk kompetensi dan mencapai tujuan yang diinginkan, yakni pencapaian tujuan pembelajaran dan membentuk kompetensi pribadi secara optimal.
- 3) Pengendalian atau evaluasi, yang bertujuan untuk menjamin kinerja yang dicapai sesuai dengan rencana dan tujuan yang telah ditetapkan.⁷²

Sebagai pengelola pembelajaran, guru bersama tenaga kependidikan lainnya harus menjabarkan isi kurikulum secara rinci dan operasional ke dalam program pembelajaran (silabus dan rencana pelaksanaan pembelajaran/RPP).

Dalam membuat rencana operasional pembelajaran termasuk penyusunan silabus dan rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP), menurut Mulyasa harus memperhatikan beberapa hal, yaitu:

- 1) Tujuan dan kompetensi yang hendak dicapai, harus jelas.
- 2) Program itu harus sederhana dan fleksibel
- 3) Program yang dikembangkan harus sesuai dengan tujuan dan kompetensi yang telah ditetapkan
- 4) Program yang dikembangkan harus menyeluruh dan jelas pencapaiannya.

⁷¹Ibid.

⁷²Ibid., h. 77-78.

5) Harus ada koordinasi antarkomponen pelaksana program pembelajaran.⁷³

Unsur lain yang perlu diketahui oleh guru yang berhubungan dengan kompetensi pedagogik adalah menyangkut pemahaman terhadap peserta didik, yang meliputi pemahaman karakteristik, potensi, kemampuan awal, dan kesulitan belajar. Selain itu, guru harus memahami teori-teori dan prinsip pembelajaran serta mampu menerapkan berbagai pendekatan pembelajaran, strategi pembelajaran, metode dan teknik mengajar. Demikian pula tentang pengembangan kurikulum yang berkaitan dengan bidang studi yang diampu, meliputi pemahaman tentang prinsip-prinsip pengembangan kurikulum, menetapkan dan merumuskan tujuan pembelajaran, penentuan metode, pemilihan materi pelajaran, dan pengembangan indikator dan instrument penilaian.

Menyangkut masalah pelaksanaan pembelajaran, guru harus memahami prinsip-prinsip merancang pembelajaran, melaksanakan pembelajaran, dan penggunaan media pembelajaran. Hal lain yang sangat penting adalah memanfaatkan teknologi dalam pembelajaran, khususnya teknologi informasi dan komunikasi.

Sebagai seorang guru harus memiliki kompetensi memfasilitasi pengembangan potensi dengan menyediakan berbagai kegiatan pembelajaran, mendorong, mengaktualisasikan potensi, dan kreativitas peserta didik. Guru juga harus mampu membangun komunikasi yang efektif, empatik, dan santun, baik secara lisan maupun tulisan kepada peserta didik.

Untuk mengukur keberhasilan pencapaian tujuan pembelajaran, guru harus mampu melaksanakan penilaian dan evaluasi proses dan hasil belajar. Dengan demikian, maka guru harus memahami prinsip-prinsip evaluasi, aspek-aspek proses

⁷³*Ibid*, h. 79.

yang penting untuk dinilai, prosedur penilaian, pengembangan instrumen penilaian, pengadministrasian nilai hasil evaluasi, serta menganalisis hasil penilaian proses dan hasil belajar untuk berbagai tujuan. Untuk kepentingan pembelajaran, guru harus mampu memanfaatkan hasil penilaian, misalnya untuk menentukan ketuntasan belajar, merancang program remedial, untuk mengambil keputusan, dan untuk meningkatkan kualitas pembelajaran.

Bagian lain yang cukup penting adalah melakukan tindakan reflektif untuk peningkatan kualitas pembelajaran, dengan melakukan refleksi terhadap pembelajaran yang telah dilaksanakan, memanfaatkan hasil refleksi untuk perbaikan dan pengembangan, dan melakukan penelitian tindakan kelas untuk meningkatkan kualitas pembelajaran.⁷⁴

Dengan demikian, secara pedagogik, kompetensi guru dalam mengelola pembelajaran perlu mendapat perhatian. Pendidikan di Indonesia dinyatakan kurang berhasil, dinilai kering dari aspek pedagogik, sekolah tampaknya lebih bersifat mekanis, dan kurang memperhatikan perkembangan ranah siswa secara berimbang. Pembelajaran lebih diarahkan pada pengembangan aspek kognitif dan psikomotorik, sedang aspek afektif kurang mendapatkan perhatian. Hal ini disebabkan karena evaluasi lebih difokuskan pada penguasaan materi ajar, mengukur ranah kognitif, ketimbang penghayatan terhadap materi ajar.

Musfah mengatakan, belajar merupakan proses dimana pengetahuan, konsep, keterampilan, dan perilaku diperoleh, dipahami, diterapkan, dan dikembangkan. Anak-anak mengetahui perasaan mereka melalui rekan-rekannya dan belajar, maka

⁷⁴Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia, Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 16 tahun 2007 tentang standar Kualifikasi Akademik dan Kompetensi Guru.

belajar merupakan proses kognitif, sosial, dan perilaku. Pengajaran memiliki dua fokus, yaitu perilaku siswa yang berhubungan dengan tugas kurikulum, juga membantu pengembangan kepercayaan siswa sebagai pembelajar. Pendidik (guru) harus memiliki kualifikasi dan kompetensi sebagai agen pembelajaran, yakni pendidik berperan sebagai fasilitator, motivator, pemacu, dan pemberi inspirasi bagi peserta didik.⁷⁵

Jadi, guru sebagai pemegang amanah dan pengambilalihan sebagian tanggung jawab orang tua, harus berusaha dan membekali diri dengan berbagai kompetensi yang dibutuhkan sebagai pendidik dan pengajar. Guru harus menyadari bahwa mereka sedang menghadapi peserta didik yang dalam segala aspek bersifat dinamis, bukan menghadapi benda-benda yang tidak bergerak, yang bisa direkayasa menurut keinginan guru.

2) Kompetensi Profesional

Dalam Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 74 Tahun 2008 tentang Guru, disebutkan bahwa kompetensi profesional merupakan kemampuan guru dalam menguasai pengetahuan bidang ilmu pengetahuan, teknologi, dan/atau seni budaya yang diampunya yang sekurang-kurangnya meliputi penguasaan:

- a) Materi pelajaran secara luas dan mendalam sesuai standar isi program satuan pendidikan, mata pelajaran, dan/atau kelompok mata pelajaran yang akan diampu; dan
- b) Konsep dan metode disiplin keilmuan, teknologi, atau seni yang relevan, yang secara konseptual menaungi atau koheren dengan program satuan pendidikan, mata pelajaran, dan/atau kelompok mata pelajaran yang akan diampu.⁷⁶

⁷⁵ Jejen Musfah, *op. cit.*, h. 41.

⁷⁶ Republik Indonesia, Peraturan Pemerintah Nomor 74 Tahun 2008, *op. cit.*, h. 7.

Dalam Peraturan Menteri Agama Republik Indonesia Nomor 16 Tahun 2010 tentang Pengelolaan Pendidikan pada Sekolah pada dinyatakan pasal 16 ayat (1) Guru Pendidikan Agama harus memiliki kompetensi pedagogik, kepribadian, sosial, profesional, dan kepemimpinan.⁷⁷

Mengenai kompetensi kepemimpinan sebagaimana dimaksud pada ayat (1) meliputi:

- 1) Kemampuan membuat perencanaan pembudayaan pengamalan agama dan perilaku akhlak mulia pada komunitas sekolah sebagai bagian dari proses pembelajaran agama;
- 2) Kemampuan mengorganisasikan potensi unsure sekolah secara sistimatis untuk mendukung pembudayaan pengamalan ajaran agama pada komunitas sekolah
- 3) Kemampuan menjadi invator, motivator, fasilitator, pembimbing dan konselor dalam pembudayaan pengamalan ajaran agama pada komunitas sekolah; serta
- 4) Kemampuan menjaga, mengendalikan dan mengarahkan pembudayaan pengamalan ajaran agama pada sekolah dan menjaga keharmonisan hubungan antara pemeluk agama dalam bingkai Negara Kesatuan Republik Indonesia.⁷⁸

Dengan demikian, sangat jelas muatan dari kompetensi/kemampuan profesional, yakni penguasaan materi pelajaran dan penguasaan konsep dan metode keilmuan. Payong menulis, bahwa guru profesional adalah seorang ahli bidang studi. Oleh sebab itu, setelah seseorang menempu pendidikan tinggi (S-1) di tambah pendidikan profesi selama satu tahun, guru tersebut dianggap telah memiliki pengetahuan dan wawasan yang cukup tentang isi mata pelajaran yang terkait dengan konsep dan keilmuannya.⁷⁹

⁷⁷Kementerian Agama Republik Indonesia, *Peraturan Menteri Agama Republik Indonesia Nomor 16 Tahun 2010 tentang Pengelolaan Pendidikan Agama pada Sekolah* (Jakarta: 2010), h. 9.

⁷⁸*Ibid.*, h. 10-11.

⁷⁹Marselus R. Payong, *op. cit.*, h. 42.

Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia Nomor 16 Tahun 2007 tentang Standar Kualifikasi Akademik dan Kompetensi Guru pada pada tabel 3 tentang standar Kompetensi Guru Mata Pelajaran di SD/MI, SMP/MTs, SMA/MA, dan SMK/MAK dinyatakan bahwa kompetensi profesional meliputi menguasai materi, struktur, konsep, dan pola pikir keilmuan yang mendukung mata pelajaran yang diampu. Menguasai standar kompetensi dan kompetensi dasar mata pelajaran yang diampu, mengembangkan materi pelajaran yang diampu secara kreatif, mengembangkan keprofesionalan secara berkelanjutan dengan melakukan tindakan reflektif, dan dapat memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi untuk mengembangkan diri.⁸⁰

Sudarwan Danim membuat beberapa kesimpulan yang merupakan sifat atau karakteristik profesional yang harus dijunjung tinggi oleh guru, yaitu :

- 1) Kemampuan intelektual yang diperoleh melalui pendidikan;
- 2) Memiliki pengetahuan spesialisasi;
- 3) Menjadi anggota organisasi profesi;
- 4) Memiliki pengetahuan praktis yang dapat digunakan langsung oleh orang lain atau klien;
- 5) Memiliki teknik kerja yang dapat dikomunikasikan atau *communicable*;
- 6) Memiliki kapasitas mengorganisasikan kerja secara mandiri atau *self-organization*;
- 7) Mementingkan kepentingan orang lain (*altruism*);
- 8) Memiliki kode etik;
- 9) Memiliki sanksi dan tanggung jawab komunitas;
- 10) Mempunyai sistem upah;
- 11) Budaya profesi; dan
- 12) Melaksanakan pertemuan profesional tahunan.⁸¹

⁸⁰Republik Indonesia, Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia Nomor 16 tahun 2007. Lihat, Marselus R. Payong, op. cit., h. 43-50.

⁸¹Sudarwan Danim, Pengembangan Profesi Guru dari Pra-Jabatan, Induksi, ke Profesional Madani (Cet. ke-1; Jakarta: Prenada Media, 2011), h. 106-108.

Berdasarkan kutipan di atas, dapat dipahami bahwa untuk menjadi guru profesional membutuhkan berbagai syarat yang cukup kompleks. Seorang guru harus memiliki pengetahuan yang diperoleh dari pendidikan tinggi yang berhubungan dengan profesinya. Selain penguasaan materi secara luas dan mendalam, mereka juga harus memiliki keterampilan yang berhubungan dengan transfer ilmu kepada peserta didik.

Berbagai petunjuk tentang pentingnya kompetensi dalam suatu pekerjaan, termasuk pendidikan, dasarnya dapat ditemukan pada beberapa ayat dalam Alquran antara lain, Q.S. Al-An'am/6: 135 sebagai berikut:

قُلْ يَا قَوْمِ اعْمَلُوا عَلَىٰ مَكَاتِبِكُمْ إِنِّي عَامِلٌ فَسَوْفَ تَعْلَمُونَ مَنْ تَكُونُ لَهُ عَاقِبَةُ الدَّارِ إِنَّهُ لَا يُفْلِحُ الظَّالِمُونَ ﴿١٣٥﴾

Terjemahnya:

Katakanlah: "Hai kaumku, berbuatlah sepenuh kemampuanmu, sesungguhnya akupun berbuat (pula). Kelak kamu akan mengetahui, siapakah (di antara kita) yang akan memperoleh hasil yang baik dari dunia ini. Sesungguhnya, orang-orang yang zalim itu tidak akan mendapat keberuntungan."⁸²

Di ayat lain dalam Q.S. Yusuf/12: 54-55 Allah swt. berfirman:

وَقَالَ الْمَلِكُ ائْتُونِي بِهِ اَسْتَخْلِصُهُ لِنَفْسِي فَلَمَّا كَلَّمَهُ قَالَ إِنَّكَ الْيَوْمَ لَدَيْنَا مَكِينٌ أَمِينٌ ﴿٥٤﴾ قَالَ اجْعَلْنِي عَلَىٰ خَزَائِنِ الْأَرْضِ إِنِّي حَفِيظٌ عَلِيمٌ ﴿٥٥﴾

Terjemahnya:

Dan raja berkata: "Bawalah Yusuf kepadaku, agar aku memilih dia sebagai orang yang rapat kepadaku". Maka tatkala raja telah bercakap-cakap dengan dia, dia berkata: "Sesungguhnya kamu (mulai) hari ini menjadi seorang yang berkedudukan tinggi lagi dipercaya pada sisi kami". Berkata Yusuf: "Jadikanlah

⁸² Departemen Agama RI., *Alquran dan Terjemahnya* (Jakarta: Yayasan Penyelenggara Penterjemah. Penafsir Alquran, 2003); h. 210.

aku bendaharawan negara (Mesir); sesungguhnya aku adalah orang yang pandai menjaga, lagi berpengetahuan."⁸³

Ayat di atas menunjukkan bahwa ada dua hal yang sangat penting dimiliki untuk memangku suatu jabatan, termasuk guru, yaitu pemelihara/*hafizh* amanah dan pengetahuan. M. Quraish Shihab menjelaskan bahwa pemelihara amanah lebih penting daripada pengetahuan. Seseorang yang memelihara amanah dan tidak berpengetahuan akan terdorong untuk meraih pengetahuan yang ia belum miliki. Sebaliknya, seseorang yang berpengetahuan tetapi tidak memiliki amanah, bisa jadi ia menggunakan pengetahuannya untuk mengkhianati amanah.⁸⁴

Seorang guru harus memiliki keahlian ganda, keahlian dalam bidang studi yang diajarkannya dan keahlian dalam bidang pendidikan, memiliki kepribadian yang mantap, stabil, dewasa, arif, dan berwibawa, menjadi teladan bagi peserta didik, dan berakhlak mulia, kemampuan pendidik sebagai bagian dari masyarakat untuk berkomunikasi dan bergaul secara efektif dengan peserta didik, sesama pendidik, tenaga kependidikan, orang tua/wali peserta didik, dan masyarakat sekitar.

Terpenuhinya syarat profesional, menyebabkan guru harus diupah sebagai tenaga profesional. Kompetensi profesional guru dapat diartikan sebagai kemampuan dan kewenangan guru dalam menjalankan profesi keguruannya dengan kemampuan tinggi. Dengan demikian, profesi guru sebenarnya tidak bisa dilaksanakan oleh sembarang orang.

3) Kompetensi Kepribadian

⁸³*Ibid.*, h. 357.

⁸⁴M. Quraish Shihab, *Tafsir Al Misbah Pesan, Kesan dan Keserasian Al-qur'an*, volume 6 (Cet. II; Penerbit Lentera Hati, 1430H/2009), h. 127.

Sebelum membahas tentang kompetensi keperibadian yang berhubungan dengan kemampuan yang harus dimiliki oleh seorang guru, terlebih dahulu penulis memberikan batasan tentang pengertian kepribadian. Hal ini penting untuk menjembatani pemahaman tentang makna kepribadian dalam kaitannya dengan tugas dan kompetensi seorang guru.

Abdul Mujib, menjelaskan bahwa kepribadian merupakan terjemahan dari *personality* (Inggris); *persoonlijkheid* (Belanda); *personnalité* (Perancis); *persönlichkeit* (Jerman); (*personalità* (Itali); dan *personalidad* (Spanyol). Akar kata dari sebutan-sebutan tersebut dari kata Latin “*persona*” yang berarti topeng.⁸⁵ Ahmad D. Marimba menjelaskan bahwa kepribadian adalah meliputi kualiteit keseluruhan dari seseorang. Kualiteit itu akan tampak dalam cara-cara berbuat, cara-cara berpikir, cara-cara mengeluarkan pendapat, sikapnya, minatnya, filsafat hidupnya, serta kepercayaannya.⁸⁶ Mappanganro menulis bahwa kepribadian merupakan sifat-sifat hakiki yang tercermin pada sikap dan tingkah laku seseorang yang membedakan dirinya dari orang lain.⁸⁷

Berbagai pengertian yang dikemukakan diatas, memberikan gambaran bahwa kepribadian merupakan keseluruhan sifat yang tampak pada diri seseorang, yang dapat dinilai baik atau tidak baik, tetapi tidak dapat dinilai benar atau salah.

Dalam penjelasan Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 19 tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan butir (b) yang dimaksud dengan

⁸⁵Abdul Mujib, *Keperibadian Dalam Psikologi Islam* Ed. I (Cet. II; Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada, 2007), h. 17.

⁸⁶Ahmad D. Marimba, *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam* (Cet. IV; Bandung: PT. Al-Ma’arif, 1974), h. 67.

⁸⁷Mappanganro, *op. cit.*, h. 49.

kompetensi kepribadian adalah kemampuan kepribadian yang mantap, stabil, dewasa, arif, dan berwibawa, menjadi teladan bagi peserta didik, dan berakhlak mulia.⁸⁸

Guru tidak hanya sebagai jembatan yang menghubungkan antara materi pembelajaran yang ada dalam buku/lingkungan dengan otak peserta didik, tetapi ia berfungsi sebagai media yang aktif dan kreatif dalam memindahkan pengetahuan dari buku-buku, lingkungan, dan pengalamannya ke dalam otak anak didik.

Oleh sebab itu, sebagai media yang aktif, kepribadian yang dimiliki oleh guru dapat menjadi salah satu media yang dapat dicontoh oleh anak didik. Keperibadian guru merupakan salah satu faktor yang berpengaruh bagi anak didik.

Seorang guru yang memiliki kepribadian yang mantap, stabil, dewasa, arif, dan berwibawa akan menjadi contoh bagi anak didiknya. Dalam melaksanakan tugasnya dengan baik, guru harus memiliki kepribadian yang mantap, stabil dan dewasa. Kondisi kepribadian yang kurang mantap dalam melaksanakan tugas, sering membuat guru melaksanakan tindakan-tindakan yang tidak profesional, tidak terpuji, dan bahkan tidak senonoh, sehingga dapat merusak citra dan martabat guru. Selain itu, kestabilan emosi sangat penting karena dalam melaksanakan tugas sering muncul persoalan yang memancing emosi dan menyinggung perasaan. Menghadapi persoalan seperti itu, dibutuhkan kedewasaan dan kestabilan emosi. Guru seharusnya tidak terpancing untuk marah, karena kemarahan guru akan berdampak pada proses pembelajarannya.

Dalam hubungan ini, E. Mulyasa mengatakan bahwa guru yang mudah marah akan membuat peserta didik takut, dan ketakutan membuat kurangnya minat untuk

⁸⁸Redaksi Sinar Grafika, Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 19 Tahun 2005 Tentang standar Nasional Pendidikan (Cet. keempat; Jakarta: Sinar Grafika, 2009), h. 68.

mengikuti pelajaran serta rendahnya konsentrasi, karena ketakutan menimbulkan kekuatiran untuk dimarahi dan hal ini membelokkan konsentrasi peserta didik.⁸⁹ Sebaliknya, kemarahan anak didik terhadap guru dapat mengakibatkan kemarahan itu beralih pada ketidaksenangan terhadap mata pelajaran guru yang bersangkutan. Jika demikian, berarti akan mendatangkan kerugian, terutama bagi peserta didik.

Untuk menjadi guru yang memiliki kepribadian seperti yang terdapat dalam peraturan di atas, memerlukan upaya-upaya, pembiasaan, dan latihan. Kepribadian seorang guru tidak hanya ditentukan oleh usia dan lamanya menjadi guru, melainkan ditentukan oleh keinginan untuk selalu belajar dan berusaha menyelesaikan persoalan yang dihadapi dengan kematangan, kearifan, kestabilan emosional, dan selalu sadar bahwa profesi guru menjadi sorotan masyarakat, sehingga keteladanan dan akhlak mulia senantiasa menjadi prioritas dalam pelaksanaan tugas. Kepribadian guru akan mempengaruhi dan membentuk kepribadian peserta didik. Selain itu, juga menampilkan diri sebagai pribadi yang mantap, stabil, dewasa, arif, dan berwibawa, menunjukkan etos kerja, tanggung jawab yang tinggi, rasa bangga menjadi guru, dan rasa percaya diri serta menjunjung tinggi etika profesi guru.⁹⁰

Abd. Rahman Getteng menyatakan bahwa kompetensi kepribadian sekurang-kurangnya mencakup keberibadian yang:

- (1) Mantap;
- (2) Stabil;
- (3) Arif dan bijaksana;
- (4) Dewasa;
- (5) Berwibawa;

⁸⁹E. Mulyasa, *op. cit.*, h. 121.

⁹⁰Menteri Pendidikan Nasional, Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia Nomor 16 Tahun 2007 tentang Standar Kualifikasi akademik dan Kompetensi Guru. h. 15.

- (6) Berakhlak mulia;
- (7) Menjadi teladan bagi peserta didik dan masyarakat;
- (8) Secara obyektif mengevaluasi kinerja sendiri, dan
- (9) Mengembangkan diri secara mandiri dan berkelanjutan.⁹¹

Dengan demikian, sosok guru menampilkan kepribadian yang menarik dan dapat diteladani dan dicontoh, baik oleh anak didik maupun oleh masyarakat dimana dia ditugaskan.

4) Kompetensi Sosial

Kompetensi sosial dalam penjelasan Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan dinyatakan bahwa yang dimaksud dengan kompetensi sosial adalah kemampuan pendidik sebagai bagian dari masyarakat untuk berkomunikasi dan bergaul secara efektif dengan peserta didik, sesama pendidik, tenaga kependidikan, orang tua/wali peserta didik, dan masyarakat sekitar.⁹²

Guru tidak dapat melepaskan diri dari masyarakat, baik masyarakat sekolah maupun masyarakat di luar sekolah. Dalam masyarakat, guru merupakan suatu kelompok tersendiri yang banyak menjadi pusat perhatian. Mereka digolongkan sebagai kumpulan orang-orang cerdas yang akan dijadikan sebagai teladan dan tempat bertanya masyarakat. Itulah sebabnya guru banyak disorot. Kesalahan yang dilakukan oleh seorang guru, akan berbeda pandangan masyarakat jika kelompok lain yang melakukan kesalahan yang sama.

Hal ini membuktikan bahwa guru memang menjadi pusat perhatian, baik bagi peserta didik, maupun bagi masyarakat umum. Oleh sebab itu, seorang guru harus memiliki kompetensi sosial yang optimal.

⁹¹Abd. Rahman Getteng, *op. cit.*, h. 32-33.

⁹²Redaksi Sinar Grafika, *loc. cit.*

Indikator dari kompetensi sosial ini, telah dijabarkan dalam Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia Nomor 16 tahun 2007, yakni bersifat inklusif, bertindak objektif, serta tidak diskriminatif, karena pertimbangan jenis kelamin, agama, ras, kondisi fisik, latar belakang keluarga, dan status sosial. Demikian juga dapat berkomunikasi secara efektif, empatik, dan santun dengan sesama pendidik, tenaga kependidikan, orang tua, dan masyarakat, mampu beradaptasi di tempat tugas di seluruh wilayah Republik Indonesia, berkomunikasi dengan komunitas profesi sendiri dan profesi lain secara lisan dan tulisan atau bentuk lain.⁹³

Indikator tersebut di atas menggambarkan bahwa sosok seorang guru harus memiliki berbagai sifat positif dalam konteks sosial dimanapun mereka berada. Seorang guru harus mampu membawa diri dan beradaptasi ditempat tugasnya, karena guru tidak hanya memiliki dirinya, tetapi juga menjadi milik orang lain. Profesi guru merupakan pekerjaan terhormat di masyarakat. Oleh karena itu, guru harus membuka diri untuk selalu disorot dan diamati oleh sekitarnya.

Dengan demikian, seorang guru profesional harus menempatkan diri sebagai bagian dari lingkungannya, dicontoh, diteladani jika perilakunya baik, diceritakan, bahkan dicacimaki, jika perbuatannya jelek.

Untuk memahami secara utuh tentang kompetensi guru sesuai dengan Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia Nomor 16 Tahun 2007 tentang Standar Kualifikasi dan kompetensi Guru, yang sebagiannya menjadi objek penelitian ini (kompetensi profesional dan kompetensi pedagogik).

⁹³Mendiknas, *op. cit.* h. 16.

Untuk selengkapnya, berikut ini penulis kutipkan secara utuh peraturan tersebut sebagaimana terlampir.

C. Penelitian yang Relevan

Untuk menghindari duplikasi penelitian, perlu dikemukakan kajian pustaka, yakni penelusuran berbagai hasil penelitian terdahulu yang berhubungan dengan penelitian ini, untuk menunjukkan titik perbedaan antara penelitian ini dengan penelitian terdahulu.

Berdasarkan penelusuran berbagai hasil penelitian yang relevan dengan penelitian ini, ditemukan berbagai penelitian yang hampir sama, namun penekanannya berbeda. Selain itu, permasalahan yang diangkat, pendekatan yang digunakan, teknik pengumpulan data, dan analisis data juga berbeda, sehingga kesimpulan yang diperolehpun diharapkan berbeda.

Abd. Rahim dan Nurhilaliyah dalam penelitiannya tentang Implementasi Kompetensi Guru Agama Tersertifikasi di Madrasah Aliyah Propinsi Maluku yang dilaksanakan oleh Balai Penelitian dan Pengembangan Agama Makassar pada tahun 2011, berkesimpulan bahwa secara umum, kompetensi guru agama pada Madrasah Aliyah Negeri lebih tinggi dari guru yang mengajar pada Madrasah Aliyah Swasta. Selain itu dari keempat kompetensi guru, kompetensi kepribadian lebih tinggi dari kompetensi lainnya, dan kompetensi profesional lebih rendah dibandingkan dengan kompetensi lainnya.⁹⁴ Iwan Akil dalam penelitiannya tentang Implementasi

⁹⁴Abd. Rahim dan Nurhilaliyah, "Implementasi Kompetensi Guru Agama Tersertifikasi di Madrasah Aliyah Propinsi Maluku" (Laporan Penelitian, Balai Penelitian dan Pengembangan Agama Makassar, 2011), h. 23.

Kompetensi Guru Agama Tersertifikasi di Madrasah Aliyah Negeri Kota Gorontalo yang juga dilaksanakan oleh Balai Penelitian dan Pengembangan Agama Makassar pada tahun 2011, berdasarkan data yang terkumpul dari berbagai subjek penelitian berkesimpulan bahwa secara umum kompetensi guru agama yang tersertifikasi telah mengalami banyak peningkatan.⁹⁵ La Mente pada penelitian yang sama dengan lokasi Madrasah Aliyah Negeri Limboto Kabupaten Gorontalo atas kerjasama Universitas Muslim Indonesia dan Balai Penelitian Lektur Keagamaan Makassar 2011 dengan pokok masalah: “Bagaimana Implementasi Kompetensi Guru Agama Tersertifikasi pada Madrasah Aliyah Limboto” menemukan bahwa sedikit sekali peningkatan yang dialami oleh guru agama setelah tersertifikasi.⁹⁶ Muhlis Madani dan Samhi Muawan Djamal pada penelitian yang sama dengan lokasi Madrasah Aliyah Swasta Kota Manado menemukan data bahwa kompetensi guru agama tersertifikasi pada Madrasah Aliyah Swasta di kota Manado telah mengalami banyak peningkatan setelah mengikuti kegiatan sertifikasi.⁹⁷

Hasil penelitian di atas menggambarkan bahwa kompetensi guru yang telah tersertifikasi telah mengalami peningkatan. Namun tidak dikemukakan peningkatan yang dialami berapa besar, dan star pada kondisi atau nilai berapa, sehingga berapa besar peningkatan, belum jelas.

⁹⁵Iwan Akil, “Implementasi Kompetensi Guru Agama Tersertifikasi di Madrasah Aliyah Negeri Kota Gorontalo” (Laporan Penelitian, Balai Pengembangan Agama Makassar, 2011), h. 46.

⁹⁶La Mente, “Implementasi Kompetensi Guru Agama Tersertifikasi di Madrasah Aliyah Negeri Limboto Kota Gorontalo” (Laporan Penelitian, Balai Lektur Keagamaan dan UMI Makassar, 2011), h. 66.

⁹⁷Muhlis Madani dan Samhi Muawan Djamal, “Implementasi Kompetensi Guru Agama Tersertifikasi di Madrasah Aliyah Swasta Kota Manado” (Laporan Penelitian, Balai Penelitian dan Pengembangan Agama Makassar, 2011), h. 4.

Yuspiani dalam penelitiannya tentang Pengaruh Komitmen Profesi terhadap Kompetensi Profesional Guru pada Madrasah Tsanawiyah di Kota Makassar pada tahun 2012, yang mengkhususkan penelitiannya pada kompetensi professional, berkesimpulan bahwa kompetensi professional guru Madrasah Tsanawiyah berada pada kategori sedang dalam hal penguasaan materi, struktur, konsep, dan pola keilmuan yang mendukung mata pelajaran yang diampu, penguasaan Standar Kompetensi (SK) dan Kompetensi Dasar (KD), pengembangan materi pelajaran, dan pengembangan keprofesionalan.⁹⁸ Hasanuddin dalam penelitiannya tentang Pengaruh Kinerja Kelompok Kerja Guru terhadap Kompetensi Profesional Guru (studi pada Guru-guru SD di Kabupaten Barru) tahun 2003 menemukan bahwa kinerja Kelompok Kerja Guru (KKG) dan profesionalismenya termasuk kategori tinggi.⁹⁹ Muh. Arsyad Parenrengi dalam penelitiannya yang berjudul pengaruh Kinerja Pengawas Terhadap Kinerja Guru Pendidikan Agama Islam pada Sekolah Menengah Atas dan Madrasah Aliyah di Kabupaten Sinjai pada tahun 2007 menemukan bahwa kinerja para pengawas cukup baik dan berdampak positif terhadap kinerja guru PAIS.¹⁰⁰

Syahrudin Usman yang meneliti tentang Kinerja Guru Pendidikan Agama Islam pada Sekolah Menengah Atas Negeri (SMAN) dan Sekolah Menengah Kejuruan Negeri (SMKN) di Kota Makassar (Studi Analisis tentang Faktor-faktor Pendukung dan Penghambat Kinerja), menemukan bahwa kinerja guru Pendidikan

⁹⁸ Yuspiani, "Pengaruh Komitmen Profesi Terhadap Kompetensi Profesional Guru pada Madrasah Tsanawiyah di Kota Makassar" (*Disertasi*, UIN Alauddin Makassar, 2012), h. 293.

⁹⁹ Hasanuddin, "Pengaruh Kinerja Kelompok Kerja Guru Terhadap Kompetensi Profesional Guru (Studi pada Guru-guru SD di Kabupaten Barru)" (*Tesis*, Program Pascasarjana UNM Makassar, 2003), h. 71.

¹⁰⁰ Muh. Arsyad Parenrengi, "Pengaruh Kinerja Pengawas Terhadap Kinerja Guru Pendidikan Agama Islam pada Sekolah Menengah Atas dan Madrasah Aliyah di Kabupaten Sinjai" (*Disertasi*, UIN Alauddin Makassar, 2007), h. 200.

Agama Islam pada SMAN dan SMKN di Kota Makassar dilihat dari segi proses pembelajaran dalam penyusunan program pembelajaran, pelaksanaan pembelajaran dan evaluasi serta kegiatan pengembangan profesionalisme, dan kegiatan ekstra kurikuler pada umumnya berada pada kategori sedang. Artinya pada umumnya guru Pendidikan Agama Islam pada sekolah tersebut telah melakukan aktivitas pembelajaran dan pengembangan diri yang berkaitan dengan profesinya, walaupun belum maksimal.¹⁰¹

Nasruddin dalam penelitiannya tentang kinerja guru bersertifikat pendidik pada Sekolah Menengah Kejuruan Negeri (SMKN) mengangkat permasalahan tentang gambaran kinerja guru yang bersertifikat pendidik. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa kinerja guru yang bersertifikat pendidik cukup baik.¹⁰² Penelitian yang hampir sama dilakukan oleh Harun dengan judul Analisis Kompetensi Guru SMA di Pulau Sebatik, Kabupaten Nunukan, Kalimantan Timur yang mengangkat permasalahan tentang bagaimana tingkat kompetensi guru di Pulau Sebatik. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa kompetensi guru SMA di pulau Sebatik berada pada kategori sedang, cenderung tinggi.¹⁰³ Lukman, dalam penelitiannya tentang perbandingan Kompetensi Pengetahuan Pedagogik dan Profesional antara Guru bersertifikat pendidik yang lulus melalui jalur portofolio dan jalur PLPG di Kabupaten Sinjai berkesimpulan bahwa guru yang lulus melalui jalur portofolio memiliki kompetensi

¹⁰¹Syahrudin Usman, "Kinerja Guru Pendidikan Agama Islam pada Sekolah Menengah Atas Negeri (SMAN) dan Sekolah Menengah Kejuruan Negeri (SMKN) di Kota Makassar (Studi Analisis tentang Faktor-faktor Pendukung dan Penghambat Kinerja)" (Disertasi, UIN Alauddin Makassar, 2010), h. 295.

¹⁰²Nasruddin, "Analisis Kinerja Guru Bersertifikat pada Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) Negeri di Kabupaten Mamuju" (Tesis, UNM, 2011), h. 115.

¹⁰³ Harun, "Analisis Kompetensi Guru SMA di Pulau Sebatik Kabupaten Nunukan Kalimantan Timur" (Tesis, UNM, 2011), h. 119.

yang lebih tinggi dari pada guru yang lulus melalui jalur PLPG, baik pada kompetensi pedagogik maupun pada kompetensi profesional.¹⁰⁴ Hal ini menunjukkan bahwa pelaksanaan Pendidikan dan Latihan Profesi Guru (PLPG) bagi guru di daerah tersebut kurang berpengaruh. Hal ini dimungkinkan terjadi karena guru yang lulus sertifikasi melalui pola portofolio, adalah guru yang sudah berpengalaman mengajar.

Berkaitan dengan rendahnya mutu pendidikan di Indonesia, salah satu penyebabnya adalah rendahnya kualitas kompetensi dan kualifikasi guru. Berita Kompas tanggal 27 Oktober 2009 dalam Jejen Musfah, menulis bahwa sekitar 77,85 persen guru di sekolah dasar tidak layak menjadi guru karena pendidikannya tidak memenuhi syarat. Selain itu, penguasaan guru terhadap materi pelajaran yang diajarkan pada muridnya juga lemah. Di tingkat TK, berdasarkan data Nasional Depdiknas 2007/2008, sekitar 88 persen tidak layak. Di tingkat Sekolah Menengah Pertama (SMP) sekitar 29,33 persen tidak layak mengajar, di Sekolah Menengah Atas (SMA) sekitar 15 persen, di Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) sekitar 23,04 persen.¹⁰⁵

Hasil beberapa penelitian terdahulu dan relevan yang telah dikemukakan di atas, memiliki perbedaan penekanan pada variabel yang akan diteliti. Sebagian peneliti mengambil objek tentang kompetensi guru madrasah, baik Madrasah Aliyah maupun Madrasah Tsanawiyah, sebagian lainnya membahas kompetensi guru dengan membatasi diri pada salah satu kompetensi, misalnya kompetensi profesionalnya saja. Peneliti lain memfokuskan pada guru di sekolah kejuruan, Sekolah Menengah

¹⁰⁴Lukman, "Perbandingan Kompetensi Pengetahuan Pedagogik dan Profesional Guru Kelas SD Bersertifikat Pendidik Profesional Antar yang Lulus Melalui Portofolio dengan yang Lulus PLPG di Kabupaten Sinjai" (*Tesis*, UNM, 2010), h. 110.

¹⁰⁵Jejen Musfah, *Peningkatan Kompetensi Guru Melalui Pelatihan dan Sumber Belajar Teori dan Praktik*, Edisi Pertama (Cet. ke-1: Jakarta: Predana Media Group, 2011), h. 5.

Kejuruan (SMK), sebagian lagi membandingkan kompetensi guru yang sudah tersertifikasi dengan melihat pada jalur yang dilalui, misalnya guru yang melalui jalur portofolio dengan jalur PLPG (Pendidikan dan Latihan Profesi Guru).

Penelitian ini diarahkan pada masalah apakah pemberian sertifikat pendidik (sertifikasi) dapat mempengaruhi dalam arti meningkatkan kualifikasi dan kompetensi guru agama Islam di sekolah berdasarkan penilaian beberapa komponen subjek. Dalam hal ini pimpinan lembaga, teman sejawat, guru, dan siswa yang bersangkutan. Penelitian ini diarahkan khusus pada guru pendidikan agama Islam di sekolah, mulai dari SD, SLTP sampai SLTA yang ada di Kabupaten Enrekang.

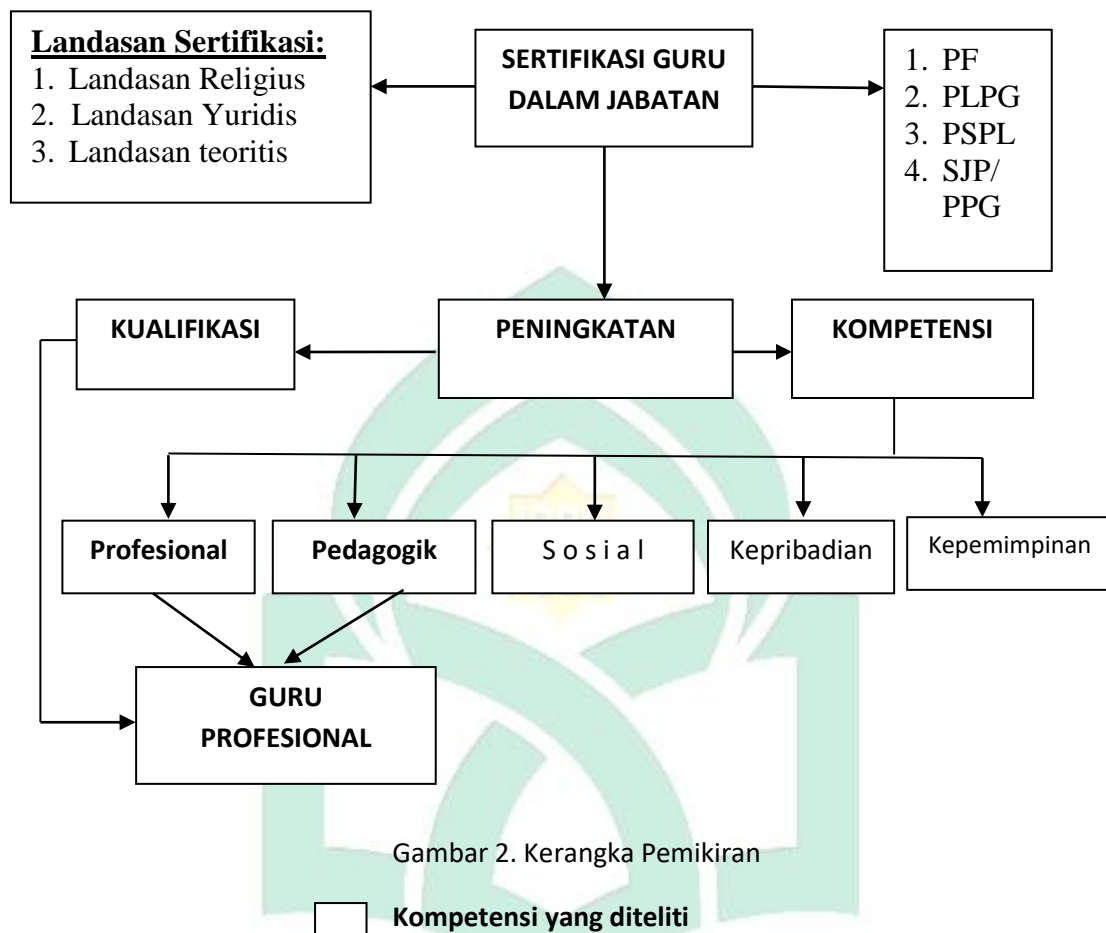
Hal ini dilakukan dengan berbagai pertimbangan atau alasan, antara lain:

1. Bahwa penelitian tentang kompetensi guru Pendidikan Agama Islam di sekolah kurang menarik perhatian para peneliti, sehingga belum ditemukan adanya penelitian yang khusus meneliti kompetensi guru bidang studi Pendidikan Agama Islam pada sekolah di Kabupaten Enrekang.
2. Bahwa para guru bidang studi Pendidikan Agama Islam kurang mendapatkan kesempatan untuk meningkatkan kompetensinya melalui pelatihan-pelatihan.
3. Karena keterbatasan waktu, tenaga, dan biaya maka penelitian ini hanya dibatasi pada satu kabupaten saja, yakni Kabupaten Enrekang, dan lingkup penelitian yang hanya berkisar pada dua kompetensi, yaitu kompetensi profesional dan kompetensi pedagogik.

D. Kerangka Pemikiran

Berbagai pemikiran yang berhubungan dengan peningkatan profesionalitas guru, baik dalam bentuk regulasi, maupun dalam bentuk konsep-konsep ilmiah yang dikemukakan oleh para ahli pendidikan, menunjukkan bahwa peningkatan profesionalitas para guru, merupakan sebuah tuntutan dalam upaya meningkatkan kualitas pendidikan bangsa. Oleh karena itu, profesionalitas guru harus menjadi perhatian utama. Guru merupakan unsur terdepan dalam pelaksanaan pendidikan. Sebagai unsur terdepan yang menentukan kualitas pendidikan bangsa, maka perhatian terhadap nasib guru menjadi hal yang amat penting. Salah satu upaya untuk itu adalah dilaksanakannya sertifikasi bagi guru. Dengan sertifikasi, diharapkan guru dapat mempengaruhi dan meningkatkan profesionalitasnya.

Berdasarkan kajian teoritis terhadap variabel penelitian, penulis mencoba untuk merumuskan kerangka pemikiran yang akan memandu penulis di dalam melaksanakan penelitian, seperti yang tergambar pada diagram di bawah ini.



Gambar 2. Kerangka Pemikiran

E. Hipotesis

Berdasarkan kajian teori dan kerangka pemikiran di atas, penulis menarik hipotesis bahwa: “persepsi guru tentang sertifikasi berpengaruh terhadap kompetensi guru Pendidikan Agama Islam (PAIS) pada sekolah di Kabupaten Enrekang”, atau “Semakin baik persepsi guru tentang sertifikasi, semakin meningkat kompetensi pedagogik dan kompetensi profesional guru Pendidikan Agama islam (PAIS) pada sekolah di Kabupaten Enrekang”.

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian survei, yakni penelitian yang ditujukan pada sejumlah besar individu atau kelompok, yang datanya diambil dari data sampel, yang generalisasinya akan diberlakukan bagi seluruh populasi.¹

Penelitian survei termasuk dalam penelitian kuantitatif, juga dikenal sebagai metode ilmiah/*scientific*, karena telah memenuhi kaedah-kaedah ilmiah, yaitu konkrit/empirik, objektif, terukur, rasional, sistimatis, data penelitian berupa angka-angka, dan analisis menggunakan statistik.²

Penelitian ini, selain deskriptif untuk menggambarkan data apa adanya berdasarkan data yang diperoleh melalui sampel, juga bersifat eksplanatori untuk menguji hubungan antar variabel, dan tidak hanya menggambarkan karakteristik tertentu dari suatu populasi, tetapi juga menggambarkan hubungan yang terjadi antar variabel. Penelitian ini bersifat menerangkan (*explanatory*), bertujuan menguji hipotesis-hipotesis tentang adanya hubungan sebab akibat antara berbagai variabel yang diteliti.³

¹Sanapiah Faisal, *Format-format Penelitian Sosial Dasar-dasar dan Aplikasi* (Cet. Ketiga; Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada, 1995), h. 23. Lihat, Winarno Surahmat, *Pengantar Penelitian Ilmiah Dasar Metode dan Teknik* (Edisi ketujuh; Bandung: Tarsito, 1990), h. 142.

²Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif, R & D* (Cet. kedua; Bandung: Alfabeta, 2006), h. 8.

³Koentjaraningrat, *Metode-metode Penelitian masyarakat* (Cet. IX; Jakarta: Gramedia, 1989), h. 29.

Dengan demikian, penelitian ini termasuk kategori penelitian yang bersifat kuantitatif, yang memandang gejala/fenomena itu dapat diklasifikasikan, teramati, terukur.

B. Pendekatan Penelitian

Pendekatan merupakan cara yang digunakan untuk memecahkan suatu masalah, atau merupakan pisau analisis untuk membedah permasalahan yang akan diteliti.

Dalam penelitian ini, pendekatan ilmiah yang digunakan adalah pendekatan pedagogik. Teori yang melandasi penelitian ini didasarkan pada teori yang dikembangkan oleh aliran filsafat pendidikan Emperimse yang salah saorang penganutnya yang biasa dikenal sebagai “Bapak Emperisme”, yaitu John Locke (1637-1704). Aliran Emperisme yang muncul di abad ke 17, merupakan aliran yang mementingkan stimulasi eksternal dalam perkembangan manusia. Aliran ini menyatakan bahwa pengalaman adalah sumber pengetahuan, pengalaman merupakan sumber pengetahuan sejati. Sebelum lahirnya aliran ini, pandangan serupa telah banyak dikemukakan oleh pemikir pendidikan sebelumnya, seperti Francis Bacon (1210-1292), Thomas Hobbes (1588-1679).⁴

Pada abad ke 19, pandangan aliran Emperisme berkembang lebih jauh menjadi beberapa aliran filsafat turunannya yang memiliki pemikiran yang sama, yaitu Positivisme, Pragmatisme/Progressivisme.⁵ Aliran Emperisme memiliki

⁴Sumber: <http://pelatihanguru.net/aliran-aliranklasik-pendidikan> (13 Maret, 2013).

⁵ Sumber : <http://noexs.blogspot.com/2009/04/pragmatisme-makalah-ini-disusun-untuk.html> (10 Maret 1013).

persamaan dengan aliran Positivisme, yakni keduanya mengakui bahwa pengalaman merupakan faktor terpenting dalam memahami sesuatu. Aliran ini berpandangan bahwa manusia tidak pernah mengetahui sesuatu lebih dari fakta-fakta, atau apa yang nampak, dan manusia tidak pernah mengetahui sesuatu di balik fakta-fakta.⁶ Selanjutnya pemikiran Emperisme dikembangkan oleh aliran Pragmatisme/ Progresivisme dalam dunia pendidikan. Pandangan Pragmatisme, yang dipelopori oleh William James (1842-1910 M.) dan John Dewey (1859-1952 M) menyatakan bahwa yang benar adalah apa yang membuktikan dirinya sebagai benar dengan perantaraan akibat-akibatnya yang bermanfaat secara praktis. Pengalaman-pengalaman pribadi, kebenaran mistis, semua bisa diterima sebagai kebenaran dan dasar tindakan asalkan membawa akibat yang praktis yang bermanfaat. Patokan Pragmatisme adalah “manfaat bagi hidup praktis”. Pragmatisme adalah aliran filsafat yang berpandangan bahwa kriteria kebenaran sesuatu ialah, apakah sesuatu itu memiliki kegunaan bagi kehidupan nyata. Bagi Pragmatisme, kebenaran tidak ada yang mutlak, berlaku umum, bersifat tetap, berdiri sendiri dan terlepas dari segala akal yang mengenal. Pengalaman kita berjalan terus dan segala yang kita anggap benar dalam perkembangan itu senantiasa berubah, karena di dalam prakteknya apa yang kita anggap benar dapat dikoreksi oleh pengalaman berikutnya.⁷

Hardono Hadi memberi kesimpulan dari pandangan Pragmatisme dengan mengatakan bahwa ajaran pragmatism diringkas dalam formula bahwa kebenaran adalah yang membawa hasil. Suatu pertimbangan “benar” jika dengan

⁶ Sumber : <https://www.google.com/search?q=aliran+progresivisme+john+dewey&ie=utf-8&oe=utf-8&aq=t&rls=org.mozilla:en-US:official&client=firefox-a> (10 Maret 2013)

⁷ Sumber: Source: <http://sataaswelputra.blogspot.com/2011/02/aliran-filsafat-Progresivisme.html#ixzz2NEd6BcCm> (10 Maret 2013).

menggunakannya saya mencapai hasil yang berguna. Pertimbangan itu “salah” kalau dengannya dihasilkan hal yang merugikan.⁸

Progresivisme berpendapat bahwa pengalaman yang banar-benar berarti jika ia ada dalam batas-batas observasi, pertimbangan dan kontrol tertentu. Pengetahuan adalah perbendaharaan informasi, fakta, hukum prinsip-prinsip, proses, kebiasaan-kebiasaan yang terakumulasi dalam pribadi sebagai proses intaraksi dan pengalaman-pengalaman.⁹

Berdasarkan teori tersebut, dapat dipahami bahwa apa yang diterima seseorang sebagai hasil belajar atau hasil interaksi dengan orang lain, atau hasil pendidikan dan pengalaman akan memberikan pengaruh yang besar dalam kehidupan seseorang.

Sertifikasi guru merupakan suatu proses yang melibatkan komponen yang merupakan suatu lingkungan yang dapat mempengaruhi kompetensi seseorang. Melalui pelatihan dalam sertifikasi, seorang guru akan mendapatkan berbagai pengalaman di samping memperoleh berbagai informasi dari berbagai sumber belajar yang akan mempengaruhi dan memberikan berbagai pengetahuan, kompetensi, yang memberikan pengaruh berupa peningkatan pengetahuan, keterampilan baru bagi seorang guru.

Selain hal tersebut di atas, pelaksanaan setifikasi yang merupakan wadah untuk menambah pengalaman dan memperkaya pengetahuan para guru, lingkungan tempat tugas, suasana lingkungan belajar, masa kerja, dan sebagainya turut menjadi sumber

⁸P. Hardono Hadi, *Epistimologi Filsafat Pengetahuan* (Cet. ke-7; Yogyakarta: Kanisius, 1995), h. 123.

⁹Mohammad Noor Syam, *Filsafat Pendidikan dan Dasar Filsafat Pendidikan Pancasila* (Cet. IV; Surabaya: Usaha Nasional, 1988), h. 236.

pengalaman mereka, sehingga pengalaman tersebut membangun keseluruhan kemampuan mereka yang berhubungan dengan tugasnya. Semakin banyak pengalaman seseorang, semakin lengkaplah pengetahuannya.

Pekerjaan sebagai guru, membutuhkan keterampilan dan utuh, sehingga memerlukan banyak pengalaman. Setiap saat, para guru dihadapkan pada berbagai situasi, yang baginya merupakan pengalaman yang sangat berharga jika mereka ingin belajar dari pengalaman itu, dan pengalaman itu didapatkan dari interaksi dengan lingkungan, baik lingkungan sosial maupun lingkungan nonsosial. Belajar dari lingkungan, merupakan pengalaman yang amat berharga, yang membuat seorang guru semakin percaya diri dalam melaksanakan tugasnya. Pekerjaan sebagai guru, selain sebagai pengetahuan, juga merupakan keterampilan atau *skill*, dan juga sebagai seni.

Berdasarkan pandangan atau teori-teori yang telah dikemukakan di atas, dapat disimpulkan bahwa untuk dapat memperoleh dan melakukan kebenaran, harus memperkaya diri dengan pengalaman. Pengalaman dapat membentuk seseorang lebih sadar akan tugas dan tanggung jawabnya. Semakin banyak pengalaman (positif), berarti semakin banyak pengetahuan yang diperoleh tentang kebenaran. Sebagai guru, tidak hanya melakukan sesuatu yang berguna bagi dirinya, tetapi yang lebih penting adalah sesuatu yang berguna bagi peserta didiknya.

Jadi, melalui pengalaman yang dimilikinya, para guru memperoleh kebenaran, yakni sesuatu yang berguna bagi anak didiknya, karena kebenaran/kebaikan sesuatu, hanya diukur dari apakah sesuatu itu dapat mendatangkan kebaikan dan kemanfaatan. Sesuatu yang tidak mendatangkan kemanfaatan, tidak dapat dikatakan sebagai kebaikan. Seperti halnya pandangan progresivisme yang menyatakan bahwa suatu

ide, pengetahuan, tidak dapat dikatakan sebagai sesuatu yang baik, jika ia hanya ada dalam pikiran dan belum diuji di lapangan. Sesuatu dapat dikatakan baik, jika ia telah diuji oleh waktu dan ternyata mendatangkan hasil berupa kebaikan dan manfaat.

Oleh sebab itu, seorang guru tidak cukup hanya dipenuhi kepalanya dengan berbagai teori tentang pembelajaran, tetapi teori itu harus diuji, diimplementasikan apakah ia bisa digunakan dalam mentranfer pengetahuan ke dalam otak peserta didik, dalam arti bisa mendatangkan kebaikan bagi peserta didik. Jika ternyata sudah bisa digunakan, barulah pengetahuan sang guru dikatakan benar, tetapi jika pengetahuan yang dimilikinya belum memberikan kontribusi bagi peserta didik dengan baik, maka pengetahuan itu hanya sebagai barang ada, tetapi tidak mendatangkan kebaikan, berarti pengetahuan itu belum benar.

Begitu pentingnya pengalaman, maka setiap guru harus berusaha untuk menambah pengamalan, karena pengalaman adalah pengetahuan, dan pengetahuan yang baik adalah pengetahuan yang bisa mendatangkan kebaikan bagi orang lain (peserta didik).

Dalam penelitian ini, pendekatan penelitian yang digunakan adalah pendekatan kuantitatif, Dengan demikian, berarti penelitian ini termasuk kedalam kategori penelitian kuantitatif, menggambarkan sifat realitas, dapat diklasifikasikan, konkrit, teramati, terukur, cenderung membuat generalisasi, hubungan peneliti dengan yang diteliti bersifat independen sehingga terbagun objektifitas. Hubungan antarvariabel bersifat sebab akibat, cenderung membuat generalisasi (kesimpulan diberlakukan pada populasi dimana sampel tersebut diambil).

Penelitian ini memiliki desain yang jelas dan rinci sejak awal yang menjadi pegangan dalam setiap langkah penelitian. Pengumpulan datanya menggunakan

instrument yang jelas, data kuantitatif diperoleh dari sampel, dan dianalisis dengan menggunakan statistik, mengadakan uji hipotesis. Penelitian ini dianggap selesai setelah semua kegiatan yang direncanakan telah selesai. Untuk tingkat kepercayaan, diadakan uji validitas dan realibilitas instrument. Selain itu, untuk kelayakan analisis, diadakan uji kelayakan analisis yang meliputi uji normalitas dan uji linieritas. Hasil analisis sebagaimana terlampir.

C. Populasi dan Sampel

1. Populasi

Populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas objek/subjek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya.¹⁰

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh guru PAIS pada sekolah di Kabupaten Enrekang yang meliputi guru PAIS pada SD, SMP, dan SMA/SMK yang telah memperoleh sertifikat pendidik, yang berjumlah 143 orang, yang terdiri atas guru SD sebanyak 93 orang, guru SMP sebanyak 29 orang, dan guru SMA sebanyak 21 orang. Populasi ini terdiri atas guru yang lulus sertifikasi sejak tahun 2007 sampai dengan 2011.¹¹ Data guru yang tersertifikasi tahun 2012 belum dimasukkan sebagai populasi dalam penelitian ini, karena pada saat penelitian ini berlangsung, mereka sementara mengikuti pelatihan Pendidikan dan Latihan Profesi Guru (PLPG). Guru yang masuk dalam populasi ini hanya terdiri atas guru yang dinyatakan lulus melalui

¹⁰Sugiyono, *Metode Penelitian Kombinasi (Mixed Methods)* (Cet. Ke-1; Bandung: Alfabeta, 2011), h. 119.

¹¹Sumber data : Dokumen Panitia Sertifikasi Guru pada Rayon LPTK Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Alauddin Makassar, 2011.

pendidikan dan latihan profesi guru (PLPG), guru yang lulus sertifikasi melalui jalur pendidikan (PPG), dan guru yang lulus sertifikasi melalui jalur portofolio (PF). Guru yang mendapatkan pemberian sertifikat secara langsung tidak dimasukkan ke dalam populasi penelitian. Hal ini disebabkan karena mereka tidak mengikuti proses pelatihan sebagai salah satu proses pemberian sertifikat pendidik, yang merupakan variabel utama dalam penelitian ini, dan tidak pernah mengumpulkan dokumen yang berhubungan dengan pelaksanaan tugas yang dapat dihargai atau dinilai.

2. Sampel

Untuk mendapatkan data yang representatif, tidak ada kesepakatan para ahli peneliti tentang besarnya jumlah sampel. Sebagian peneliti menyatakan bahwa besarnya sampel tidak boleh kurang dari 10 persen ada yang berpendapat minimal 5 persen. Arikunto mengatakan bahwa jika peneliti mempunyai beberapa ratus subjek dalam populasi, mereka dapat menentukan kurang lebih 25-30 % dari jumlah subjek tersebut.¹²

Abustam dan kawan-kawan, mengatakan bahwa besarnya sampel yang harus diselidiki dalam suatu penelitian tergantung pada: keragaman karakteristik populasi, tingkat presisi yang dikehendaki, rencana analisis yang akan digunakan, tenaga, waktu, dan biaya.¹³ Hal ini berarti bahwa semakin homogen sebuah populasi, semakin kecil sampel yang dipilih, dan semakin heterogen sebuah populasi, maka semakin besar atau semakin banyak sampel yang dipilih.

¹² Suharsimi Arikunto, *Manajemen Penelitian* (Cet. Kesembilan; Jakarta: Rineka Cipta, 2007), h. 95.

¹³ M. Idrus Abustam, H. Djaali, M. Asfah Rahman, *Pedoman Praktis Penelitian dan Penulisan Karya Ilmiah* (Ujungpandang: Lembaga Penelitian IKIP, 1996), h. 51.

Demikian juga semakin tinggi *presisi* atau tingkat ketelitian yang diharapkan dari suatu hasil penelitian, maka semakin besar sampel yang akan dipilih. Selain itu rencana analisis yang akan digunakan, juga mempengaruhi besarnya sample yang akan dipilih. Hal yang tidak kalah pentingnya adalah waktu, tenaga dan biaya harus menjadi pertimbangan dalam penentuan besarnya sampel yang akan dipilih.

Besarnya sampel dalam penelitian ini mengacu pada monogram Harry King untuk menentukan ukuran sampel dengan cara menarik garis dari angka yang menunjukkan ukuran populasi melewati garis yang menunjukkan tingkat kesalahan yang dikehendaki menuju ke garis yang menunjukkan persentase populasi yang diambil jadi sampel.¹⁴

Dengan menggunakan cara ini, maka dari 143 jumlah populasi dengan asumsi kesalahan 5 persen (5%), maka jumlah sampel yang dipilih adalah 60 persen (60 %). Dari jumlah itu, maka jumlah sampel yang ditetapkan adalah 60 persen x 143 orang = 80 orang. Pengambilan sampel (teknik sampling) dilakukan secara *stratified* (bertingkat), yakni pengambilan sampel dilakukan berdasarkan tingkatan sekolah, mulai dari SD sampai SLTA (SMA dan SMK). Ini dilakukan karena populasi berstrata, yang terdiri atas guru pendidikan agama Islam di SD, SMP, dan SMA/SMK, sebagai berikut:

- a. Guru SLTA (SMA dan SMK) = $21/143 \times 80 = 12$ orang
- b. Guru SMP = $29/143 \times 80 = 16$ orang
- c. Guru SD = $93/143 \times 80 = 52$ orang

Penentuan subjek sampel tidak ditentukan secara proporsional, melainkan secara aksidental, yaitu siapa saja yang secara kebetulan bertemu dengan peneliti dan

¹⁴Sugiyono, *Metode Penelitian Administrasi* (Cet. ke 6; Bandung: ALFABETA, CV, 1999), h. 66.

dipandang cocok sebagai sumber data.¹⁵ Hal ini disebabkan karena lokasi penelitian sebagai sulit dijangkau, jam mengajar mereka tidak jelas. Selain itu, dengan pertimbangan bahwa masalah yang diteliti merupakan hal yang dialami oleh semua guru, tanpa melihat tingkat lembaga pendidikan yang ditempati mengajar, sehingga peneliti berpendapat bahwa jika dilihat dari kasus yang diteliti, yakni persepsi guru tentang sertifikasi, maka populasi penelitian ini dianggap homogen.

Dalam rangka *cross check* data, selain para guru PAIS, sumber data yang lain adalah para pejabat di lingkungan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan dan Kementerian Agama tingkat kabupaten masing-masing satu orang, para Kepala Sekolah tempat guru mengajar yang dapat memberikan informasi yang berhubungan dengan objek yang diteliti sebanyak 10 orang, guru yang lain (selain guru agama), sebagai teman sejawat, sebanyak 40 orang, dan siswa sebanyak 50 orang. Siswa yang dijadikan sumber data dalam penelitian ini hanya siswa kelas tiga, dengan pertimbangan bahwa mereka sudah dapat menilai kemampuan mengajar gurunya, dan mereka bisa membandingkan cara mengajarnya ketika belum tersertifikasi dengan sesudah tersertifikasi.. Hal ini dibutuhkan dalam rangka menggali data dari berbagai sumber data, untuk kepentingan analisis.

D. Teknik dan Instrumen Pengumpulan Data

1. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan yang digunakan dalam penelitian ini disesuaikan dengan rumusan masalah yang diteliti. Dalam pengumpulan data pada penelitian ini, peneliti menggunakan berbagai teknik, yaitu:

¹⁵*Ibid.*, h. 62.

a. Wawancara

Untuk rumusan masalah mengenai persepsi guru tentang sertifikasi, sebagian guru (sampel) dijadikan sebagai informan, data dikumpulkan melalui teknik wawancara. Hal ini dilakukan karena masalah yang diteliti adalah proses dan teknik pelaksanaan, dan itu sudah selesai. Dalam kaitan ini, peneliti akan menggunakan instrumen dalam bentuk panduan wawancara. Wawancara yang dilakukan adalah wawancara terpimpin atau terstruktur. Dalam hal ini, peneliti telah menyiapkan instrumen penelitian berupa pertanyaan-pertanyaan atau pernyataan-pernyataan tertulis yang alternatif jawabannya telah disiapkan.¹⁶ Teknik ini digunakan dengan tujuan agar data yang didapatkan benar-benar data yang akurat sesuai dengan kebutuhan penelitian. Masalah yang ditanyakan melalui wawancara, sama dengan masalah yang ditanyakan melalui angket/kuesioner yang diberikan kepada guru yang lain. Hal ini dimaksudkan agar tingkat subjektifitas jawaban dapat diminimalisir, karena informan memberikan data langsung dan berhadapan dengan peneliti. Selain itu, juga dapat menghemat waktu dan tenaga, karena pertanyaan langsung pada pokok persoalan. Selain kepada sebagian guru, Kepala Sekolah tempat guru yang bersangkutan mengajar juga dijadikan sebagai informan. Selain itu juga para pejabat yang ada dalam lingkungan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan maupun pejabat dalam lingkungan Kementerian Agama tingkat kabupaten.

b. Angket

Data mengenai persepsi atau pendapat para guru mengenai pelaksanaan sertifikasi selama ini, dikumpulkan dengan menggunakan angket tertutup dalam bentuk skala sikap. Model skala yang dikembangkan adalah skala Likert, yang

¹⁶ Sugiyono, *Metode Penelitian Kombinasi(Mixed Methods)*, *op. cit.*, h. 188.

memiliki lima (5) alternatif jawaban, yaitu sangat setuju, setuju, ragu-ragu, tidak setuju, dan sangat tidak setuju. Pernyataan yang bersifat positif, akan diberikan skor masing-masing; SS= sangat setuju dengan skor = 5, S = setuju skor = 4, KR = kurang setuju = 3, TS = tidak setuju = 2, dan STS = sangat tidak setuju = 1. Untuk pernyataan yang bersifat negatif, SS = sangat setuju = 1, S = setuju = 2, KR = kurang setuju = 3, TS = tidak setuju = 4, dan STS= sangat tidak setuju = 5.

Data yang dikumpulkan dari guru, baik melalui wawancara terpimpin maupun melalui kuesioner, dalam pengolahannya digabung, sehingga tabel bebaran data yang digunakan hanya satu, dan datanya merupakan gabungan antara data yang dikumpulkan melalui wawancara dengan data yang dikumpulkan melalui kuesioner.

Data mengenai kompetensi guru, juga dikumpulkan melalui kuesioner dengan lima kategori jawaban, yaitu: SS = sangat sering (setiap saat melakukan seperti yang dinyatakan dalam pernyataan), S = sering (lebih banyak melakukan hal yang ditanyakan), KD = kadang-kadang (biasa melakukan dan biasa juga tidak melakukan), KR = kurang (sesekali saja melakukan), dan TP= tidak pernah melakukan sama sekali). Hal ini berdasarkan kebiasaan yang dilakukan oleh para guru. Pernyataan positif, sangat setuju diberi skor 5, setuju skor 4, kurang setuju skor 3, tidak setuju skor 2, dan sangat tidak setuju skor 1. Untuk pernyataan negatif, pemberian skor diberlakukan sebaliknya.

Data itu kemudian dimasukkan ke dalam tabel bebaran data untuk mendapatkan total skor setiap responden. Total skor setiap responden, kemudian dimasukkan ke dalam tabel distribusi frekuensi untuk mendapatkan kategori jawaban, yakni sangat setuju/sangat baik, setuju/baik, kurang baik, tidak setuju/tidak baik, dan sangat tidak setuju/sangat tidak baik. Kategori jawaban tersebut, diambil berdasarkan

toral nilai yang diperoleh setiap responden atas jawaban terhadap indikator-indikator dari variabel yang diteliti. Dengan demikian, jawaban sangat baik, baik, kurang baik, tidak baik, dan sangat tidak baik ditunjukkan dari total skor yang diperoleh pada semua item soal dari setiap responden. Total skor yang diperoleh semua responden, dibuat dalam bentuk kategori sebagai variasi nilai dari variabel yang diteliti. Jadi indikatornya adalah total skor yang diperoleh. Pembuatan kategori dibuat berdasarkan rumus pembuatan kategori, yaitu Nilai Tertinggi-Nilai Terendah: Jumlah Kategori berdasarkan pilihan (*option*) instrument. Hasil inilah yang dikenal dengan kelas interval atau lebar kelas. Demikian pula halnya dengan kategori mengenai kompetensi guru, penilai Kepala Sekolah, teman sejawat, dan penilai siswa.

Agar lebih jelas, hasil dari pengolahan melalui tabel frekuensi digambarkan ke dalam grafik. Hal ini dilakukan untuk menjawab permasalahan tentang bagaimana persepsi guru mengenai pelaksanaan sertifikasi (proses pemberian sertifikat pendidik).

c. Observasi

Data mengenai kompetensi guru dikumpulkan melalui angket, sebagian dikumpulkan dengan menggunakan observasi terkendali atau observasi sistimatis, yaitu observasi yang dilakukan menurut rencana yang telah disusun sebelumnya¹⁷. Dalam hal ini, yang akan diobservasi adalah mengenai pelaksanaan pembelajaran, sebagai bagian dari kompetensi pedagogik, khususnya yang berhubungan dengan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) dan pelaksanaan pembelajaran.

Pengumpulan data mengenai pelaksanaan pembelajaran, dilakukan dengan bantuan para Kepala Sekolah tempat guru PAIS mengajar, dan ini adalah gambaran

¹⁷Idrus Abustam et al., *op. cit.*, h. 73.

secara umum dari pengamatan Kepala Sekolah kepada para guru agama yang mengajar di sekolah masing-masing. Artinya, data ini tidak menggambarkan keadaan setiap individu, melainkan penggambaran secara umum dari guru agama.

Untuk mengamati proses pembelajaran yang dilakukan oleh para guru agama, penulis mempersiapkan lembar pengamatan sistimatis, agar data yang dikumpulkan benar-benar sesuai dengan kebutuhan penelitian ini.

Hal-hal yang diamati dalam kaitannya dengan penelitian ini, seperti terinci dalam matrik di bawah ini:

Tabel 1. Variabel, Sub Variabel, dan Indikator yang di Observasi

VARIABEL	SUB VARIABEL	INDIKATOR	NILAI*
1	2	3	4
Rencana Pelaksanaan Pembelajaran	Rumusan Tujuan Pembelajaran	1. Standar Kompetensi 2. Indikator 3. Tujuan Pembelajaran 4. Sesuai dengan kurikulum	
	Bahan/Materi Pelajaran	1. Sesuai dengan tujuan 2. Disusun secara sistimatis 3. Sesuai dengan kurikulum 4. Memberikan pengayaan	

1	2	3	4
	Strategi/Met. Pembelajaran	<ol style="list-style-type: none"> 1. Sesuai dengan tujuan 2. Sesuai dengan materi 3. Proses pembelajaran sesuai dengan metode 4. Penataan alokasi waktu 5. Penetapan metode dengan mempertimbangkan kemampuan siswa 6. Memberikan pengayaan 	
	Evaluasi	<ol style="list-style-type: none"> 1. Mengacu pada tujuan 2. Mencantumkan bentuk evaluasi 3. Mencantumkan jenis evaluasi 4. Mempertimbangkan alokasi waktu yang tersedia 5. Sesuai dengan kaidah evaluasi 	
Pelaksanaan Pembelajaran	Kemampuan membuka pelajaran	<ol style="list-style-type: none"> 1. Menarik perhatian siswa 2. Memberikan motivasi awal 3. Memberikan appersepsi 4. Menyampaikan tujuan 5. Memberikan acuan bahan yang akan diajarkan 	

1	2	3	4
	Sikap guru dalam Proses pembelajaran	<ol style="list-style-type: none"> 1. Kejelasan artikulasi suara 2. Variasi gerakan badan tidak mengganggu perhatian siswa 3. Antusias dalam penampilan 4. Mobilitas posisi mengajar 	
	Penguasaan Bahan	<ol style="list-style-type: none"> 1. Penyajian sesuai dengan RPP 2. Kejelasan dalam menjelaskan bahan 3. Kejelasan dalam memberikan contoh 4. Memiliki wawasan yang luas dalam menyampaikan bahan ajar 	
	Proses pembelajaran	<ol style="list-style-type: none"> 1. Kesesuaian metode dengan bahan ajar yang disampaikan 2. Penyajian sesuai dengan tujuan yang telah ditetapkan 3. Ketgerampilan merespon pertanyaan siswa 4. Ketepatan menggunakan alokasi waktu yang disediakan 	

1	2	3	4
	Penggunaan Media Pembelajaran	<ol style="list-style-type: none"> 1. Memperhatikan prinsip-prinsip penggunaan media 2. Kesesuaian media dengan materi 3. Memiliki keterampilan dalam penggunaan media 4. Meningkatkan perhatian siswa dalam kegiatan pembelajaran 	
	Evaluasi Pembelajaran	<ol style="list-style-type: none"> 1. Relevan dengan tujuan 2. Menggunakan jenis dan bentuk ragam penilaian 3. Penilaian diberikan sesuai dengan RPP 	
	Kemampuan menutup kegiatan Pembelajaran	<ol style="list-style-type: none"> 1. Meninjau kembali materi yang telah disiapkan 2. Memberikan kesempatan bertanya dan menjawab pertanyaan 3. Memberikan kesimpulan kegiatan pembelajaran 	
	Tindak Lanjut/ <i>follow up</i>	<ol style="list-style-type: none"> 1. Memberikan tugas kepada siswa 2. Menginformasikan materi yang akan dipelajari berikutnya 3. Memberikan motivasi untuk selalu belajar 	

Kriteria Penilaian:

Nilai 4 jika semua indikator/item tampak

Nilai 3 jika hanya 3 indikator/item yang tampak

Nilai 2 jika hanya 2 indikator/item yang tampak

Nilai 1 Jika hanya 1 indikator/item yang tampak

Nilai 0 jika tidak ada indikator/item yang tampak

Mengenai data tentang kompetensi pedagogik dan kompetensi profesional, akan dikumpulkan dengan menggunakan angket dalam bentuk pilihan ganda yang berhubungan dengan pemahaman guru tentang hal-hal yang berkaitan dengan pendidikan. Instrumen yang akan digunakan adalah butir-butir pernyataan dalam bentuk pilihan ganda. Pilihan (*option*) yang disiapkan terdiri atas lima pilihan, yaitu sangat sering, sering, kadang-kadang, kurang/jarang, dan tidak pernah/sangat jarang, yang memiliki bobot 1 (satu) sampai 5 (lima). Untuk pernyataan yang bernada positif, skor yang diberikan adalah 5 untuk jawaban sangat sering, 4 untuk jawaban sering, 3 untuk jawaban kadang-kadang, 2 untuk jawaban kurang, dan 1 untuk jawaban tidak pernah. Sebaliknya untuk pernyataan negatif, skor yang diberikan adalah 1 untuk jawaban sangat sering, 2 untuk jawaban sering, 3 untuk jawaban kadang-kadang, 4 untuk jawaban kurang, dan 5 untuk jawaban tidak pernah.

Mengenai data tentang penilaian kepala sekolah dan teman sejawat, berhubungan dengan data yang berkaitan dengan pembelajaran setelah para guru PAIS mendapatkan sertifikat pendidik, yang terdiri atas pilihan ganda dan angket terbuka. Angket terbuka dimaksudkan untuk memberikan ruang kepada responden untuk mengajukan saran berkaitan dengan pelaksanaan sertifikasi dalam rangka perbaikan kompetensi guru, khususnya guru pendidikan agama Islam. Demikian pula halnya dengan angket yang diberikan kepada siswa kelas III (tiga).

Nilai jawaban yang diperoleh melalui instrument tersebut, kemudian dimasukkan ke dalam tabel bebaran data untuk dibuat dalam kategori atau kelompok sehingga diperoleh jawaban berdasarkan kategori untuk menjawab permasalahan tentang tingkat kompetensi guru, khususnya kompetensi profesional dan kompetensi pedagogik.

d. Dokumentasi.

Data sekunder atau data siap dikumpulkan melalui teknik dokumentasi dengan instrumen berupa format dokumentasi yang telah disiapkan. Teknik dokumentasi digunakan untuk mengumpulkan data yang sudah siap dan tinggal diambil oleh peneliti, misalnya data tentang jumlah guru yang sudah tersertifikasi berdasarkan jenjang dan lembaga pendidikan yang ditempati mengajar.

2. Instrumen Pengumpulan Data

Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini, dapat dilihat sebagai berikut:

- a. Kuesioner untuk mengukur variabel persepsi guru tentang sertifikasi seperti tertera di bawah ini:

Variabel ini dirinci atas 4 sub variabel dengan jumlah item pernyataan sebanyak 35 item seperti terdapat pada matrik di bawah ini:

Tabel 2. Sebaran Item Pernyataan pada Instrumen Persepsi Guru tentang Sertifikasi

Variabel	Sub Variabel	Item Soal		Item yang Gugur
		Positif	Negatif	
Persepsi Guru tentang Sertifikasi	Waktu Pelaksanaan (8 item)	4 item (1.2.3.7)	4 item (4.5.6.8)	Tidak ada
	Materi/Bahan ajar (6 item)	3 Item (9.13.14)	3 item (10.11)	12 (negatif)
	Tenaga Pengajar (8 item)	4 item (14.15.20.21)	4 item (16.17.18.20.22)	19 (negatif)
	Pelaksanaan sertifikasi (3 item)	2 item (23. 24)	2 item (25.26)	23 (positif)
	Tujuan/Manfaat Sertifikasi (8 item)	4 item (28.30.31.33)	3 item (27.29.32.35)	34 (negatif)

Instrument mengukur kompetensi (kompetensi profesional dan kompetensi pedagogik) guru PAIS. indikator-indikator tersebut, dijabarkan ke dalam deskriptor-deskriptor yang akan diteliti yang secara lengkap. Instrumen tersebut dapat dilihat pada lampiran disertasi ini. Secara sederhana, instrument untuk mengukur kompetensi tersebut dapat dilihat pada matrik di bawah ini:

Tabel 3. Matrik Instrumen Kompetensi Guru

VARIABEL	SUB VARIABEL	INDIKATOR
1	2	3
Profesionalitas (Kompetensi Guru yang diteliti)	Komp. Profesional	Menguasai materi, struktur, konsep, dan pola pikir keilmuan yang mendukung mata pelajaran yang diampu.
		Menguasai standar kompetensi dan kompetensi dasar mata pelajaran yang diampu
		Mengembangkan materi pelajaran yang diampu secara kreatif
		Mengembangkan keprofesionalan secara berkelanjutan dengan melakukan tindakan reflektif.
		Memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi untuk mengembangkan diri.
	Komp. Pedagogik	Menguasai karakter peserta didik dari aspek fisik, moral, spiritual, sosial, cultural, emosional, dan intelektual
		Menguasai teori belajar dan prinsip-prinsip pembelajaran yang mendidik
		Mengembangkan kurikulum yang terkait dengan mata pelajaran yang diampuh
		Menyelenggarakan pembelajaran yang mendidik

1	2	3
		Memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi untuk kepentingan pembelajaran
		Memfasilitasi pengembangan potensi peserta didik untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimiliki
		Berkomunikasi secara efektif, empatik, dan santun dengan peserta didik
		Menyelenggarakan penilaian dan evaluasi proses dan hasil belajar
		Memanfaatkan hasil penilaian dan evaluasi untuk kepentingan pembelajaran
		Melakukan tindakan reflektif untuk peningkatan kualitas pembelajaran

Indikator-indikator dalam instrumen di atas, kemudian dijabarkan ke dalam deskriptor-deskriptor, untuk dikembangkan dalam item-item instrument, seperti yang terlihat di bawah ini.

Tabel 4. Sebaran Item Pernyataan Kompetensi Guru

No	Variabel	Jumlah Item	Kategori		Keterangan
			Positif	Negatif	
2	Kompetensi Profesional	60	35 (1.2.3.7.10.12.13. 16.18.21.22.24.25 27.29.31.33.34. 35.37.38.39.41.43 45.49.51.54.55. 56.58.60)	25 (4./5.6.8.11.14. 17.17.20.23.26. 28.32.40.42.44. 46.48.50.52.59)	7 item gugur (9.15.30.36 .47.53.57).
3	Kompetensi Pedagogik	50	34 (1.2.3.6.8.12.15. 19.20.21.25.27. 28.29.30.31.32. 35.37.38.39.41. 42.43.44.45.47. 48. 49.50).	16 (5.7.9.10.11.13. 17.18.20.26.34. 40).	6 item dinyatakan gugur, 4.14.36.46.

E. Teknik Pengolahan dan Analisis Data

Pengolahan data (*data processing*) disesuaikan dengan jenis data yang dikumpulkan. Data yang bersifat kuantitatif, diolah secara kuantitatif, dengan langkah-langkah sebagai berikut:

1. Mengedit data
2. Mengkode data (koding data)

3. Memberi skor pada item
4. Memasukkan data ke dalam tabel bebaran data.¹⁸

Data yang bersifat kualitatif akan diolah dengan langkah-langkah sebagai berikut:

1. Menelaah data yang tersedia dari berbagai sumber
2. Mengadakan reduksi data dengan membuat abstrak.
3. Menyusun dalam satuan-satuan
4. Membuat kategori
5. Mengadakan keabsahan data
6. Menafsirkan data dan mengolah hasil sementara menjadi teori substantif.¹⁹

Analisis data dilakukan sesuai dengan sifat data yang dikumpulkan. Data kuantitatif/berbentuk angka-angka yang merupakan data sampel dan tidak digeneralisasi pada populasi, dianalisis dengan statistik deskriptif, untuk memperoleh gambaran tentang persentase, nilai maksimal dan minimal, nilai rata-rata, distribusi frekuensi, dan akan digambarkan dalam grafik. Untuk mendapatkan gambaran tentang adanya kecenderungan hubungan antara kompetensi profesional dengan kompetensi pedagogik, diolah melalui tabel silang dan analisis statistik inferensial dengan menggunakan rumus korelasi Pearson. Melalui pengolahan dengan tabel silang, akan tergambar ada tidaknya kecenderungan hubungan antara kedua kompetensi tersebut. Artinya bahwa apakah guru yang memiliki kompetensi profesional yang tinggi, juga memiliki kompetensi pedagogik yang tinggi atau sebaliknya, ataukah memang kompetensi tersebut tidak punya kaitan, dalam arti masing-masing berjalan sendiri-sendiri.

¹⁸Sanafiah Faisal, *Format-format Penelitian Sosial* (Cet. Ketiga; Jakarta: Rajawali Pers, 1995), h. 33.

¹⁹Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Cet. kesembilan; Bandung: Remaja Rosdakarya Offset, 1998), h. 190.

Data yang hasilnya digeneralisasi ke populasi, untuk uji hipotesis, dianalisis dengan menggunakan statistik inferensial dengan menggunakan rumus regresi sederhana. Data kualitatif dianalisis dengan teknik deskriptif kualitatif, dengan langkah-langkah seperti dikemukakan di atas.

Sesuai dengan kaedah metodologi, sebelum instrument itu diedarkan, instrument tersebut harus diujicobakan terlebih dahulu kepada subjek yang memiliki karakteristik yang mirip dengan subjek yang sesungguhnya. Proses ini dikenal dengan uji validitas dan reliabilitas.

Hasil uji validitas dan reliabilitas, dapat dilihat pada hasil uji di bawah ini:

F. Uji Coba Instrumen

1. Uji Validitas

Untuk menentukan validitas butir-butir pertanyaan yang terdapat pada instrumen, maka terlebih dahulu diadakan uji coba sehingga pertanyaan-pertanyaan yang tidak valid gugur. Pada uji coba ini variabel-variabel yang akan diuji adalah: (1) persepsi guru tentang sertifikasi, (2) kompetensi profesional, (3) kompetensi pedagogik, (4) teman sejawat, (5) persepsi kepala sekolah, dan (6) persepsi siswa.

Kriteria pengujian adalah jika harga r hitung lebih besar dari harga r tabel, maka item dalam angket dinyatakan valid. Sebaliknya jika harga r hitung lebih kecil dari harga r tabel, maka item dalam angket dinyatakan gugur. Perhitungan secara lengkap dapat dilihat pada lampiran 1 uji coba instrumen variabel penelitian, sedangkan ringkasan hasil uji validitas dapat dilihat pada Tabel 1 sebagai berikut.

Tabel 5. Ringkasan Hasil Uji Validitas Variabel Penelitian

No.	Variabel	Jumlah butir	Jumlah butir gugur	Nomor butir gugur
1.	Persepsi guru tentang sertifikasi	35	4	12,19,23,34
2.	Kompetensi profesional	60	7	9,15,30,36, 47,53,57
3.	Kompetensi pedagogik	50	4	4,14,36,46
4.	Teman sejawat	20	2	6,13
5.	Persepsi kepala sekolah	20	1	12
6.	Persepsi siswa	20	0	-

2. Uji Reliabilitas

Suatu alat ukur dikatakan baik apabila alat ukur tersebut mempunyai tingkat reliabilitas atau keandalan yang tinggi, sehingga tingkat reliabilitas suatu alat ukur harus di uji. Rumus yang digunakan untuk menguji reliabilitas variabel penelitian, yaitu rumus koefisien alpha. Kriteria pengujian adalah item dalam tes dinyatakan reliabel jika harga r hitung lebih besar dari harga r tabel pada taraf signifikan 95 persen.

Perhitungan secara lengkap dapat dilihat pada lampiran 2 uji coba instrumen variabel penelitian, sedangkan ringkasan hasil uji reliabel dapat dilihat pada tabel 6.

Tabel 6. Ringkasan Hasil Uji Reliabilitas Variabel Penelitian

No.	Variabel	r hitung	r tabel	Ket.
1.	Persepsi guru tentang sertifikasi	0,982	0,632	Reliabel
2.	Kompetensi profesional	0,985	0,632	Reliabel
3.	Kompetensi pedagogik	0,983	0,632	Reliabel
4.	Teman sejawat	0,969	0,632	Reliabel
5.	Persepsi kepala sekolah	0,958	0,632	Reliabel
6.	Persepsi siswa	0.955	0,632	Reliabel

Selengkapnya data mengenai hasil uji validitas dan reliabilitas, dapat dilihat pada lampiran.

G. Teknik Analisis Data dan Uji Persyaratan Analisis

1. Teknik Analisis Data

Data yang diperoleh dari lapangan dianalisis dengan menggunakan teknik analisis, yaitu: (1) analisis statistik deskriptif berupa nilai rata-rata atau mean, median, modus, standar deviasi, distribusi tabel frekuensi, dan diagram, serta (2) analisis statistik inferensial dengan menggunakan rumus regresi linier sederhana sebagai berikut:

$$\hat{Y}_1 = \beta_0 + \beta_1 X + \varepsilon \quad (\text{Sudjana, 1992})$$

$$\hat{Y}_2 = \beta_0 + \beta_1 X + \varepsilon \quad (\text{Sudjana, 1992})$$

Keterangan:

\hat{Y}_1 : kompetensi profesional

\hat{Y}_2 : kompetensi pedagogik

X : persepsi guru tentang sertifikasi

β_0 : konstanta regresi

β_1 : koefisien regresi

ε : galat (kekeliruan)

Pengujian hipotesis pengaruh variabel bebas terhadap variabel terikat digunakan uji F. Kriteria pengujian adalah terima H_0 jika nilai F-observasi lebih kecil dari pada nilai F-tabel pada taraf signifikan 0,05, dan dalam hal lain H_0 ditolak dan H_1 diterima.

Besarnya kontribusi variabel bebas terhadap variabel terikat diketahui dengan membaca koefisien determinasinya (R^2). Sehingga diketahui sumbangan efektif variabel bebas terhadap variabel terikat.

2. Uji persyaratan analisis

Analisis statistik yang digunakan untuk menguji hipotesis penelitian adalah regresi linier sederhana. Sebelum melakukan analisis atas data yang diperoleh, maka data harus memenuhi persyaratan analisis. Analisis regresi mempersyaratkan data harus berdistribusi normal dan linier.

a. Uji normalitas

Kriteria yang digunakan untuk menyatakan normal tidaknya data adalah nilai skewness sebaran data minimal bernilai -1 dan maksimal bernilai $+1$ ($-1 \leq \text{skewness data} \leq +1$). Berdasarkan kriteria tersebut diperoleh hasil uji normalitas data sebagaimana yang disajikan dalam Tabel 3.

Tabel 7. Ringkasan Hasil Uji Normalitas Data Variabel Penelitian

No.	Variabel	Nilai skewness	Keterangan
1.	Persepsi guru tentang sertifikasi (X)	-0,270	Normal
2.	Kompetensi profesional (Y1)	-0,130	Normal
3.	Kompetensi pedagogik (Y2)	-0,223	Normal

Berdasarkan Tabel 3, dapat disimpulkan bahwa data variabel penelitian adalah berdistribusi normal.

b. Uji linieritas

Kriteria yang digunakan untuk menyatakan hubungan antara sebaran data variabel terikat (Y1, Y2) terhadap variabel bebas (X) dinyatakan linier jika koefisien linieritasnya F-observasi lebih besar atau sama dengan nilai F-tabel pada taraf signifikan 95 persen. Perhitungan nilai skewness dilaksanakan dengan menggunakan komputer program SPSS (*Statistic of Program Social Sciens*) versi 12.00. Berdasarkan kriteria tersebut diketahui status linieritas data seperti disajikan dalam tabel 8 di bawah ini:

Tabel 8. Ringkasan Hasil Uji Linieritas Data Variabel Penelitian

No.	Hubungan variabel	Koefisien linieritas (F-observasi)	F tabel (N=80); $\alpha = 0,05$	Koefisien probabilitas	Ket.
1.	Y ₁ terhadap X	281,568	3,96	$\leq 0,05$	Linier
2.	Y ₂ terhadap X	195,957	3,96	$\leq 0,05$	Linier

Berdasarkan Tabel 4, dapat dilihat bahwa hubungan antara variabel terikat (Y_1 , Y_2) terhadap variabel bebas (X) adalah linier. Dengan demikian, persyaratan analisis memenuhi persyaratan analisis.



BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Deskripsi Hasil Penelitian

1. Persepsi Guru Pendidikan Agama (PAIS) tentang Sertifikasi

Sertifikasi merupakan hal yang banyak dibicarakan saat ini, baik di kalangan lembaga akademik maupun pada lembaga lainnya, bahkan di perusahaan-perusahaan. Predikat mendapatkan sertifikasi merupakan dambaan yang selalu menjadi tujuan untuk diwujudkan.

Memiliki sertifikasi, merupakan pengakuan dan menjadi kebanggaan tersendiri bagi pemilik sertifikat tersebut, bahkan menjadi jaminan baginya untuk tujuan tertentu, misalnya perbaikan nasib, peningkatan status bagi seseorang atau lembaga tertentu.

Sejak tahun 2006/2007, sertifikasi di kalangan dunia pendidikan, khususnya para guru, menjadi hal yang sangat dinantikan, karena berhubungan langsung dengan peningkatan kesejahteraan para guru. Selama ini, rendahnya mutu pendidikan selalu dialamatkan kepada para guru. Para gurupun berdalih bahwa rendahnya mutu pendidikan, salah satu penyebabnya adalah rendahnya kesejahteraan para guru. Banyak guru yang terpaksa bekerja rangkap untuk menutupi kebutuhan finansial keluarga, karena gaji yang mereka terima tidak cukup, apalagi para guru honorer.

Kasus yang menimpa dunia pendidikan tersebut, menyebabkan negara (pemerintah) membuat kebijakan untuk meningkatkan mutu pendidikan di tanah air

dengan menjadikan jabatan guru sebagai jabatan profesional, yang dihargai seperti halnya dengan jabatan profesional lainnya melalui sertifikasi guru. Pemberian sertifikasi kepada para guru, walaupun belum seluruhnya (bertahap), hal itu telah memberikan semangat kerja para guru untuk meningkatkan kualitas mutu pendidikan di tanah air.

Sehubungan dengan itu, penulis menggali data tentang persepsi para guru (yang sudah tersertifikasi) terhadap adanya sertifikat pendidik yang mereka terima, yang secara langsung akan memberikan pengaruh, baik terhadap kesejahteraan mereka, maupun terhadap tugas-tugas kependidikan yang mereka jalankan.

Untuk mengetahui data tentang variabel persepsi guru mengenai sertifikasi, di Kabupaten Enrekang, penulis telah mengedarkan kuesioner kepada 80 orang guru yang sudah mendapat sertifikat pendidik sebagai sampel dalam penulisan ini. Penulisan tentang variabel ini diarahkan empat sub variabel, yaitu alokasi waktu pelaksanaan, materi/bahan ajar, tenaga pengajar/narasumber, dan pelaksanaan sertifikasi. Kuesioner dibuat dalam bentuk skala sikap, sebagian bernada pernyataan positif, sebagian bernada negatif. Hal ini dilakukan untuk mengukur konsistensi mereka dalam memberikan jawaban, sehingga mereka merasa tidak tergiring oleh satu jenis pertanyaan/pernyataan. Selain diberikan dalam bentuk kuesioner, instrument itu juga digunakan sebagai pedoman wawancara terpimpin, namun dalam pengolahan data, data tetap disatukan.

Adapun data mengenai persepsi guru tentang sertifikasi tersebut, secara deskriptif berdasarkan data sampel, adalah seperti tersaji dalam tabel 9 yang menetapkan lima level kategori jawaban dengan indikator masing-masing seperti yang tercantum dalam instrument terlampir.

Tabel 9. Sertifikasi dapat Meningkatkan Kompetensi Guru

Item Soal	Pernyataan	Jawaban	Nilai	Frekuensi	Persentase
1	Pelaksanaan	Sangat Setuju	5	48	60,00
	Sertifikasi dapat	Setuju	4	24	30,00
	meningkatkan	kurang setuju	3	6	7,50
	kompetensi Guru	Tidak setuju	2	1	1,25
		Sangat Tidak setuju	1	1	1,25
Jumlah				80	100,00

Data pada tabel 9 di atas, menunjukkan bahwa dari 80 sampel responden, 48 orang (60.00 persen) menjawab sangat setuju, dan hanya masing-masing satu orang (1.25 persen) yang menjawab tidak setuju atau sangat tidak setuju dengan pernyataan tersebut. Ketidaksetujuan tersebut, setelah ditelusuri, hanya karena menurut pengamatan mereka ada saja guru yang sudah tersertifikasi, tetapi belum menjalankan tugasnya dengan baik sebagai guru yang sudah mendapatkan tunjangan profesi.

Data ini menunjukkan bahwa para guru sangat menyambut baik adanya sertifikasi, karena mereka memperoleh banyak pengetahuan melalui pelaksanaan sertifikasi, khususnya bagi guru yang mengikuti pola Pendidikan dan Latihan Profesi Guru (PLPG).

Mengenai jumlah jam belajar setiap materi ajar, menurut pendapat para guru seperti yang disajikan pada tabel 10 berikut ini:

Tabel 10. Jumlah Jam Belajar atau Alokasi Waktu Pelatihan

Item Soal	Pernyataan	Jawaban	Nilai	Frekuensi	Persentase
2	Jumlah jam belajar setiap materi ajar sudah cukup meningkatkan pengetahuan guru	Sangat Setuju	5	11	13,75
		Setuju	4	31	38,75
		Kurang setuju	3	18	22,50
		Tidak setuju	2	18	22,50
		Sangat Tidak setuju	1	2	2,50
		Jumlah		80	100,00

Data pada tabel 10 di atas dapat dipahami bahwa sebagian besar para guru menyatakan tidak setuju dan kurang setuju jika dikatakan bahwa jumlah jam yang digunakan sudah cukup. Ada 36 orang (45 persen) yang menjawab kurang setuju dan tidak setuju terhadap pernyataan itu. Hanya 11 orang (13.75 persen) yang menyatakan sudah cukup, dan yang setuju ada 31 orang (38.75 persen). Bahkan ada 2 orang (2.50 persen) yang sangat tidak setuju dengan pernyataan itu.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa jumlah jam belajar pada setiap materi masih dirasakan kurang oleh sebagian besar guru. Hal ini perlu menjadi perhatian dalam menentukan alokasi waktu pelatihan jika pelatihan itu diarahkan pada peningkatan profesionalitas.

Keseimbangan antara teori dan praktik dalam pembelajaran, ditanggapi beragam oleh para responden. Selengkapnya data itu, seperti yang terdapat pada tabel 11 berikut ini:

Tabel 11. Keseimbangan antara Teori dan Praktik dalam Pelatihan

Item Soal	Pernyataan	Jawaban	Nilai	Frekuensi	Persentase
3	Keseimbangan	Sangat Setuju	5	7	8.75
	teori dan praktik	Setuju	4	49	61.25
	dalam pelatihan	Kurang setuju	3	15	18.75
	PLPG sudah	Tidak setuju	2	8	10.00
	seimbang	Sangat Tidak setuju	1	1	1.25
Jumlah				80	100.00

Tabel 11 di atas menggambarkan bahwa sebagian besar, yakni 49 orang (61 persen) yang menyatakan setuju bahkan tujuh orang (7.75 persen) yang menyatakan sangat setuju, sedang hanya 8 orang (10 persen) yang menyatakan tidak setuju dan satu orang (1.25 persen) yang menyatakan sangat tidak setuju dengan pernyataan tersebut. Data tersebut menunjukkan bahwa keseimbangan antara teori dan praktik dalam pelatihan sudah cukup seimbang.

Mengenai relevansi antara materi ajar (teori) dengan tugas-tugas keguruan di lapangan, sebagian besar responden menyatakan setuju, bahkan sangat setuju jika ditanyakan bahwa apakah antara teori dengan tugas keseharian mereka di lapangan sudah seimbang dan relevan? Jawaban yang diperoleh dari para responden menunjukkan jawaban yang bervariasi. Sebagian besar memberikan jawaban setuju, bahkan sangat setuju, namun sebagian lagi memberikan jawaban ragu-ragu dengan pernyataan tersebut.

Selengkapnya disajikan dalam tabel 12 di bawah ini:

Tabel 12. Relevansi antara Teori dan Tugas di Sekolah

Item Soal	Pernyataan	Jawaban	Nilai	Frekuensi	Persentase
7	Materi ajar (teori) yang diberikan dalam PLPG sangat relevan dengan tugas sehari-hari di sekolah	Sangat Setuju	5	34	42.50
		Setuju	4	34	42.50
		Kurang setuju	3	10	12.50
		Tidak setuju	2	2	2.50
		Sangat Tidak setuju	1	0	0
Jumlah				80	100.00

Tabel 12 di atas menunjukkan bahwa sebagian besar responden, yakni 34 orang (42.50 persen) berpendapat sangat setuju tentang keseimbangan teori yang diberikan dalam pendidikan dan pelatihan profesi guru dengan tugas sehari-hari mereka di sekolah. Ada 34 orang (42.50 persen) yang menyatakan setuju, dan hanya satu orang (1.25 persen) yang menyatakan tidak setuju dengan pernyataan tersebut.

Ini menunjukkan bahwa teori yang diajarkan dalam PLPG selama ini sudah cukup seimbang atau memenuhi kebutuhan mereka di sekolah.

Adapun materi praktik yang diberikan dalam pelatihan Pendidikan dan Latihan Profesi Guru (PLPG), penulis mencoba memberikan pernyataan dalam bentuk negatif untuk memancing konsistensi mereka dalam memberikan jawaban. Hasilnya menunjukkan adanya konsistensi yang searah dengan pernyataan sebelumnya dalam bentuk pernyataan positif, seperti terlihat dalam tabel 13 berikut:

Tabel 13. Materi Praktik Tidak Menunjang Keterampilan Mengajar

Item Soal	Pernyataan	Jawaban	Nilai	Frekuensi	Persentase
8	Materi (Praktik) yang dilaksanakan dalam PLPG tidak menunjang peningkatan keterampilan mengajar	Sangat Setuju	1	6	7.50
		Setuju	2	6	7.50
		Kurang setuju	3	9	11.25
		Tidak setuju	4	44	55.00
		Sangat Tidak setuju	5	15	18.75
Jumlah				80	100.00

Jawaban dalam tabel 13 di atas, menunjukkan bahwa 59 orang (73.75 persen) dari 80 responden menyatakan tidak setuju dan sangat tidak setuju dengan pernyataan tersebut, dan hanya 12 orang (15 persen) yang menyatakan sangat setuju dan setuju dengan pernyataan bahwa materi praktik yang diberikan tidak menunjang peningkatan keterampilan mengajar. Data ini mengindikasikan bahwa materi praktik yang diberikan selama ini cukup memberikan dan menambah wawasan dan keterampilan mereka mengajar di kelas.

Dengan demikian, apa yang diberikan kepada para guru, terutama mempraktikkan model-model pembelajaran dan strategi pembelajaran, mereka cukup rasakan manfaatnya setelah mereka kembali ke sekolah.

Pernyataan bahwa materi ajar (teori) yang diberikan sangat urgen dan sesuai dengan kebutuhan di sekolah, juga menunjukkan tanggapan yang positif dari pada guru.

Data selengkapnya dapat dilihat pada tabel 14 di bawah ini:

Tabel 14. Kesesuaian Antara Teori dan Kebutuhan Sekolah

Item Soal	Pernyataan	Jawaban	Nilai	Frekuensi	Persentase
9	Materi ajar (teori) yang diberikan sangat urgen dan sesuai dengan kebutuhan di sekolah	Sangat Setuju	5	26	32.50
		Setuju	4	42	52.50
		Kurang setuju	3	6	7.50
		Tidak setuju	2	5	6.25
		Sangat Tidak setuju	1	1	1.25
Jumlah				80	100.00

Berdasarkan data pada tabel 14, dapat diketahui bahwa 68 orang (85 persen) responden setuju dan sangat setuju terhadap pernyataan bahwa materi ajar (teori) sangat relevan dengan kebutuhan sekolah. Hanya sekitar 6 orang (7.50 persen) yang menyatakan tidak setuju dan sangat tidak setuju dengan pernyataan di atas.

Hal ini membuktikan bahwa apa yang dipelajari (teori) pada pelaksanaan sertifikasi terutama melalui pola Pendidikan dan Latihan Profesi Guru (PLPG) selama ini sangat penting dan bermanfaat bagi para guru, dalam kaitannya dengan tugas mereka di sekolah.

Mengenai pernyataan bahwa materi yang diberikan selama ini tidak ada yang baru, mendapat tanggapan yang beragam dari para guru. Sebagian guru berpendapat bahwa materi yang diajarkan tidak ada yang baru, namun sebagian juga berpendapat bahwa apa yang mereka pelajari banyak hal-hal baru yang dapat memperkaya pengetahuan dan wawasan mereka tentang pembelajaran.

Selengkapnya data tersebut dapat dilihat pada tabel 15 berikut ini:

Tabel 15. Materi PLPG

Item Soal	Pernyataan	Jawaban	Nilai	Frekuensi	Persentase
10	Materi yang	Sangat Setuju	1	2	2.50
	diberikan (teori)	Setuju	2	17	21.25
	dalam pelaksanaan	Kurang setuju	3	18	22.50
	PLPG tidak ada	Tidak setuju	4	35	43.75
	yang baru	Sangat Tidak setuju	5	8	10.00
Jumlah				80	100.00

Data pada tabel 15 di atas menunjukkan bahwa sebagian besar yakni 37 orang (46.25 persen) menyatakan sangat setuju, setuju, dan kurang setuju terhadap pernyataan bahwa materi yang diberikan dalam pelatihan bukan sesuatu informasi baru bagi mereka. Artinya bahwa hal itu sudah mereka ketahui, bahkan sudah melakukannya sebelum mereka mengikuti pelatihan. Sebagian mengatakan bahwa hal itu merupakan hal baru, yakni 43 orang (53.75 persen). Hal ini menunjukkan bahwa materi yang diberikan dalam PLPG selama ini perlu disempurnakan, sehingga apa yang berikan benar-benar merupakan sesuatu yang bermanfaat bagi tugas mereka.

Kaitannya dengan model pembelajaran yang diperkenalkan kepada para guru, apakah sesuatu yang baru atau sudah lama dikenal dan dipraktikkan oleh guru, juga ditanggapi beragam oleh para guru. sebagian besar, mengatakan bahwa model-model pembelajaran yang diajarkan selama ini, sudah dipraktikkan dalam pembelajaran. Jadi

para prinsipnya, sebagian besar guru menganggap bahwa model-model pembelajaran itu tidak ada yang baru, hanya merupakan pengulangan saja.

Data selengkapnya dapat dilihat pada tabel 16 berikut:

Tabel 16. Model Pembelajaran dalam PLPG

Item Soal	Pernyataan	Jawaban	Nilai	Frekuensi	Persentase
11	Model pembelajaran yang diperkenalkan dalam PLPG semuanya sudah lama dipraktikkan oleh guru	Sangat Setuju	1	6	7.50
		Setuju	2	43	53.75
		Kurang setuju	3	12	15.00
		Tidak setuju	4	18	22.50
		Sangat Tidak setuju	5	1	2.25
		Jumlah		80	100.00

Berdasarkan data tabel 16 di atas, terlihat bahwa mulai dari yang menjawab ragu-ragu, setuju, dan sangat setuju, terhadap pernyataan tersebut sebanyak 61 orang (76.25 persen) menunjukkan bahwa mereka menganggap bahwa model-model pembelajaran yang diberikan selama ini dalam PLPG tidak ada yang baru. Hanya 19 orang (23.75 persen) yang mengatakan bahwa hal itu masih baru. Mereka yang menjawab masih baru ini pada umumnya berasal dari sekolah-sekolah pinggiran, sehingga guru-gurunya kurang mengikuti pelatihan mengenai model-model pembelajaran.

Data/informasi tersebut mengisyaratkan bahwa pelaksana Pendidikan Latihan Profesi Guru (PLPG), khususnya para narasumber hendaknya mencari pendekatan

dan model pembelajaran yang terbaru untuk disampaikan kepada para peserta, sehingga materi tidak mubazir. Demikian juga dalam menentukan narasumber, sehingga benar-benar sesuai dengan kompetensi dan keahliannya.

Tentang penyajian materi dalam sertifikasi guru, apakah sangat berbobot dan mendalam, para guru/responden memberikan jawaban yang cukup bervariasi. Data selengkapnya mengenai bobot atau kualitas proses pembelajaran seperti terlihat dalam tabel 17 berikut:

Tabel 17. Proses Pembelajaran dalam Pelaksanaan Sertifikasi Guru

Item Soal	Pernyataan	Jawaban	Nilai	Frekuensi	Persentase
13	Secara keseluruhan, proses pembelajaran dalam pelaksanaan sertifikasi guru sangat berbobot	Sangat Setuju	5	13	16.25
		Setuju	4	41	51.25
		Kurang setuju	3	20	25
		Tidak setuju	2	5	6.25
		Sangat Tidak setuju	1	1	1.25
Jumlah				80	100.00

Jawaban pada tabel 17 di atas menunjukkan bahwa, ada 54 orang (67.50 persen) responden menjawab sangat setuju dan setuju terhadap pernyataan itu, 20 orang (25 persen) kurang setuju memberikan jawaban. Hanya 6 orang (7.50 persen) menjawab tidak setuju dan sangat tidak setuju dengan pernyataan di atas.

Data ini menunjukkan bahwa, pelaksanaan sertifikasi selama ini dinilai oleh para guru cukup memadai/sudah bagus, dan hanya sedikit yang menyatakan kurang

bagus. Boleh jadi, hal ini disebabkan karena secara kebetulan ketika mengikuti pelatihan mendapatkan narasumber yang kurang relevan dengan keahliannya.

Ketika penulis menanyakan tentang narasumber, baik melalui pernyataan positif, maupun melalui pernyataan negatif yang diajukan, menunjukkan bahwa narasumber yang mengajar sudah sesuai dengan bidang keahliannya. Pernyataan yang bernada positif yang diajukan, hasilnya seperti yang terdapat pada tabel 18 di bawah ini.

Tabel 18. Kesesuaian Narasumber dengan Materi yang Diajarkan

Item Soal	Pernyataan	Jawaban	Nilai	Frekuensi	Persentase
15	Narasumber	Sangat Setuju	5	26	32.50
	yang mengajar	Setuju	4	44	55.00
	sudah sesuai	Kurang setuju	3	7	8.75
	dengan bidang	Tidak setuju	2	3	3.75
	keahliannya	Sangat Tidak setuju	1	0	00.00
Jumlah				80	100.00

Data pada tabel 18 menunjukkan bahwa dari 80 orang responden, 70 orang (87.50 persen) responden menjawab sangat setuju dan setuju dengan pernyataan itu, dan hanya 3 orang (3.75 persen) menyatakan tidak setuju, sementara yang kurang setuju memberikan jawab hanya 7 orang (8.75 persen). Ini menunjukkan bahwa masalah narasumber dalam pelatihan, menurut para guru sudah cukup memenuhi syarat profesionalitas.

Melalui pernyataan negatif, dimaksudkan untuk melihat konsistensi jawaban terhadap pernyataan di atas, data yang diperoleh masih bersifat variatif. Selengkapnya, data tentang hal ini dapat dilihat pada tabel 19 berikut ini:

Tabel 19. Kesesuaian Narasumber dengan Keahliannya

Item Soal	Pernyataan	Jawaban	Nilai	Frekuensi	Persentase
16	Narasumber/tenaga	Sangat Setuju	1	2	2.50
	pengajar sebagian	Setuju	2	9	11.25
	besar tidak sesuai	Kurang setuju	3	17	21.25
	dengan	Tidak setuju	4	40	50.00
	keahliannya	Sangat Tidak setuju	5	12	15.00
Jumlah				80	100.00

Data ini menunjukkan bahwa sebagian besar guru tidak setuju, bahkan sangat tidak setuju dengan pernyataan tersebut, yakni ada 52 orang (65 persen). Hanya ada 11 orang (13.75 persen) yang menyatakan setuju, bahkan sangat setuju dengan pernyataan tersebut. Sementara yang kurang setuju menjawab sebanyak 17 orang (21.25 persen).

Kedua data di atas (tabel 18 dan 19) menunjukkan bahwa pada umumnya guru menganggap bahwa narasumber yang digunakan dalam pelatihan guru, sudah baik, dan sesuai dengan bidang keahliannya. Hal ini menunjukkan bahwa adanya konsistensi jawaban/sikap para guru tentang hal itu.

Data tentang tingkat penguasaan materi para narasumber dalam pelaksanaan sertifikasi guru, khususnya melalui pola Pendidikan Latihan Profesi Guru, pada

umumnya menilai baik, bahkan sangat baik. Hal tersebut penulis lacak melalui beberapa pernyataan, baik yang bernada positif, maupun yang bernada negatif. Salah satu di antara pernyataan yang dianggap cukup mewakili pernyataan yang lain, datanya disajikan dalam tabel 20 berikut ini:

Tabel 20. Tingkat Penguasaan Materi Para Narasumber

Item Soal	Pernyataan	Jawaban	Nilai	Frekuensi	Persentase
18	Tingkat penguasaan materi para narasumber yang mengajar pada PLPG masih rendah	Sangat Setuju	1	0	0.00
		Setuju	2	4	5.00
		Kurang setuju	3	20	25.00
		Tidak setuju	4	47	58.75
		Sangat Tidak setuju	5	9	11.25
Jumlah				80	100.00

Melalui pernyataan negatif, berdasarkan data pada tabel 20 dapat diketahui bahwa ada 56 orang (70 persen) menyatakan tidak setuju dan sangat tidak setuju dengan pernyataan tersebut. Ada 4 orang (5 persen) yang menyatakan setuju dengan pernyataan itu. Ini berarti bahwa para narasumber yang digunakan dalam pelatihan Pendidikan Latihan Profesi Guru (PLPG) sudah memenuhi harapan para guru.

Berkaitan dengan instruktur/narasumber sebagai pemandu workshop, para guru memberikan tanggapan yang berbeda. Sebagian besar guru mengatakan bahwa para narasumber tidak menguasai materi workshop, sebagian kecil mengatakan bahwa para narasumber sudah menguasai materi workshop yang dipandunya.

Jawaban yang diperoleh cukup beragam. Hal ini perlu mendapatkan perhatian dari penanggung jawab pelaksanaan kegiatan Pendidikan Latihan Profesi Guru (PLPG). PLPG merupakan kegiatan yang diarahkan pada peningkatan profesionalitas para guru, khususnya guru PAIS pada sekolah. Oleh karena itu masalah penentuan nara sumber perlu mendapatkan perhatian yang sungguh-sungguh,

Selengkapnya mengenai data ini, dapat dilihat pada tabel 21 berikut ini:

Tabel 21. Tingkat Penguasaan Narasumber tentang Materi Workshop

Item Soal	Pernyataan	Jawaban	Nilai	Frekuensi	Persentase
22	Instruktur yang memandu workshop kurang menguasai materi workshop yang dipandunya	Sangat Setuju	1	4	5.00
		Setuju	2	50	62.50
		Kurang setuju	3	22	27.50
		Tidak setuju	4	4	5.00
		Sangat Tidak setuju	5	0	0.00
Jumlah				80	100.00

Data dalam tabel 21 di atas, menunjukkan bahwa pada umumnya guru menilai bahwa para narasumber masih kurang menguasai materi workshop yang dipandunya. Ini terlihat bahwa dari 80 sampel responden, ketika dihadapkan pada pernyataan bahwa instruktur/narasumber yang memandu workshop dalam pelatihan sertifikasi guru kurang menguasai materi workshop yang dipandunya, ada 54 orang (67.50 persen) yang menyatakan setuju dan sangat setuju dengan pernyataan tersebut. Bahkan 22 orang (27.50 persen) menyatakan kurang setuju dengan pernyataan itu. Hanya 4 orang (5,00 persen) yang menyatakan tidak setuju dan sangat tidak setuju dengan pernyataan itu. Hal ini berarti bahwa materi yang berkaitan dengan workshop

(praktik), narasumber perlu diseleksi secara ketat, karena workshop akan melahirkan suatu hasil atau produk untuk dipedomani dalam tugas-tugas mereka sebagai guru.

Hal lain yang menjadi fokus dalam penulisan ini yakni mengajukan sebuah pernyataan yang bernada negatif, yakni bahwa pemberian sertifikat pendidik tidak cukup meningkatkan kualitas pembelajaran. Sikap mereka terhadap pernyataan itu cukup bervariasi. Selengkapnya data tentang hal ini dapat dilihat dalam tabel 22 di bawah ini:

Tabel 22. Hubungan Pemberian Sertifikat Pendidik dan Peningkatan Kualitas Pembelajaran

Item Soal	Pernyataan	Jawaban	Nilai	Frekuensi	Persentase
24	Pemberian	Sangat Setuju	1	2	2.50
	sertifikat Pendidik	Setuju	2	28	35.00
	tidak cukup	Kurang setuju	3	14	17.50
	meningkatkan	Tidak setuju	4	33	41.25
	kualitas	Sangat Tidak setuju	5	3	3.75
	pembelajaran				
Jumlah				80	100.00

Sikap mereka terhadap pernyataan tersebut cukup beragam. Ada 28 orang (35 persen) bersikap setuju, bahkan ada 2 orang (2.50 persen) bersikap sangat setuju, 14 orang (17.50 persen) bersikap kurang setuju dengan pernyataan itu. Jika hal itu disatukan dalam satu jawaban “setuju” dengan pernyataan itu, maka berarti pemberian sertifikat kurang mendukung peningkatan kualitas pembelajaran. Jika

danalisis dengan cara ini, maka berarti ada 44 orang (55.00 persen) menyatakan setuju dengan pernyataan bahwa pemberian sertifikat pendidik, tidak cukup meningkatkan kualitas pembelajaran di kelas.

Untuk memperkuat data itu, penulis mengajukan sebuah pernyataan untuk disikapi oleh para guru. Pernyataan yang diajukan bernada positif, yakni sertifikasi guru dapat meningkatkan kualitas pembelajaran, sikap yang dimunculkan oleh para guru, seperti tersaji dalam tabel 23 di bawah ini:

Tabel 23. Sertifikasi Guru dan Peningkatan Kualitas Proses dan Hasil Belajar

Item Soal	Pernyataan	Jawaban	Nilai	Frekuensi	Persentase
26	Sertifikasi guru	Sangat Setuju	5	2	2.50
	dapat meningkatkan	Setuju	4	16	20.00
	kualitas proses dan	Kurang setuju	3	12	15.00
	hasil belajar	Tidak setuju	2	30	37.50
		Sangat Tidak setuju	1	20	25.00
Jumlah				80	100.00

Data pada tabel 23 di atas, menunjukkan bahwa dari 80 orang guru sebagai responden, hanya 2 orang (2.50 persen) yang menyatakan sangat setuju, 16 orang (20.00 persen) menyatakan setuju dengan pernyataan itu. Sedangkan yang tidak setuju 30 orang (37.50 persen), bahkan yang sangat tidak setuju dengan pernyataan itu sebanyak 20 orang (25.00 persen). Jika dijumlahkan antara yang tidak setuju

dengan yang sangat tidak setuju, maka akan berjumlah 50 orang (62.50 persen). Sementara yang bersikap kurang setuju masih ada 12 orang (15.00 persen).

Data ini mengisyaratkan bahwa dalam memperbaiki kualitas pembelajaran, pemberian sertifikat pendidik seperti yang selama ini digunakan, belum cukup, perlu mencari format baru untuk memperbaiki (melengkapi) apa yang telah dilakukan selama ini, atau setidaknya memikirkan ulang beberapa hal yang kemungkinannya dapat disempurnakan, misalnya jam belajar di tambah, narasumber yang dipakai benar-benar yang berkualitas, khususnya narasumber yang memandu workshop dalam pelatihan.

Mengenai pernyataan bahwa sertifikasi guru dapat berpengaruh terhadap kompetensi guru, khususnya kompetensi profesional dan kompetensi pedagogik, sikap guru adalah seperti terlihat pada tabel 24 berikut ini:

Tabel 24. Sertifikasi Guru dan Peningkatan Kompetensi Pedagogik dan Kompetensi Profesional Guru.

Item Soal	Pernyataan	Jawaban	Nilai	Frekuensi	Persentase
29	Sertifikasi guru	Sangat Setuju	5	25	31.25
	dapat meningkatkan	Setuju	4	44	55.00
	kompetensi	Kurang setuju	3	8	10.00
	pedagogik dan	Tidak setuju	2	3	3.75
	profesional guru	Sangat Tidak setuju	1	0	0.00
Jumlah				80	100.00

Pernyataan pada tabel 24 menunjukkan bahwa pada umumnya guru mengakui bahwa kompetensi guru, khususnya kompetensi pedagogik dan kompetensi

profesional dapat ditingkatkan melalui sertifikasi. Hal ini terlihat dari data 80 orang responden, 44 orang (55.00 persen) menyatakan sikap setuju, bahkan 25 orang (31.25 persen) menyatakan sikap sangat setuju. Hanya 3 orang (3,75 persen) bersikap tidak setuju, bahkan tidak ada bersikap sangat tidak setuju.

Pernyataan bahwa dengan adanya sertifikasi guru, profesi guru dapat terlindungi dari praktik-praktik yang dapat merusak citra guru, para responden pada umumnya menyikapinya dengan jawaban sangat setuju, setuju dan ada pula yang masih ragu dengan pernyataan tersebut. Sedikit sekali yang bersikap tidak setuju dan sangat tidak setuju.

Selengkapnya data itu dapat dilihat pada tabel 25:

Tabel 25. Sertifikasi Guru dan Perlindungan Profesi Guru

Item Soal	Pernyataan	Jawaban	Nilai	Frekuensi	Persentase
30	Dengan adanya sertifikasi guru, profesi guru dapat terlindungi dari praktik-praktik yang merusak citra guru	Sangat Setuju	5	12	15.00
		Setuju	4	48	60.00
		Kurang setuju	3	16	20.00
		Tidak setuju	2	4	5.00
		Sangat Tidak setuju	1	0	0.00
Jumlah				80	100.00

Data dalam tabel 25 di atas, menunjukkan bahwa sebagian besar, yakni 48 orang (60.00 persen) menyatakan sikap setuju, bahkan 12 orang (15.00 persen)

menyikapinya dengan sangat setuju. Tidak ada yang menyatakan sangat tidak setuju, dan hanya 4 orang (5.00 persen) responden yang menyatakan tidak setuju.

Dalam kaitannya dengan perlindungan terhadap masyarakat dari praktik-praktek pendidikan yang tidak berkualitas, penulis mengajukan pernyataan untuk meminta tanggapan dan sikap mereka terhadap sertifikasi masalah yang diajukan, yakni bahwa pendidikan tidak dapat melindungi masyarakat dari prakeik-praktik pendidikan yang tidak berkualitas, memunculkan sikap beragam para responden (guru).

Selengkapnya data itu seperti terlihat dalam tabel 26 berikut ini:

Tabel 26. Sertifikasi Guru tidak Melindungi Masyarakat dari Praktik Pendidikan yang Tidak Berkualitas

Item Soal	Pernyataan	Jawaban	Nilai	Frek.	Persentase
31	Sertikasi guru tidak dapat melindungi masyarakat dari praktik-praktik Pendidikan yang tidak berkualitas	Sangat Setuju	1	3	3.75
		Setuju	2	14	17.50
		Kurang setuju	3	21	26.25
		Tidak setuju	4	38	47.50
		Sangat Tidak setuju	5	4	5.00
Jumlah			80	100.00	

Melihat data pada tabel 26 di atas, nampak bahwa sebagian besar responden berpendapat bahwa sertifikasi guru tidak menjadi jaminan untuk melindungi masyarakat dari praktik pendidikan yang tidak berkualitas. Ada 17 atau orang (21.25 persen) responden berpendapat setuju bahkan sangat setuju dan setuju dengan pernyataan itu. Sebanyak 21 orang (26.25 persen) ragu-ragu dengan pernyataan ini. Kalau dilihat bahwa pernyataan ini cukup urgen, lalu yang kurang setuju, setuju, dan

sangat setuju mengarah pada pemahaman yang sama bahwa sertifikasi guru tidak dapat melindungi masyarakat dari praktik pendidikan yang tidak berkualitas. Data ini menunjukkan bahwa ada 38 orang (47.50 persen) meragukan jaminan sertifikasi guru sebagai alat untuk melindungi masyarakat. Ini berarti bahwa hanya 52.50 persen yang berkeyakinan bahwa dengan adanya sertifikasi bagi guru dapat menjadi jaminan untuk melindungi masyarakat dari praktik pendidikan yang tidak berkualitas.

Kalau ternyata hal ini terjadi, maka berarti pemberian sertifikat pendidik bagi para guru tidak terlalu memberikan perubahan yang signifikan dalam praktik pendidikan yang berlangsung di masyarakat. Hal ini berarti bahwa sertifikasi guru lebih mengarah pada perbaikan kesejahteraan para guru, yang seharusnya harus diimbangi dengan perbaikan pendidikan, perlindungan masyarakat dari pendidikan yang tidak/kuang berkualitas.

Berkaitan dengan pernyataan bahwa sertifikasi guru dapat meningkatkan kesejahteraan para guru, hal itu disikapi oleh para dengan pernyataan setuju, bahkan sangat setuju.

Secara rinci, sikap para guru terhadap pernyataan itu dapat dilihat pada tabel 27 di bawah ini:

Tabel 27. Sertifikasi Guru dan Peningkatan Kesejahteraan Guru

No. Item	Pernyataan	Jawaban	Nilai	Frekuensi	Persentase
-------------	------------	---------	-------	-----------	------------

32	Sertifikasi guru dapat meningkatkan kesejahteraan guru	Sangat Setuju	5	38	47.50
		Setuju	4	37	46.25
		Kurang setuju	3	3	3.75
		Tidak setuju	2	2	2.50
		Sangat Tidak setuju	1	0	0.00
Jumlah			80	100.00	

Data pada tabel 27 di atas, menunjukkan bahwa para responden hampir sepakat dalam menyikapi hal itu. Dari 80 responden, 75 orang (93.75 persen) berpendapat bahwa sertifikasi guru telah meningkatkan kesejahteraan para guru, hanya 2 orang (2.50 persen) yang menyatakan bahwa hal itu tidak sepenuhnya memperbaiki kesejahteraan guru. Mereka berpendapat bahwa ukuran kesejahteraan, tidak dapat diukur dari banyaknya apa yang didapatkan, yang jelas adalah bahwa sertifikasi dapat merubah pola hidup guru.

Data tersebut di atas, diperkuat dengan data lain ketika penulis membuat pernyataan, bahwa sertifikasi tidak banyak berpengaruh terhadap kualitas pembelajaran, hanya merubah pola hidup para guru.

Terhadap pernyataan ini, para guru menyikapinya seperti data yang terdapat dalam tabel 28 berikut ini:

Tabel 28. Sertifikasi Guru Tidak Berpengaruh Terhadap Kualitas Pembelajaran, Hanya merubah Pola Hidup Guru

Item Soal	Pernyataan	Jawaban	Nilai	Frekuensi	Persentase
-----------	------------	---------	-------	-----------	------------

28	Sertifikasi guru tidak banyak berpengaruh terhadap kualitas pembelajaran, hanya merubah pola hidup guru	Sangat Setuju	1	5	6.25
		Setuju	2	14	17.50
		Kurang setuju	3	12	15.00
		Tidak setuju	4	40	50.00
		Sangat Tidak setuju	5	9	11.25
Jumlah				80	100.00

Data ini menunjukkan bahwa ternyata sebagian guru memahami bahwa sertifikasi guru bisa merubah pola hidup, tetapi tidak banyak memberikan perubahan/perbaikan pada proses pembelajaran. Dalam tabel 20 ini nampak bahwa ada 31 orang (38.75 persen) setuju, bahkan sangat setuju, dan 12 orang (15.00 persen) masih ragu bahwa sertifikasi bisa memperbaiki kualitas pembelajaran.

Data ini cukup mengejutkan. Angka 38.75 persen, yang menyatakan hal ini, bukan angka yang sedikit, jika hal itu sesuatu yang tidak diharapkan terjadi. Apa yang diharapkan dari pelaksanaan sertifikasi guru, memang salah satu tujuannya adalah untuk meningkatkan kesejahteraan para guru, tetapi yang lebih penting dari itu adalah untuk meningkatkan kualitas pembelajaran, yang arahnya adalah untuk memperbaiki kualitas pendidikan generasi bangsa ini.

Jika hal itu tidak terwujud, maka berarti tujuan pelaksanaan sertifikasi guru untuk menghargai pekerjaan guru sebagai jabatan profesi, menjadi salah sasaran. Tujuan jangka pendek, dalam rangka memperbaiki kesejahteraan para guru dapat dicapai, namun tujuan jangka panjang untuk memperbaiki kualitas pendidikan, tidak mencapai sasaran.

Dengan demikian, pelaksanaan sertifikasi dalam kaitannya dengan peningkatan kualitas pendidikan untuk meningkatkan sumber daya manusia Indonesia, perlu ditinjau ulang mengenai proses dan model pelaksanaannya , jika pelaksanaan yang selama ini dijalankan dianggap kurang efektif.

Mengenai pernyataan bahwa sertifikasi guru tidak membuat para guru memperbaiki proses pembelajaran, sebagian besar guru (responden) tidak setuju dengan pernyataan itu, bahkan ada yang sangat tidak setuju, namun masih ada guru yang kurang setuju, bahkan ada yang setuju dan sangat setuju. Bahkan jika yang memberi pernyataan tersebut disatukan, angkanya cukup tinggi.

Data selengkapnya dapat dilihat pada tabel 29 di bawah ini:

Tabel 29. Sertifikasi tidak Membuat Guru Memperbaiki Proses Pembelajaran

No. Item	Pernyataan	Jawaban	Nilai	Frekuensi	Persentase
33	Sertikasi guru tidak membuat para guru memperbaiki proses pembelajaran	Sangat Setuju	1	1	1.25
		Setuju	2	9	11.25
		Kurang setuju	3	14	17.50
		Tidak setuju	4	43	53.75
		Sangat Tidak setuju	5	13	16.25
Jumlah				80	100.00

Data pada tabel 29 di atas, menunjukkan bahwa sebagian besar, 56 orang, (70 persen) menyatakan tidak setuju, dan sangat tidak setuju dengan pernyataan itu.

Tetapi masih ada 10 orang (12,50 persen) yang menyatakan setuju, bahkan sangat setuju. Masih ada 14 orang (17,50 persen) yang menunjukkan sikap kurang setuju.

Jika ketiga pilihan di atas disatukan, maka berarti masih ada sekitar 30 persen responden yang bersikap negatif terhadap sertifikasi guru. Jumlah tersebut cukup banyak jika dikaitkan dengan jenis pernyataan yang berifat negatif. Sebab hal ini menunjukkan bahwa belum sepenuhnya guru memahami tujuan dari sertifikasi yang sesungguhnya, yakni meningkatkan kualitas pendidikan yang bermuara pada peningkatan sumber daya manusia Indonesia.

Untuk meningkatkan sumber daya manusia Indonesia, tidak ada jalan lain kecuali melalui pendidikan dengan segala jalur yang dilalui, system yang membangunnya, dan yang paling bertanggung jawab adalah pendidik, terutama pendidik pada lembaga formal, yaitu para guru.

Guru merupakan pihak yang selalu disalahkan jika kualitas pendidikan dianggap rendah. Masyarakat kadang-kadang menghakimi guru secara tidak adil, jika kualitas pendidikan dianggap menurun.

Senada dengan pernyataan di atas, penulis juga mencoba menggali hal yang sama dengan mengajukan pernyataan yang nadanya berbeda, yaitu pernyataan yang bernada positif. Pernyataan yang diajukan adalah guru yang sudah tersertifikasi mengalami peningkatan dalam pembelajaran.

Melalui pernyataan ini, guru memberikan pernyataan yang beragam. Sebagian besar menyatakan sikap setuju, bahkan sangat setuju dengan pernyataan tersebut, namun masih ada yang kurang setuju menyatakan persetujuannya

Untuk lebih jelasnya, data mengenai hal itu dapat dilihat pada tabel 30, seperti yang tercantum di bawah ini.

Tabel 30. Guru yang Sudah Tersertifikasi Mengalami Peningkatan dalam Pembelajaran

No. Item	Pernyataan	Jawaban	Nilai	Frekuensi	Persentase
35	Guru yang sudah tersertifikasi sudah mengalami peningkatan dalam pembelajaran	Sangat Setuju	5	16	20.00
		Setuju	4	43	53.75
		Kurang setuju	3	19	23.75
		Tidak setuju	2	2	2.50
		Sangat Tidak setuju	1	0	0.00
Jumlah				80	100.00

Berdasarkan data pada tabel 30 di atas, dapat dilihat bahwa 59 orang (73.75 persen) dari 80 orang responden yang menyatakan setuju, dan sangat setuju dengan pernyataan tersebut. Hal ini menunjukkan bahwa para guru telah berusaha untuk melakukan perubahan /peningkatan dalam hal pembelajaran. Namun perlu mendapatkan perhatian bahwa masih ada 21 orang (26.25 persen) yang masih kurang setuju, bahkan tidak setuju dengan pernyataan tersebut. Hal ini bisa menunjukkan sikap apatisisme pada sebagian guru, juga menunjukkan bahwa masih ada guru yang kurang sependapat dengan pernyataan di atas. Pada hal pernyataan seperti ini seharusnya disikapi secara bersamaan, yakni setuju dengan sangat tidak setuju dengan pernyataan itu, karena sertifikasi bertujuan untuk meningkatkan kualitas pembelajaran.

Kondisi seperti ini perlu terus diadakan pendampingan dalam pembelajaran, sehingga tidak menimbulkan pengaruh yang negatif bagi guru yang lain. Adanya keinginan untuk berubah pada sebagian besar guru, perlu dipelihara. Hal ini juga memerlukan pendampingan, bukan hanya supervisi yang cenderung dianggap oleh

sebagian guru sebagai mencari-cari kesalahan. Kegiatan pendampingan merupakan suatu aktivitas yang bisa dilakukan oleh kepala sekolah, pengawas pendidikan, guru senior, atau bahkan teman, untuk saling berbagi pengalaman yang baik dalam kaitannya dengan peningkatan kualitas proses pembelajaran.

Data yang telah dikemukakan secara deskriptif dalam pembahasan di atas, memberikan gambaran secara rinci mengenai persepsi guru tentang sertifikasi, khususnya menyangkut pelaksanaannya.

Hasil penulisan tentang persepsi guru mengenai sertifikasi guru, dari instrument yang digunakan sebanyak 35 item, dan dalam uji validitas, 4 item dinyatakan gugur (tidak valid), Skor dari setiap item soal, kemudian dikumulatikan/dijumlahkan dari setiap responden. Jumlah skor dari semua item untuk semua responden, hasilnya sebagai berikut:

112	110	108	120	92	112	122	133	116	107
130	88	116	114	96	104	85	117	131	87
121	124	126	113	112	111	116	132	110	117
123	130	99	130	124	113	120	112	103	92
101	119	108	117	113	107	121	134	126	115
117	106	109	123	104	127	107	114	112	112
114	121	107	104	115	107	97	108	113	103
121	113	119	108	119	117	120	119	119	129

Data di atas, dimasukkan ke dalam tabel frekuensi, untuk menentukan kategori mengenai persepsi guru terhadap pelaksanaan sertifikasi. Data mengenai persepsi guru tentang sertifikasi dibuat dalam lima kategori, yakni sangat baik, baik, kurang baik, tidak baik, dan sangat tidak baik.

Kategori sangat baik, baik, kurang baik, tidak baik dan sangat tidak baik, indikatornya adalah skor total jawaban yang diberikan setiap responden terhadap pernyataan yang ada dalam item-item soal. Skor tersebut, dibuat dalam bentuk interval yang menunjukkan lebar kelas kelas setiap kategori dengan menggunakan rumus yaitu nilai tertinggi dikurangi nilai terendah dibagi jumlah kategori, sesuai kategori dalam instrumen penelitian.

Data di atas menunjukkan nilai tertinggi adalah 131 dan nilai terendah adalah 85. Dengan rumus di atas diperoleh jarak interval yakni: $131 - 85 : 5 = 9.2$, dibulatkan menjadi 9. Ini menunjukkan bahwa lebar interval untuk setiap kategori adalah 9.

Jadi, kategori sangat baik, baik, kurang baik, tidak baik, dan sangat tidak baik, merupakan kesimpulan dari skor keseluruhan item yang kemudian dibuat interval untuk menjawab permasalahan yang dikemukakan. Hal ini sama halnya dalam penentuan kriteria kelulusan atau nilai yudisium pada suatu perguruan tinggi, misalnya nilai 3.75-4.00 cumlaude, 3.50-3.74 sangat baik, dan seterusnya.

Datanya seperti terlihat dalam tabel 31 di bawah ini.

Tabel 31. Rekapitulasi Persepsi Guru Tentang Sertifikasi

No.	Interval	Kategori	Nilai	Frekuensi	Persentase
1	125 <	Sangat baik	5	11	13.75
2	115 - 124	Baik	4	27	33.75
3	105 - 114	kurang Baik	3	28	35.00
4	95 - 104	Tidak Baik	2	9	11.25
5	85 - 94	Sangat Tidak Baik	1	5	6.25
Jumlah				80	100.00

Sumber data: Hasil Survei 2012

Data pada tabel 31 di atas, menggambarkan persepsi guru tentang pelaksanaan sertifikasi dalam rangka meningkatkan kompetensi guru. Data tersebut menunjukkan bahwa persentase tertinggi adalah pada kategori kurang baik, yakni sebanyak 28 orang (36.25 persen), disusul dengan kategori baik, yakni 27 orang (33.75 persen), 11 orang (13.75 persen) yang member penilaian sangat baik, 9 orang (11.25 persen) yang mengatakan tidak baik, dan bahkan ada 5 orang (10.00 persen) mengatakan sangat tidak baik.

Kalau data di atas disederhanakan menjadi dua kategori, yakni baik dan sangat baik dijadikan satu kategori dan menjadi kategori pertama, dan data kurang baik, tidak baik, dan sangat tidak baik juga disatukan kategori menjadi kategori kedua, maka akan tergambar data, yakni 38 orang (47.50 persen) mengatakan pelaksanaan sertifikasi sudah baik untuk meningkatkan kompetensi guru. Sisanya, sebanyak 42 orang (52.50 persen) mengatakan pelaksanaan sertifikasi belum baik untuk meningkatkan kompetensi guru.

Dari data di atas, dapat disimpulkan bahwa menurut persepsi guru PAIS, pelaksanaan sertifikasi, khususnya yang diikuti oleh guru PAIS pada sekolah yang berasal Kabupaten Enrekang menunjukkan hasil yang kurang baik. Sebab, kalau ditotal yang menjawab kurang baik, tidak baik, dan sangat tidak baik, menunjukkan frekuensi yang masih cukup tinggi, yakni ada 42 orang (52.50 persen) dari 80 orang guru PAIS pada sekolah yang dijadikan responden. Sedangkan yang menyatakan baik dan amat baik, sebanyak 38 orang (47.50 persen).

Lebih jelasnya dapat dilihat pada diagram 1 di bawah ini:

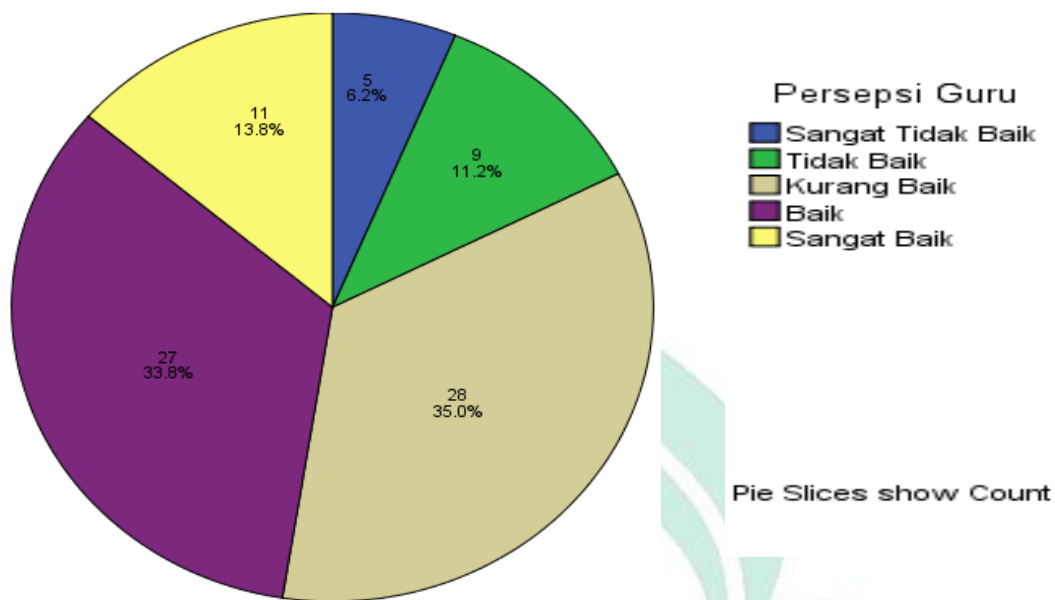


Diagram 3. Persepsi Guru PAIS Terhadap Pelaksanaan Sertifikasi
Berdasarkan Hasil Survei Tahun 2011

2. Kompetensi Guru Pendidikan Agama Islam (PAIS) di Kabupaten Enrekang

Penulisan ini difokuskan pada kompetensi guru PAIS yang sudah mengikuti sertifikasi dan sudah mendapatkan sertifikat pendidik. Pemberian sertifikat pendidik merupakan pengakuan formal terhadap profesi guru sebagai jabatan profesional. Setiap guru yang telah mendapatkan sertifikat pendidik, dihargai sebagai pendidik profesional dan berhak mendapatkan tunjangan profesi, seperti halnya dengan jabatan profesi lainnya.

Pemberian sertifikat pendidik kepada para guru, berarti bahwa guru yang bersangkutan telah memenuhi syarat sebagai guru profesional. Syarat itu meliputi

kualifikasi pendidikan, yakni mereka telah melalui jenjang pendidikan minimal Strata Satu (S1) atau Diploma Empat (D.IV), dan juga memiliki kompetensi, yang meliputi empat kompetensi, yaitu kompetensi profesional, pedagogik, kepribadian, dan kompetensi sosial, seperti halnya yang berlaku secara nasional.

Penulisan ini dibatasi pada dua kompetensi, yaitu kompetensi profesional dan kompetensi pedagogik. Hal ini dilakukan dengan pertimbangan bahwa kedua kompetensi tersebut, yang secara langsung berhubungan dengan tugas utama guru yakni pelaksana pembelajaran. Untuk melihat kompetensi guru yang menjadi objek penulisan ini, penulis terlebih dahulu mendeskripsikan data yang didapatkan melalui kuesioner dan wawancara terkendali dengan para guru sebagai responden/informan.

a. Kompetensi Profesional Guru PAIS pada Sekolah di Kabupaten Enrekang

Dalam kaitannya dengan kompetensi profesional guru yang diteliti, penulis telah menyebarkan angket untuk mengukur variabel kompetensi profesional guru yang berisi 60 buah pertanyaan/pernyataan. Setelah melalui ujicoba instrument untuk uji validitas, 6 item dinyatakan gugur (tidak valid), dan tidak lagi dimasukkan ke dalam analisis data, sehingga jumlah item yang dianalisis baik secara deskriptif maupun pengolahan dalam uji hipotesis tersisa 54 item. Selengkapnya mengenai uji validitas, reliabilitas dan uji kelayakan analisis, dapat dilihat dalam lampiran laporan penulisan ini.

Untuk menggali kompetensi profesional para guru, diawali dengan sebuah pernyataan, yakni sebagai guru, saya mempelajari berbagai sumber untuk

memperkaya pengetahuan saya. Jawaban yang diperoleh dapat dilihat pada tabel 32 di bawah ini.

Tabel 32. Menggali Materi dari Berbagai Sumber Belajar

No. Item	Pernyataan	Kategori Jawaban	Nilai	Frek	Persen
1	Sebagai guru, saya	Sangat Sering mempelajari	5	31	40.00
	mempelajari berbagai	Sering mempelajari	4	45	57.50
	sumber untuk	Kadang mempelajari	3	4	5.00
	memperkaya	Kurang mempelajari	2	0	0.00
	pengetahuan saya	Tidak pernah mempelajari	1	0	0.00
Jumlah				80	100.00

Hasilnya menunjukkan bahwa dari 80 responden, 76 orang (95 persen) guru sering dan sangat sering mempelajari berbagai sumber untuk memperkaya pengetahuannya. Hanya 4 orang (5.00 persen) yang menyatakan kadang-kadang. Hal ini menunjukkan bahwa para guru mempunyai komitmen terhadap tugas mereka sebagai guru untuk selalu menambah wawasan dan pengetahuan untuk diwariskan kepada anak didiknya.

Guru sebagai salah satu sumber dan sekaligus sebagai media dalam pembelajaran seharusnya membekali diri dengan berbagai pengetahuan yang nantinya akan disalurkan kepada anak didik. Adalah menjadi hal yang kurang baik, jika siswanya lebih banyak memiliki pengetahuan ketimbang gurunya, karena mereka dapat mengakses pengetahuan dari berbagai sumber belajar, salah satu di antaranya

adalah gurunya. Guru harus dapat mengakses dan mengupdate pengetahuannya, sehingga tidak ketinggalan informasi di bandingkan dengan siswanya.

Untuk menguatkan data pada tabel 24 di atas, penulis pengajuan pernyataan bahwa sebelum mengajar, ia mendalami materi yang akan diajarkan. Data selengkapnya dari pernyataan ini, dapat dilihat pada tabel 33 berikut ini.

Tabel 33. Guru Mendalami Materi Sebelum Diajarkan

No. Item	Pernyataan	Kategori Jawaban	Nilai	Frekuensi	Persentase
3	Sebelum	Sangat Sering mendalami	5	51	63.75
	mengajar, saya	Sering mendalami	4	24	30.00
	mendalami	Kadang mendalami	3	3	3.75
	materi yan akan	Kurang mendalami	2	2	2.50
	saya ajarkan	Tidak pernah mendalami	1	0	0.00
Jumlah				80	100.00

Data pada tabel 33 di atas, menunjukkan bahwa sebagian besar guru PAIS sebelum mengajar mendalami apa yang akan diajarkannya terlebih dahulu. Dari 80 sampel responden, 75 orang (93.75 persen) menjawab sering dan sangat sering, dan hanya 5 orang (6.25 persen) menyatakan kadang-kadang dan kurang.

Senada dengan pernyataan sebelumnya, data menunjukkan bahwa pada guru, terutama Guru PAIS pada sekolah di Kabupaten Enrekang memiliki keinginan yang tinggi untuk meningkatkan pengetahuan mereka.

Ketika dipertanyaan tentang materi yang diajarkan, apakah semua yang ada dalam kurikulum, pernyataan mereka menunjukkan pernyataan yang beragam. Hal ini dapat dilihat pada tabel 34 di bawah ini:

Tabel 34. Mengajarkan Materi yang Dikuasai Saja

Item Soal	Pernyataan	Kategori Jawaban	Nilai	Frek	Persen
5	Materi yang saya	Sangat Sering tidak ajarkan	1	4	5.00
	tidak kuasai, saya	Sering tidak ajarkan	2	12	15.00
	tidak ajarkan,	Kadang tidak ajarkan	3	26	32.50
	meskipun ada	Kurang tidak ajarkan	4	7	8.75
	dalam kurikulum	Tidak pernah tidak ajarkan	5	31	38.75
Jumlah				80	100.00

Data pada tabel 34 di atas menunjukkan bahwa 31 orang (38 persen) guru menyatakan bahwa mereka tidak pernah mengajarkan materi yang tidak dikuasai meskipun materi itu ada dalam kurikulum. Ada 26 orang (32 persen) mengakui bahwa mereka kadang-kadang apa yang ada dalam kurikulum tidak diajarkan kalau mereka tidak kuasai. Dari 80 responden, ada 4 orang (5 persen) yang mengakui sangat sering tidak mengajarkan materi yang ada dalam kurikulum kalau mereka tidak kuasai.

Hal ini menunjukkan bahwa para guru selalu mengusahan untuk menguasai materi pelajaran yang ada dalam kurikulum sebelum mereka ajarkan. Bagi sebagian guru, hal ini memang menjadi dilematis. Di satu sisi, mereka harus menyelesaikan

muatan kurikulum, tetapi di lain sisi mereka tidak menguasai materi itu. Di sini seorang guru dituntut untuk meningkatkan pengetahuan mereka pada bidang studi yang diajarkannya, dengan berbagai cara mereka harus mengusahakan menguasai bidang studi yang diampunya. Mereka tidak bisa mengorbankan peserta didik dengan melampaui suatu materi hanya dengan alasan tidak menguasai materi itu.

Namun demikian, data yang ada dalam tabel 34 di atas, menunjukkan adanya upaya yang dilakukan oleh para guru. Hal ini dibuktikan dengan adanya sebagian besar guru yang tidak mengajarkan sesuatu yang tidak diketahuinya. Berarti mereka selalu mengusahakan untuk menguasai setiap materi pelajaran sebelum mereka ajarkan, dan hanya sebagian kecil yang tetap mengajarkan materi, walaupun ia tidak kuasai.

Untuk memperkuat pernyataan pada tabel 34 di atas, penulis mencoba mengajukan sebuah pernyataan yang bersifat negatif. Hal ini dimaksudkan untuk memperoleh kejelasan data, sehingga dapat diberikan penilaian yang objektif terhadap apa yang terjadi di lapangan. Dalam kaitan ini, penulis mengajukan pernyataan : saya mengajarkan semua materi dalam kurikulum, meskipun saya tidak kuasai.

Data yang diperoleh adalah seperti yang tersaji dalam tabel 35 di bawah ini.

Tabel 35. Mengajarkan Materi Sesuai Muatan Kurikulum

Item Soal	Pernyataan	Kategori Jawaban	Nilai	Frek	Persen
--------------	------------	------------------	-------	------	--------

6	Saya mengajarkan	Sangat Sering semua materi	1	11	13.75
	semua materi dalam	Sering semua materi	2	25	31.25
	kurikulum,	Kadang semua materi	3	17	21.25
	meskipun saya tidak	Kurang semua materi	4	13	16.25
	kuasai	Tidak pernah semua materi	5	14	17.50
Jumlah				80	100.00

Data dalam tabel 35 di atas, menunjukkan pernyataan yang bervariasi dan hampir merata. Ada 25 orang (31.25 persen) menyatakan sering, 11 orang (13.75 persen) menyatakan sangat sering. Kalau data itu dikelompokkan menjadi dua kelompok antara yang sangat sering dan yang sering dengan kurang dan tidak pernah, akan kelihatan bahwa kelompok yang mengajarkan materi walaupun tidak dikuasai berjumlah 36 orang (45.00 persen). Sedangkan kelompok kurang dan tidak pernah atau selalu mengusahakan untuk menguasai sebelum mengajar, lebih kecil, hanya 27 orang (33.75 persen), dan kelompok yang kadang-kadang melakukan sebanyak 17 orang (21.25 persen).

Namun demikian, para guru selalu berusaha memperdalam materi yang belum dikuasai sebelum mengajarkannya. Hal ini terlihat dari data atau pernyataan para guru ketika diajukan sebuah pernyataan yang menyatakan bahwa materi yang belum dikuasai, saya usahakan memperdalamnya sebelum diajarkan kepada siswa.

Data mengenai hal ini, seperti terlihat pada tabel 36 di bawah ini:

Tabel 36. Memperdalam Materi sebelum Mengajarkan

Item Soal	Pernyataan	Kategori Jawaban	Nilai	Frek	Persen
7	Materi yang saya	Sangat Sering memperdalam	5	39	48.75
	belum kuasai, saya	Sering memperdalam	4	34	42.50
	usahakan memper-	Kadang memperdalam	3	4	5.00
	dalamnya baru saya	Kurang memperdalam	2	1	1.25
	ajarkan kepada siswa	Tidak pernah memperdalam	1	2	2.50
Jumlah			80	100.00	

Berdasarkan data pada tabel 36 di atas, menunjukkan bahwa sebagian besar guru selalu mendalami materi sebelum diajarkan. Dari 80 responden, ada 73 orang (91.25 persen) yang menyatakan bahwa sebelum mengajar dia sangat sering dan sering mendalami materi yang akan diajarkan, dan hanya 7 orang (8.75 persen) yang menyatakan kadang-kadang, kurang, dan tidak pernah.

Terkait dengan pemahaman terhadap karakteristik siswa sebagai bagian yang harus mendapatkan perhatian dalam pembelajaran, data yang diperoleh menunjukkan bahwa para guru telah memberikan perhatian kepada siswa. Jawaban yang diperoleh cukup bervariasi. Namun demikian, pada umumnya guru telah memberikan perhatian kepada para siswa sebagai objek dan subjek pembelajaran.

Untuk mengetahui data selengkapnya, dapat dilihat pada tabel 37 yang tertera di bawah ini.

Tabel 37. Mengadakan Analisis Terhadap Karakteristik Siswa

Item Soal	Pernyataan	Kategori Jawaban	Nilai	Frek	Persen
-----------	------------	------------------	-------	------	--------

10	Sebelum mengajar,	Sangat Sering menganalisis	5	21	26.25
	saya mengadakan	Sering menganalisis	4	37	46.25
	analisis tentang	Kadang menganalisis	3	20	25.00
	karakteristik siswa	Kurang menganalisis	2	2	2.50
		Tidak pernah menganalisis	1	0	0.00
Jumlah				80	100.00

Data pada tabel 37 di atas, menunjukkan bahwa sebagian besar guru sering, bahkan sangat sering mengadakan analisis tentang karakteristik siswa sebelum mengajar. Dari 80 responden, 58 orang (72.50 persen) mengatakan sering dan sangat sering. Sebanyak 2 orang (2.50 persen) yang mengatakan tidak pernah. Selebihnya 20 orang (25.00 persen) menyatakan kadang-kadang mengadakan analisis karakteristik siswa.

Dengan demikian, berarti bahwa dalam melaksanakan tugas, para guru tidak hanya memfokuskan diri pada aspek materi pembelajaran, tetapi juga pada aspek karakteristik peserta didik. Hal ini memang penting, karena setiap peserta didik memiliki karakteristik yang bersifat individual.

Dalam dunia pendidikan, dikatakan bahwa anak bukanlah manusia dewasa dalam ukuran kecil, melainkan dia adalah makhluk yang memiliki keunikan tersendiri yang membedakannya dengan orang lain. Karakteristik peserta didik merupakan hal yang penting diperhatikan, karena terkait langsung tipe belajar mereka. Ada anak yang cepat menerima cukup dengan menjelaskan secara verbal, ada yang harus melihat langsung apa yang dibicarakan, dan ada juga yang cepat memahami jika dia

bisa merabah, dan sebagainya. Itulah sebabnya karakteristik siswa harus menjadi pertimbangan dalam merencanakan pembelajaran, agar seluruh peserta didik merasakan bahwa mereka mendapatkan perlakuan yang sama dan adil.

Sehubungan dengan hal itu, penulis menanyakan kepada para guru dalam kaitannya dengan mempertimbangkan karakteristik siswa dalam menyusun rencana pembelajaran. Para responden memberikan tanggapan yang beragam mengenai masalah ini.

Datanya seperti yang terdapat dalam tabel 38 di bawah ini:

Tabel 38. Penyusunan Rencana Pembelajaran dengan Mempertimbangkan Karakteristik Siswa

Item Soal	Pernyataan	Kategori Jawaban	Nilai Frek Persen		
12	Untuk menyusun Rencana pembelajaran,	Sangat Sering mempertimbangkan	5	29	36.25
		Sering mempertimbangkan	4	36	45.00
	pembelajaran,	Kadang mempertimbangkan	3	11	13.75
	karakteristik siswa	Kurang mempertimbangkan	2	3	3.75
	selalu menjadi dasar pertimbangan	Tidak pernah mempertimbangkan	1	1	1.25
Jumlah			80	100.00	

Data pada tabel 38 di atas, menunjukkan bahwa 65 orang (81.25 persen) guru mempertimbangkan karakteristik siswa dalam membuat perencanaan pembelajaran, 15 orang (18.75 persen) yang kurang memperhatikan karakteristik siswa ketika membuat

perencanaan pembelajaran. Data tersebut menunjukkan bahwa para guru PAIS dalam menyusun rencana pembelajaran, pada umumnya mempertimbangkan karakteristik siswa atau peserta didik.

Untuk melihat konsistensi jawaban para guru, diajukan pula sebuah pernyataan yang bersifat negatif, yakni dalam menyusun rencana pembelajaran, karakteristik siswa tidak perlu menjadi dasar pertimbangan, cukup mengacu pada muatan kurikulum. Hal ini dimaksudkan untuk memperoleh gambaran tentang besarnya perhatian mereka terhadap karakteristik siswa, untuk dijadikan perbandingan dengan pernyataan yang bersifat positif sebelumnya. Dari pernyataan tersebut, diperoleh jawaban seperti yang terdapat dalam tabel 39 berikut ini:

Tabel 39. Penyusunan Rencana Pembelajaran Kurikulum

Item Soal	Pernyataan	Kategori Jawaban	Nilai Frek Persen		
14	Dalam menyusun rencana pembelajaran,	Sangat Sering tdk dipertimbangkan	1	0	0.00
		Sering tdk dipertimbangkan	2	5	6.25
	pembelajaran,	Kadang tdk dipertimbangkan	3	7	8.75
	karakteristik siswa	Kurang tdk dipertimbangkan	4	26	32.50
	tidak perlu menjadi dasar pertimbangan,	Tidak pernah tdk dipertimbangkan	5	42	52.50
	cukup mengacu pada kurikulum.				
Jumlah			80	100.00	

Berdasarkan data pada tabel 39 di atas, diketahui bahwa sebagian besar guru dalam menyusun rencana pembelajaran tidak hanya mengacu pada kurikulum, tetapi faktor lain juga menjadi perhatian, terutama karakteristik siswa. Sebanyak 68 orang

(85 persen) responden menjawab bahwa dalam penyusunan rencana pembelajaran, tidak hanya berdasarkan muatan kurikulum, melainkan faktor lain turut juga diperhitungkan, terutama karakteristik siswa. Selebihnya, 12 orang (15 persen) responden menjawab kadang-kadang bahkan sering tidak memperhitungkan karakteristik siswa.

Dari dua pernyataan yang berbeda, bernada positif dan negatif, dan ternyata memperoleh jawaban yang searah, maka dapat disimpulkan bahwa para guru cukup memberikan perhatian pada karakteristik siswa, mulai dari membuat perencanaan sampai pada pelaksanaan proses pembelajaran.

Pernyataan senada yang juga ditanyakan kepada para guru adalah bahan ajar disusun sesuai dengan keinginan sendiri. Dari pernyataan ini, diperoleh jawaban seperti yang terlihat dalam tabel 40 sebagai berikut:

Tabel 40. Penyusunan Bahan Ajar Sesuai Keinginan Sendiri

Item Soal	Pernyataan	Kategori Jawaban	Nilai	Frek	Persen
17	Bahan ajar yang	Sangat Sering sesuai keinginan	1	0	0.00
	saya ajarkan saya	Sering sesuai keinginan	2	8	10.00
	susun sesuai	Kadang sesuai keinginan	3	7	8.75
	keinginan saya	Kurang sesuai keinginan	4	16	20.00
		Tidak pernah sesuai keinginan	5	49	61.25
Jumlah				80	100.00

Data pada tabel 40 di atas, menunjukkan bahwa ada 65 orang (81.50 persen) memberikan jawaban kurang, bahkan tidak pernah menyusun rencana pembelajaran berdasarkan kemauan sendiri. Dengan demikian, dapat dipahami bahwa dalam

menyusun rencana pembelajaran para guru selalu mengikuti aturan-aturan dalam penyusunan rencana pembelajaran, antara lain dengan tetap memperhatikan karakteristik para siswa.

Dengan adanya persamaan data dari beberapa pernyataan yang berbeda tersebut, dapat disimpulkan bahwa para guru dalam menyusun rencana pembelajaran cukup memberikan perhatian yang besar kepada karakteristik siswa, muatan kurikulum, serta tujuan pendidikan nasional.

Dalam kaitan antara penyusunan rencana pembelajaran yang didalamnya terdapat tujuan pembelajaran dengan pencapaian tujuan pendidikan nasional, penulis mengajukan pernyataan untuk mendapatkan tanggapan para guru dalam hubungannya dengan penyusunan rencana pembelajaran. Hasilnya, seperti terdapat dalam tabel 41 berikut ini:

Tabel 41. Pembelajaran Mengacu pada Tujuan Pendidikan Nasional

Item Soal	Pertanyaan	Kategori Jawaban	Nilai Frek		Persen
16	Pembelajaran yang saya berikan kepada siswa,saya selalu mengacu pada tujuan pend. Nasional	Sangat Sering mengacu pada tujuan	5	55	68.75
		Sering mengacu pada tujuan	4	23	28.75
		Kadang mengacu pada tujuan	3	2	2.50
		Kurang mengacu pada tujuan	2	0	0.00
		Tidak pernah mengacu pada tujuan	1	0	0.00
Jumlah			80	100.00	

Berdasarkan data pada tabel 41 di atas, nampak bahwa para guru dalam menyusun rencana pembelajaran selalu mengacu pada tujuan pendidikan nasional yang ada di dalam kurikulum, yang menjadi acuan penyusunan rencana

pembelajaran. Data dalam tabel 33 di atas menunjukkan bahwa dari 80 responden guru PAIS di Kabupaten Enrekang, terdapat 78 orang (97.50 persen) menyatakan sering, bahkan sangat sering atau selamanya dalam menyusun tujuan pembelajaran didasarkan pada tujuan pendidikan Nasional. Hanya 2 orang (2.50 persen) yang menyatakan kurang.

Hal ini dimungkinkan, karena dalam penyusunan tujuan atau indikator pembelajaran, harus mengacu pada Kompetensi Dasar (KD), dan Kompetensi Dasar (KD) selalu mengacu pada Standar Kompetensi (SK). Standar Kompetensi (SK) harus mengacu pada Tujuan Kurikulum, sedangkan tujuan kurikulum dirumuskan berdasarkan tujuan pendidikan nasional, bahkan tujuan pendidikan Nasional didasarkan pada tujuan hidup nasional.

Dengan demikian, untuk mencapai tujuan hidup nasional, terlebih dahulu harus dicapai tujuan pendidikan nasional, untuk mencapai tujuan pendidikan nasional, terlebih dahulu harus diwujudkan tujuan institusional (lembaga). Untuk mewujudkan tujuan institusional, terlebih dahulu harus dicapai standar kompetensi, kompetensi dasar, dan indikator-indikator serta tujuan pembelajaran yang disusun oleh guru. Demikian pula sebaliknya, untuk mencapai kompetensi dasar, terlebih dahulu harus dicapai indikator-indikator pembelajaran, demikian seterusnya secara berjenjang.

Berkaitan dengan pelaksanaan proses pembelajaran yang membutuhkan perencanaan secara matang, data yang diperoleh dari para guru (responden), diperoleh beberapa pernyataan, seperti yang terdapat dalam tabel 42 di bawah ini:

Tabel 42. Mengadakan Perencanaan

Item Soal	Pernyataan	Kategori Jawaban	Nilai	Frek	Persen
18	Semua proses/ kegiatan	Sangat sering adakan perencanaan	5	41	51.25
		Sering adakan perencanaan	4	34	42.50
	mengajar yang	Kadang adakan perencanaan	3	5	6.25
	saya akan	Kurang adakan perencanaan	2	0	0.00
	lakukan, saya adakan perencanaan secara matang.	Tidak pernah adakan perencanaan	1	0	0.00
Jumlah			80	100.00	

Data pada tabel 42 tersebut, menunjukkan bahwa pada umumnya guru mengatakan bahwa dalam mengajar memerlukan perencanaan yang matang. Dari 80 orang responden, ada 75 orang (93.75 persen) menjawab sering dan sangat sering membuat perencanaan secara matang sebelum mengajar, ada 5 orang (6.25 persen) yang menjawab kadang-kadang, dan yang menjawab kurang, bahkan tidak pernah adalah nol persen.

Data ini menunjukkan bahwa hampir semua guru PAIS, yang sudah tersertifikasi menyatakan bahwa dalam pengajaran, perencanaan merupakan hal yang mutlak dilakukan. Tanpa perencanaan yang matang, pembelajaran tidak akan mencapai tujuan yang diharapkan. Ketika pernyataan yang senada tetapi bernada negative diajukan, tanggapan responden menunjukkan hal yang sama.

Data selengkapnya tentang pernyataan tersebut dapat dilihat dalam tabel 43 di bawah ini.

Tabel 43. Pembelajaran tanpa Perencanaan

Item Soal	Pernyataan	Kategori Jawaban	Nilai	Frek.	Persen
19	Mangajar tidak membutuhkan perencanaan secara matang, karena sudah menjadi kegiatan rutin	Sangat Sering tdk membutuhkan	1	1	1.25
		Sering tdk membutuhkan	2	5	6.25
		Kadang tdk membutuhkan	3	4	5.00
		Kurang tdk membutuhkan	4	17	21.25
		Tidak pernah tdk membutuhkan	5	53	66.25
Jumlah				80	100.00

Data tabel 43 menunjukkan bahwa 53 orang (66.25 persen) menganggap bahwa mengajar tidak dapat dikatakan sebagai pekerjaan rutin, sehingga tidak memerlukan lagi perencanaan matang, dan hal itu tidak pernah dilakukan oleh sebagian besar guru. Ada 17 orang (21.25 persen) mengatakan bahwa mereka kurang melakukan hal itu, dan yang sering melakukan hal itu hanya 1 orang (1.25 persen) dari 80 orang guru.

Hal ini menunjukkan bahwa para guru sudah memiliki tanggung jawab yang besar terhadap tugas yang diembannya, sehingga dalam pelaksanaan pembelajaran mereka selalu melaksanakannya berdasarkan perencanaan yang matang, dan bukan sekadar melepaskan kewajiban sebagai guru.

Mengenai penggunaan media dalam pembelajaran bidang studi Pendidikan Agama Islam, pernyataan para guru PAIS beragam.

Data selengkapnya dapat dilihat pada tabel 44 berikut ini:

Tabel 44. Pembelajaran Tanpa Media Pembelajaran

Item Soal	Pernyataan	Kategori Jawaban	Nilai Frek.		Persen
20	Mengajar tidak	Sangat Sering tdk menggunakan	1	0	0.00
	perlu menggunakan	Sering tdk menggunakan	2	4	5.00
	media, karena	Kadang tdk menggunakan	3	16	20.00
	bidang studi saya	Kurang tdk menggunakan	4	33	41.25
	cukup dengan	Tidak pernah tdk menggunakan	5	27	33.75
	ceramah				
Jumlah			80	100.00	

Data pada tabel 44 di atas, sebagian besar responden menjawab kurang mereka menggunakan metode ceramah saja, mereka telah banyak menggunakan media pembelajaran dalam mengajarkan bidang studi Pendidikan Agama Islam. Sebanyak 33 orang (41.25 persen) sudah sering menggunakan media dalam pembelajaran. Bahkan menurut pernyataan mereka ada 27 orang (33.75 persen) guru tidak menggunakan metode ceramah, lebih banyak menggunakan media secara bervariasi di dalam mengajarkan materi bidang studi pendidikan agama Islam. Responden yang menyatakan sangat sering dan sering menggunakan metode ceramah, hanya 4 orang (5.00 persen).

Hal ini membuktikan bahwa, para guru tidak lagi terpaku dengan metode ceramah, yang selama ini menjadi metode paling banyak digunakan. Mereka sudah beralih dari metode ceramah ke Pembelajaran Aktif, Kreatif, Efektif, dan Menyenangkan (PAKEM). Ini menunjukkan bahwa mereka telah merubah paradigma mereka dari pembelajaran yang berorientasi pada guru, kepada pembelajaran yang

berorientasi kepada siswa. Siswa belajar bidang studi Pendidikan Agama Islam sudah lebih banyak aktif ketimbang mendengarkan ceramah dari gurunya.

Pernyataan tersebut di atas, diperkuat dengan data mengenai penggunaan media/alat bantu dalam pembelajaran. Ketika penulis memberikan sebuah pernyataan tentang penggunaan media pembelajaran, para guru memberikan pernyataan seperti yang terdapat dalam tabel 45 berikut ini:

Tabel 45. Mengajar Menggunakan Media/Alat Bantu Pembelajaran

Item Soal	Pernyataan	Kategori Jawaban	Nilai	Frek.	Persen
22	Saya mengajar	Sangat Sering menggunakan	5	22	27.50
	menggunakan	Sering menggunakan	4	36	45.00
	media/alat bantu	Kadang menggunakan	3	19	23.75
	pembelajaran	Kurang menggunakan	2	3	3.75
		Tidak pernah menggunakan	1	0	0.00
Jumlah				80	100.00

Pernyataan dalam tabel 45 di atas, menunjukkan bahwa ada 36 orang (45.00 persen) menyatakan sering menggunakan media, 22 orang (27.50 persen) menyatakan sangat sering menggunakan media dalam pembelajaran. Kalau kedua pernyataan ini disatukan, maka responden yang sudah menggunakan media sebanyak 58 orang (72.00 persen) dari 80 orang responden. Sementara yang kurang dan tidak pernah menggunakan media hanya 3 orang (3.75 persen) dari 80 orang responden, walaupun media yang paling banyak digunakan adalah media cetak, termasuk buku paket dan literature lainnya, dengan memanfaatkan perpustakaan sebagai lingkungan belajar.

Data ini menunjukkan bahwa penggunaan media dalam pembelajaran bidang studi Pendidikan Agama Islam di sekolah sudah baik, karena siswa tidak lagi hanya sebagai pendengar ceramah, sebagai objek pembelajaran, tetapi sudah menjadi pencari dan penemu ilmu yang mereka pelajari. Bukan lagi sebagai konsumen pengetahuan, tetapi mereka mulai menjadi penemu/dan pemroses pengetahuan. . Mereka tidak lagi sebagai objek pembelajaran, tetapi sudah sekaligus menjadi subjek pembelajaran.

Mengenai penggunaan metode secara bervariasi, para guru juga sudah melakukannya, dengan baik. Berdasarkan data yang dikumpulkan melalui angket dan wawancara, ditemukan data sebagaimana terdapat dalam tabel 46 berikut ini.

Tabel 46. Penggunaan Metode Secara Bervariasi dalam Mengajar

Item Soal	Pernyataan	Kategori Jawaban	Nilai	Frekuensi	Persentase
24	Dalam mengajar, saya menerapkan berbagai metode pembelajaran	Sangat Sering menerapkan	5	37	46.25
		Sering menerapkan	4	34	42.50
		Kadang menerapkan	3	8	10.00
		Kurang menerapkan	2	1	1.25
		Tidak pernah menerapkan	1	0	0.00
		Jumlah		80	100.00

Data dalam tabel 46 di atas menunjukkan bahwa dalam penggunaan metode mengajar secara bervariasi sudah dilakukan oleh para guru bidang studi Pendidikan Agama Islam di Kabupaten Enrekang.

Data itu menunjukkan bahwa kalau data yang menyatakan sangat sering dan sering digabungkan, maka ditemukan bahwa guru yang menggunakan metode secara bervariasi dalam pembelajaran pendidikan agama Islam itu sebanyak 71 orang (88.75 persen) dan yang kurang bahkan sangat kurang/kurang sekali menggunakan metode secara bervariasi hanya 1 orang (1.25 persen).

Pernyataan ini menunjukkan bahwa para guru telah menggunakan metode yang bervariasi dalam pembelajaran. Mereka tidak lagi terpaku pada metode ceramah, sebagai satu-satunya metode yang selama ini banyak digunakan oleh para guru, khususnya guru Pendidikan Agama Islam. Namun mereka telah menggunakan metode secara bervariasi dalam pelaksanaan pembelajaran.

Untuk memperkuat pernyataan tersebut di atas, penulis mengajukan pernyataan lain dalam bentuk pernyataan negatif, tentang penggunaan metode ceramah, yang datanya seperti terlihat dalam tabel 47 di bawah ini.

Tabel 47. Penggunaan Metode Ceramah dalam Pembelajaran PAI

Item Soal	Pernyataan	Kategori Jawaban	Nilai	Frek.	Persen
23	Saya hanya menggunakan satu metode saja pada saat saya mengajar, yaitu metode ceramah.	Sangat Sering menggunakan	1	1	1.25
		Sering menggunakan	2	2	2.50
		Kadang menggunakan	3	16	20.00
		Kurang menggunakan	4	23	28.75
		Tidak pernah menggunakan	5	38	47.50
Jumlah				80	100.00

Data dalam tabel 47 di atas menunjukkan, bahwa penggunaan metode ceramah sebagai satu-satunya metode mengajarkan bidang studi Pendidikan Agama

Islam, sudah kurang, bahkan sangat kurang dilakukan. Masih ada 16 orang (20 persen) yang menyatakan kadang-kadang masih menggunakan metode ceramah dalam pembelajaran bidang studi Pendidikan Agama Islam.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa para guru telah merubah paradigma mengajarnya dari pembelajaran yang berpusat pada guru (*teachr center apparoach*) ke pembelajaran yang berpusat pada siswa (*child/student center apparoach*).

Orientasi aktivitas pembelajaran adalah pada tujuan pembelajaran, menjadi salah satu aspek yang perlu diperhatikan dalam aktivitas pembelajaran. Dalam kaitan antara tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan dalam rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) dengan aktivitas pembelajaran di depan kelas, para guru PAIS memberikan jawaban, sebagaimana tercantum dalam tabel 48 di bawah ini:

Tabel 48. Perhatian terhadap Tujuan Pembelajaran pada Saat Mengajar

Item Soal	Pernyataan	Kategori Jawaban	Nilai	Frek.	Persen
26	Pada saat mengajar, saya tidak lagi memperhatikan tujuan pembelajaran.	Sangat Sering tdk perhatikan	1	1	1.25
		Sering tdk perhatikan	2	1	1.25
		Kadang tdk perhatikan	3	4	5.00
		Kurang tdk perhatikan	4	13	16.25
		Tidak pernah tdk perhatikan	5	61	76.25
Jumlah				80	100.00

Data pada tabel 48 menunjukkan bahwa frekuensi tertinggi dari pernyataan ini adalah pada kategori tidak pernah dan kurang tidak memperhatikan tujuan

pembelajaran, yakni 74 orang (92.50 persen) dari 80 orang sampel. Frekuensi terendah adalah pada kategori sangat sering dan sering, yakni sebanyak 2 orang (2.50 persen) tidak memperhatikan tujuan pembelajaran, yakni 2 orang (2.50 persen). Pernyataan ini merupakan pernyataan negatif. Hal ini menunjukkan bahwa dalam pelaksanaan pembelajaran, para guru telah menjadikan tujuan pembelajaran sebagai sasaran yang akan dituju yang harus diperhatikan untuk dicapai dalam pembelajaran.

Untuk mengetahui konsistensi pernyataan para guru, diajukan pernyataan yang bernada positif, yang hasilnya seperti pada tabel 49 di bawah ini.

Tabel 49. Tujuan Pembelajaran Menjadi Perhatian Utama dalam Mengajar,

Item Soal	Pernyataan	Kategori Jawaban	Nilai	Frek.	Persen
27	Dalam mengajar,	Sangat Sering memperhatikan	5	57	71.25
	tujuan pembelajaran	Sering memperhatikan	4	22	27.50
	selalu menjadi	Kadang memperhatikan	3	1	1.25
	perhatian utama	Kurang memperhatikan	2	0	0.00
	saya	Tidak pernah memperhatikan	1	0	0.00
Jumlah				80	100.00

Berdasarkan jawaban pada tabel 49 di atas, nampak bahwa frekuensi tertinggi berada pada kategori sangat sering dan sering, yakni 79 orang (98.75 persen), sedang yang kurang/kurang dan tidak pernah hanya 1 orang (1.25 persen).

Data pada kedua tabel tersebut, yakni tabel 48 yang memuat pernyataan negative dan tabel 49 dan tabel yang memuat pernyataan positif, nampak sejalan dan saling menguatkan. Hal ini menunjukkan adanya konsistensi jawaban para guru di

dalam memberikan pernyataan tentang relevansi antara penetapan tujuan pembelajaran dengan aktivitas pembelajaran di lapangan.

Salah satu faktor yang penting diperhatikan dalam memilih dan menetapkan keluasan dan kedalam materi pembelajaran adalah fase atau tingkat perkembangan peserta didik. Hal ini penting, karena tingkat perkembangan peserta didik mempengaruhi daya serap terhadap materi pelajaran, termasuk pelajaran agama.

Untuk mengetahui hal ini di kalangan para guru, khususnya guru bidang studi Pendidikan Agama Islam, penulis menggali data melalui pernyataan, baik yang bernada negatif maupun melalui pernyataan yang bernada positif. Data yang diperoleh adalah seperti terdapat dalam tabel 50 berikut ini:

Tabel 50. Mempertimbangkan Fase Perkembangan Anak dalam Memilih Materi Ajar

Item Soal	Pernyataan	Kategori Jawaban	Nilai	Frekuensi	Persentase
28	Memilih materi pelajaran, saya tidak lagi mempertimbangkan tingkat perkembangan peserta didik	Sangat Sering	1	0	0.00
		Sering	2	5	6.25
		Kadang-kadang	3	10	12.50
		Kurang/kurang	4	22	27.50
		Tidak pernah	5	43	53.75
Jumlah				80	100.00

Data pada tabel 50 di atas menunjukkan bahwa frekuensi tertinggi berada pada kategori tidak pernah, maksudnya kurang dan tidak pernah dalam arti selalu memperhatikan fase perkembangan peserta didik dalam memilih materi

pembelajaran, yakni sebanyak 65 orang (81.50 persen) dari 80 orang responden/ guru. Kategori sangat sering dan sering tidak memperhatikan fase perkembangan peserta didik, hanya 5 orang (5.25 persen) dari 80 orang responden.

Kalau di pemeriksa ulang (*cross check*) dengan pernyataan yang bernada positif, maka data yang ditemukan dari pernyataan para guru, adalah seperti data yang disajikan dalam tabel 51 di bawah ini:

Tabel 51. Pengelolaan Pembelajaran Sesuai Tingkat Perkembangan Anak.

Item Soal	Pernyataan	Kategori Jawaban	Nilai	Frek.	Persen
29	Saya mengelola	Sangat Sering Menyesuaikan	5	26	32.50
	materi pelajaran	Sering Menyesuaikan	4	41	55.25
	secara kreatif sesuai	Kadang Menyesuaikan	3	13	16.25
	tingkat	Kurang Menyesuaikan	2	2	2.50
	perkembangan anak.	Tidak pernah Menyesuaikan	1	0	0.00
Jumlah				80	100.00

Data dalam tabel 51 di atas menunjukkan bahwa perhatian guru terhadap tingkat perkembangan anak cukup tinggi. Hal ini terlihat dari tabel 43 yang menunjukkan bahwa yang menyatakan sangat sering dan sering berada pada frekuensi yang tinggi, yakni 67 orang (87.75 persen) dari 80 orang responden. Selebihnya 2 orang (2.25) menyatakan kurang dan tidak pernah, berada pada frekuensi terendah.

Dengan demikian, melalui pernyataan yang berbeda, diperoleh kesimpulan yang sama, yakni bahwa pada guru bidang studi Pendidikan Agama Islam di dalam memilih dan mengelola materi pembelajaran selalu memperhatikan tahapan dan fase perkembangan peserta didik.

Hal ini penting, karena daya serap anak, banyak dipengaruhi oleh kematangan peserta didik. Oleh karena itu, hal ini penting untuk menjadi perhatian setiap komponen pendidikan.

Pelaksanaan pembelajaran yang baik, selalu mengadakan refleksi baik terhadap proses dan hasil belajar. Refleksi dapat memberikan umpan balik kepada guru dalam pelaksanaan pembelajaran, sehingga refleksi penting untuk dilaksanakan dalam setiap pembelajaran.

Pemanfaatan refleksi dalam pembelajaran, sebagian guru menyatakan telah melaksanakannya, namun pernyataan para guru tentang refleksi itu beragam. Selengkapny data tentang penggunaan refleksi dapat dilihat pada tabel 52 di bawah ini.

Tabel 52. Pemanfaatan Hasil Refleksi dalam Pembelajaran

Item Soal	Pernyataan	Kategori Jawaban	Nilai	Frek	Persen
31	Saya memanfaatkan hasil refleksi untuk meningkatkan keprofesionalan saya.	Sangat Sering memanfaatkan	5	21	26.25
		Sering memanfaatkan	4	38	47.50
		Kadang memanfaatkan	3	17	21.25
		Kurang memanfaatkan	2	2	2.50
		Tidak pernah memanfaatkan	1	2	2.50
Jumlah				80	100.00

Data pada tabel 52 di atas menunjukkan bahwa guru yang sangat sering dan sering memanfaatkan hasil refleksi untuk meningkatkan/memperbaiki kegiatan pembelajaran sebanyak 59 orang (73.75 persen) dari 80 responden, dan hanya 4 orang (5.00 persen) yang menyatakan kurang dan kurang sekali.

Data ini kemudian dikaitkan dengan pernyataan yang sama, namun dengan bentuk pernyataan negatif. Hal ini dimaksudkan sebagai *cross check* data agar data yang dikumpulkan benar-benar sesuai dengan apa yang diharapkan, yakni mengungkap apa yang sebenarnya terjadi. Jika data sama yang dikumpulkan dari dua teknik berbeda, namun hasilnya sama, maka dapat dipastikan bahwa data itu adalah data yang valid, yang dapat dipertanggung jawabkan.

Untuk kepentingan itu, diajukan pernyataan yang sama dengan bentuk negatif dan ditemukan data seperti yang terdapat dalam tabel 53 di bawah ini.

Tabel 53. Refleksi Siswa dalam Mengajar

Item Soal	Pernyataan	Kategori Jawaban	Nilai	Frek	Persen
32	Dalam mengajar,	Sangat Sering pahami	1	1	1.25
	saya pahami bahwa	Sering pahami	2	4	5.00
	refleksi dari siswa	Kadang pahami	3	12	15.00
	bukan hal yang	Kurang pahami	4	14	17.50
	penting	Tidak pernah pahami	5	49	61.25
Jumlah				80	100.00

Data pada tabel 53 di atas, dapat dilihat bahwa pernyataan yang menyatakan bahwa kurang/kurang dan tidak pernah menganggap bahwa refleksi itu bukan hal yang penting, berjumlah 63 orang (78.75 persen), dan yang sangat sering dan sering menyatakan bahwa refleksi itu bukan hal yang penting, hanya 5 orang (6.25 persen).

Jika kedua data di atas (tabel 44 dan 45) dikaitkan, maka keduanya sama. Kedua data tersebut menunjukkan bahwa dalam pandangan para guru, refleksi itu

penting dan dapat digunakan oleh para guru untuk dijadikan umpan balik bagi perbaikan proses pembelajaran.

Setiap guru, seharusnya memanfaatkan refleksi sebagai koreksi diri untuk selanjutnya dijadikan sebagai bahan masukan untuk memperbaiki kinerja. Respon dari siswa dalam bentuk refleksi itu cukup memberikan informasi kepada setiap guru, mengenai hasil dan proses pembelajaran yang dilakukan. Oleh sebab itu, refleksi sangat baik dalam rangka peningkatan proses dan hasil pembelajaran yang dilakukan.

Salah satu hal yang berkaitan dengan peningkatan mutu pembelajaran adalah dengan melaksanakan penulisan tindakan kelas (PTK).

Penulisan Tindakan Kelas (PTK) merupakan salah satu cara untuk memperbaiki proses pembelajaran. Proses pembelajaran selalu memunculkan masalah dari waktu ke waktu, dan masalah itu harus dijawab/diselesaikan. Oleh sebab itu, guru harus memahami permasalahan yang dihadapi di kelas dan dicarikan solusinya melalui penulisan tindakan kelas. Penulisan tindakan kelas saat ini merupakan kegiatan yang harus dilaksanakan oleh para guru dalam rangka memperbaiki dan meningkatkan kualitas pembelajaran. Gurulah yang setiap hari berhadapan dengan permasalahan di kelas. Oleh karena itu yang paling berhak melaksanakan penulisan tindakan kelas adalah guru, gurulah yang memiliki kelas untuk pembelajaran, sehingga permasalahan dalam penulisan tindakan kelas harus bersumber dari guru.

Berkaitan dengan penulisan tindakan kelas, penulis memperoleh jawaban yang bervariasi dari para guru, namun pada umumnya guru agama yang sudah tersertifikasi masih sangat kurang melaksanakan Penulisan Tindakan Kelas (PTK).

Data selengkapnya dapat dilihat pada tabel 54 di bawah ini.

Tabel 54. Pelaksanaan Penulisan Tindakan Kelas (PTK)

Item Soal	Pernyataan	Kategori Jawaban	Nilai	Frek.	Persen
33	Saya melakukan	Sangat Sering melakukan	5	3	3.75
	penulisan Tindakan	Sering melakukan	4	7	8.75
	kelas (PTK) untuk	Kadang melakukan	3	20	25.00
	memperbaiki proses	Kurang melakukan	2	35	43.75
	pembelajaran	Tidak pernah melakukan	1	15	18.75
Jumlah				80	100.00

Data pada tabel 54 di atas, menunjukkan bahwa sebagian besar guru belum melakukan penulisan tindakan kelas dalam rangka memperbaiki proses pembelajaran. Dari 80 responden, 50 orang (62.50 persen) yang kurang dan belum pernah melakukan penulisan tindakan kelas, 25 orang (31.25 persen) mengakui masih kurang melakukannya. Sedangkan yang sering dan sangat sering sebanyak 10 orang (12.50 persen).

Hal ini menunjukkan bahwa baru sebagian kecil guru PAIS di Kabupaten Enrekang sudah pernah melakukan penulisan tindakan kelas. Setelah ditelusuri data ini, ternyata penulisan tindakan kelas yang dimaksud, belum sepenuhnya memenuhi kriteria penulisan tindakan kelas. Mereka melakukannya masih sebatas mengamati perilaku siswa dalam pembelajaran, lalu mencari jalan keluarnya pada saat itu. Para guru agama, sebagian menjadi guru Bimbingan dan Konseling (BP) di sekolah masing-masing. Penulisan Tindakan Kelas (PTK) belum memenuhi kriteria sebagai penulisan yang ditunjang oleh metodologi penulisan tindakan kelas. Selain itu juga

masih kurang ditemukan hasil dari penulisan tindakan kelas dalam bentuk laporan penelitian. Penulisan tindakan kelas yang dilakukan selama ini, di samping belum memenuhi aturan metodologi penulisan tindakan kelas, juga dilaksanakan sebatas untuk kepentingan kenaikan pangkat.

Mengenai sumber bahan ajar, para guru menyatakan telah banyak melakukan pembaruan. Mereka tidak hanya terpaku pada sumber belajar berupa buku paket. Sebagian sudah mengembangkan bahan ajar dari berbagai sumber belajar, seperti memperbanyak literatur, mengakses dari internet, dan sebagainya. Namun dalam hal ini, frekuensinya masih merata pada setiap kategori, seperti terlihat dalam tabel 55 di bawah ini.

Tabel 55. Mengakses Bahan Ajar dari Berbagai Sumber Belajar

Item Soal	Pernyataan	Kategori Jawaban	Nilai	Frek.	Persen
35	Bahan yang saya ajarkan , saya selalu perbarui dengan mengakses dari berbagai sumber belajar, termasuk internet.	Sangat Sering perbarui	5	10	12.50
		Sering perbarui	4	15	18.75
		Kadang-kadang perbarui	3	29	36.25
		Kurang perbarui	2	13	16.25
		Tidak pernah perbarui	1	13	16.25
Jumlah				80	100.00

Data pada tabel 55 di atas, menunjukkan bahwa para guru dalam mempersiapkan bahan, para guru masih bervariasi. 29 orang (36.25 persen) mengatakan bahwa mereka masih kadang-kadang memperbarui bahan ajar dengan mengakses dari berbagai sumber belajar, termasuk penggunaan internet. Guru yang kurang dan tidak pernah melakukan pembaruan bahan ajar frekuensinya masih tinggi, 26 orang (32.50 persen), lebih besar dari yang sudah sering dan sangat sering melakukannya, yakni 25 orang (31.25 persen).

Hal ini memerlukan perhatian, khususnya para Pengawas, Kepala Sekolah, bahkan guru itu sendiri harus memiliki keinginan untuk merubah diri, apalagi setelah mereka mendapatkan pengakuan dan predikat sebagai guru profesional yang dibuktikan dengan pemberian sertifikat pendidik. Kedalaman dan keluasan bahan ajar, menjadi salah satu indikator guru yang profesional. Hal ini bisa dipenuhi, jika para guru benar-benar membekali diri mereka dengan pengetahuan yang komprehensif yang berhubungan dengan bidang studi yang diampuhnya.

Kaitannya dengan pemanfaatan teknologi komunikasi dan informasi dalam pembelajaran, masih kurang guru menggunakannya.

Datanya, seperti tercantum dalam tabel 56 di bawah ini.

Tabel 56. Pemanfaatan Teknologi Komunikasi dan Informasi dalam Mengajar

Item Soal	Pernyataan	Kategori Jawaban	Nilai	Frek	Persen
37	Saya memanfaatkan teknologi komunikasi dan informasi ketika mengajar	Sangat Sering memanfaatkan	5	9	11.25
		Sering memanfaatkan	4	20	25.00
		Kadang memanfaatkan	3	25	31.25
		Kurang memanfaatkan	2	15	18.75
		Tidak pernah memanfaatkan	1	11	13.75
Jumlah				80	100.00

Berdasarkan data pada tabel 56 di atas, terlihat bahwa frekuensi tertinggi adalah kategori kadang-kadang menggunakan, yakni 25 orang (31.25 perssen) dan 80 responden. Bahkan yang kurang dan tidak pernah menggunakan teknologi informasi dan komunikasi dalam pembelajaran, sebanyak 26 orang (32.50 persen), sangat

sering menggunakannya hanya 9 orang (11.25 persen), dan yang sering menggunakannya ada 20 orang (25.00 persen). Bahkan masih ada 11 orang (13.75 persen) yang tidak pernah menggunakan teknologi dalam pembelajaran.

Data ini menunjukkan bahwa penggunaan teknologi dalam pembelajaran yang sudah seharusnya digunakan oleh para guru, khususnya guru agama, ternyata masih rendah. Ini boleh jadi merupakan salah satu faktor bidang studi pendidikan agama kurang menarik bagi peserta didik di sekolah.

Hal yang tidak kalah pentingnya dalam pembelajaran adalah membuat perencanaan pembelajaran dalam bentuk silabus dan RPP. Gambaran mengenai rencana persiapan pembelajaran melalui silabus dan RPP di kalangan guru bidang studi Pendidikan Agama Islam, seperti yang terdapat dalam tabel 57 berikut ini.

Tabel 57. Mengembangkan Rencana Pembelajaran Sesuai Silabus

Item Soal	Pernyataan	Kategori Jawaban	Nilai	Frek.	Persen
41	Dalam merancang pembelajaran, saya kembangkan sesuai silabus	Sangat Sering sesuai silabus	5	54	67.50
		Sering sesuai silabus	4	22	27.50
		Kadang sesuai silabus	3	3	3.75
		Kurang sesuai silabus	2	1	1.25
		Tidak pernah sesuai silabus	1	0	0.00
Jumlah				80	100.00

Data dalam tabel 57 di atas menunjukkan bahwa sebagian besar guru bidang studi Pendidikan Agama Islam di sekolah, telah merancang pembelajaran sesuai dengan silabus, yakni untuk kategori sangat sering dan sering, sebanyak 76 orang (95 persen), sedangkan yang menjawab kurang dan kurang sekali sebanyak 1 orang (1.25 persen).

Data ini menunjukkan bahwa para guru bidang studi Pendidikan Agama Islam yang sudah tersertifikasi, sudah membuat perencanaan pembelajaran sesuai dengan ketentuan strategi pembelajaran.

Untuk memperkuat data dalam tabel 57 di atas, penulis mengajukan pernyataan yang bersifat negatif, untuk melihat konsistensi jawaban para guru. datanya seperti tergambar dalam tabel 58 di bawah ini:

Tabel 58. Pembuatan RPP Tanpa Berpedoman pada Silabus.

Item Soal	Pernyataan	Kategori Jawaban	Nilai	Frek	Persen
42	Menyusun RPP	Sangat Sering tidak berpedoman	1	2	2.50
	saya tidak hiraukan	Sering tidak berpedoman	2	4	5.00
	sesuai pendapat	Kadang tidask berpedoman	3	4	5.00
	saya, tanpa	Kurang tidak berpedoman	4	11	13.75
	berpedoman pada	Tidak pernah tidakberpedoman	5	59	73.75
	silabus				
Jumlah				80	100.00

Berdasarkan data pada tabel 58 di atas, terlihat bahwa frekuensi tertinggi berada pada kategori tidak pernah dan kurang, yakni 70 orang (87.50 persen) dan frekuensi terendah adalah pada kategori sangat sering, yang menunjukkan sangat sering tidak berpedoman pada silabus dalam penyusunan RPP, yakni 2 orang (2.50 persen).

Jika data pada kedua tabel di atas (tabel 57 dan 58) dihubungkan, maka nampak kesamaan data. Walaupun kelihatannya berlawanan, karena memang kedua pernyataan dalam dua tabel tersebut berlawan, yakni pernyataan pada tabel 49 bernada positif, sementara pernyataan pada tabel 50 bernada negatif.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa para guru telah membuat perencanaan pembelajaran sesuai dengan aturan strategi pembelajaran. Data tersebut dikuatkan dengan pernyataan para guru tentang mengajar dengan mengikuti kebiasaan saja. Gambarannya seperti yang terdapat dalam tabel di bawah ini:

Tabel 59. Mengajar Sesuai dengan Kebiasaan, Tanpa Menghiraikan Strategi Pembelajaran

Item Soal	Pernyataan	Kategori Jawaban	Nilai	Frek	Persen
48	Dalam mengajar, saya	Sangat Sering tidak hiraukan	1	1	1.25
	tidak hiraukan teori	Sering tidak hiraukan	2	1	1.25
	strategi pemebelajran,	Kadang tidak hiraukan	3	8	10.00
	hanya mengikuti	Kurang tidak hiraukan	4	24	30.00
	kebiasaan saja.	Tidak pernah tidak hiraukan	5	46	57.50
Jumlah				80	100.00

Data pada tabel 59 menggambarkan bahwa mereka tidak pernah mengikuti kebiasaan dalam membuat perencanaan pembelajaran. Dari 80 orang responden, 70 orang (87,50 persen) menyatakan bahwa mereka selalu berpatokan pada aturan strategi pemebelajaran. Hanya 2.5 persen yang menjawab sangat sering dan sering mengikuti kebiasaan dalam membuat perencanaan pembelajaran.

Data lain yang berhubungan dengan strategi pembelajaran adalah penyusunan materi pembelajaran atau bahan ajar..

Menurut teori strategi pembelajaran, susunan materi pembelajaran seharusnya disesuaikan dengan indikator ketercapaian tujuan pembelajaran. Dalam kaitan ini, para guru menyatakan bahwa dalam menyusun materi pelajaran disesuaikan dengan

tujuan atau indikator yang telah ditetapkan sesuai dengan silabus. Mengenai hal ini, para guru memberikan pernyataan sebagaimana terlihat dalam tabel berikut:

Tabel 60. Penyusunan Bahan Ajar Disesuaikan dengan Urutan Indikator

Item Soal	Pernyataan	Kategori Jawaban	Nilai	Frek.	Persen
54	Dalam mengajar, saya	Sangat Sering mengurutkan	5	34	42.50
	mengurutkan materi	Sering mengurutkan	4	41	51.25
	sesuai dengan urutan	Kadang mengurutkan	3	4	5.00
	tujuan/indicator	Kurang mengurutkan	2	1	1.25
	pembelajaran.	Tidak pernah mengurutkan	1	0	0.00
Jumlah				80	100.00

Berdasarkan data dalam tabel 52 di atas, nampak bahwa para guru dalam menyusun bahan ajar, telah menyesuaikan dengan tujuan atau indikator pencapaian tujuan pembelajaran. Data ini menunjukkan bahwa dari 80 orang responden 75 orang (93.75 persen) menyatakan bahwa mereka menyusun bahan ajar berdasarkan urutan tujuan atau indikator. Hanya 1 orang (1.25 persen) yang menyatakan kurang atau tidak pernah melakukannya.

Dalam rangka memperbaiki mutu pembelajaran, salah satu upaya adalah melalui pelatihan. Pendapat para guru cukup bervariasi dalam masalah ini. Gambarnya sebagaimana terlihat dalam tabel 61 berikut ini:

Tabel 61. Perlunya Pelatihan Fungsional untuk Memperbaiki Pembelajaran

Item Soal	Pernyataan	Kategori Jawaban	Nilai	Frek.	Persen
-----------	------------	------------------	-------	-------	--------

59	Menurut saya, untuk memperbaiki mutu pembelajaran, tidak perlu pelatihan fungsional, cukup belajar sendiri.	Sangat Sering	1	52	65.00
		Sering	2	14	17.50
		Kadang-kadang	3	9	11.25
		Kurang	4	4	5.00
		Tidak pernah	5	1	1.25
Jumlah				80	100.00

Data dalam tabel 61 di atas, memberikan gambaran bahwa menurut para guru, untuk memperbaiki mutu pembelajaran, tidak banyak diperoleh melalui pelatihan fungsional, lebih banyak diperoleh melalui belajar sendiri dari pengalaman. Dari 80 orang responden, 52 orang (65.00 persen) menyatakan bahwa mereka sering dan sangat sering berpendapat bahwa pelatihan fungsional tidak banyak memberikan perubahan dalam memperbaiki mutu pembelajaran. Hanya 5 Orang (6,50 persen) menyatakan pelatihan fungsional banyak memberikan perubahan dalam memperbaiki mutu pembelajaran.

Mereka beralasan, bahwa pelatihan fungsional yang dilaksanakan selama ini sangat singkat waktunya, materi pelatihan biasanya tidak berhubungan langsung dengan masalah praktis di lapangan. Selain itu para narasumber kurang menguasai materi yang dibawakan, sehingga dapat dikatakan pemborosan, baik dari segi waktu, maupun dari segi anggaran.

Setelah dijelaskan secara deskriptif setiap indikator yang mengukur variabel yang diteliti dengan jalan menjumlahkan skor pada setiap item yang mengukur indikator, hasil rekapitulasi skor setiap responden mengenai kompetensi profesional, adalah sebagai berikut:

182	202	225	221	172	199	234	238	201	203
224	228	223	224	217	208	169	217	237	224
233	190	235	212	198	202	216	230	211	223
227	234	211	210	238	241	203	205	195	213
227	234	211	210	238	241	203	205	195	213
214	242	224	224	180	222	195	232	221	203
228	218	212	222	223	192	218	232	221	170
165	213	221	225	236	228	219	219	222	210

Hasil penjumlahan itu kemudian dikategorikan sesuai dengan jumlah pilihan (*options*) pada setiap pernyataan. Oleh karena pada setiap indikator (item) pernyataan terdiri atas lima pilihan, maka pada kesimpulan, hasil penjumlahan itu dibuatkan kategori sebanyak lima kategori.

Dengan demikian, nampak dengan jelas kategori yang merupakan jawaban terhadap permasalahan yang diangkat dalam penulisan ini. Kategori tersebut menggambarkan kondisi pembelajaran yang dimiliki oleh para guru bidang studi Pendidikan Agama Islam yang telah mengikuti proses pelaksanaan sertifikasi dan telah memiliki sertifikat pendidik, yang menjadikan mereka diakui sebagai pendidik profesional, dan mendapatkan tunjangan profesi sesuai dengan undang-undang yang berlaku di Indonesia. Untuk disesuaikan dengan maksud pertanyaan pada rumusan masalah, kelima kategori tersebut adalah; sangat profesional, profesional, kurang profesional, tidak profesional, dan sangat tidak profesional. Indikator dari kategori ini adalah skor total yang diperoleh setiap responden seperti pada data di atas. Data tersebut dibuat menjadi lima (5) kategori. Penentuan kategori tersebut didasarkan pada lebar interval yang diperoleh melalui rumus: Nilai tertinggi – Nilai Terendah :

jumlah kategori sesuai dengan pilihan yang ada dalam instrument penelitian. Dari rumus tersebut, diperoleh lebar interval, yang kemudian disesuaikan dengan kategori yang ditentukan, seperti yang tercantum dalam instrument. Datanya seperti terlihat dalam tabel 62 di bawah ini.

Tabel 62. Kompetensi Profesional Guru PAIS yang Sudah Tersertifikasi pada Sekolah di Kabupaten Enrekang.

No	Interval	Kategori	Nilai	Frek.	Persentase
1	229 <	Sangat baik/sangat profesional	5	14	17.50
2	213 – 228	Baik/profesional	4	37	46.25
3	197 – 221	Kurang Baik/kurang profesional	3	19	23.75
4	181 – 196	Tidak Baik/tidak profesional	2	5	6.25
5	165 – 180	Sangat Tidak Baik/sangat tidak profesional	1	5	6.25
Jumlah				80	100.00

Sumber data: Hasil survei 2012

Berdasarkan hasil pengolahan dan analisis data pada permasalahan yang diangkat dalam penulisan ini, diperoleh kesimpulan bahwa dari 80 sampel responden atau informan dalam penulisan ini, kategori baik atau profesional memperoleh prekuensi tertinggi, yaitu 37 orang (46.25 persen), disusul dengan kategori kurang profesional sebanyak 19 orang (23.75 persen). Kategori tidak profesional dan sangat tidak profesional, memperoleh masing-masing 5 orang (6.25 persen), dan yang sangat baik/sangat profesional berdasarkan data dari sampel, sebanyak 14 orang (17.50 persen).

Jika data pada tabel 62 di atas disederhanakan menjadi dua kategori, yakni baik/profesional dan kurang baik/kurang profesional, maka 51 orang (63,75 persen) masuk kategori baik/profesional, dan sisanya 29 orang (36,25 persen) masuk kategori kurang baik/kurang profesional.

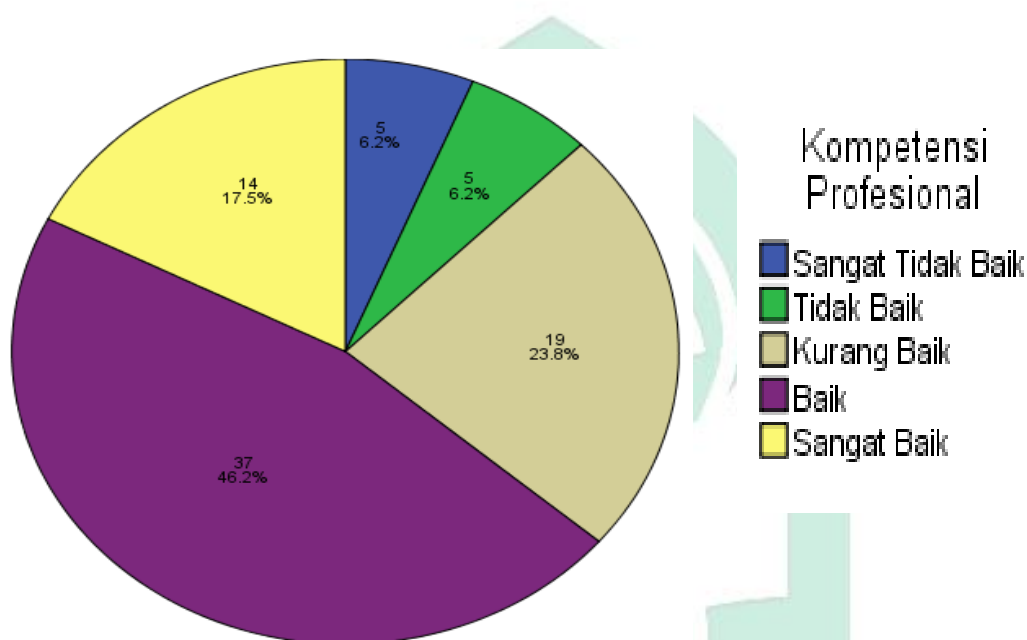
Kategori sangat baik atau sangat profesional, indikatornya adalah item-item yang dicantumkan dalam instrumen tentang kompetensi profesional seperti penguasaan materi ajar, pemahaman tentang karakteristik siswa, penyusunan rancangan pembelajaran baik, memahami tujuan pendidikan nasional, memahami standar kompetensi dan kompetensi dasar, tujuan pembelajaran, pemahaman Penulisan Tindakan Kelas (PTK), dan sebagainya seperti yang terdapat dalam instrument penulisan, menunjukkan pelaksanaan yang sangat baik. Kategori baik, indikatornya adalah pernyataan yang ada dalam instrument sebagian dilaksanakan dengan baik. Kategori kurang baik, indikatornya adalah semua pernyataan dalam instrumen kurang terlaksana dengan baik. Kategori tidak baik, indikatornya adalah pernyataan-pernyataan dalam instrumen tidak dilaksanakan dengan baik. Kategori sangat tidak baik, indikatornya adalah pernyataan-pernyataan dalam instrument tidak dilaksanakan dengan baik. Deskripsi pilihan/*option*, dapat dilihat pada instrument terlampir.

Kategori sangat baik, baik, kurang baik, tidak baik, dan sangat tidak baik ditentukan dari total skor dari seluruh item pernyataan. Pengkategoriannya didasarkan pada rumus : $\text{Nilai tertinggi dikurang nilai terendah dibagi jumlah kategori}$.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa sebagian besar guru bidang studi Pendidikan Agama Islam yang sudah tersertifikasi sudah profesional. Namun demikian, angka 36,25 persen yang belum dikategorikan profesional perlu

mendapatkan perhatian dari para pemangku kepentingan, terutam guru yang bersangkutan.

Untuk lebih jelasnya, dapat dilihat pada diagram 4 di bawah ini.



Gambar 4. Tingkat Profesionalitas Guru PAIS yang Tersertifikasi di Kabupaten Tahun 2012 .

b. Kompetensi Pedagogik Guru PAIS pada Sekolah di Kabupaten Enrekang

Untuk mengetahui kompetensi pedagogik guru PAIS pada sekolah di Kabupaten Enrekang, penulis menyusun instrument yang terdiri atas 50 item soal. Setelah melalui uji validitas dan uji reliabilitas, 4 (empat) item dinyatakan tidak valid, yaitu soal nomor 4, 14, 36, dan 46. Nomor soal tersebut dinyatakan gugur, sehingga yang dimasukkan ke dalam analisis sisa 46 soal.

Gambaran mengenai kompetensi pedagogik guru PAIS yang sudah tersertifikasi di Kabupaten Enrekang, penulis akan menguraikan secara deskriptif setiap pernyataan yang dianggap penting.

Kegiatan pembelajaran merupakan aktivitas melibatkan banyak komponen, di antaranya adalah peserta didik. Peserta didik merupakan komponen yang harus menjadi perhatian para guru. Setiap peserta didik memiliki karakteristik, potensi, tipe, dan latar belakang yang berbeda. Perbedaan-perbedaan tersebut akan mempengaruhi dalam kegiatan pembelajaran. Kelalaian guru dalam memahami karakteristik peserta didik, akan berakibat pada mengorbankan sebagian peserta didik dalam kegiatan pembelajaran. Misalkan saja, seorang guru yang kurang memperhatikan perbedaan tipe peserta didik dalam menerima dan memahami materi pelajaran, lalu hanya menggunakan satu metode mengajar secara terus menerus, misalnya hanya dengan menggunakan metode ceramah, maka akan mengorbankan peserta didik yang bertipe mengandalkan indera penglihatan (visual), demikian pula sebaliknya. Perbedaan-perbedaan yang bersifat individual perlu mendapatkan perhatian dari para guru, dan memberikan pelayanan yang seimbang dalam kegiatan pembelajaran.

Oleh karena itu, seorang guru harus menggunakan berbagai cara untuk melayani karakteristik siswa, misalnya dengan menggunakan variasi pendekatan dan metode mengajar. Hal ini perlu mendapatkan perhatian dari setiap guru.

Gambaran tentang pemahaman guru terhadap peserta didik, dapat dilihat pada tabel 63 berikut ini:

Tabel 63. Pemahaman Guru terhadap Karakteristik Peserta Didik

Item Soal	Pernyataan	Kategori Jawaban	Nilai Frek. Persen.
-----------	------------	------------------	---------------------

1	Sebelum mengajar, saya	Sangat memahami	5	34	42.50
	terlebih dahulu	Memahami	4	28	35.00
	memahami karekteristik	Kurang memahami	3	16	20.00
	peserta didik yang saya	Tidak memahami	2	2	2.50
	ajar.	Sangat Tidak memahami	1	0	0.00
Jumlah				80	100.00

Berdasarkan data pada tabel 63 di atas, nampak bahwa para guru telah memberikan perhatian yang tinggi terhadap karakteristik peserta didik. Dari pernyataan para guru, ada 34 orang (42.50 persen) yang menyatakan sangat sering, dan tidak ada (0.00 persen) yang menyatakan tidak pernah tidak memberi perhatian pada karakteristik siswa. Hal ini menunjukkan bahwa semua guru cukup memberikan perhatian pada karakteristik siswa dalam kegiatan pembelajaran.

Demikian halnya kemampuan awal peserta didik dalam mata pelajaran agama, para guru cukup memberikan perhatian.

Pemahaman tentang kemampuan awal peserta didik tentang materi yang akan dipelajari merupakan faktor yang penting untuk diperhatikan. Pengetahuan awal siswa merupakan informasi awal bagi guru untuk pembelajaran selanjutnya. Hal ini penting, agar proses pembelajaran tidak lagi mengulangi sesuatu yang sudah diketahui oleh siswa, sehingga efisiensi waktu dapat diukur, dan efektivitas pembelajaran dapat tercapai.

Gambaran mengenai hal ini, dapat dilihat pada tabel 64 di bawah ini.

Tabel 64. Identifikasi Pemahaman Awal Siswa tentang Materi PAIS

Item Soal	Pernyataan	Kategori Jawaban	Nilai	Frek.	Persen
3	Sebelum mengajar,	Sangat sering identifikasi	5	21	26.25

saya identifikasi	Sering Identifikasi	4	39	48.75
bekal awal peserta	Kadang-kadang identifikasi	3	18	22.50
didik dalam mata	Kurang identifikasi	2	2	2.50
pelajaran agama.	Tidak pernah identifikasi	1	0	0.00
Jumlah			80	100.00

Data dalam tabel 64 di atas, menggambarkan bahwa 39 orang (48.75 persen) guru sering memperhatikan pengetahuan awal siswa sebelum mengajar, 21 orang (26.25 persen) mengatakan sangat sering, hanya 2 orang (2.50 persen) yang menyatakan kurang/kurang, dan tidak ada seorangpun (0.00 persen) yang menyatakan tidak pernah.

Dalam hal mengajarkan materi pelajaran agama, sebagian besar para guru telah meninggalkan kebiasaannya, yaitu guru yang hanya menjadi penceramah. Sebagian besar sudah meninggalkan kebiasaan itu dan beralih kepada pembelajaran aktif, yakni siswa lebih diaktifkan untuk mencari sendiri, menemukan sendiri, dan mengkomunikasikan sendiri hasil temuan mereka tentang materi pelajaran, yang biasa dikenal dengan pembelajaran inquiry. Pendekatan yang mereka gunakan dalam merencanakan dan melaksanakan pembelajaran, sudah lebih berorientasi kepada siswa, yakni siswa lebih aktif dalam belajar dan guru lebih banyak berfungsi sebagai fasilitator, yang menyediakan fasilitas untuk kegiatan pembelajaran.

Gambaran tentang cara mengajar guru pada bidang studi Pendidikan Agama Islam, seperti yang terlihat dalam tabel 65 berikut ini.

Tabel 65. Penyesuaian Materi PAIS dan Model Pembelajaran

Item Soal	Pernyataan	Kategori Jawaban	Nilai	Frek.	Persen
-----------	------------	------------------	-------	-------	--------

5	Mengajarkan materi pelajaran agama, saya sesuaikan dengan kebiasaan saya.	Sangat Sering menyesuaikan Sering menyesuaikan Kadang menyesuaikan Kurang menyesuaikan Tidak pernah menyesuaikan	1 2 3 4 5	1 11 15 23 30	1.25 13.75 18.75 28.75 37.50
Jumlah				80	100.00

Berdasarkan data pada tabel 65 di atas, menunjukkan bahwa 30 orang (37.50 persen) dari 80 orang responden, menjawab tidak pernah lagi mengajar sesuai dengan kebiasaan yang lama. Artinya bahwa mereka sudah meninggalkan kebiasaan-kebiasaan mengajar yang lama, dan telah beralih pada metode-metode dan model pembelajaran yang disesuaikan dengan materi yang diajarkan. Hanya 1 orang (1.25 persen) dari 80 orang responden (guru) yang mengakui masih tetap pada kebiasaan mereka yang lama.

Data ini menunjukkan, bahwa para guru telah banyak melakukan perubahan dalam cara mengajar, mereka telah menyesuaikan diri dengan perkembangan metodologi pengajaran, khususnya pengajaran agama. Hal ini dibuktikan dengan pernyataan mereka yang dalam mengajarkan materi bidang studi Pendidikan Agama Islam sudah mempertimbangkan teori dan prinsip pembelajaran yang sesuai dengan perkembangan metodologi pembelajaran.

Data yang menunjukkan bahwa para guru dalam mengajarkan materi pelajaran agama, telah mempertimbangkan teori, prinsip, dan model pembelajaran yang terbaru, seperti yang disajikan dalam tabel 66 di bawah ini.

Tabel 66. Pertimbangan Teori dan Prinsip Pembelajaran PAIS

Item Soal	Pernyataan	Kategori Jawaban	Nilai	Frek.	Persen
6	Dalam mengajarkan materi pelajaran agama,	Sangat Sering pertimbangan	5	21	26.25
	saya mempertimbang-	Sering pertimbangan	4	41	51.50
	kan teori dan prinsip	Kadang pertimbangan	3	15	18.75
	pembelajaran	Kurang pertimbangan	2	2	2.50
		Tidak pernah pertimbangan	1	1	1.25
Jumlah				80	100.00

Tabel 66 di atas menggambarkan bahwa guru yang sering dan bahkan sangat sering mempertimbangkan teori dan prinsip pembelajaran dalam mengajarkan materi pendidikan agama Islam, sebanyak 62 orang (77.75 persen) dari 80 responden dan hanya 3 orang (3.75 persen) yang menyatakan kurang/kurang dan tidak pernah mempertimbangkan teori dalam prinsip pembelajaran dalam mengajarkan materi pelajaran agama. Mereka mengajar sesuai dengan kebiasaan yang mereka lakukan selama ini.

Data ini didukung oleh pernyataan tentang pertimbangan penggunaan metode dan teknik pembelajaran kreatif dalam mengajarkan materi bidang studi Pendidikan Agama Islam.

Untuk jelasnya, data tentang hal ini seperti disajikan dalam tabel 67 di bawah ini.

Tabel. 67. Penggunaan Metode dan Teknik Pembelajaran yang Kreatif,

Item Soal	Pernyataan	Kategori Jawaban	Nilai	Frek.	Persen
8	Dalam mengajarkan materi pelajaran agama,	Sangat Sering pertimbangan	5	29	36.25
		Sering pertimbangan	4	44	55.00

saya mempertimbang-	Kadang pertimbangkan	3	7	8.50
kan metode dan teknik	Kurang pertimbangan	2	0	0.00
pembelajaran yang	Tidak pernah pertimbangan	1	0	0.00
kreatif				
Jumlah		80	100.00	

Pernyataan pada tabel 67 di atas menunjukkan bahwa para guru dalam mengajarkan materi pelajaran agama memang telah mempertimbangkan metode dan teknik mengajar yang dikenal pembelajaran aktif, kreatif, efektif, menyenangkan (PAKEM). Hal ini terlihat dari data bahwa dari 80 orang responden, guru, 73 orang (91.25 persen) guru telah memilih metode dan teknik mengajar yang kreatif, dan hanya 7 orang (8.75 persen) yang menyatakan kadang-kadang, bahkan yang menyatakan kurang dan tidak pernah, tidak ada (0.00 persen).

Kedua data di atas (tabel 56 dan 57) menunjukkan bahwa guru pendidikan agama Islam, khususnya yang sudah tersertifikasi, telah banyak berubah dari kebiasaan lama dengan penggunaan metode ceramah, ke metode, teknik, dan model pembelajaran yang memperhatikan karakteristik, pengetahuan awal siswa, tingkat perkembangan peserta didik, dan teori serta prinsip strategi pembelajaran.

Persoalan lain yang sangat penting dalam pembelajaran, adalah pembuatan rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP). Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) merupakan panduan pembelajaran yang memuat, Standar Kompetensi (SK), Kompetensi Dasar (KD), tujuan atau indikator, metode yang digunakan, sumber belajar, media dan alat pembelajaran, langkah-langkah pembelajaran serta evaluasi

yang digunakan. RPP ini menjadi sangat penting, karena di dalamnya tergambar seluruh rencana kegiatan dan proses pembelajaran. Mengajar tanpa menggunakan atau berpedoman pada RPP, menjadikan kegiatan pembelajaran menjadi tidak efisien dan efektif, serta tidak terarah.

Gambaran mengenai penggunaan RPP dalam pembelajaran yang dilaksanakan oleh guru PAIS yang sudah tersertifikasi di Kabupaten Enrekang, adalah seperti disajikan dalam tabel 68 berikut ini.

Tabel 68. Penggunaan RPP dalam Pembelajaran

Item Soal	Pernyataan	Kategori Jawaban	Nilai	Frek.	Persen
11	Mengajarkan pelajaran agama	Sangat Sering berdasar kebiasaan	1	0	0.00
		Sering berdasar kebiasaan	2	0	0.00
	saya tidak	Kadang berdasar kebiasaan	3	4	5.00
	memerlukan RPP,	Kurang berdasar kebiasaan	4	11	13.75
	cukup berdasar-	Tidak pernah berdasar kebiasaan	5	65	81.50
	kan kebiasaan saja				
Jumlah				80	100.00

Berdasarkan data pada tabel 68 di atas, nampak bahwa dari 80 orang responden, 65 orang (81.50 persen) menyatakan tidak pernah tidak membuat RPP, 11 orang (13.75 persen) mengakui kurang tidak membuat RPP. Sedangkan yang sering dan sangat sering tidak membuat PRR, tidak ada (0.00 persen).

Dalam bentuk pernyataan lain, bernada positif, penulis mengajukan sebuah pernyataan untuk ditanggapi oleh para responden dalam kaitannya dengan pembuatan

rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP). Respon yang didapatkan dari para responden adalah seperti tercantum dalam tabel 69 di bawah ini.

Tabel 69. Pembuatan Persiapan Mengajar dalam Bentuk RPP

Item Soal	Pertanyaan	Kategori Jawaban	Nilai	Frek.	Persen
17	Dalam mempersiapkan materi pelajaran agama, saya membuat persiapan dalam bentuk RPP.	Sangat Sering membuat RPP	5	65	81.50
		Sering membuat RPP	4	11	13.75
		Kadang membuat RPP	3	2	2.50
		Kurang membuat RPP	2	1	1.25
		Tidak pernah membuat RPP	1	1	1.25
Jumlah				80	100.00

Data dalam tabel 69 di atas, menunjukkan bahwa para guru PAIS sebelum mengajar, telah membuat Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP). Sebanyak 76 orang (95.00 persen) menyatakan sering dan sangat sering membuat RPP sebelum mengajar, 4 orang (5.00 persen) yang menyatakan kadang-kadang, kurang/kurang, dan tidak pernah membuat RPP.

Berdasarkan data tersebut, terlihat bahwa semua guru PAIS pada sekolah, khususnya yang sudah tersertifikasi, selalu membuat persiapan mengajar dengan membuat rencana pelaksanaan pembelajaran.

Sehubungan dengan pembuatan rencana pelaksanaan pembelajaran, penyusunan materi ajar selalu disesuaikan dengan prinsip-prinsip perencanaan

pembelajaran. Mengenai hal ini, datanya seperti tergambar dalam tabel 70 di bawah ini:

Tabel 70. Penyusunan Materi Ajar Sesuai Perencanaan Pembelajaran

Item Soal	Pernyataan	Kategori Jawaban	Nilai	Frek.	Persen
15	Dalam menyusun materi ajar, saya	Sangat Sering disesuaikan	5	33	41.25
	sesuaikan dengan	Sering disesuaikan	4	43	53.75
	prinsip-prinsip	Kadang disesuaikan	3	3	3.75
	perencanaan	Kurang disesuaikan	2	1	1.25
	pembelajaran	Tidak pernah disesuaikan	1	0	0.00
Jumlah				80	100.00

Data dalam tabel 70 di atas, menggambarkan bahwa dalam menyusun bahan ajar, para guru sering dan bahkan sangat sering menyesuaikan dengan prinsip-prinsip perencanaan pembelajaran. Sebanyak 76 orang (95.00 persen) menyatakan hal itu. Hanya 4 orang (5.00 persen) menyatakan kadang-kadang dan kurang melakukan hal itu, dan yang menyatakan tidak pernah melakukan hal itu tidak ada (0.00 persen).

Berkaitan dengan pembuatan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), penyusunan bahan ajar, selamanya harus berpedoman kepada Standar Kompetensi (SK) dan Kompetensi Dasar (KD), dan disesuaikan dengan prinsip-prinsip pengembangan kurikulum, bukan disesuaikan dengan kebiasaan yang kurang baik.

Data mengenai hal ini, dapat dilihat pada tabel di 71 bawah ini:

Tabel 71. Penyusunan Bahan Ajar Sesuai Prinsip Pengembangan Kurikulum

Item Soal	Pernyataan	Kategori Jawaban	Nilai	Frek.	Persen
19	Dalam menyusun bahan ajar, saya sesuaikan dengan prinsip-prinsip pengembangan kurikulum	Sangat Sering disesuaikan	5	38	47.50
		Sering disesuaikan	4	36	45.00
		Kadang disesuaikan	3	3	3.75
		Kurang disesuaikan	2	0	0.00
		Tidak pernah disesuaikan	1	1	1.25
Jumlah				80	100.00

Tabel 71 di atas menggambarkan bahwa dalam penyusunan bahan ajar, para guru sering, bahkan sangat sering menyesuaikan dengan prinsip-prinsip pengembangan kurikulum, yakni 74 orang (92.50 persen) menyatakan hal itu. Selebihnya, yakni empat orang (5.00 persen) menyatakan kadang-kadang dan tidak pernah.

Dengan demikian, berarti bahwa para guru dalam menyusun bahan ajar, sudah melakukan apa yang seharusnya diperhatikan dalam penyusunan bahan ajar.

Selain penyusunan bahan ajar, penggunaan dan pemilihan media merupakan hal yang penting dalam pembelajaran. Selain media harus mendukung tujuan pembelajaran, media juga harus disesuaikan dengan karakteristik dan perkembangan peserta didik. Mengenai hal ini, para guru memberikan pernyataan, seperti yang terdapat dalam tabel 72 di bawah ini.

Tabel 72. Pemilihan Media Sesuai Karakteristik Peserta Didik

Item	Pernyataan	Kategori Jawaban	Nilai	Frek.	Persen
------	------------	------------------	-------	-------	--------

Soal					
27	Dalam mengajar, saya memilih media pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik peserta didik.	Sangat Sering memilih Media	5	20	25.00
		Sering memilih Media	4	34	42.50
		Kadang-kadang	3	21	26.25
		Kurang memilih Media	2	1	1.25
		Tidak pernah memilih Media	1	2	2.50
Jumlah				80	100.00

Berdasarkan tabel 72 di atas, nampak bahwa dari 80 responden, guru, 34 orang (41.50 persen) yang sering menyesuaikan pemilihan dan penggunaan media dengan karakteristik siswa, 20 orang (25.00 persen) yang menyatakan sangat sering, 3 orang (3.75 persen) yang menyatakan kurang bahkan tidak pernah memperhatikan karakteristik siswa dalam pemilihan dan penggunaan media, 21 orang (26.25 persen) yang menyatakan kadang-kadang memperhatikan dan kadang-kadang tidak memperhatikan.

Pemanfaatan teknologi, terutama teknologi komunikasi dan informasi, selain sebagai media, biasa juga dijadikan sebagai alat pembelajaran. Di kalangan para guru, khususnya guru bidang studi Pendidikan Agama Islam pada sekolah, penggunaan teknologi dalam pembelajaran masih bervariasi. Sebagian guru telah menggunakannya namun sebagian masih belum bisa memanfaatkannya dengan baik.

Mengenai hal ini, para guru bidang studi pendidikan agama Islam memberikan pernyataan sebagaimana tercantum dalam tabel 73 di bawah ini.

Tabel 73. Pemanfaatan Teknologi Komunikasi dan Informasi dalam Pembelajaran

Item Soal	Pernyataan	Kategori Jawaban	Nilai	Frek.	Persen
29	Saya memanfaatkan teknologi komunikasi dan informasi dalam pembelajaran PAIS	Sangat Sering Memanfaatkan	5	10	12.25
		Sering Memanfaatkan	4	25	31.25
		Kadang Memanfaatkan Media	3	22	27.50
		Kurang Memanfaatkan Media	2	16	20.00
		Tidak pernah Memanfaatkan Media	1	7	8.75
Jumlah				80	100.00

Data pada tabel 73 di atas menunjukkan bahwa dari lima pilihan, yang ditawarkan, semuanya muncul secara berimbang. Sebanyak 25 orang (31.25 persen) menyatakan sering menggunakan, 22 orang (27.50 persen) menyatakan kadang-kadang, 16 orang (20 persen) menyatakan kurang, bahkan 7 orang (8.75 persen) menyatakan tidak pernah, dan hanya 10 orang yang sering menggunakan.

Kalau data ini disederhanakan, menjadi sering melakukan dan kurang melakukan, nampak bahwa 35 orang (43.75 persen) yang sering melakukan. Sisanya 45 orang (56.25 persen) yang masih kurang melakukan. Kalau hal ini dianggap sebagai sesuatu yang seharusnya dilakukan oleh para guru, tetapi ternyata sebagian besar belum melakukannya. Hal ini masih membutuhkan perhatian dari para pihak pengguna atau pemangku kepentingan yang seharusnya menganjurkan untuk itu, misalnya para Pengawas, Kepala Sekolah, Komite Sekolah, dan pihak lain yang turut bertanggung jawab.

Selain pemilihan dan penggunaan media dan pemanfaatan teknologi komunikasi, hubungan guru dengan siswa juga merupakan faktor penting yang harus terbangun dalam kegiatan pembelajaran. Peserta didik, selain membutuhkan pengembangan kognitif, afektif, dan psikomotorik, juga membutuhkan perhatian, penerimaan, persahabatan, empati, dan sikap santun dari para gurunya.

Mengenai komunikasi yang terbangun antara guru dengan peserta didik, pernyataan para guru adalah seperti yang terdapat dalam tabel 74 di bawah ini.

Tabel 74. Guru Mengadakan Komunikasi dengan Peserta Didik Secara Santun

Item Soal	Pernyataan	Kategori Jawaban	Nilai	Frek.	Persen
32	Saya mengadakan komunikasi dengan peserta didik secara santun dan empati.	Sangat Sering berkomunikasi	5	44	55.00
		Sering berkomunikasi	4	31	38.75
		Kadang berkomunikasi	3	5	6.25
		Kurang berkomunikasi	2	0	0.00
		Tidak pernah berkomunikasi	1	0	0.00
Jumlah				80	100.00

Data pada tabel 74 di atas, menunjukkan bahwa pada umumnya guru dalam mengadakan komunikasi dengan siswa menunjukkan sikap empati dan santun. Sebanyak 75 orang (93.75 persen) menyatakan hal itu, hanya 5 orang (6.25 persen) guru yang menyatakan kadang-kadang santun dan empati, yang berarti pula bahwa mereka kadang-kadang tidak santun dan empati.

Dengan demikian guru bidang studi Pendidikan Agama Islam dapat dikatakan menunjukkan kepribadian yang santun kepada peserta didiknya. Adanya data yang menunjukkan kadang-kadang santun dan empati, itu adalah sifat yang manusiawi.

Mengenai guru merespon perilaku peserta didik secara bersahabat, pernyataan yang dikemukakan oleh para guru, seperti tergambar dalam tabel 75 berikut:

Tabel 75. Respon Guru terhadap Prilaku Siswa

Item Soal	Pernyataan	Kategori Jawaban	Nilai	Frek.	Persen
33	Saya merespon	Sangat Sering merespon	5	36	45.00
	prilaku siswa dengan	Sering merespon	4	39	48.75
	santun dan	Kadang-kadang merespon	3	5	6.25
	bersahabat.	Kurang/kurang merespon	2	0	0.00
		Tidak pernah merespon	1	0	0.00
Jumlah				80	100.00

Pernyataan dalam tabel 75 di atas, menunjukkan bahwa dalam merespon sikap peserta didik, para guru menunjukkan sikap bersahabat. Data di atas menunjukkan bahwa dari 80 responden, 75 di antaranya bersikap bersahabat dalam merespon perilaku siswa, 5 orang yang menyatakan kadang-kadang tidak bersahabat.

Seorang pendidik memang harus tahu kapan dia menempatkan diri sebagai teman bagi anak didiknya, dan kapan dia menempatkan diri sebagai pembina bagi peserta didiknya. Persahabatan yang terbangun bukan tanpa batas, tetapi dibatasi oleh aturan-aturan yang sudah ditetapkan.

Salah satu alat pendidikan yang biasa digunakan untuk tujuan tertentu adalah hukuman, termasuk hukuman fisik. Dalam memberikan hukuman kepada anak didik,

para guru bidang studi pendidikan agama Islam memberikan pernyataan seperti yang terlihat dalam tabel 76 di bawah ini.

Tabel 76. Pemberian Hukuman Fisik Bagi Siswa

Item Soal	Pernyataan	Kategori Jawaban	Nilai	Frek	Persen
34	Saya memberikan	Sangat Sering menghukum	5	24	30.00
	hukuman fisik bagi	Sering menghukum	4	21	26.25
	siswa yang berperilaku	Kadang menghukum	3	17	21.25
	menyimpang (suka	Kurang menghukum	2	10	12.25
	bolos, merokok, berkelahi dll.)	Tidak pernah menghukum	1	8	10.00
Jumlah				80	100.00

Data dalam tabel 76 di atas, menunjukkan bahwa dalam memberikan hukuman kepada anak didik, para guru sangat bervariasi. Sebanyak 45 orang (56.25 persen) menyatakan sangat sering dan sering, 17 orang menyatakan kadang-kadang, dan 18 orang menyatakan kurang dan tidak pernah memberikan hukuman. Kesimpulannya adalah bahwa jika anak berperilaku menyimpang, kebanyakan guru Pendidikan Agama Islam, memberikan hukuman, yang tentunya sesuai dengan jenis pelanggaran yang dilakukan oleh anak didik.

Hukuman memang dibutuhkan untuk tujuan tertentu, misalnya ketika menegakkan disiplin dan aturan yang sudah ditetapkan oleh sekolah untuk ditegakkan bersama.

Untuk mengukur ketercapaian tujuan pembelajaran, penilaian merupakan salah satu rangkaian pembelajaran yang harus dilakukan. Penilaian diarahkan pada dua hal, yaitu penilaian proses dan penilaian hasil belajar.

Penilaian proses dilakukan ketika proses belajar sedang berlangsung yang dititikberatkan pada sikap siswa dalam mengikuti setiap proses pembelajaran. Sedangkan penilaian hasil diarahkan pada ketercapaian indikator/tujuan yang telah ditetapkan dalam perencanaan pembelajaran.

Mengenai hal ini, menurut pernyataan para guru PAIS yang menjadi subjek dalam penulisan ini, seperti yang terlihat dalam tabel 77 berikut:

Tabel 77. Pemberian Penilaian dalam Pembelajaran

Item Soal	Pernyataan	Kategori Jawaban	Nilai	Frek.	Persen
35	Dalam memberikan	Sangat Sering memperhatikan	5	44	55.00
	penilaian, saya	Sering memperhatikan	4	28	35.00
	memperhatikan	Kadang memperhatikan	3	6	7.50
	proses dan hasil	Kurang memperhatikan	2	0	0.00
	belajar	Tidak pernah memperhatikan	1	2	2.50
Jumlah				80	100.00

Berdasarkan pernyataan dalam tabel 77 di atas, menunjukkan bahwa 44 orang (55.00 persen) menyatakan sangat sering, dan yang kurang bahkan tidak pernah memperhatikan proses dan hasil belajar dalam memberikan penilaian hanya 2 orang (2.50 persen).

Jadi pada umumnya guru PAIS telah melakukan penilaian sesuai dengan aturan-aturan evaluasi, baik pada saat proses pembelajaran berlangsung yang meliputi

penilaian proses yakni guru mengadakan observasi, maupun setelah pembelajaran berakhir untuk mengukur hasil atau ketercapaian indikator pembelajaran dengan menggunakan tes yang ditentukan sendiri oleh guru.

Salah satu unsur terpenting dalam penilaian, adalah instrumen. Ketepatan dalam penyusunan instrumen, akan menjamin ketepatan hasil penilaian. Instrumen penilaian harus disesuaikan dengan tujuan/ indikator pencapaian pembelajaran.

Mengenai hal ini, para guru bidang studi Pendidikan Agama Islam pada sekolah di Kabupaten Enrekang, memberikan pernyataan, seperti yang terdapat dalam tabel 78 di bawah ini.

Tabel 78. Penyusunan Instrumen Penilaian Hasil Belajar

Item Soal	Pernyataan	Kategori Jawaban	Nilai	Frek	Persen
38	Menyusun intrumen	Sangat Sering menyesuaikan	5	0	0.00
	penilaian hasil, saya	Sering menyesuaikan	4	0	0.00
	sesuaikan dengan	Kadang menyesuaikan	3	6	7.50
	indikator pencapaian	Kurang menyesuaikan	2	28	35.00
	tujuan pembelajaran	Tidak pernah menyesuaikan	1	46	57.50
Jumlah				80	100.00

Berdasarkan pernyataan dalam tabel 78, ternyata bahwa para guru PAIS dalam membuat instrumen penilaian, kurang bahkan kurang sekali menyesuaikan antara intrumen penilaian dengan indikator pencapaian tujuan pembelajaran, sebanyak 74 orang (92.50 persen). Hanya 6 orang (7.50 persen) yang menyatakan kadang-kadang menyesuaikan. Bahkan yang sering dan sangat sering menyesuaikan antara instrument dan tujuan pembelajaran, tidak ada (0.00 persen).

Hal lain yang cukup penting adalah administrasi (pengarsipan) nilai. Pengarsipan nilai merupakan kegiatan yang benar-benar harus mendapatkan perhatian dalam pembelajaran. Nilai merupakan inti dari segala kegiatan pembelajaran. Oleh karenanya nilai tidak bisa dihilangkan pada suatu lembaga pendidikan sampai kapanpun. Nilai tidak masuk dalam daftar arsip yang mengenal daluarsa (lewat masa berlakunya).

Dalam kaitannya dengan pengarsipan/pengadministrasian nilai, berdasarkan pernyataan para guru bidang studi Pendidikan Agama Islam pada sekolah di Kabupaten Enrekang adalah seperti yang terdapat dalam tabel 79 berikut:

Tabel 79. Pengadministrasikan Hasil Evaluasi

Item Soal	Pernyataan	Kategori Jawaban	Nilai Frek. Persen		
39	Saya mengadministrasi	Sangat Sering mengadministrasikan	5	37	46.25
	kan hasil penilaian	Sering mengadministrasikan	4	34	42.50
	proses dan hasil	Kadang mengadministrasikan	3	9	11.25
	belajar secara	Kurang mengadministrasikan	2	0	0.00
	berkesinambungan	Tidak pernah mengadministrasikan	1	0	0.00
Jumlah			80	100.00	

Data pada tabel 68 di atas menunjukkan bahwa para guru sering, bahkan sangat sering mengarsipkan hasil evaluasi. Ini ditunjukkan oleh data 71 orang (88.75 persen) guru menyatakan melakukan hal itu. Tidak ada guru yang menyatakan kurang atau pernah tidak melakukan pengarsipan nilai secara berkesinambungan.

Nilai hasil belajar memiliki multi guna dalam suatu lembaga pendidikan. Bagi guru hal itu dapat digunakan untuk berbagai kepentingan, antara lain, untuk

menentukan ketuntasan belajar siswa, kenaikan kelas, dan untuk merancang program pengayaan dan remedial atau perbaikan.

Panilaian hasil belajar atau hasil evaluasi pendidikan agama Islam oleh guru bidang studi pendidikan agama Islam, telah digunakan untuk menentukan ketuntasan hasil belajar bidang studi pendidikan agama Islam.

Berdasarkan pernyataan yang dikemukakan oleh para guru agama, adalah seperti tercantum dalam tabel 80 berikut ini:

Tabel 80. Penggunaan Hasil Penilaian untuk Menentukan Ketuntasan Belajar

Item Soal	Pernyataan	Kategori Jawaban	Nilai	Frek	Persen
42	Saya menggunakan data hasil penilaian untuk menentukan ketuntasan belajar	Sangat Sering menggunakan	5	1	1.25
		Sering menggunakan	4	2	2.50
		Kadang menggunakan	3	5	6.25
		Kurang menggunakan	2	38	47.50
		Tidak pernah menggunakan	1	34	42.50
Jumlah				80	100.00

Dalam kaitannya dengan ketuntasan belajar, guru pada umumnya tidak menggunakan hasil belajar untuk mengukurnya. Berdasarkan tabel 80 di atas, hanya ada 8 orang (10.00 persen) yang menggunakan hasil belajar sebagai alat ukur ketuntasan belajar, selebihnya 72 orang responden (90.00 persen) tidak menjadikan hasil belajar sebagai ukuran ketuntasan belajar.

Data hasil penilaian lebih banyak digunakan untuk merancang program pengayaan dan remedial, seperti yang terdapat dalam tabel 81 berikut ini.

Tabel 81. Penggunaan Nilai dalam Merancang Program Pengayaan/Remedial

Item Soal	Pernyataan	Kategori Jawaban	Nilai	Frek.	Persen
43	Saya menggunakan data hasil penilaian untuk merancang program pengayaan dan remideal	Sangat Sering menggunakan	5	37	46.25
		Sering menggunakan	4	35	43.75
		Kadang menggunakan	3	6	7.50
		Kurang menggunakan	2	1	1.25
		Tidak pernah menggunakan	1	1	1.2
Jumlah				80	100.00

Data pada tabel 81 di atas menunjukkan bahwa para guru sering bahkan sangat sering menggunakan hasil evaluasi pembelajaran sebagai bahan untuk merancang program pengayaan dan remedial. Ada 72 orang (90.00 persen) dari 80 responden sering dan sangat sering menggunakan hasil evaluasi untuk merancang program pengayaan dan remedial. Sebanyak 8 orang kadang-kadang menggunakan, kurang menggunakan dan sangat kurang menggunakannya.

Hasil evaluasi pembelajaran, selain digunakan untuk mengukur tingkan pencapaian tujuan pembelajaran, juga perlu disampaikan kepada para pemangku kepentingan. Hal ini perlu dilakukan, mengingat bahwa pendidikan tidak hanya melibatkan guru dan siswa, tetapi juga unsur lain, seperti orang tua siswa, Kepala Sekolah, Komite Sekolah, dan sebagainya.

Gambaran mengenai hal ini di kalangan guru PAIS, dapat dilihat pada tabel 82 berikut ini:

Tabel 82. Penyampaian Hasil Evaluasi kepada Pemangku Kepentingan

Item Soal	Pernyataan	Kategori Jawaban	Nilai	Frek	Persen
44	Saya menyampaikan hasil penilaian dan evaluasi kepada pemangku kepentingan (Kepsek, orang tua, komite, dll).	Sangat Sering menyampaikan	5	22	27.50
		Sering menyampaikan	4	33	41.25
		Kadang menyampaikan	3	15	18.75
		Kurang menyampaikan	2	9	11.25
		Tidak pernah menyampaikan	1	1	1.25
Jumlah			80	100.00	

Tabel 82 di atas menunjukkan bahwa 33 Orang (41.00 persen) menyatakan sering menyampaikan hasil evaluasi kepada pemangku kepentingan, 22 orang (27.50 persen) menyatakan sangat sering, 15 orang (18.75 persen) menyatakan kadang-kadang, dan 10 orang (12.50 persen) menyatakan kurang/kurang dan tidak pernah.

Data ini menunjukkan bahwa dalam kaitannya dengan nilai hasil belajar, sebagian besar guru telah menganut prinsip transparansi, keterbukaan, terhadap pihak lain yang seharusnya mengetahui hasil belajar siswa, sebagai pertanggungjawaban.

Selain untuk para pemangku kepentingan (Kepala Sekolah, Pengawas, dan orang tua siswa, hasil penilaian juga dapat digunakan untuk meningkatkan kualitas pembelajaran. Hal ini telah dilakukan oleh para guru bidang studi Pendidikan agama Islam, yang datanya dapat dilihat pada tabel 83 berikut ini:

Tabel 83. Pemanfaatan Hasil Penilaian untuk Peningkatan Kualitas Pembelajaran

No. Item	Pernyataan	Kategori Jawaban	Nilai	Frek.	Persen
----------	------------	------------------	-------	-------	--------

45	Saya memanfaatkan hasil penilaian pembelajaran untuk meningkatkan kualitas pembelajaran.	Sangat Sering memanfaatkan	5	40	50.00
		Sering memanfaatkan	4	32	40.00
		Kadang memanfaatkan	3	7	8.75
		Kurang memanfaatkan	2	0	0.00
		Tidak pernah memanfaatkan	1	1	1.25
Jumlah				80	100.00

Berdasarkan tabel 83 di atas, jelas bahwa sekitar 72 orang (90.00 persen) sering dan sangat sering menjadikan hasil evaluasi sebagai bahan untuk meningkatkan kualitas pembelajaran, 8 orang (10.00 persen) menyatakan kadang-kadang, kurang, dan kurang sekali.

Dalam pembelajaran, hasil penilaian merupakan umpan balik bagi guru untuk berbagai kepentingan, misalnya perbaikan metode pembelajaran, pemilihan model, teknik mengajar, dan sebagainya.

Penilaian hasil pembelajaran, merupakan ukuran untuk mencapai tujuan pokok pembelajaran. Keberhasilan dan kegagalan pembelajaran, banyak tergantung atau diukur dari tinggi rendahnya hasil yang dicapai dalam pembelajaran.

Selain penilaian dari guru, refleksi siswa penting untuk perbaikan proses pembelajaran.

Mengenai hal ini, para guru PAIS telah menggunakannya dengan baik. Data mengenai hal ini, dapat dilihat pada tabel 84 di bawah ini:

Tabel 84. Pemanfaatan Hasil Refleksi untuk Perbaikan Pembelajaran PAIS

No. Item	Pernyataan	Kategori Jawaban	Nilai	Frek.	Persen
----------	------------	------------------	-------	-------	--------

47	Saya memanfaatkan	Sangat Sering memanfaatkan	5	28	35.00
	hasil refleksi untuk	Sering memanfaatkan	4	36	45.00
	perbaikan dan	Kadang memanfaatkan	3	11	13.75
	pengembangan	Kurang memanfaatkan	2	4	5.00
	pembelajaran PAIS	Tidak pernah memanfaatkan	1	1	1.25
	selanjutnya				
Jumlah			80	100.00	

Data dalam tabel 84 di atas menunjukkan bahwa sebagian besar guru telah mengadakan refleksi dalam pembelajaran. sebanyak 64 orang dari 80 responden (80.00 persen) menyatakan bahwa mereka sering dan sangat sering melakukan refleksi dengan tujuan untuk mengembangkan dan memperbaiki proses pembelajaran PAIS. Selebihnya 16 orang (20.00 persen) menyatakan kadang-kadang, kurang dan kurang sekali melakukan refleksi.

Refleksi dari siswa dapat dijadikan umpan balik (*feed back*) bagi guru untuk memperbaiki seluruh aktivitas pembelajaran. Guru tidak bisa hanya menilai dirinya sendiri, tanpa melibatkan pihak lain, termasuk siswa. Hal ini dilakukan untuk menghindari subjektivitas guru dalam memberikan penilaian terhadap proses dan hasil pembelajaran.

Masalah penting lainnya dalam pembelajaran, adalah melaksanakan Penulisan Tindakan Kelas (PTK). Mengenai masalah ini, responden (guru) memberikan pernyataan seperti terlihat dalam tabel 85 di bawah ini.

Tabel 85. Guru Melaksanakan PTK untuk Peningkatan Kualitas Pembelajaran

No. Item	Pernyataan	Kategori Jawaban	Nilai	Frek.	Persen
48	Saya melakukan	Sangat Sering melakukan	5	3	3.75

penulisan Tindakan Kelas (PTK) untuk meningkatkan kualitas pembelajaran PAIS.	Sering melakukan	4	3	3.75
	Kadang melakukan	3	16	20.00
	Kurang melakukan	2	31	38.75
	Tidak pernah melakukan	1	17	21.25
Jumlah		80	100.00	

Data pada tabel 85 di atas, menggambarkan bahwa 31 orang (38.75 persen) responden menjawab kurang melakukan, 17 orang (21.25 persen) menyatakan tidak pernah, 16 orang (20.00 persen) menyatakan kadang-kadang, dan 6 orang (7.50 persen) menjawab sering dan sangat sering melaksanakan Penulisan Tindakan Kelas (PTK).

Penulisan Tindakan Kelas (PTK) penting dilakukan oleh guru, karena guru yang mengetahui ada tidaknya masalah dalam proses pembelajarannya. Melalui penulisan tindakan kelas, guru dapat mencoba menerapkan berbagai metode, pendekatan, model pembelajaran, sebagai solusi dari permasalahan pembelajaran yang dihadapinya. Tanpa penulisan tindakan kelas yang dilakukan oleh guru, guru kadang-kadang hanya berspekulasi di dalam menyelesaikan suatu masalah yang berhubungan dengan proses pembelajaran. Penulisan tindakan kelas, membuat para guru dapat memetakan permasalahan yang dihadapi, dan secara sistematis dapat dicari solusinya.

Setelah dijelaskan secara deskriptif setiap indikator yang mengukur variabel yang diteliti dengan jalan menjumlahkan skor pada setiap indikator, di bawah ini dikemukakan hasil rekapitulasi skor dari setiap responden sebagai berikut:

159 188 193 183 140 166 211 214 182 172

174	200	196	206	207	200	153	187	206	206
180	193	203	174	177	177	200	202	180	197
210	198	185	184	217	182	176	178	181	183
186	194	193	180	180	200	184	197	188	180
180	218	184	208	165	206	197	212	203	178
186	204	179	191	195	178	212	214	190	137
157	180	199	189	187	205	203	173	180	187

Hasil penjumlahan di atas kemudian dikategorikan sesuai dengan jumlah pilihan (*options*) pada setiap pernyataan. Oleh karena pada setiap indikator (item) pernyataan ada lima pilihan, maka pada kesimpulan hasil penjumlahan itu dibuatkan kategori sebanyak lima kategori. Istilah yang digunakan untuk menggambarkan kategori tersebut adalah sangat baik, baik, kurang baik, tidak baik, dan sangat tidak baik. Indikatornya adalah skor total yang diperoleh setiap responden seperti yang tersaji pada data di atas. Data tersebut, kemudian dibuat kategori dengan memasukkan data itu ke dalam nilai interval dengan rumus: Nilai tertinggi – Nilai terendah : Jumlah kategori sesuai pilihan dalam instrumen. Dengan demikian diperoleh angka tertinggi yaitu 218-137: 5 = 16.2, dibulatkan 16. Ini berarti bahwa setiap interval berjarak 16 yang berarti bahwa lebar kelas interval adalah 16, maka dari hasil perhitungan tersebut diperoleh kategori kelas interval seperti yang terdapat dalam tabel 86 berikut ini.

Tabel 86. Kategori Kompetensi Pedagogik Guru PAIS yang Sudah
Tersertifikasi di Kabupten Enrekang Tahun 2012.

No	Interval	Kategori	Nilai	Frekuensi	Persentase
1	201 <	Sangat baik	5	20	25.00
2	185 – 200	Baik	4	26	32.50
3	169 – 184	Kurang Baik	3	27	33.75
4	153 – 168	Tidak Baik	2	5	6.25
5	137 – 152	Sangat Tidak Baik	1	2	2.50
Jumlah				80	100

Kategori sangat baik atau, indikatornya adalah seluruh item-item yang dicantumkan dalam instrumen tentang kompetensi pedagogik dilaksanakan yang sangat baik. Kategori baik, indikatornya adalah pernyataan yang ada dalam instrument sebagian dilaksanakan dengan baik. Kategori kurang baik, indikatornya adalah semua pernyataan dalam instrumen kurang terlaksana dengan baik. Kategori tidak baik, indikatornya adalah pernyataan-pernyataan dalam instrumen tidak dilaksanakan dengan baik. Kategori sangat tidak baik, indikatornya adalah pernyataan-pernyataan dalam instrument tidak dilaksanakan dengan baik. Deskripsi kategori selengkapnya dapat dilihat pada instrument terlampir.

Kategori sangat baik, baik, kurang baik, tidak baik, dan sangat tidak baik ditentukan dari total skor dari seluruh item pernyataan. Pengkategorian didasarkan pada rumus: Nilai tertinggi dikurang nilai terendah dibagi jumlah kategori.

Berdasarkan hasil rekapitulasi semua item pernyataan dari setiap subjek penulisan/responden, menunjukkan bahwa 46 orang (57.50 persen) dapat dikategorikan sangat baik dan baik. Ada 7 (tujuh) orang atau 8.75 persen dikategorikan tidak baik dan sangat tidak baik. Sedangkan yang kurang baik,

sebanyak 27 orang (33.75 persen). Jika dilihat dari masing-masing kategori, maka kategori kurang baik ini merupakan kategori tertinggi.

Lebih jelasnya dapat dilihat dalam diagram 5 di bawah ini.

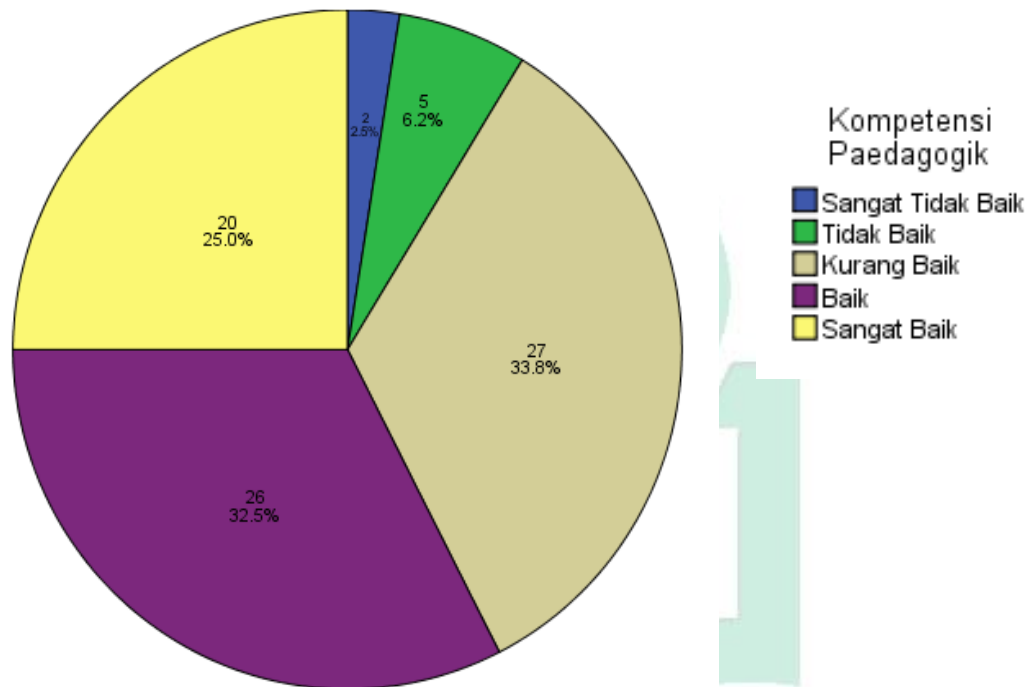


Diagram 5. Kompetensi Pedagogik Guru PAIS yang Tersertifikasi Tahun 2012 di Kabupaten Enrekang.

3. Pengaruh Persepsi Guru Tentang Sertifikasi Terhadap Kompetensi Guru PAIS di Kabupaten Enrekang

Untuk mengetahui pengaruh persepsi guru tentang sertifikasi terhadap kompetensi guru, penulis menggunakan rumus-rumus statistik yang sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai. Tujuan yang ingin dicapai adalah untuk mengetahui seberapa besar pengaruh persepsi guru tentang sertifikasi, sebagai variable bebas (X) terhadap kompetensi guru sebagai variable terikat (Y). Dalam penulisan ini, ada dua

variable terikat, sehingga terdapat variable kompetensi profesional (Y1) dan kompetensi pedagogic (Y2).

a. Pengaruh Persepsi Guru tentang Sertifikasi (X) terhadap Kompetensi Profesional (Y1)

Melalui analisis statistik deskriptif diperoleh hasil sebagaimana terlihat dalam tabel 87 (lihat lampiran).

Tabel 87 menunjukkan bahwa rata-rata kompetensi profesional guru adalah 215,35 dengan standar deviasi 17,21. Sedangkan persepsi guru menunjukkan nilai rata-rata 113,66 dengan standar deviasi 10,69715. Nilai mean pada tabel tertulis 2,1535E2 sama artinya dengan $2,1535 \times 10^2$ atau 215,35, demikian pula dengan 1,1366E2 sama artinya dengan $1,1366 \times 10^2$ atau 113,66.

Untuk mengetahui korelasi antara variable X dan variable Y1, dapat dilihat pada tabel 88 pada lampiran.

Berdasarkan tabel 88 pada lampiran, besarnya hubungan antarvariabel kompetensi professional dan persepsi guru yang dihitung dengan koefisien korelasi adalah 0,338. Hal ini menunjukkan bahwa hubungan antarkedua variabel tersebut dapat dikatakan lemah (jauh dari 1). Jika melihat taraf signifikansinya yaitu 0,001 ($<0,05$), maka dapat disimpulkan bahwa korelasi antar variabel tersebut nyata. Selain itu dengan memperhatikan nilai korelasi yang positif (+0,338) maka dapat dikatakan bahwa arah hubungan antara kedua variabel adalah positif. Dengan kata lain, semakin baik persepsi guru terhadap sertifikasi, maka semakin baik pula kompetensi profesionalnya.

Untuk mengetahui seberapa besar variable kompetensi dijelaskan oleh variable persepsi guru, dapat dilihat pada tabel 89 (terlampir).

Dengan melihat tabel 89 (lihat lampiran), nilai R square menunjukkan nilai koefisien determinasi. Dalam hal ini, nilai koefisien determinasi sebesar 0,114 menunjukkan bahwa sebesar 11,4% dari variabel kompetensi profesional dapat dijelaskan oleh variabel persepsi guru. Untuk sisanya ($100\% - 11,4\% = 88,6\%$) dijelaskan oleh sebab-sebab yang lain. Karena kecilnya nilai R square ini, menunjukkan lemahnya hubungan/pengaruh antara variabel persepsi guru dan kompetensi profesional. Sementara nilai Std.Error of the Estimate adalah 16,31099 (satuan yang dipakai adalah variabel dependen yaitu kompetensi profesional). Pada analisis sebelumnya, standar deviasi variabel kompetensi profesional adalah 17,21796. Nilai ini lebih besar dari nilai Std.Error of the Estimate. Oleh karena itu, maka model regresi lebih bagus bertindak sebagai prediktor variabel kompetensi profesional.

Mengenai besarnya sumbangan variabel kompetensi profesional dijelaskan oleh variabel persepsi guru, dapat dilihat pada tabel 90 di bawah ini.

Tabel 90. Anova Pengaruh Persepsi Guru tentang Sertifikasi
Terhadap Kompetensi Profesional

	Model	Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	2668.434	1	2668.434	10.030	.002 ^a
	Residual	20751.766	78	266.048		

Total	23420.200	79
-------	-----------	----

a. Predictors: (Constant), Persepsi Guru

b. Dependent Variable: Kompetensi Profesional

Dari uji Anova di atas, diperoleh F hitung sebesar 10,030 dengan taraf signifikansi 0,002. Karena probabilitas $0,002 < 0,05$, maka model regresi bisa dipakai untuk memprediksi variabel kompetensi profesional. Hal ini dapat dilihat dalam tabel di bawah ini

Tabel 91. Coefficients^a

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	153.596	19.584		7.843	.000
Persepsi Guru	.543	.172	.338	3.167	.002

a. Dependent Variable: Kompetensi Profesional

Berdasarkan tabel di atas, maka persamaan regresi yang diperoleh adalah :

$$\hat{Y}_1 = 153,596 + 0,543 X$$

Koefisien regresi sebesar 0,543 menyatakan bahwa setiap penambahan satu satuan persepsi guru tentang sertifikasi, maka akan meningkatkan kompetensi profesional guru sebesar 0,543. Demikian pula sebaliknya, jika persepsi guru turun sebesar 1 satuan, maka kompetensi profesionalpun akan mengalami penurunan sebesar 0,543. Jadi tanda + (positif) menyatakan arah hubungan yang searah, di mana

kenaikan atau penurunan variabel independen (X) akan mengakibatkan kenaikan atau penurunan variabel dependen (Y)

Dengan memperhatikan nilai t hitung pada tabel di atas dengan signifikansi untuk nilai constant (0,000) dan variabel persepsi guru (0,002), maka dapat disimpulkan bahwa koefisien regresinya signifikan atau dengan kata lain persepsi guru berpengaruh secara signifikan terhadap kompetensi profesional walaupun pengaruhnya sedikit.

b. Pengaruh Persepsi Guru tentang Sertifikasi (X) terhadap Kompetensi Pedagogik (Y2)

Secara statistik deskriptif diperoleh data sebagaimana terlihat dalam tabel 92 (lihat lampiran).

Tabel 92 pada lampiran menunjukkan bahwa rata-rata kompetensi pedagogik guru adalah 188,74 dengan standar deviasi 16,42. Sedangkan persepsi guru menunjukkan nilai rata-rata 113,66 dengan standar deviasi 10,69715. Nilai mean pada tabel tertulis 1,8874E2 sama artinya dengan $1,8874 \times 10^2$ atau 188,74, demikian pula dengan 1,1366E2 sama artinya dengan $1,1366 \times 10^2$ atau 113,66.

Untuk mengetahui korelasi antara variable X dan variabel Y1, dapat dilihat pada tabel 93 (lihat lampiran).

Berdasarkan tabel 93 (lampiran) besar hubungan antarvariabel kompetensi paedagogik dan persepsi guru tentang sertifikasi yang dihitung dengan koefisien korelasi adalah 0,256. Hal ini menunjukkan bahwa hubungan antarkedua variabel tersebut dapat dikatakan lemah (jauh dari 1). Jika melihat taraf signifikansinya yaitu 0,011 ($<0,05$), maka dapat disimpulkan bahwa korelasi antar variabel tersebut nyata. Selain itu dengan memperhatikan nilai korelasi yang positif (+0,256) maka dapat

dikatakan bahwa arah hubungan antara kedua variabel adalah positif. Dengan kata lain, semakin baik persepsi guru terhadap sertifikasi, maka semakin baik pula kompetensi pedagogiknya.

Untuk mengetahui seberapa besar variabel kompetensi pedagogik dijelaskan oleh variabel persepsi guru, dapat dilihat pada tabel 94 (terlampir).

Dengan melihat tabel 94, tampak nilai R square menunjukkan nilai koefisien determinasi. Dalam hal ini, nilai koefisien determinasi sebesar 0,066 menunjukkan bahwa sebesar 6,6% dari variasi kompetensi pedagogik dapat dijelaskan oleh variabel persepsi guru. Untuk sisanya ($100\% - 6,6\% = 93,4\%$) dijelaskan oleh sebab-sebab yang lain. Karena kecilnya nilai R square ini, menunjukkan lemahnya hubungan antara variabel persepsi guru tentang sertifikasi dan kompetensi pedagogik.

Sementara nilai *Std.Error of the Estimate* adalah 15,97446 (satuan yang dipakai adalah variabel dependen yaitu kompetensi pedagogik). Pada analisis sebelumnya, standar deviasi variabel kompetensi pedagogik adalah 16,42069. Nilai ini lebih besar dari nilai *Std.Error of the estimate*. Oleh karena itu, maka model regresi lebih bagus dalam bertindak sebagai prediktor variabel kompetensi pedagogi (Y2).

Tabel. 95. Anova Pengaruh Persepsi Guru Tentang Sertifikasi Terhadap Kompetensi Profesional

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	1397.174	1	1397.174	5.475	.022 ^a
	Residual	19904.314	78	255.184		

Total	21301.488	79
-------	-----------	----

a. *Predictors: (Constant), Persepsi Guru*

b. *Dependent Variable: Kompetensi Pedagogik*

Dari uji Anova di atas, diperoleh F hitung sebesar 5,475 dengan taraf signifikansi 0,022. Karena probabilitas $0,022 < 0,05$, maka model regresi bisa dipakai untuk memprediksi variabel kompetensi paedagogik. Hal ini dapat dilihat dalam tabel di bawah ini.

Tabel 96. Coefficients^a

		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients		
Model		B	Std. Error	Beta	t	Sig.
1	(Constant)	144.053	19.180		7.510	.000
	Persepsi Guru	.393	.168	.256	2.340	.022

a. Dependent Variable: Kompetensi Pedagogik

Berdasarkan tabel 85 di atas, maka persamaan regresi yang diperoleh adalah:

$$\hat{Y}_2 = 144,053 + 0.393X$$

Koefisien regresi sebesar 0,393 menyatakan bahwa setiap penambahan satu satuan persepsi guru tentang sertifikasi, akan meningkatkan kompetensi pedagogik guru sebesar 0,393. Demikian pula sebaliknya, jika persepsi guru turun sebesar 1 satuan, maka kompetensi paedagogik pun akan mengalami penurunan sebesar 0,393. Jadi tanda + menyatakan arah hubungan yang searah, di mana kenaikan atau

penurunan variabel independen (X) akan mengakibatkan kenaikan atau penurunan variabel dependen (Y)

Dengan memperhatikan nilai t hitung pada tabel 96 di atas dengan signifikansi untuk nilai constant (0,000) dan variabel persepsi guru (0,022), maka dapat disimpulkan bahwa koefisien regresinya signifikan atau dengan kata lain persepsi guru berpengaruh secara signifikan terhadap kompetensi pedagogik, walaupun pengaruh sangat rendah.

Dengan demikian, maka hipotesis yang diajukan bahwa sertifikasi berpengaruh terhadap kompetensi guru di Kabupaten Enrekang, **tidak terbukti**. Hal ini disebabkan karena banyaknya faktor yang mempengaruhi kompetensi guru, baik kompetensi profesional maupun kompetensi pedagogik, walaupun belum seluruhnya dijadikan sasaran dalam penulisan ini.

c. Korelasi antara Kompetensi Profesional dan Kompetensi Pedagogik guru PAIS pada Sekolah di Kabupaten Enrekang

Untuk mengetahui apakah ada korelasi antara kompetensi profesional dan kompetensi pedagogik, data diolah dengan menggunakan korelasi Pearson, maka ditemukanlah data seperti dalam tabel 97 terlampir.

Analisis korelasi yang digunakan adalah korelasi Pearson, sebab data yang dianalisis sudah berdistribusi normal. Dari hasil analisis yang telah dilakukan, dapat dilihat bahwa nilai korelasi Pearson antara variabel kompetensi profesional dan kompetensi pedagogik adalah 0,751.

Hal ini menunjukkan adanya korelasi (hubungan) yang cukup kuat antara kompetensi profesional dan kompetensi pedagogik. Korelasi yang terjadi pun bersifat

positif (koefisien korelasi 0,751 bertanda positif (+)). Dengan melihat probabilitasnya 0,000 menunjukkan bahwa kedua variabel berkorelasi secara signifikan.

4. Pengaruh Masa Kerja terhadap Kompetensi Guru PAIS di Kabupaten Enrekang

a. Pengaruh Masa Kerja terhadap Kompetensi Profesional

Selain persepsi guru terhadap sertifikasi yang pengaruhnya telah diukur pada uraian terdahulu, penulis mencoba memasukkan salah satu variabel moderator yang diprediksi juga mempunyai pengaruh terhadap kompetensi guru yakni masa kerja.

Berdasarkan analisis statistik deskriptif, diperoleh data seperti yang terlihat pada tabel 98 pada lampiran.

Tabel 98 menunjukkan bahwa rata-rata kompetensi profesional guru adalah 215,35 dengan standar deviasi 17,21. Sedangkan masa kerja menunjukkan nilai rata-rata 17,4125 tahun dengan standar deviasi 7,322. Nilai mean pada tabel tertulis 2,1535E2 sama artinya dengan $2,1535 \times 10^2$ atau 213,35.

Hasil analisis korelasi seperti terlihat dalam tabel 99 (terlampir).

Berdasarkan tabel 99 (terlampir), besar hubungan antarvariabel kompetensi profesional dan masa kerja yang dihitung dengan koefisien korelasi adalah 0,101. Hal ini menunjukkan bahwa hubungan antar kedua variabel tersebut dapat dikatakan lemah (jauh dari 1). Jika melihat taraf signifikansinya yaitu 0,186 ($>0,05$), maka dapat kita simpulkan bahwa korelasi antar variabel tersebut tidak nyata atau dengan kata lain tidak ada korelasi. Meskipun dengan memperhatikan nilai korelasi yang positif (+0,338) yang menunjukkan bahwa arah hubungan antara kedua variabel adalah positif. Lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel medel summary, terlampir.

Dengan melihat tabel summary, nilai R square menunjukkan nilai koefisien determinasi. Dalam hal ini, nilai koefisien determinasi sebesar 0,010 menunjukkan bahwa hanya sebesar 10,0% dari variasi kompetensi profesional dapat dijelaskan oleh variabel masa kerja. Untuk selebihnya ($100\% - 1,0\% = 90\%$) dijelaskan oleh sebab-sebab yang lain. Hasil tersebut menunjukkan bahwa variabel masa kerja tidak memberikan pengaruh yang berarti terhadap kompetensi profesional. Justru sebab-sebab yang lainlah yang dapat menjelaskan/mempengaruhi kompetensi profesional.

Sebagaimana yang dijelaskan pula pada tabel Correlation sebelumnya bahwa antara variabel kompetensi profesional dan masa kerja memang tidak memiliki korelasi yang nyata. Sementara nilai Std.Error of the Estimate adalah 17,23875 (satuan yang dipakai adalah variabel dependen yaitu kompetensi profesional). Pada analisis sebelumnya, standar deviasi variabel kompetensi profesional adalah 17,21796. Nilai ini lebih kecil dari nilai Std.Error of the estimate. Oleh karena itu, maka model regresi tidak lebih baik dalam bertindak sebagai prediktor variabel kompetensi profesional.

Untuk mengetahui signifikansi koefisien regresi, dapat dilihat pada tabel 100 sebagai berikut:

Tabel 100. Anova pengaruh masa kerja terhadap kompetensi profesional Guru

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	240.589	1	240.589	.810	.371 ^a
	Residual	23179.611	78	297.174		

Total	23420.200	79			
-------	-----------	----	--	--	--

a. *Predictors: (Constant), Masa Kerja*

b. *Dependent Variable: Kompetensi Profesional*

Dari uji Anova di atas, diperoleh F hitung sebesar 0,810 dengan taraf signifikansi 0,371. Karena probabilitas $0,371 > 0,05$, maka model regresi tidak bisa dipakai untuk memprediksi variabel kompetensi profesional. Lebih jelasnya lihat tabel 89 terlampir.

b. Pengaruh Masa Kerja terhadap Kompetensi Paedagogik

Berdasarkan analisis statistic deskriptif, diperoleh data seperti terdapat dalam tabel 101, terlampir.

Tabel 101 (terlampir) menunjukkan bahwa rata-rata kompetensi paedagogik guru adalah 188,74 dengan standar deviasi 16,42. Sedangkan masa kerja menunjukkan nilai rata-rata 17,41 dengan standar deviasi 7,32206. Nilai mean pada tabel tertulis $1,8874E2$ sama artinya dengan $1,8874 \times 10^2$ atau 188,74.

Untuk melihat korelasi masa kerja dan kompetensi pedagogik, dapat dilihat pada tabel korelasi (tabel 102) terlampir.

Berdasarkan tabel 102, besarnya hubungan antara variabel kompetensi pedagogik dan masa kerja yang dihitung dengan koefisien korelasi adalah 0,268. Hal ini menunjukkan bahwa hubungan antara kedua variabel tersebut dapat dikatakan lemah (jauh dari 1). Jika melihat taraf signifikansinya yaitu 0,008 ($<0,05$), maka dapat disimpulkan bahwa korelasi antar variabel tersebut nyata. Selain itu dengan memperhatikan nilai korelasi yang positif (+0,268) maka dapat dikatakan bahwa arah

hubungan antara kedua variabel adalah positif. Dengan kata lain, semakin lama masa kerja, maka semakin baik pula kompetensi paedagogiknya.

Lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel 103 model summary terlampir.

Dengan melihat tabel model summary (terlampir), jelas bahwa nilai *R square* menunjukkan nilai koefisien determinasi. Dalam hal ini, nilai koefisien determinasi sebesar 0,072 menunjukkan bahwa sebesar 7,2% dari variabel kompetensi pedagogik dapat dijelaskan oleh variabel masa kerja. Untuk sisanya ($100\% - 7,2\% = 92,8\%$) dijelaskan oleh sebab-sebab yang lain. Karena kecilnya nilai *R square* ini, menunjukkan lemahnya hubungan antara variabel masa kerja dan kompetensi pedagogik. Sementara nilai Std.Error of the Estimate adalah 15,92057 (satuan yang dipakai adalah variabel dependen yaitu kompetensi pedagogik). Pada analisis sebelumnya, standar deviasi variabel kompetensi pedagogik adalah 16,42069. Nilai ini lebih besar dari nilai *Std.Error of the Estimate*. Oleh karena itu, maka model regresi lebih bagus dalam bertindak sebagai prediktor variabel kompetensi pedagogik dalam penulisan ini.

Lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel 104 berikut ini

Tabel 104. Anova Pengaruh Masa Kerja terhadap Kompetensi Profesional Guru

	Model	Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	1531.262	1	1531.262	6.041	.016 ^a
	Residual	19770.225	78	253.464		
	Total	21301.488	79			

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	1531.262	1	1531.262	6.041	.016 ^a
	Residual	19770.225	78	253.464		
	Total	21301.488	79			

a. *Predictors: (Constant), Masa Kerja*

b. *Dependent Variable: Kompetensi Paedagogik*

Dari uji Anova di atas, diperoleh F hitung sebesar 6,041 dengan taraf signifikansi 0,016. Karena probabilitas $0,016 < 0,05$, maka model regresi dapat dipakai untuk memprediksi variabel kompetensi pedagogik. Lebih jelasnya lihat tabel 105 (coefficient^a) terlampir

Berdasarkan tabel 105 *coefficient* (telampir), maka persamaan regresi yang diperoleh adalah :

$$\hat{Y}_2 = 178,268 + 0.601X$$

Koefisien regresi sebesar 0,601 menyatakan bahwa setiap penambahan satu satuan masa kerja guru, maka akan meningkatkan kompetensi paedagogik guru sebesar 0,601. Jadi tanda + menyatakan arah hubungan yang searah, di mana kenaikan atau penurunan variabel independen (X) akan mengakibatkan kenaikan atau penurunan variabel dependen (Y). sehingga semakin lama seseorang menjadi guru, akan semakin meningkat kompetensi pedagogiknya.

Dengan memperhatikan nilai t hitung pada tabel tersebut dengan signifikansi untuk nilai constant (0,000) dan variabel masa kerja (0,016), maka dapat disimpulkan

bahwa koefisien regresinya signifikan atau dengan kata lain masa kerja berpengaruh secara signifikan terhadap kompetensi pedagogik guru.

ANALISIS REGRESI (Dengan menggunakan Software SPSS 16).

B. Pembahasan

1. Persepsi Guru PAIS yang Sudah Tersertifikasi terhadap Sertifikasi Guru

Sertifikasi guru merupakan salah satu upaya pemerintah/negara dalam rangka memperbaiki sumber daya manusia Indonesia melalui jalur pendidikan. Berbagai pemikiran tentang rendahnya sumber daya manusia Indonesia, dikaitkan dengan kompetensi yang dimiliki oleh para pendidik, khususnya guru. Tidak kurang guru menjadi sasaran, kambing hitam, dalam rendahnya mutu pendidikan. Gurupun dengan alasan yang sangat klasik mengatakan bahwa rendahnya mutu pendidikan dikarenakan rendahnya kesejahteraan para guru.

Fakta menunjukkan, bahwa tidak sedikit guru dengan terpaksa harus mencari pekerjaan tambahan untuk memenuhi kebutuhan keluarga, sehingga perhatian untuk pekerjaan pokok menjadi terbagi atau terganggu. Kenyataan ini mengundang perhatian dan pemikiran bahwa jika sumber daya manusia Indonesia harus diperbaiki dan ditingkatkan, maka salah satu jalan yang harus ditempuh adalah memperbaiki kesejahteraan para guru.

Sejak tahun 2006/2007, mulailah diadakan pelaksanaan sertifikasi guru yang arahnya adalah untuk meningkatkan mutu dan kompetensi para guru, yang sarannya adalah meningkatkan mutu pendidikan, sebagai upaya peningkatan sumber daya manusia Indonesia. Sertifikasi atau proses pemberian sertifikat pendidik bagi para guru, menjadikan profesi guru diakui dan dihargai sebagai pekerjaan profesional.

Pengakuan terhadap guru sebagai suatu profesi yang harus dihargai, berarti para guru telah mendapatkan angin segar, khususnya dalam hal peningkatan kesejahteraan mereka.

Pertanyaan yang muncul adalah, bagaimana para guru menyikapi hal ini, khususnya sebagai sarana untuk meningkatkan kompetensi mereka. Apakah dengan sertifikasi melalui berbagai pola, khususnya pola Pendidikan dan Latihan Profesi Guru (PLPG) dan sertifikasi melalui jalur pendidikan yang dilaksanakan oleh LPTK, dapat meningkatkan kompetensi mereka ? Apakah waktu yang digunakan untuk pelatihan cukup, materi yang diberikan merupakan informasi baru bagi mereka dan relevan dengan kebutuhan, apakah narasumber yang memberikan pelatihan cukup profesional, apakah materi praktik yang diberikan memberikan nuansa baru bagi mereka ?

Jawaban terhadap pertanyaan-pertanyaan di atas, telah dirangkum oleh penulis berdasarkan persepsi dan pengakuan para guru dalam suatu kesimpulan penulisan, yakni bahwa persentase terbesar dari lima kategori jawaban menunjukkan bahwa pelaksanaan sertifikasi, yang diikuti oleh guru PAIS pada sekolah, khususnya di Kabupaten Enrekang adalah kurang baik, disusul dengan kategori penilaian baik, sangat baik, tidak baik, dan sangat tidak baik.

Jika kelima kategori di atas disederhanakan menjadi dua kategori, yakni baik dan kurang baik, kemudian kategori kurang baik, tidak baik, dan sangat tidak baik, disatukan menjadi kategori pertama, dan yang baik dan sangat baik menjadi kategori kedua, maka perbandingannya adalah 52,5: 47,5. Hal ini menunjukkan bahwa dalam persepsi para guru, khususnya guru PAIS pada sekolah di Kabupaten Enrekang, pelaksanaan sertifikasi yang dilaksanakan oleh LPTK, masih kurang memuaskan.

Hal ini tidak terlepas dari persepsi setiap guru terhadap indikator yang dijukan. Penilaian yang diberikan oleh seseorang, sangat terkait dengan persepsinya terhadap sesuatu. Persepsi itu dapat dipengaruhi oleh beberapa hal, seperti yang dikemukakan oleh Saparina dalam Rama yang menyatakan bahwa persepsi dapat dipengaruhi oleh cirikhas dari objek rangsangan, misalnya nilai, arti emosional, familiaritas, dan intensitas dari sebuah stimulus. Selain itu faktor pribadi, misalnya tingkat kecerdasan, minat, dan emosional. Persepsi juga dapat dipengaruhi oleh kelompok dan latar belakang kultural.¹

Hal inilah yang menyebabkan para guru Pendidikan Agama Islam (PAIS) di Kabupaten Enrekang, walaupun mereka sudah tersertifikasi, mereka masih memiliki persepsi yang berbeda tentang sertifikasi tersebut, sehingga hasilnya seperti yang terlihat dari data yang telah dikemukakan.

Jika pengharapan terhadap pelaksanaan sertifikasi adalah sesuatu yang baik, bahkan sangat baik, dalam arti sangat menaruh harapan bahwa dengan sertifikasi, kualitas pendidikan akan meningkat secara signifikan, maka pelaksanaan sertifikasi masih membutuhkan perbaikan-perbaikan dalam segala segi.

Hasil penelusuran penulis terhadap beberapa data yang cukup menarik perhatian untuk dicermati dalam rangka memperbaiki dan meningkatkan kualitas pelaksanaan sertifikasi, antara lain limit waktu yang digunakan dirasakan sangat singkat dan tidak cukup untuk menambah pengetahuan dan keterampilan. Selain waktu yang sangat singkat, dengan volume materi yang padat, perasaan tertekan dengan isu ketidallulusan, faktor usia yang tidak menunjang, dan sebagainya,

¹Bahaking Rama, "Persepsi Masyarakat Nelayan Terhadap Lingkungan Pemukiman Sehat (Studi Kasus di Cambaya Kecamatan Ujung Tanah Kotamadya Ujungpandang)" (Tesis, Universitas Hasanuddin1992), h. 8-9.

menambah beban dalam mengikuti proses pelaksanaan sertifikasi. Hal ini semakin membebani, sehingga perhatian pada apa yang dipelajari menjadi rendah. Hasilnyapun semakin tidak memuaskan.

Persoalan lain adalah, bahwa sebagian narasumber kurang kompeten terhadap materi yang dibawakan. Selain itu, dalam membawakan materi sangat monoton dan kurang variatif, sehingga kurang menarik perhatian, khususnya pada materi praktik, seperti pembuatan silabus dan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), Penulisan Tindakan Kelas (PTK), dan pembuatan bahan ajar dan LKS. Sebagian narasumber tidak menguasai dan menghayati materi yang dibawakannya. Seorang yang disertai amanah, seharusnya orang paham tentang tugas itu. Dia harus memiliki kompetensi yang dibutuhkan untuk tugas yang diembannya.

Rimang, menyatakan bahwa seseorang yang memiliki kompetensi adalah mereka yang mengetahui hal-hal yang akan diajarkan, menguasai keseluruhan materi yang akan disampaikan, mempunyai kemampuan menganalisis materi yang akan diajarkan, dan mengamalkan terlebih dahulu informasi yang didapatkan sebelum disajikan kepada orang lain.²

Rendahnya kompetensi sebagian narasumber, menyebabkan sebagian guru hanya menghabiskan waktu saja, tanpa mendapatkan informasi sebagai nilai tambah. Sebagian mereka beranggapan bahwa proses pembelajaran dalam pelaksanaan sertifikasi kurang berbobot, disebabkan sebagian narasumber kurang kompeten terhadap materi yang dibawakannya. Faktor ini menjadi salah satu penyebab persepsi mereka terhadap pelaksanaan sertifikasi menjadi kurang baik.

²Siti Suwadah Rimang, *Meraih Prediket Guru dan Dosen Paripurna* (Cet. Kesatu: Bandung: Alfabeta, 2011), h. 15.

Masalah lain yang cukup menarik adalah persepsi bahwa pelaksanaan sertifikasi yang diharapkan mengantar para guru memperoleh sertifikat pendidik, tidak secara langsung memperbaiki kualitas pembelajaran. Hal ini menunjukkan bahwa setelah mereka mengikuti proses sertifikasi, tidak secara langsung bisa memperbaiki proses pelaksanaan pembelajaran secara signifikan. Masih membutuhkan tambahan pengetahuan dan keterampilan di luar sertifikasi untuk memantapkan pengetahuan mereka tentang pembelajaran. Menurut Rusli, untuk meningkatkan kualitas pembelajaran guru agama, mereka perlu diikuti dalam diklat baik di tingkat provinsi, maupun mengaktifkan Musyawarah Guru Mata Pelajaran (MGMP) di tingkat kabupaten atau Kelompok Kerja Guru (KKG)³

Dalam pelaksanaan sertifikasi, khususnya melalui Pendidikan dan Latihan Profesi Guru (PLPG), guru kurang dilibatkan dalam praktik, melainkan hanya disugahi teori-teori. Misalnya ketika diperkenalkan suatu model pembelajaran, mereka tidak dilibatkan sebagai pelaku, melainkan hanya sebagai penerima teori, langkah-langkah pembelajarannya, sehingga sulit untuk mengaplikasikannya di lapangan, sebab mereka tidak secara langsung terlibat dalam praktik.

Pernyataan yang disepakati oleh sebagian besar guru tentang sertifikasi adalah bahwa dengan adanya sertifikat pendidik yang dimiliki, walaupun belum banyak memberikan perubahan pada perbaikan proses pelaksanaan pembelajaran, akan tetapi telah memberikan perubahan pada pola hidup para guru. Pemberian sertifikat pendidik, peningkatan kesejahteraan para guru sudah mulai dirasakan. Mereka sudah dapat merencanakan berbagai hal, misalnya masa depan pendidikan anak-anaknya, beban hidup sudah mulai terasa ringan, tidak terlalu terbenani mencari pekerjaan

³Rusli, Kepala SMK 2 Enrekang, "*Wawancara*", di Kalosi, tanggal 12 September 2012.

tambahan untuk memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari, walaupun belum seluruh impiannya dapat diwujudkan.

Persoalan lain yang menarik adalah persepsi para guru yang menunjukkan bahwa sertifikasi guru bukan jaminan untuk melindungi masyarakat dari praktik pendidikan yang kurang berkualitas. Hal ini berarti bahwa pemberian sertifikat pendidik tidak otomatis menjadikan para guru menjadi jaminan bagi pelaksanaan pendidikan yang berkualitas. Sikap pesimisme ini menunjukkan bahwa sertifikasi yang dilaksanakan bukanlah jaminan untuk menjadi guru yang baik dan kompeten.

Untuk menjadi guru yang berkualitas, bukan hanya ditentukan oleh adanya sertifikat pendidik di tangan seorang guru. Kualitas seseorang bukan hanya ditentukan oleh pendidikan yang dilaluinya atau lembaga pendidikan yang memberinya sertifikat, melainkan lebih banyak ditentukan oleh individu yang mengalaminya. Betapa banyak orang yang tidak melalui pendidikan tinggi, tetapi memiliki kompetensi yang sangat baik sebagai pendidik, demikian pula sebaliknya.

Adalah hal yang sangat wajar secara akademik, jika pelaksanaan sertifikasi yang hanya dijalani sekitar tujuh/delapan hari, lantas kurang memberikan perbaikan. Sebaliknya adalah hal yang tidak adil, jika terlalu banyak berharap dan menuntut peningkatan kualitas untuk suatu proses yang dilalui dalam waktu yang sangat singkat.

Sertifikasi yang dilalui hanya sekitar tujuh atau delapan hari, memang lebih banyak memberikan motivasi kepada para guru untuk mengadakan perubahan dalam diri mereka berkaitannya dengan tugasnya sebagai guru. Pelatihan sertifikasi ibaratnya lebih banyak memberikan pancing ketimbang memberikan ikan kepada para guru.

Suatu hal yang amat dibutuhkan dalam kaitannya dengan pemberian sertifikat pendidik kepada para guru adalah adanya keinginan merubah pemahaman dan paradig mereka tentang fungsinya sebagai guru. Apabila perubahan itu telah terjadi, diharapkan akan muncul kesadaran untuk meningkatkan diri dalam pelaksanaan tugasnya.

Berkaitan dengan persepsi guru yang cenderung masih kurang baik tentang sertifikasi dalam kaitannya dengan peningkatan kompetensi guru, kiranya memang masih dibutuhkan berbagai upaya dalam mencari pola baru tentang pelaksanaan sertifikasi guru ke depan.

Jika pola Pendidikan Latihan Profesi Guru (PLPG) yang berjalan sekarang ini masih tetap dipertahankan, maka setidaknya perlu mempertimbangkan beberapa hal yang masih menjadi kendala saat ini, antara lain: (1) alokasi waktu ditambah, (2) Penetapan narasumber yang memiliki kompetensi yang memadai/sesuai keahliannya benar-benar menjadi pertimbangan pelaksana, (3) Materi pelajaran disesuaikan dengan kebutuhan di kelas, (4) Informasi yang diberikan (materi) yang sifatnya masih baru, (5) praktik harus dibimbing oleh narasumber-narasumber yang banar-benar paham, sehingga apa yang dipraktikkan betul-betul dipahami secara utuh, dan (6) guru dilibatkan langsung dalam praktik, tidak hanya diceramahi dengan teori-teori mengenai langkah-langkah pembelajaran, tetapi betul-betul praktik dan dibimbing oleh para instruktur/narasumber yang berkompeten.

Hal lain yang perlu dipikirkan dalam peningkatan kompetensi guru, khususnya kompetensi profesional dan kompetensi pedagogik adalah, pelaksanaan sertifikasi bagi guru prajabatan. Artinya, sebelum mereka diangkat jadi guru, diberikan pendidikan khusus untuk memperoleh sertifikat pendidik. Syarat bagi mereka

diangkat jadi guru adalah mereka telah memiliki sertifikat pendidik. Pemberian sertifikat pendidik, benar-banar melalui pendidikan dan seleksi yang ketat. Selain itu, untuk menjadi guru benar-benar melalui seleksi yang ketat, termasuk psikotes.

Selama ini, penerimaan guru dilakukan dengan tes yang tidak berhubungan dengan ilmu keguruan yang dipelajari di lembaga-lembaga pendidikan tanaga kependidikan, tetapi yang dipelajari secara umum di sekolah-sekolah, seperti Undang-Undang Dasar, Pendidikan Kewarganegaraan dan sebagainya. Psikotes dilaksanakan oleh orang-orang yang tidak mengerti tentang keguruan, tetapi oleh pejabat struktural yang tidak bersentuhan langsung dengan pendidikan dan keguruan. Selain itu unsure nepotisme juga mewarnai penerimaan guru, maka lahirlah guru-guru yang hanya mengisi lowongan menjadi guru, tetapi bukan karena panggilan jiwa.

Hal ini perlu dilakukan, karena untuk menjadi guru, bukan hanya memiliki pengetahuan yang banyak, tetapi memerlukan syarat-syarat tertentu, termasuk bakat, minat, sehingga pekerjaan sebagai guru bukan hanya karena pilihan terakhir setelah tidak mendapatkan tempat pada bidang lain. *John Jay Chapman* dalam Rimang menyatakan “kebajikan atau pengetahuan saja takkan cukup sebagai modal menjadi guru. Anugrah mengajar adalah bakat yang khas dan melibatkan kebutuhan serta hasrat dalam diri sang guru sendiri”.⁴

Pekerjaan sebagai guru merupakan panggilan jiwa, sehingga seorang guru lebih mengutamakan unsur profesi dan pengabdian dibandingkan dengan unsur lainnya, seperti penghargaan, materi, dan sebagainya. Oleh sebab itu, seorang guru harus memandang profesinya sebagai lahan pengabdian.

⁴Siti Suwadah Rimang, *op. cit.*, h. 19.

Adanya sertifikasi bagi profesi guru, merupakan wujud dari tingginya perhatian negara/pemerintah terhadap nasib para guru, yang harapan jangka panjangnya adalah meningkatkan sumber daya anak bangsa, sehingga mampu bersaing dengan bangsa-bangsa lain di dunia. Perubahan itu, tanggung jawab terbesarnya ada di tangan pendidik, khususnya para guru.

2. Kompetensi Guru PAIS pada Sekolah di Kabupaten Enrekang

a. Kompetensi Pedagogik

Hasil survei pada tabel 54 di atas, nampak kategori kompetensi profesional guru PAIS di Kabupaten Enrekang, 14 orang (17.50 persen) masuk kategori sangat baik/sangat profesional, 37 orang (46.25 persen) dari 80 orang sampel masuk kategori baik/profesional, 19 orang (23.75 persen) berada pada kategori kurang baik/kurang profesional, tidak baik/tidak profesional dan sangat tidak baik/sangat tidak profesional, masing-masing 5 orang (6.25 persen)

Jika data tersebut disederhanakan, menjadi dua kategori, yakni kategori sangat baik/sangat profesional dan baik/profesional disatukan dan menjadi kategori profesional saja, kemudian kategori kurang baik/kurang profesional, tidak baik/tidak profesional, dan sangat tidak baik/sangat tidak profesional disatukan menjadi kategori tidak profesional saja, maka ada 51 orang guru (63.75 persen) termasuk kategori profesional, selebihnya 29 orang (36.25 persen) masuk kategori tidak profesional.

Berdasarkan data sampel di atas, dapat disimpulkan bahwa guru PAIS yang sudah tersertifikasi di Kabupaten Enrekang sudah cukup baik/cukup profesional. Tingkat profesionalitas para guru tersebut tidak berarti mereka berhenti sampai di situ, karena perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang berkaitan dengan

pembelajaran terus mengalami kemajuan yang sangat pesat, sehingga para guru masih memerlukan pendampingan terus menerus. Hal ini menjadi tanggung jawab para pihak pemangku kepentingan, seperti pemerintah daerah, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, Kementerian Agama Kabupaten (Mapenda), Kepala Sekolah, Komite Sekolah, bahkan para orang tua siswa, turut memberikan dukungan bagi pengembangan kompetensi para guru PAIS. Para pembangku kepentingan hendaknya memfasilitasi para guru untuk selalu mengembangkan diri, dengan memberikan kesempatan kepada mereka untuk ikut serta dalam berbagai kegiatan yang menunjang peningkatan profesionalitas mereka.

Pemberian kesempatan kepada para guru mengikuti berbagai kegiatan, misalnya melanjutkan pendidikan ketingkat yang lebih tinggi, misalnya program S2 (megister) jurusan yang berhubungan dengan tugas mereka, dengan mengusahakan bantuan berupa beasiswa atau fasilitas lainnya. Guru, khususnya para guru agama hendaknya didorong untuk meningkatkan pendidikan lanjutan, agar mereka tidak merasa puas dengan apa yang mereka miliki selama ini.

Hasil wawancara penulis dengan beberapa orang guru agama, dapat disimpulkan bahwa mereka telah merasa puas dengan keadaan mereka selama ini, apalagi setelah mereka mendapatkan sertifikat pendidik. Ketika kepada para guru dihadapkan pertanyaan “mengapa anda tidak melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi ?” Pada umumnya mereka beralasan, dengan faktor usia, pendidikan anak-anak yang sudah membutuhkan banyak biaya, jauhnya tempat melanjutkan pendidikan, masalah tugas, tidak ada waktu, dan mereka mensyukuri apa adanya yang telah dapatkan selama ini.⁵

⁵Abd. Latif dkk, Guru PAIS pada Sekolah, “*Wawancara*”, di Enrekang, 13 September, 2012.

Hasil pengamatan penulis atas keadaan yang mereka, para guru, alami kenyataanya memang demikian. Jika hal-hal yang mereka utarakan yang menjadi alasan untuk tidak melanjutkan pendidikan dalam rangka meningkatkan profesionalitas mereka, maka hal itu memang cukup dipahami.

Oleh karena itu, para pemangku kepentingan hendaknya memberikan kesempatan bagi para guru untuk mengikutkan mereka pada berbagai kegiatan yang berhubungan dengan peningkatan kompetensi para guru, kalau tidak bisa membuat kegiatan sehingga kegiatan itu dekat dengan mereka, dan tidak mengganggu tugas mereka. Mereka tidak terbebani lagi dengan berbagai tugas yang dapat membuat mereka kurang termotivasi dan kurang bersemangat mengikuti kegiatan itu, misalnya harus berhadapan dengan ujian semester dan sebagainya.

Peningkatan kompetensi profesional sebenarnya lebih bersifat individual, sangat tergantung pada kreativitas setiap orang, akan tetapi motivasi dari luar (*ekstrinsik*) juga memberikan pengaruh. Faktor lingkungan yang menantang, dapat memberikan pengaruh dan dorongan tersendiri. Teori psikologi Gestalt disebutkan bahwa kemampuan seseorang ditentukan oleh medan psikofisis yang terorganisasi hampir sama dengan medan gravitasi. Teori ini mengatakan bahwa seseorang akan memperoleh kompetensi karena medan gravitasi di sekitarnya yang turut membentuk potensi seseorang secara individu. Artinya, kompetensi individu dipengaruhi dan dibentuk oleh lingkungannya, yang dalam pandangan teknologi pembelajaran, lingkungan tersebut diposisikan sebagai sumber belajar. Demikian juga dalam teori aliran filsafat Emperisme yang menyatakan bahwa faktor lingkungan sangat menentukan dalam kehidupan seseorang.

Berdasarkan data yang ada tentang kompetensi profesional guru PAIS yang sudah tersertifikasi di Kabupaten Enrekang, jika dilihat dari urgennya kompetensi profesional, yang berhubungan dengan penguasaan bahan ajar bagi seorang guru, maka dapat dikatakan masih rendah. Masih memerlukan peningkatan, karena hal ini berhubungan secara langsung dengan penguasaan ilmu yang akan ditransfer kepada peserta didik.

Hasil wawancara dengan beberapa guru PAIS dapat disimpulkan bahwa, selama ini mereka kurang ditugaskan untuk mengikuti kegiatan ilmiah, seperti seminar ilmiah, pelatihan, membuat makalah, bahkan membuat bahan ajar selain dari buku paket. Guru banyak yang hanya berinisiatif sendiri untuk mencari informasi tentang berbagai kegiatan ilmiah, membuat bahan ajar, tanpa diberikan pedoman atau format yang jelas tentang hal itu. Guru merasa nyaman-nyaman saja karena tidak dianjurkan untuk membuat bahan ajar selain dari buku paket. Selain kurang dianjurkan, para guru hanya memikirkan kesibukannya di luar jam mengajar. Selesai mengajar mereka kembali mengurus kebunnya, dan kesibukan lain dalam keluarganya, sehingga banyak dari mereka yang tidak mempunyai kesempatan dan perhatian pada peningkatan kompetensi yang berhubungan dengan tugasnya.⁶

Oleh sebab itu, untuk mengantisipasi kemajuan dan perkembangan zaman, seorang guru harus memperkaya dirinya dengan pengetahuan dan keterampilan. Guru harus membekali dirinya dengan pengetahuan yang berhubungan dengan tugasnya, terutama penguasaan ilmu pengetahuan yang menjadi tanggung jawabnya. *Colin Rose dan Macolm J. Nicholl* mengatakan bahwa dahulu, perbedaan utama setiap orang

⁶Hasan K dkk., Guru Bidang Studi Pendidikan Agama Islam, "*Wawancara*" di Enrekang, pada tanggal 11 September 2012.

dalam masyarakat adalah antara “yang kaya” dan “yang miskin”. Sekarang perbedaan utama adalah antara “yang kaya pengetahuan” dan “yang miskin pengetahuan”.⁷

Berbagai cara dapat dilakukan untuk itu, baik bagi guru yang bersangkutan, maupun pihak lain sebagai pemangku kepentingan. Bagi guru, harus aktif mengikuti berbagai kegiatan ilmiah, seperti seminar, pelatihan, dan juga melengkapi diri dengan literatur yang menunjang peningkatan kompetensi yang berhubungan dengan penguasaan ilmu yang diampuhnya. Bagi pihak lain (Kepala Sekolah, instansi terkait, pengurus Komite sekolah, bahkan para orang tua siswa, sebaiknya membantu, melengkapi koleksi bahan pustaka, sehingga perpustakaan menarik untuk dikunjungi, memaksimalkan pemanfaatan perpustakaan sekolah, menjadi sponsor berbagai kegiatan ilmiah, misalnya seminar di kalangan guru-guru di sekolah, mengaktifkan MGMP/KKG dan sebagainya.

Upaya lain yang dapat dilakukan untuk meningkatkan kompetensi profesional pada guru, adalah dengan menginstruksikan setiap guru untuk selalu membuat bahan ajar, baik dalam bentuk modul pembelajaran, lembar kerja siswa setiap semester, yang dalam penyusunannya membutuhkan literatur yang cukup. Dengan jalan ini, para guru mau tidak mau akan berinteraksi dengan buku-buku/literatur sebagai sumber belajar. Selain buku-buku, mereka juga akan bersentuhan dengan teknologi pembelajaran, seperti internet, laptop, LCD, dan sebagainya.

Kesimpulan hasil wawancara dengan beberapa guru agama tentang pembuatan bahan ajar dalam bentuk modul, Lembar Kerja Siswa (LKS), power point, mereka mengatakan kurang sekali mereka melakukannya, bahkan ada yang belum pernah

⁷Colin Rose, Malcolm J. Nicholl, *Accelerated Learning For the 21st Century*, diterjemahkan oleh Dedy Ahimsa dengan judul “Cara Belajar Cepat abad XXI” (Cet. Ketiga; Bandung: Nuansa, 2002), h. 16.

membuatnya. Bahan ajar yang mereka ajarkan selama sebatas pada penggunaan buku paket, bahkan ada guru agama yang belum pernah menggunakan laptop/power point dalam mengajar. Juga masih banyak yang belum memahami cara mengakses bahan ajar melalui internet.⁸

Penguasaan materi, kompetensi profesional, merupakan hal yang harus diupayakan oleh para guru, sebab bagaimana mungkin bisa memuaskan peserta didik, jika gurunya sendiri tidak menguasai materi itu. Siswa yang cerdas tidak mungkin dilahirkan oleh guru yang bodoh.

b. Kompetensi Pedagogik

Berdasarkan data pada tabel 75 di atas, dapat disimpulkan bahwa secara umum, kemampuan pedagogik, kemampuan mengajar guru PAIS yang sudah tersertifikasi di Kabupaten Enrekang cukup baik. Dalam tabel distribusi frekuensi menunjukkan bahwa sekitar 57 persen guru yang mengajarnya sudah baik dan sangat baik. Kategori kurang baik sekitar 33.75 persen, dan yang tidak baik dan sangat tidak baik hanya sekitar 8.75 persen.

Jika kategori tersebut disederhanakan menjadi dua kategori yakni baik dan tidak baik saja, dan yang kurang baik dimasukkan ke dalam kategori tidak baik, maka yang tidak baik menjadi 42,50 persen, yang berarti ada keseimbangan antara yang baik dan tidak baik, yakni 57.50 : 42.50 persen. Namun jika kategori kurang baik dimasukkan ke dalam kategori baik, dengan pertimbangan bahwa kategori tersebut

⁸Badaruddin, dkk, Guru Bidang Studi Pendidikan Agama Islam, "*Wawancara*" di Enrekang, tanggal 12 September 2012.

lebih dekat kepada yang baik, maka kesimpulannya adalah, bahwa kompetensi pedagogik guru PAIS yang sudah tersertifikasi di Kabupaten Enrekang, berdasarkan data sampel, sudah baik.

Idealnya, setiap guru diharapkan memiliki kompetensi pedagogik yang tinggi. Hal ini dikerenakan para guru menjadi salah satu sumber belajar, sekaligus sebagai media belajar bagi peserta didiknya.

Untuk memperkuat data di atas, penulis menggali data dari teman sejawat melalui kuesioner yang diedarkan kepada 40 orang guru bidang studi lain untuk memberikan penilaian terhadap kinerja guru bidang studi Pendidikan Agama Islam, khususnya yang berhubungan dengan kompetensi pedagogik atau kemampuan mengajar. Datanya seperti terlihat pada tabel 107 berikut ini:

Tabel 107. Pengamatan Teman Sejawat Terhadap Kinerja Guru PAIS

No	Interval	Kategori	Frekuensi	Persentase
1	59 – 66	Sangat Tidak baik	6	15.00
2	67 – 74	Tidak Baik	8	20.00
3	75 – 82	Sedang	14	35.00
4	83 – 89	Baik	8	20.00
5	90<	Sangat baik	4	10.00
Jumlah:			40	100.00

Sumber Data : Hasil Survei 2012

Data pada tabel 107 di atas, menunjukkan bahwa menurut penilaian teman sejawat, kinerja guru dalam kaitannya dengan pembelajaran, tidak terlalu baik, tetapi juga tidak terlalu jelek, dalam arti tidak sedang-sedang saja. Frekuensi tertinggi berada pada kategori sedang, yakni dari 40 responden, 14 orang (35 persen) menjawab sedang, kategori baik dan tidak baik sama-sama mendapatkan frekuensi 8 orang (20 persen), sangat baik dan sangat tidak baik masing-masing 6 (15 persen), dan 4 orang (10 persen).

Melengkapi data di atas, penulis menggali juga data dari siswa, khususnya kelas III SMA/SMK sebanyak 50 orang. Hal ini dimaksudkan untuk mengadakan *cross check* data, sehingga data yang diperoleh tidak bersifat sepihak, melainkan diperoleh dari berbagai sumber data.

Datanya seperti tercantum dalam tabel 108 di bawah ini:

Tabel 108. Persepsi Siswa Terhadap Kinerja Guru PAIS

No	Interval	Kategori	Frekuensi	Persentase
1	57 - 64	Sangat Tidak baik	4	8.00
2	65 – 72	Tidak Baik	10	20.00
3	73 – 80	Sedang	17	34.00
4	80 – 88	Baik	11	22.00
5	89<	Sangat baik	8	16.00
Jumlah:			50	100.00

Sumber data : Hasil Survei 2012.

Berdasarkan data penilaian siswa tentang kinerja guru dalam kaitannya dengan pembelajaran, nampak tidak jauh berbeda dengan data penilaian teman sejawat pada masalah yang sama. Frekuensi tertinggi juga berada pada kategori sedang, yakni dari 50 siswa yang dijadikan sampel, 17 orang (34 persen) menyatakan sedang. Untuk kategori baik dan tidak baik juga seimbang yakni 11 (22 persen) dan 10 (20 persen), yang menyatakan sangat baik sebanyak 8 orang (16 persen), dan sangat tidak baik, adalah 4 orang (8 persen).

Jika ketiga data dari sumber yang berbeda, yakni dari guru PAIS sendiri, teman sejawat (bukan guru PAIS), dan siswa, di *cross check* (diperiksa), dapat disimpulkan bahwa ketiga data itu memiliki kesamaan, yakni bahwa kompetensi pedagogik guru PAIS yang sudah tersertifikasi berada pada kategori sedang. Artinya bahwa kemampuan mengajar mereka tidak terlalu bagus.

Mengajar, selain sebagai pengetahuan, juga sebagai keterampilan atau *skill*, dan seni. Ketiga hal itu seharusnya menyatu dan menjadi milik setiap guru, termasuk guru, termasuk guru bidang studi Pendidikan Agama Islam (PAIS) pada sekolah. Guru seharusnya tidak boleh merasa puas dengan apa yang mereka miliki saat ini, karena kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi semakin pesat. Jika tidak demikian, maka teknologi akan mengambil alih tugas itu, pada hal guru, selain sebagai pengajar, juga sebagai pendidik, dan teknologi tidak mungkin mengambil alih secara keseluruhan tugas guru sebagai pendidik.

Colin Rose, Malcolm J. Nicholl menyatakan bahwa jika bidang pekerjaan Anda tidak melibatkan belajar secara berkelanjutan (untuk mengatasi perubahan), mengambil inisiatif (prakarsa), menggunakan pertimbangan, mengambil keputusan

yang baik dan rasional, dan menemukan pemecahan kreatif, maka pekerjaan Anda tidak akan diberi imbalan yang memadai. Setiap orang perlu memfokuskan pada kualitas untuk memikirkan apa yang perlu diketahuinya dalam rangka meningkatkan kinerja dalam pekerjaan untuk besok dan juga sekarang.⁹

Pengembangan diri bagi seorang guru harus menjadi proses yang tiada henti sepanjang hayat, tidak mengenal ruang dan waktu. Bagi semua orang, termasuk guru, selalu harus ada ruang dan waktu untuk belajar, meningkatkan keterampilan, memformulasi pengalaman menjadi pengetahuan, menginovasi diri untuk pembelajaran yang efektif, mendorong empati, mematangkan moralitas, dan mendewasakan aspek psikologis.

Guru yang baik adalah guru yang dari hari ke hari terus menumbuhkan dan mengembangkan diri, mengubah perilaku, mencari pemikiran alternatif, mereformasi mental, melakukan perenungan. Guru yang buruk dan merugi berjalan di tempat, bekerja dengan modal intelektual, kemampuan dan keterampilan yang statis. Guru yang paling merugi adalah mereka yang mengalami regresi atau kemunduran pengetahuan, kemampuan, dan keterampilan.¹⁰

Sertifikasi sebenarnya dimaksudkan agar para guru setelah mendapatkan sertifikat pendidik harus menumbuhkembangkan segala kemampuannya untuk memperbaiki kinerja dan meningkatkan profesionalitas, khususnya kompetensi, baik kompetensi profesional maupun kompetensi pedagogik.

⁹Colin Rose, Malcolm J. Nicholl, *loc. cit.*

¹⁰Sudarwan Danim, *Profesionalisasi dan Etika Profesi Guru* (Cet. kesatu; Bandung: Alfabeta, 2010), h. 37.

3. Pengaruh Persepsi Guru Tentang Sertifikasi Terhadap Kompetensi Guru PAIS pada Sekolah

a. Pengaruh Persepsi Guru Terhadap Kompetensi Profesional.

Setelah memperhatikan analisis statistik inferensial terdahulu, dapat diketahui bahwa variabel persepsi guru berpengaruh secara signifikan terhadap kompetensi profesional. Hal ini diketahui dari persamaan regresi yang diperoleh menunjukkan tanda positif (lihat halaman 93), menunjukkan hubungan yang searah. Artinya kenaikan dan penurunan variabel X, mengakibatkan kenaikan dan penurunan variabel Y. Berdasarkan hasil perhitungan diperoleh nilai R square yang menunjuk nilai koefisien determinasi rendah, hanya sekitar 11,4 persen, menunjukkan bahwa pengaruh/hubungan itu lemah.

Data ini sejalan dengan hasil penulisan yang dikemukakan oleh beberapa penulis terdahulu yang telah dikemukakan pada pembahasan sebelumnya, misalnya penulisan yang dilakukan oleh La Mente yang menemukan bahwa sedikit sekali peningkatan yang dialami oleh guru agama setelah tersertifikasi. Demikian pula penulisan yang dilakukan oleh Lukman yang menyatakan bahwa guru yang lulus sertifikasi melalui jalur portofolio memiliki kompetensi yang lebih tinggi dibandingkan dengan yang lulus melalui jalur PLPG. Hal ini bisa terjadi karena guru yang lulus melalui jalur portofolio memiliki pengalaman mengajar yang cukup lama.

Lemahnya pengaruh itu disebabkan oleh banyak faktor yang mempengaruhi kompetensi seseorang, apalagi dalam hubungannya dengan pengetahuan yang akan diajarkan, salah satu di antaranya adalah persepsi seseorang terhadap sesuatu.

Para guru cenderung memandang bahwa sertifikasi lebih mengarah kepada perbaikan kesejahteraan (kenaikan gaji), bukan pada peningkatan kompetensi,

sehingga hal yang berhubungan dengan peningkatan kompetensi tidak mengalami perubahan yang signifikan. Sebagian guru setelah menerima tunjangan sertifikasi, lebih banyak membelanjakan uangnya untuk keperluan keluarga dan rumah tangga, dari pada membeli buku-buku atau sarana lain yang berhubungan dengan tugasnya sebagai guru.

Berdasarkan hasil pengamatan Kepala Sekolah dengan menggunakan lembar pengamatan yang disiapkan (terlampir), dapat disimpulkan bahwa, tingkat penguasaan bahan ajar guru agama menunjukkan nilai sedang. Hal ini terlihat dari lembar observasi yang diisi dengan nilai 2 (dua), yang berarti hanya dua indikator yang muncul dalam pembelajaran.¹¹

b. Pengaruhnya Terhadap Kompetensi Pedagogik

Berdasarkan analisis statistik infresial, didapatkan hasil yang menunjukkan bahwa terdapat pengaruh variabel persepsi guru (X) terhadap variabel kompetensi guru, meskipun pengaruh itu kecil. Hal ini ditunjukkan dengan adanya standar deviasi variabel kompetensi pedagogik yakni 16,42069, lebih besar dari *Std Error of the Estimate*, 15.97446.

Lemahnya atau kecilnya pengaruh persepsi guru tentang sertifikasi terhadap kompetensi pedagogik, ini diakibatkan karena adanya persepsi bahwa pelaksanaan sertifikasi yang dilakukan selama ini tidak banyak memberikan nilai tambah para guru dalam meningkatkan kompetensinya. Hal ini dibuktikan dengan beberapa data yang telah dikemukakan pada pembahasan terdahulu. Misalnya pernyataan bahwa sertifikasi dapat meningkatkan kualitas proses dan hasil belajar, hasilnya seperti terlihat pada tabel 23.

¹¹Abd. Latif, Kepala SMP Negeri Malua, "wawancara", di Malua, tanggal 12 September 2012.

Hasil ini menunjukkan bahwa variabel persepsi guru tentang sertifikasi dapat berpengaruh terhadap kemampuan mengajarnya.

Kemampuan mengajar (kompetensi pedagogik) guru PAIS menurut hasil pengamatan yang dilakukan oleh para Kepala Sekolah yang meliputi pembuatan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) dan pelaksanaan pembelajaran, yang terdiri atas 12 item dengan menggunakan rentang nilai dari 0 (nol) jika tidak ada indikator yang nampak, sampai nilai 48 jika semua indikator muncul, diperoleh nilai seperti yang terlihat dalam tabel 109 berikut ini:

Tabel 109. Hasil Observasi Kepala Sekolah Terhadap Pelaksanaan Pembelajaran Guru PAIS

No	Interval	Kategori	Frekuensi	Persentase
1	0 – 10	Sangat Tidak baik	0	0.00
2	11 – 20	Tidak Baik	2	0.00
3	21 – 30	Sedang	6	80.00
4	31 – 40	Baik	2	20.00
5	41 <	Sangat baik	0	16.00
Jumlah:			10	100.00

Sumber data: Hasil Observasi 2012.

Data di atas, menunjukkan gambaran kompetensi pedagogik para guru PAIS yang telah mengikuti program sertifikasi dan telah mendapatkan sertifikat pendidik. Namun demikian, persepsi guru tentang sertifikasi tetap memberikan pengaruh bagi kompetensi mengajar mereka. Data ini diperkuat dengan penulisan yang dilakukan oleh Lukman, tentang perbandingan Kompetensi Pengetahuan Pedagogik dan Profesional antara Guru bersertifikat pendidik yang lulus melalui jalur portofolio dan jalur PLPG di Kabupaten Sinjai berkesimpulan bahwa guru yang lulus melalui jalur portofolio memiliki kompetensi yang lebih tinggi dari pada guru yang lulus melalui

jalur PLPG, baik pada kompetensi pedagogik maupun pada kompetensi profesional.¹²

Berdasarkan uraian hasil analisis di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa pelaksanaan sertifikasi belum memberikan pengaruh yang signifikan terhadap peningkatan kompetensi guru, baik pada kompetensi profesional maupun pada kompetensi pedagogik.

Selain persepsi guru terhadap sertifikasi yang memberikan pengaruh pada kompetensi guru, penulis mencoba menganalisis variabel lain sebagai variabel moderator, yakni masa kerja.

Terhadap kompetensi profesional, berdasarkan analisis diperoleh hubungan antara kedua variabel tersebut yang dihitung dengan koefisien korelasi adalah 0,101. Hasil ini menunjukkan hubungan itu lemah. Bahkan jika dilihat dari taraf signifikansinya, yaitu 0,186 ($>0,05$), maka korelasi antara kedua variabel itu tidak nyata atau dengan kata lain tidak ada korelasi, meskipun menunjukkan bahwa arah hubungan antara kedua variabel adalah positif.

Mengenai pengaruh masa kerja terhadap variabel kompetensi pedagogik, dari hasil analisis diperoleh nilai R square yang menunjukkan koefisien determinasi sebesar 0,072 menunjukkan bahwa sebesar 7,2 persen variabel kompetensi pedagogik dapat dijelaskan oleh variabel masa kerja, dan sisanya dijelaskan oleh variabel-variabel lain. Berdasarkan hasil analisis pada uraian sebelumnya, dijelaskan bahwa koefisien regresi sebesar 0,601 menyatakan bahwa setiap penambahan satu satuan masa kerja guru, akan meningkatkan kompetensi pedagogik guru sebesar 0,601. Jadi

¹²Lukman, "Perbandingan Kompetensi Pengetahuan Pedagogik dan Profesional Guru Kelas SD Bersertifikat Pendidik Profesional Antar yang Lulus Melalui Portofolio dengan yang Lulus PLPG di Kabupaten Sinjai" (Tesis Strata Dua UNM, 2010), h. 110.

tanda + menyatakan arah hubungan searah. Dengan kata lain kenaikan dan penurunan variabel independen (X) akan mengakibatkan kenaikan atau penurunan variabel dependen (Y).

Dengan memperhatikan nilai t hitung pada tabel 96 (terlampir) dengan signifikansi untuk nilai constant (0,000) dan variabel masa kerja (0,016), maka disimpulkan bahwa koefiesn regresinya signifikan. Demikian berarti masa kerja berpengaruh secara signifikan terhadap kompetensi pedagogik guru.

Hal ini dapat dipahami, lamanya menjadi guru dapat menambah pengetahuan bagi setiap guru. Pengetahuan yang dikelola melalui pengalaman, akan membukakan pikiran untuk memperbaiki diri. Setiap guru berdiri di depan kelas, akan menghadapi situasi yang berbeda, yang baginya merupakan tambahan pengalaman dan menjadi perbendaharaan pengetahuan jika dikelola dengan baik. Hal itu tentunya akan memunculkan keinginan untuk keluar dari permasalahan yang dihadapi, yang bagi guru merupakan tambahan pengetahuan dan keterampilan dalam pelaksanaan tugasnya, sehingga semakin lama seseorang menjadi guru, akan semakin baik cara mengajarnya.

Berbeda halnya dengan penguasaan bahan pelajaran (kompetensi profesional). Berapapun lamanya seseorang menjadi guru, jika tidak kreatif untuk menambah wawasan, apalagi beban ilmiah yang dipertanggungjawabkan relatif rendah dan monoton, bisa saja menyebabkan seseorang bermasa bodoh, tidak kreatif, dan apatis dalam menambah ilmu.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa lamanya seseorang menjadi guru tidak secara langsung mempengaruhi kompetensi profesionalnya, jika tidak memiliki keinginan dan kreativitas untuk meningkatkan kemampuannya yang berhubungan

pendalaman materi, tetapi bisa berpengaruh secara signifikan terhadap kompetensi pedagogiknya.

C. Matrik Rekapitulasi Hasil Penelitian

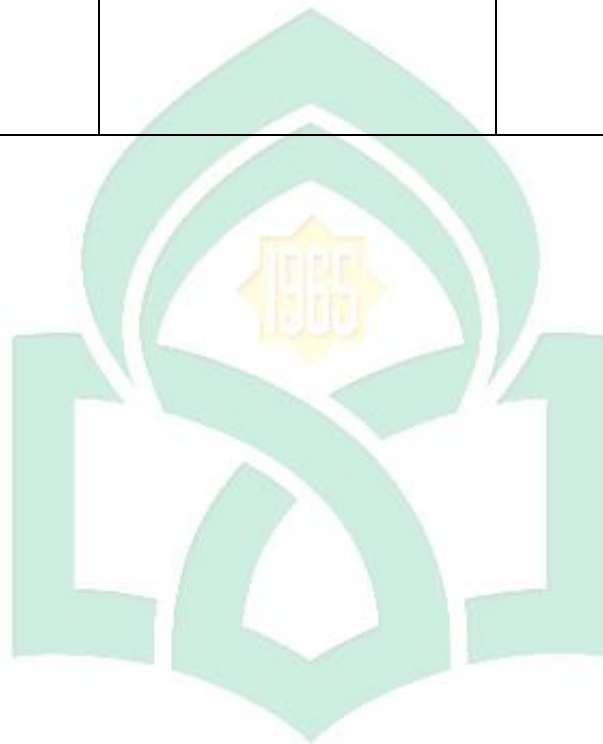
Berdasarkan uraian-uraian di atas, untuk menyederhanakan hasil penulisan ini, penulis mengemukakan secara singkat dalam matrik hasil penulisan pada tabel di bawah ini.

Tabel 110. Matrik Rekapitulis Hasil Penulisan

No	Variabel	Kategori	Persentase	Kesimpulan
1	2	3	4	5
1	Persepsi Guru PAI tentang Sertifikasi	a. Sangat Baik b. Baik c. Kurang Baik d. Tidak baik e. Sangat tidak baik.	13.75 33.75 35.00 11.25 6.25	Kurang baik, cenderung baik
1	2	3	4	5
2	Kompetensi Profesional	a. Sangat profesional b. Profesional c. Kurang Profesional	17.50 46.25 23.75	Sudah baik, cenderung kurang baik

		d. Tidak Profesional	6.25	
		e. Sangat tidak profesional	6.25	
3	Kompetensi Pedagogik	a. Sangat baik b. Baik c. Kurang Baik d. Tidak baik e. Sangat tidak baik	25.00 32.50 33.75 6.25 2.50	Baik, cenderung kurang baik
4	Pengaruh Persepsi guru terhadap Kompetensi Profesional	Persepsi guru berpengaruh secara signifikan, walaupun sangat rendah. Koefisiennya 11.40 %	11.4 %, sisanya oleh faktor lain	Pengaruh sangat rendah
5	Pengaruh Persepsi guru terhadap Kompetensi Pedagogik	Persepsi guru berpengaruh secara signifikan, walaupun sangat rendah, Koefisien determinasinya hanya 6,6 %	6.6 % selebihnya oleh faktor lain	Pengaruh sangat rendah.
6	Korelasi Kompetensi Profesional dan Kompetensi Pedagogik	Korelasi Pearson menunjukkan 0.751.	Tingkat keeratan hubungan adalah 0.751.	Korelasinya sangat kuat.
1	2	3	4	5
7	Pengaruh Masa Kerja terhadap Kompetensi profesional guru	Pengaruhnya tidak nyata	Hanya 10%	Masa kerja tidak menjamin komp.

	PAIS			Profesional.
8	Pengaruh Masa Kerja terhadap kompetensi Pedagogik	Berkorelasi secara positif, walaupun lemah.	Hanya 7.20 %	Semakin lama masa kerja semakin baik cara mengajarnya



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
ALAUDDIN
 M A K A S S A R

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

1. Persepsi guru bidang studi Pendidikan Agama Islam yang sudah tersertifikasi atau sudah mendapatkan sertifikat pendidik terhadap sertifikasi guru adalah sangat baik 13.75 persen, baik 33.75 persen, kurang baik 35.00 persen, tidak baik 11.25 persen, dan sangat tidak baik 6.25 persen. Hal yang kurang baik, terutama yang berhubungan dengan proses pelaksanaan Pendidikan dan Latihan Profesi Guru. Hal yang paling disorot adalah waktu yang dianggap tidak cukup, materi yang kurang relevan, narasumber yang kurang kompeten terutama yang berhubungan dengan pelaksanaan workshop pembelajaran.

2. Kompetensi guru bidang studi Pendidikan Agama Islam yang sudah tersertifikasi, cukup baik. Kompetensi profesional atau berhubungan dengan penguasaan materi, berdasarkan data sampel, kategori sangat profesional 14.50 persen, profesional 46.25 persen, kurang profesional 23.75 persen, tidak profesional 6.25 persen, dan sangat tidak profesional 6.25 persen. Mengenai kompetensi pedagogik, kategori sangat baik 25.00 persen, baik 32.50 persen, kurang baik 33.75 persen, tidak baik 6.25 persen, dan sangat tidak baik 2.50 persen. Jika dilihat dari urgennya kompetensi itu, maka dapat dikatakan masih memerlukan peningkatan.

3. Persepsi guru bidang studi Pendidikan Agama Islam (PAIS) terhadap sertifikasi tidak memberikan pengaruh yang signifikan. Khusus pada peningkatan kompetensi profesional, pengaruhnya hanya sekitar 11.40 persen. Pada kompetensi

pedagogik, pengaruhnya hanya sekitar 6.60 persen. Dengan demikian, hipotesis yang menyatakan sertifikasi guru berpengaruh terhadap kompetensi guru, **tidak terbukti**.

Selain sertifikasi (persepsi guru tentang sertifikasi), faktor lain yang turut berpengaruh adalah masa kerja. Pengaruh masa kerja terhadap kompetensi kompetensi pedagogik, yakni sekitar 7.20 persen dan pada kompetensi profesional sekitar 10.00 persen. Antara kompetensi profesional dan kompetensi pedagogik mempunyai hubungan yang cukup erat, yakni 0.751 atau sekitar 75.00 persen. Artinya semakin baik kompetensi profesionalnya, semakin baik pula kompetensi pedagogiknya.

B. Implikasi Penelitian

Berdasarkan kesimpulan di atas, penulis mengemukakan beberapa implikasi penelitian sebagai berikut:

1. Adanya persepsi guru yang kurang baik terhadap sertifikasi, dan menganggap bahwa sertifikasi lebih ditekankan pada peningkatan kesejahteraan guru, perlu diluruskan. Oleh karena itu, disarankan kepada para pemangku kepentingan agar memberikan pencerahan bagi para guru, sehingga selain meningkatkan kesejahteraan, juga diharapkan dengan pemberian sertifikat pendidik, dapat meningkatkan kompetensi para guru, khususnya guru bidang studi Pendidikan Agama Islam.

2. Persepsi guru yang kurang baik terhadap pelaksanaan sertifikasi, merupakan masukan yang sangat berharga bagi Lembaga Pendidikan Tenaga Kependidikan (LPTK) penyelenggara sertifikasi guru. Oleh karenanya diharapkan kepada Lembaga

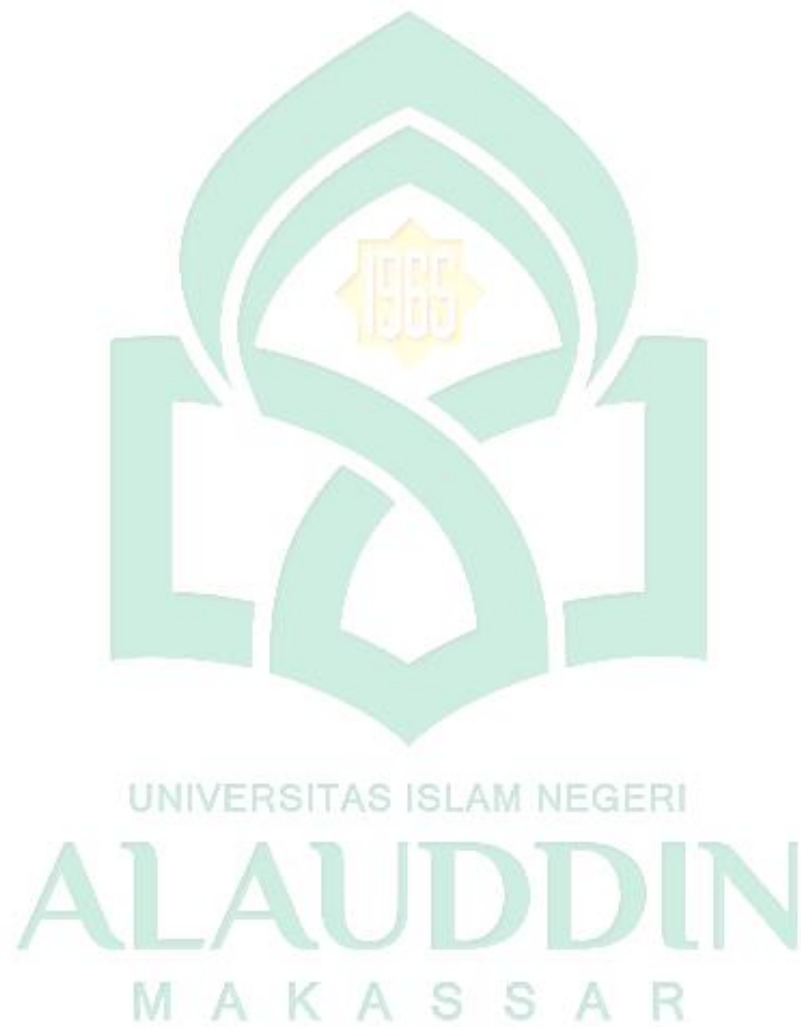
Pendidikan Tenaga Kependidikan (LPTK) penyelenggara sertifikasi menata pelaksanaan sertifikasi ke depan, sehingga apa yang diharapkan dari pelaksanaan sertifikasi, khususnya yang berhubungan dengan peningkatan kompetensi guru dalam rangka memperbaiki mutu pendidikan, dapat tercapai.

3. Pelaksanaan sertifikasi yang tidak banyak memberikan nilai tambah bagi para guru, khusus guru agama dalam peningkatan kompetensinya, maka disarankan kepada Lembaga Pendidikan Tenaga Kependidikan (LPTK) penyelenggara sertifikasi memberikan perhatian, khususnya pada penentuan narasumber yang akan memberikan pelatihan terutama pada materi-materi yang bersifat praktis.

4. Berhubungan banyaknya faktor yang dapat mempengaruhi kompetensi para guru, khususnya guru bidang studi Pendidikan Agama Islam (PAIS), seperti pelatihan yang berhubungan dengan pembelajaran, memaksimalkan pemanfaatan perpustakaan sekolah, maka disarankan kepada para pemangku kepentingan (Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia, Kementerian Agama Republik Indonesia, para Pengawas, Kepala Sekolah, bahkan orang tua siswa, agar memberikan fasilitas yang cukup untuk meningkatkan kompetensi para guru, khususnya guru agama, yang menurut pengakuan mereka, mereka jarang mendapatkan kesempatan untuk memperoleh pelatihan yang berhubungan dengan tugas-tugas mereka.

5. Para guru Pendidikan Agama Islam (PAIS) pada sekolah telah memiliki pengalaman yang cukup banyak, hanya saja mereka memerlukan adanya pendampingan yang kontinyu kepada para guru dalam melaksanakan tugasnya. Tanpa

pendampingan, para guru sulit menemukan kekurangannya dalam pelaksanaan pembelajaran.



DAFTAR PUSTAKA

Al-Qurān al- Karim

- Abd. Rahim dan Nurhilalayah, “Implementasi Kompetensi Guru Agama Tsertifikasi di Madrasah Aliyah Propinsi Maluku” (laporan hasil Penelitian Balai Penelitian dan Pengembangan Agama Makassar, 2011.
- Abustam, M. Idrus, H. Djaali, M. Asfah Rahman. *Pedoman Praktis Penelitian dan Penulisan Karya Ilmiah*. Ujungpandang: Lembaga Penelitian IKIP, 1996.
- Akil, Iwan. “Implementasi Kompetensi Guru Agama Tsertifikasi di Madrasah Aliyah Negeri Kota Gorontalo”. Laporan Penelitian Balai Pengembangan Agama Makassar, 2011.
- Ali, H. Muhammad. *Strategi Penelitian Pendidikan*. Cet. I; Bandung: Angkasa, 1993.
- Arends, Richard I. *Learning to Teach*. Diterjemahkan oleh Helly Prajitno Soetjipto dan Sri Mulyantini Soetjipto dengan judul “Belajar untuk Mengajar”. Cet. I; Yogyakarta: Aksara, 2008.
- Arikunto, Suharsimi. *Menajemen Penelitian*. Cet. Kesembilan; Jakarta: PT. Rineka Cipta, Desember 2007.
- Asmani, JM. *Tips Menjadi Guru Inspiratif, Kreatif, & Inovatif*. Yogyakarta: Diva Press, 2009
- B. Horton, Paul Chester L. Hunt. *Sociology*. diterjemahkan oleh Amiruddin Ran dan Tita Sobari dengan judul “Sosilogi” . Cet. keempat; Jakarta: Erlangga, 1996.
- Bafadal, Ibrahim. *Peningkatan Profesionalisme Guru Sekolah Dasar dalam Kerangka Menajemen Pningkatan Mutu Berbasis Sekolah*. Cet. IV; Jakarta: Bumi Aksara, 2008.
- Bateman, Thomas. *Seni Ilmu dan Seni Menajemen Bisnis dan Kinerja*. Terjemahan Timpe Dale. Cet. I; Jakarta: Elex Media Kompotindo, 1992.

- al-Bukhari, Muhammad bin Isma'il. *Sahih al-Bukhari*. dalam Hadith Encyclopedia [CD ROM], Harf Information Technology Company, 2000, hadis no. 57.
- Chaplin, J.P. *Dictionary of Psychology*. Penerjemah Kartini Kartono dengan judul "Kamus Lengkap Psikologi". Cet. ke-7; Jakarta: PT. Rajagrafindo Persada, 1981.
- Dabbling, G., *The Employment Department/Training Agency Standards Program and NVQs: Implications for Education* (London- New York-Philadelphia: The Falmer Press, 1995.
- Danim, Sudarwan *Profesionalisasi dan Etika Profesi Guru*. Cet. kesatu: Bandung: Alfabeta, 2010.
- , *Pengantar Studi Penelitian Kebijakan*. Cet. Pertama; Jakarta: Bumi Aksara, 1997.
- , *Pengembangan Profesi Guru dari Pra-Jabatan, Induksi, ke Profesional Madani*. Cet. ke-1; Jakarta: Prenada Media, 2011.
- Departemen Agama Republik Indonesia. *Sertifikasi Guru dalam Jabatan* (Jakarta: Direktorat Pendidikan Madrasah, 2007.
- , *Al-Qur'an dan Terjemahnya*. Jakarta: Yayasan Penyelenggara Penterjemah. Penafsir Alquran, 2003.
- Faisal, Sanapiah. *Format-format Penelitian Sosial Dasar-dasar dan Aplikasi*. Cet. Ketiga; Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada, 1995.
- Getteng, abd. Rahman. *Menuju Guru Profesional dan Ber-Etika*. Cet. ketujuh; Yogyakarta: Grha Guru, 2012.
- Harun, "Analisis Kompetensi Guru SMA di Pulau Sebatik Kabupaten Nunukan Kalimantan Timur" Tesis Strata Dua UNM, 2011.
- Hasanuddin. "Pengaruh Kinerja Kelompok Kerja Guru Terhadap Kompetensi Profesional Guru (Studi pada Guru-guru SD di Kabupaten Barru)". Tesis Strata Dua, Program Pascasarjana UNM Makassar, 2003.

- Hergenhahn, B. R. dan Matthew H. Olson. *Theories Of Learning*. Dialihbahasakan oleh Tri Wibowo B. S. dengan judul “Teori Belajar”. Cet. ke-2: Jakarta: Prenada Media Group, 2009.
- Isjoni, “Kinerja Guru”, <http://re-searchengines.com/isjoni12.html> (Diakses 12 Maret, 2012).
- J. Moleong, Lexy. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Cet. kesembilan; Bandung: Remaja Rosdakarya Offset, 1998.
- Johnson, Doyle Paul. *Sociological Theory Classic Foundrs dan Contemporary Perspective*. Alih Bahasa Robert M. Z. Lawang dengan judul “Teori Sosiologi Klasik dan Moderen”. Jakarta: PT. Gramedia, 1986.
- Kerlinger, Fred N. *Foundation of Behavioral Research*. Penerjemah Landung R. Simatupang dengan judul “Asas-asas Penelitian Bihavioral”. Cet. Ketujuh; Yogyakarta: Gajah Mada University Press, 2000.
- Koentjaraningrat. *Metode-Metode Penelitian Masyarakat*. Cet. IX; Jakarta: PT. Gramedia, Pebruari 1989.
- Kunandar. *Guru Profesional Impementasi KTSP dan Sukses dalam Sertifikasi*. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2009
- La Mente. “Implementasi Kompetensi Guru Agama Tersertifikasi di Madrasah Aliyah Negeri Limboto Kota Gorontalo”. Laporan Penelitian Balai Lektur Keagamaan dan UMI Makassar, 2011.
- Lukman. “Perbandingan Kompetensi Pengetahuan Pedagogik dan Profesional Guru Kelas SD Bersertifikat Pendidik Profesional Antar yang Lulus Melalui Portofolio dengan yang Lulus PLPG di Kabupaten Sinjai”. Tesis Strata Dua UNM, 2010.
- M. Echols, John dan Hassan Shadily. *An English-Indonesian Dictionary (Kamus Inggris-Indonesia)*. Cet. XV; Jakarta: PT. Gramedia, 1986.
- Madani, Muhlis dan Samhi Muawan Djamal. “Implementasi Kompetensi Guru Agama Tersertifikasi di Madrasah Aliyah Swasta Kota Manado”. Laporan Balai Penelitian dan Pengembangan Agama Makassar, 2011.
- Mappanganro. *Pemilikan Kompetensi Guru*. Makassar: Alauddin Press, 2010.

- Marimba, Ahmad D. *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam*. Cet. IV; Bandung: PT. Al-Ma'arif, 1974.
- Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia, *Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 16 tahun 2007 tentang Standar Kualifikasi Akademik dan Kompetensi Guru*.
- Kementerian Agama Republik Indonesia. *Peraturan Menteri Agama Republik Indonesia Nomor 16 Tahun 2010 tentang Pengelolaan Pendidikan Agama pada Sekolah*
- Mujib, Abdul. *Keperibadian Dalam Psikologi Islam*. Ed. I. Cet. II; Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada, 2007.
- Mulyana, Deddy. *Metodologi Penelitian Kualitatif Paradigma Baru Ilmu Komunikasi dan Ilmu Sosial Lainnya*. Cet. Keenam; Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2008.
- Mulyasa, E. *Standar Kompetensi dan Sertifikasi Guru*. Cet. Keenam; Bandung: Rosda Karya, 2007.
- , *Menjadi Guru Profesional Menciptakan Pembelajaran Kreatif dan Menyenangkan*. Cet. ketujuh; Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2007.
- , *Standar Kompetensi dan Sertifikasi Guru*. Bandung: Rosda Karya, 2009.
- , *Standar Kompetensi dan Sertifikasi Guru*. Cet. Keenam; Jakarta: PT. Remaja Rosdakarya, 2012.
- Musfah, Jejen. *Peningkatan Kompetensi Guru Melalui Pelatihan dan Sumber Belajar Teori dan Praktik*. Edisi Pertama. Cet. ke-1; Jakarta: Predana Media Group, 2011.
- Muslich, Mansur. *Sertifikasi Guru Menuju Profesionalisme Pendidikan*. Ed. 1 Cet. 1; Jakarta: Bumi Aksara, 2007.
- Nasruddin. "Analisis Kinerja Guru Bersertifikat pada Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) Negeri di Kabupaten Mamuju". Tesis Strata Dua UNM, 2011.
- Nazir, Moh. *Metode Penelitian*. Cet. Keempat; Jakarta: Ghalia Indonesia, 1999.

- O'neil, Willian F. *Educational Ideologies*. Diterjemahkan oleh Omi Intan Naomi dengan judul "Ideologi-Ideologi Pendidikan". Cet. kedua; Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2008.
- Panitia Sertifikasi Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Alauddin. *Dokumen Panitia Sertifikasi Guru pada Rayon LPTK Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Alauddin Makassar, 2011*.
- Parenrengi, Muh. Arsyad . "Pengaruh Kinerja Pengawas Terhadap Kinerja Guru Pendidikan Agama Islam pada Sekolah Menengah Atas dan Madrasah Aliyah di Kabupaten Sinjai". Disertasi Doktor, UIN Alauddin Makassar, 2007.
- Partanto, Pius A dan M. Dahlan Al Barry. *Kamus Ilmiah Populer*. Surabaya: Arkola, t.th.
- Partin, Ronald L. *Classroom Teacher's Survival Guide*. Diterjemahkan oleh oleh Bambang Sarwiji dengan judul "Kiat Nyaman Mangajar di Kelas". Edisi Ke-2. Jil. 1. Cet. pertama; Jakarta: PT. Macana Jaya Cemerlang, 2009.
- Poerwadarminta, WJS. *Kamus Umum Bahasa Indonesia*. Cet. V; Jakarta: PN. Balai Pustaka, 1976.
- Poloma, Margaret M. *Contemporary Sociological Theory*. Diterjemahkan oleh Tim Penerjemah YOSOGAMA dengan judul "Sosiologi Kontempore" . Cet. keempat; Yogyakarta: PT. RajaGrafindo Persada, 1994.
- Rama, Bahaking. "Persepsi Masyarakat Nelayan Terhadap Pemukiman Sehat (Studi Kasus di Cambaya Kecamatan Ujung Tanah Kotamadya Ujungpandang)". *Tesis*, Universitas Hasanuddin, 1997.
- R. Payong, Marselus. *Sertifikasi Profesi Guru Konsep Dasar, Problematika, dan Implementasi*. Cet. pertama; Jakarta: Permata Puri Media, 2011.
- Razaq, Abdul. *Kupas Tuntas Microsoff Office Excel 2003*. Cet. Juni; Surabaya: Penerbit Indah, 2004.
- Redaksi Sinar Grafika, *Undang-Undang Guru dan Dosen (UU RI No. 14 Th, 2005* Cet. ketiga: Sinar Grafika, 2010.
- Republik Indonesia, *Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia Nomor 16 tahun 2007*.

- , *Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia Nomor 11 tahun 2011 tentang Sertifikasi Bagi Guru dalam Jabatan*.
- , *Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia Nomor 16 Tahun 2007 tentang Standar Kualifikasi akademik dan Kompetensi Guru*.
- , *Petunjuk Teknis Pelaksanaan Sertifikasi Guru Dalam Jabatan Tahun 2011* (Buku 2). Jakarta: 2011.
- , *Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 74 Tahun 2008 tentang Guru*. Jakarta; t.tp, 2008.
- , *Undang-Undang RI No. 20 TH. 2003, tentang SISDIKNAS (Sistem Pendidikan Nasional)*. Cet. I; Jakarta: Sinar Grafika, 2003.
- , *Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 19 Tahun 2005 Tentang Standar Nasional Pendidikan*. Cet. keempat; Jakarta: Sinar Grafika, 2009.
- , *Salinan Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia Nomor 9 Tahun 2010*.
- Ridwan. *Penanganan Efektif Bimbingan dan Konseling di Sekolah*. Cet. III; Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2008.
- Rimang, Siti Suwadah. *Meraih Predikat Guru dan Dosen Paripurna*. Cet. kesatu; Bandung: Alfabeta, 2011.
- Rose, Colin dan Malcolm J. Nicholl. *Accelerated Learning For The 21st Century*. Diterjemahkan oleh Dedy Ahimsa dengan judul “Cara Belajar Cepat Abad XXI”. Cet. Ketiga; Bandung: Nuansa, 2002.
- Roucek, Joseph S. *Socilogy An Introduction*. Diterjemahkan oleh Sahat Simamorang dengan judul “Pengantar Sosiologi”. Cet. pertama; Jakarta: Bina Aksara, 1984.
- Ruky, Ahmad S. *Sistem Manajemen Kinerja*. Cet. II: Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 2002.
- Sahertian. *Profil Pendidik Profesional*. Yogyakarta: Andi Offset, 1994.
- Samani, M. *Mengenal Sertifikasi Guru di Indonesia*. Surabaya: APPI, 2006

- Sanderson, Stephen K. *Macrosociology*. Ditgerjemahkan oleh Farid Wajidi dengan judul “Sosiologi Makro” Sebuah Pendekatan Terhadap Realitas Sosial”. Cet. pertama; Jakarta: PT. Rajagrafindo Persada, 1993.
- Santoso, Singgih. *Menguasai Statistik di Era Informasi dengan SPSS 15*. Jakarta: PT. Elex Media Komputindo, 2007.
- Saud, Udin Saefuddin. *Pengembangan Profesi Guru*. Cet. Ketiga; Bandung: Alfabeta, 2010.
- Shihab, M. Quraish. *Tafsir Al Misbah Pesan, Kesan dan Keserasian Al-qur'an*. Volume 6. 9. Cet. II; Penerbit Lentera Hati, 1430H/2009.
- Soekanto, Soerjono. *Kamus Sosiologi*. Cet. ketiga; Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada, 1993.
- Sudjana, Nana. *Dasar-Dasar Proses Belajar Mengajar*. Bandung: Sinar Baru Algesindo Offset, 1989.
- Sudjana. *Teknik Analisis Regresi dan Korelasi Bagi Para Peneliti*. Cet. III; Bandung: Tarsito, 1996.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Administrasi*. Cet. ke 6; Bandung: ALFABETA, CV, 1999.
- , *Metode Penelitian Kombinasi (Mixed Methods)*. Cet. Kesatu; Bandung: Alfabeta, 2011.
- , *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R &D*. Cet. Kedua; Bandung: Alfabeta, 2006.
- Syamsuri, Istamar .“Peningkatan Kompetensi Guru Untuk Meningkatkan Minat Siswa pada Bidang MIPA”. (Makalah) disampaikan pada Lokakarya MIPAnet 2010, The Indonesian Network of Higher Educations of Mathematics and Nanutal Sciences, pada tanggal 26-27 Juli 2010, di IPB Bogor. (diakses tanggal 5 Nopember 2011, <http://www.google.co.id>).
- Tilaar, H.A.R. *Standar Pendidikan Nasional Suatu Tinjauan Kritis*. Cet. I; Jakarta: Rineka Cipta, 2006.

- Tilaar, H.A.R. dan Riant Nugroho. *Kebijakan Pendidikan*. Cet. I; Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2008.
- Tiro, Muhammad Arif. *Analisis Korelasi dan Regresi*. Edisi Ketiga. Cet. Ketiga; Makassar: Andira Publisher, 2010.
- , *Penelitian: Skripsi, Tesis, dan Disertasi*. Cet. Ketiga; Makassar: CV. Andira Karya Mandiri, 2011.
- Triyanto dan Titiki. *Sertifikasi Guru dan Upaya Peningkatan Kualifikasi Kompetensi dan Kesejahteraan*. Jakarta: Prestasi Pustaka, 2007.
- Turner, Jonathan H. *The Structure of Sociological theory*. California: Wadsworth Publishing company, 1990.
- Uhar Suhasaputra, “Perkembangan Kinerja Guru”, http://www.google.co.id/search?client=firefox-a&rls=org.mozilla%3Aen-US%3Aofficial&channel=s&hl=id&source=hp&biw=&bih=&q=kinerja+guru&meta=&oq=Kinerja&aq=1&aql=g10&aql=&gs_sm=1&gs_upl=4235114429101202361191191612111112311115618.2.111110 (20 Maret 2012).
- Uno, Hamzah B. *Model Pembelajaran Menciptakan Proses Belajar Mengajar dan Kreatif dan Efektif*, Cet. I; Jakarta: Bumi aksara, 2007.
- , *Profesi Pendidikan Problema, Solusi, dan Reformasi Pendidikan di Indonesia*. Cet. Kelima: Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2010.
- Usman, Syahrudin “Kinerja Guru Pendidikan Agama Islam pada Sekolah Menengah Atas Negeri (SMAN) dan Sekolah Menengah Kejuruan Negeri (SMKN) di Kota Makassar (Studi Analisis tentang Faktor-faktor Pendukung dan Penghambat Kinerja)”. Disertasi Doktor, UIN Alauddin Makassar, 2010.
- Wehmeier, Sally et. al., *Oxford Advanced Learner's Dictionary of Current English*. Seventh Edition. New York: Oxford University Press, 2006.
- Wibowo. *Manajemen Kinerja*. Jakarta: Raja Grafindo Persada. 2007.
- Yamin. *Sertifikasi Profesi Keguruan di Indonesia*. Jakarta: Gaung Persada, 2006.
- Yuspiani. “Pengaruh Komitmen Profesi Terhadap Kompetensi Profesional Guru pada Madrasah Tsanawiyah di Kota Makassar”. *Disertasi Doktor*, UIN Alauddin Makassar, 2012.

LAMPIRAN 1. INSTRUMEN PENELITIAN

KISI-KISI PERSEPSI GURU PAIS TENTANG SERTIFIKASI

VARIABEL	SUB VARIABEL	INDIKATOR
Persepsi Guru PAIS tentang Sertifikasi Guru	1. Waktu dan Pelaksanaan	1. Lamanya pelaksanaan 2. Jumlah jam belajar setiap materi 3. Waktu untuk praktek 4. Waktu untuk teori 5. Keseimbangan waktu antara teori dengan praktik. 6. Tepat pelaksanaan 7. Fasilitas yang digunakan dalam pelaksanaan 8. Akomodasi selama pelaksanaan
	2. Materi/bahan ajar	1. Relevansi antara materi ajar (teori) dengan tugas di sekolah 2. Relevansi antara materi praktik dengan tugas di sekolah 3. Cakupan materi (teori) 4. Urgensi materi ajar dalam hubungannya dengan tugas di sekolah. 5. Kedalaman materi ajar/teori
	3. Tenaga Pengajar	1. Kualifikasi tenaga pengajar 2. Kompetensi tenaga pengajar 3. Tingkat penguasaan materi ajar 4. Penggunaan metode mengajar 5. Teknik mengajar dosen 6. Kesiapan mengajar dosen 7. Kesesuaian antara bahan yang diajarkan dengan pendalaman 8. Tanggapan peserta terhadap cara mengajar dosen 9. Tanggapan peserta terhadap tingkat penguasaan materi ajar. 10. Cara memandu praktik (workshop).
	4. Pelaksanaan Sertifikasi	1. Persepsi tentang tujuan

		<p>pelaksanaan Sertifikasi</p> <ol style="list-style-type: none"> 2. Persepsi tentang manfaat pelaksanaan Sertifikasi 3. Persepsi tentang proses pelaksanaan Sertifikasi 4. Alur sertifikasi yang paling baik dilakukan.
	5. Tujuan/Manfaat Sertifikasi	<ol style="list-style-type: none"> 1. Menentukan kelayakan guru dalam melaksanakan tugas. 2. Meningkatkan proses dan hasil pendidikan 3. Meningkatkan profesionalitas guru. 4. Melindungi profesi guru yang merusakkan citra guru 5. Melindungi masyarakat dari praktik pendidikan yang tidak berkualitas 6. Meningkatkan kesejahteraan guru.

**PERSEPSI GURU/TEMAN SEJAWAT TERHADAP
KINERJA GURU AGAMA YANG SUDAH TERSERTIFIKASI**

A. Petunjuk Pengisian

1. Pengantar;

- a. Angket ini didarkan dengan maksud untuk mendapatkan informasi sehubungan dengan penelitian tentang Kompetensi Guru PAIS di sekolah.
- b. Informasi yang Anda berikan sangat berguna bagi kami untuk menganalisis pelaksanaan tugas Guru PAIS setelah tersertifikasi
- c. Data yang kami dapatkan, semata-mata hanya untuk kepentingan penelitian dalam rangka penyelesaian studi S3 Program Pascasarjana UIN Alauddin Makassar. Untuk itu, Anda tidak usah ragu mengisi angket ini. Kerahasiaan data, kami jamin sepenuhnya.
- d. Partisipasi Anda memberikan informasi merupakan sumbangan yang amat berharga buat penyelesaian studi kami. Untuk itu, kami ucapkan banyak terima kasih.

2. Penjelasan Pengisian

- a. Sebelum mengisi pernyataan-pernyataan berikut, kami mohon kesediaan Anda untuk membaca terlebih dahulu petunjuk pengisian ini.
- b. Setiap pernyataan, pilihlah salah satu jawaban yang paling sesuai dengan pengamatan Anda dengan membubuhkanlah “tanda silang” (x) dalam kotak jawaban/pilihan yang dianggap paling sesuai.
- c. Mohon semua pernyataan diisi seluruhnya.

3. Catatan Penting:

Data yang Anda isikan di sini adalah keadaan Guru PAIS setelah memperoleh Sertifikat Pendidik.

4. Petunjuk Pengisian:

- | | | |
|---------------------------|---|--|
| SS : Sangat Setuju | : | Unsur yang dinyatakan sangat sesuai dengan pendapatnya |
| S : Setuju | : | Pernyataan sesuai dengan pendapatnya |
| KR : Kurang nsetuju | : | Pernyataan lebih cenderung pada tidak setuju |
| TS : Tidak Setuju | : | Pernyataan tidak sesuai dengan pendapatnya |
| STS : Sangat Tidak Setuju | : | Pernyataan sangat tidak sesuai dengan pendapatnya |

5. Identitas Guru yang diobservasi:

- a. Nama Guru PAIS :(boleh tidak dicantumkan)
- b. Tempat Tugas :
- c. Lama mengajar : tahun.
- d. Alumni :
- e. Lulus Sertifikasi :

- a. Jalur Portofolio
 b. Jalur PLPG (Pendidikan Latihan Profesi Guru)
 c. Jalur PSPL (Pemberian Sertifikat Pendidik Langsung)
 d. Jalur PPG (Pendidikan Profesi Guru)

*Coret yang tidak perlu.

No	ASPEK YANG DINILAI	ALTERNATIF JAWABAN				
		SS	S	R	TS	STS
1	Setelah tersertifikasi (memperoleh sertifikat pendidik), guru agama semakin disiplin.					
2	Setelah tersertifikasi (memperoleh sertifikat pendidik), guru agama semakin rajin mengajar					
3	Setelah tersertifikasi (memperoleh sertifikat pendidik), guru agama semakin taat menjalankan tugas					
4	Setelah tersertifikasi (memperoleh sertifikat pendidik), guru agama tinggi tanggung jawabnya					
5	Setelah tersertifikasi (memperoleh sertifikat pendidik), guru agama semakin menguasai materi yang diajarkan					
6	Setelah tersertifikasi (memperoleh sertifikat pendidik), guru agama baik cara mengajarnya					
7	Setelah tersertifikasi (memperoleh sertifikat pendidik), guru agama semakin tinggi penguasaan metode mengajarnya					
8	Setelah tersertifikasi (memperoleh sertifikat pendidik), guru agama semakin banyak menggunakan media dalam mengajar					
9	Setelah tersertifikasi (memperoleh sertifikat pendidik), guru agama semakin jarang menggunakan metode ceramah					
10	Setelah tersertifikasi (memperoleh sertifikat pendidik), guru agama semakin baik cara mengajarnya dibandingkan sebelum tersertifikasi					
11	Setelah tersertifikasi (memperoleh sertifikat pendidik), cara mengajar guru agama semakin mudah difahami.					
12	Setelah tersertifikasi (memperoleh sertifikat pendidik), guru agama semakin sering menggunakan media komunikasi dan informasi dalam mengajar					
13	Setelah tersertifikasi (memperoleh sertifikat pendidik), guru agama semakin bervariasi dalam					

	menggunakan metode mengajar					
14	Setelah tersertifikasi (memperoleh sertifikat pendidik), guru agama wawasan /pengetahuan guru agama semakin luas					
15	Setelah tersertifikasi (memperoleh sertifikat pendidik), guru agama baik hubungannya dengan siswa					
16	Setelah tersertifikasi (memperoleh sertifikat pendidik), guru agama lebih kreatif dalam memilih strategi dan metode mengajar					
17	Setelah tersertifikasi (memperoleh sertifikat pendidik), guru agama semakin santun dalam mengajar					
18	Setelah tersertifikasi (memperoleh sertifikat pendidik), guru agama semakin kreatif menggunakan media					
19	Setelah tersertifikasi (memperoleh sertifikat pendidik), guru agama mudah memahami perasaan siswa.					
20	Setelah tersertifikasi (memperoleh sertifikat pendidik), guru agama semakin berwibawah di depan siswa					

21. Apa saja saran Anda dalam kaitannya dengan pemberian sertifikat pendidik dalam rangka meningkatkan kompetensi guru, khususnya guru PAIS dalam peningkatan mutu pendidikan.

a.

.....

b.

.....

c.

.....

....., 2012

Kep. Sekolah

.....

Nama boleh tidak dicantumkan

KUSIONER UNTUK GURU YANG SUDAH TERSERTIFIKASI

Petunjuk Pengisian:

6. Pengantar;

- e. Angket ini diedarkan dengan maksud untuk mendapatkan informasi sehubungan dengan penelitian tentang Kompetensi Guru PAIS di sekolah.
- f. Informasi yang Anda berikan sangat berguna bagi kami untuk menganalisis tentang kompetensi guru PAIS pada sekolah
- g. Data yang kami dapatkan, semata-mata hanya untuk kepentingan penelitian dalam rangka penyelesaian studi S3 Program Pascasarjana UIN Alauddin Makassar. Untuk itu, Anda tidak usah ragu mengisi angket ini. Kerahasiaan data, Insya Allah kami jamin sepenuhnya.
- h. Partisipasi Anda memberikan informasi merupakan sumbangan yang amat berharga buat kami dalam penyelesaian studi. Untuk itu, kami ucapkan banyak terima kasih.

7. Penjelasan Pengisian

- d. Sebelum mengisi pernyataan-pernyataan berikut, kami mohon kesediaan Anda untuk membaca terlebih dahulu petunjuk pengisian ini.
- e. Setiap pernyataan, pilihlah salah satu jawaban yang paling sesuai dengan keadaan Anda, kemudian bubuhkanlah “tanda silang” (x) pada kotak yang tersedia.
- f. Mohon seluruh pernyataan diisi seluruhnya.

8. Catatan Penting:

Data yang Anda isikan di sini adalah data **setelah Anda tersertifikasi** (memperoleh Sertifikat Pendidik).

9. Keterangan Singkatan Pilihan

- SS : Sangat sering (setiap saat melakukan)
- SR : Sering (lebih banyak melakukan)
- KD : Kadang-kadang (lebih jarang melakukan)
- KR : Kurang (sesekali saja melakukan)
- TP : Tidak pernah (tidak pernah melakukan sama sekali)

10. Identitas:

- f. Nama :(boleh tidak dicantumkan)
- g. Tempat Tugas :
- h. Lama mengajar : tahun.

- i. Alumni :
- j. Lulus Sertifikasi * :
- a. Jalur Portofolio
 - b. Jalur PLPG (Pendidikan Latihan Profesi Guru)
 - c. Jalur PSPL (Pemberian Sertifikat Pendidik Langsung)
 - d. Jalur PPG (Pendidikan Profesi Guru)

*Coret yang tidak perlu.

KOMPETENSI PEDAGOGIK

NO	PERNYATAAN	PILIHAN				
		SS	SR	KD	KR	TP
1	Sebelum mengajar, saya terlebih dahulu memahami karakteristik peserta didik yang akan saya ajar.					
2	Saya memahami kemampuan dasar/potensi peserta didik dalam mata pelajaran agama.					
3	Sebelum mengajar, saya mengidentifikasi bekal awal peserta didik dalam mata pelajaran agama.					
4	Saya mencoba memahami kesulitan belajar peserta didik dalam mata pelajaran agama					
5	Mengajarkan materi pelajaran agama, saya sesuaikan saja dengan kebiasaan.					
6	Dalam mengajarkan materi pelajaran agama, saya mempertimbangkan teori dan prinsip pembelajaran					
7	Mengajarkan materi pelajaran agama, cukup dengan metode ceramah saja.					
8	Dalam mengajarkan materi pelajaran agama, saya mempertimbangkan metode dan teknik pembelajaran yang kreatif.					
9	Saya tidak perlu merumuskan tujuan pembelajaran dalam mengajarkan materi pelajaran agama.					
10	Saya mengajarkan materi pelajaran agama tidak sesuai dengan tujuan yang saya susun dalam RPP.					
11	Mengajarkan pelajaran Agama, saya tidak memerlukan RPP, cukup berdasarkan kebiasaan saja.					
12	Menyusun bahan ajar pendidikan agama, saya selalu menyesuaikan dengan tujuan pembelajaran.					
13	Menyusun bahan ajar pendidikan agama, saya tidak perlu mempertimbangkan karakteristik siswa.					
14	Dalam menyusun instrumen penilaian, tidak selamanya saya samakan dengan indikator keberhasilan pembelajaran yang telah ditetapkan.					

15	Dalam menyusun materi pembelajaran, saya sesuaikan dengan prinsip-prinsip rancangan pembelajaran.					
16	Dalam menyusun tujuan/indikator pembelajaran, saya selalu mengacu pada SK dan KD.					
17	Dalam mempersiapkan materi pembelajaran agama, saya membuat persiapan dalam bentuk RPP.					
18	SK dan KD tidak selamanya saya jadikan pedoman dalam penyusunan materi/bahan ajar.					
19	Dalam menyusun bahan ajar, saya sesuaikan dengan prinsip-prinsip pengembangan kurikulum.					
20	Saya mengajar sesuai dengan kebiasaan saja, tidak terikat dengan tujuan.					
21	Dalam mengajar, saya mengembangkan indikator/tujuan dan instrument penilaian					
22	Menyusun materi pembelajaran PAIS, saya sesuaikan dengan pendekatan yang saya pilih.					
23	Dalam menyusun materi pembelajaran PAIS, saya sesuaikan dengan karakteristik peserta didik.					
24	Memilih materi pembelajaran PAIS, saya selalu kaitkan dengan tujuan pembelajaran.					
25	Saya menyusun rancangan pembelajaran yang lengkap untuk kegiatan dalam kelas					
26	Saya tidak pernah menetapkan tujuan sebelum mengajar, hanya menyajikan bahan sesuai kebiasaan.					
27	Dalam mengajar, saya memilih media pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik peserta didik.					
28	Saya menggunakan sumber belajar yang relevan dengan materi pelajaran untuk mencapai tujuan pembelajaran PAIS secara utuh.					
29	Saya memanfaatkan teknologi komunikasi dan informasi dalam pembelajaran PAIS					
30	Saya menyediakan berbagai kegiatan pembelajaran untuk mendorong peserta didik berprestasi secara optimal.					
31	Menyediakan berbagai kegiatan untuk mengaktualisasikan potensi peserta didik.					
32	Saya mengadakan komunikasi dengan peserta didik secara santun dan empati,					
33	Saya merespon perilaku peserta didik dengan santun dan bersahabat.					
34	Saya memberikan hukuman fisik bagi siswa yang berperilaku menyimpang (suka bolos, merokok, berkelahi dll)					
35	Dalam memberikan penilaian, saya selalu					

	memperhatikan proses dan hasil belajar.					
36	Saya mengadakan penilaian proses setiap pelaksanaan pembelajaran PAIS					
37	Saya menentukan aspek-aspek proses belajar yang penting untuk dievaluasi					
38	Menyusun instrument penilaian hasil, saya sesuaikan dengan indikator pencapaian tujuan pembelajaran					
39	Saya mengadministrasikan hasil penilaian proses dan penilaian hasil secara berkesinambungan					
40	Dalam memberikan penilaian, saya cukup memperhatikan hasil yang dicapai oleh siswa.					
41	Saya menganalisis hasil penilaian proses dan hasil belajar untuk berbagai tujuan					
42	Saya menggunakan data hasil penilaian untuk menentukan ketuntasan belajar.					
43	Saya menggunakan data hasil penilaian untuk merancang program remedial dan pengayaan.					
44	Saya menyampaikan hasil penilaian dan evaluasi kepada pemangku kepentingan (kep. Sekolah, orang tua, dll)					
45	Saya memanfaatkan hasil penilaian pembelajaran untuk meningkatkan kualitas pembelajaran					
46	Saya melakukan refleksi (penilaian) terhadap pembelajaran yang telah dilaksanakan					
47	Saya memanfaatkan hasil refleksi untuk perbaikan dan pengembangan pembelajaran PAIS selanjutnya					
48	Saya melakukan penelitian tindakan kelas untuk meningkatkan kualitas proses pembelajaran PAIS.					
49	Saya berusaha memahami prinsip-prinsip pengembangan kurikulum PAIS					
50	Saya menerapkan berbagai strategi, metode, dan teknik dalam pembelajaran PAIS, agar siswa lebih kreatif dan termotivasi.					

KOMPETENSI PROFESIONAL

NO	PERNYATAAN	PILIHAN				
		SS	SR	KD	KR	TP
1	Sebagai guru, saya mempelajari berbagai sumber untuk memperkaya pengetahuan saya					
2	Sebagai guru, saya mempelajari berbagai ilmu untuk memperkaya pengetahuan saya					
3	Sebelum mengajar, saya mendalami materi yang akan saya ajarkan					

4	Saya mengajar siswa sesuai kemampuan yang saya miliki					
5	Materi pelajaran yang tidak saya kuasai, saya tidak ajarkan					
6	Saya mengajarkan semua materi sesuai kurikulum, meskipun saya tidak kuasai					
7	Materi yang saya belum kuasai, saya usahakan memperdalamnya, baru saya ajarkan kepada siswa					
8	Sebelum mengajar, saya tidak perlu mendalami materi, serahkan saja kepada siswa untuk memahaminya					
9	Sebagai guru, saya cukup mempelajari pelajaran yang menjadi tanggung jawab saya.					
10	Sebelum mengajar, saya mengadakan analisis tentang karakteristik siswa					
11	Saya tidak perlu memperhatikan karakteristik siswa, cukup saya mengajar sesuai kemampuan saya					
12	Untuk menyusun rencana pembelajaran, karakteristik siswa selalu menjadi dasar pertimbangan					
13	Untuk memotivasi siswa, saya menyusun rancangan pembelajaran yang bersifat motivasional					
14	Dalam menyusun rencana pembelajaran, karakteristik siswa saya tidak perlu jadikan dasar pertimbangan					
15	Dalam menyusun rancangan pembelajaran, saya susun sesuai dengan keinginan saya.					
16	Pembelajaran yang saya berikan kepada siswa, saya sesuaikan dengan tujuan pendidikan nasional					
17	Pembelajaran yang saya berikan kepada siswa, saya susun sesuai keinginan saya					
18	Semua kegiatan mengajar yang saya lakukan, saya adakan perencanaan secara matang					
19	Mengajar tidak membutuhkan perencanaan secara matang, karena sudah menjadi kegiatan rutin					
20	Saya mengajar tidak perlu menggunakan media, karena bidang studi saya cukup dilaksanakan dengan ceramah					
21	Saya berusaha menyajikan materi dengan teknik yang mudah/gampang dipelajari siswa					
22	Saya mengajar menggunakan media pembelajaran					
23	Saya hanya menggunakan satu metode saja pada saat saya mengajar					
24	Dalam mengajar, saya menerapkan berbagai metode pembelajaran					
25	Sebelum mengajar, saya memahami standar					

	kompetensi mata pelajaran					
26	Pada saat mengajar, saya tidak lagi memperhatikan tujuan pembelajaran .					
27	Dalam mengajar, tujuan pembelajaran menjadi perhatian utama saya.					
28	Memilih materi pelajaran, saya tidak mempertimbangkan tingkat perkembangan peserta didik					
29	Saya mengelola materi pelajaran secara kreatif sesuai tingkat perkembangan anak					
30	Saya melakukan refleksi terhadap pembelajaran yang saya lakukan.					
31	Saya memanfaatkan hasil refleksi dalam meningkatkan keprofesionalan					
32	Dalam mengajar, refleksi saya anggap sebagai hal yang tidak penting.					
33	Saya melakukan Penelitian Tindakan Kelas untuk memperbaiki proses pembelajaran					
34	Saya mengikuti perkembangan dengan belajar dari berbagai sumber					
35	Bahan pelajaran yang saya ajarkan, saya perbarui dengan mengakses dari internet.					
36	Dalam mengajar, cukup saya menggunakan buku paket sebagai sumber bahan pelajaran					
37	Saya memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi dalam mengajar					
38	Saya menyajikan pelajaran dengan teknik yang mudah dipahami					
39	Semua kegiatan pembelajaran, saya rancang secara matang.					
40	Dalam merancang materi pembelajaran, saya tidak perlu menyesuaikan dengan kompetensi dasar (KD) dan SK					
41	Dalam merancang pembelajaran, saya kembangkan sesuai dengan silabus.					
42	Menyusun RPP, saya buat sendiri sesuai pendapat saya, tanpa berpedoman kepada silabus.					
43	Sebelum mengajar, saya menetapkan tujuan/indikator pembelajaran.					
44	Mengajar, saya tidak perlu harus selalu membuat Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) terlebih dahulu..					
45	Mengatur tata ruang kelas, saya sesuaikan dengan materi dan metode mengajar yang akan saya gunakan					
46	Kalau ada siswa yang melanggar, saya biarkan saja, karena takut melanggar hak asasi manusia					

47	Selain mengajar, saya menyelenggarakan administrasi sekolah					
48	Dalam mengajar, saya tidak menghiraukan teori strategi pembelajaran, hanya mengikuti kebiasaan saja.					
49	Kalau ada siswa yang melanggar, saya menghukmnnya untuk menegakkan disiplin					
50	Saya mengajar sesuai dengan kebiasaan saya, saya tidak berpedoman pada silabus dan RPP					
51	Selain mengajarkan materi melalui pembelajaran, saya juga mengajar melalui keteladanan					
52	Dalam menyusun materi pembelajaran, saya hanya mengambil dari buku paket yang saya miliki					
53	Saya menciptakan iklim kelas yang kondusif dalam kegiatan pembelajaran.					
54	Dalam mengajar, saya mengurutkan materi sesuai dengan urutan tujuan/indikator pembelajaran.					
55	Dalam mengajar, saya membantu siswa untuk memecahkan kesulitan belajarnya.					
56	Dalam membuat RPP, saya tidak berpedoman pada silabus.					
57	Pengembangan pengetahuan saya lakukan sendiri tanpa bantuan teman sejawat.					
58	Untuk pengembangan pribadi dalam kaitannya dengan tugas, saya minta bantuan orang lain					
59	Untuk memperbaiki mutu pembelajaran, tidak perlu pelatihan fungsional, cukup belajar sendiri.					
60	Dalam mengajar, saya menggunakan teknologi informasi, seperti Laptop, LCD, dan OHV .					

**PERSEPSI KEPALA SEKOLAH TERHADAP PEMBELAJARAN
GURU PAI YANG SUDAH TERSERTIFIKASI**

A. Petunjuk Pengisian

B. Pengantar;

1. Angket ini diedarkan dengan maksud untuk mendapatkan informasi sehubungan dengan penelitian tentang Kompetensi Guru PAIS di sekolah.
2. Informasi yang Anda berikan sangat berguna bagi kami untuk menganalisis pelaksanaan tugas Guru PAIS setelah tersertifikasi
3. Data yang kami dapatkan, semata-mata hanya untuk kepentingan penelitian dalam rangka penyelesaian studi S3 Program Pascasarjana UIN Alauddin Makassar. Untuk itu, Anda tidak usah ragu mengisi angket ini. Kerahasiaan data, kami jamin sepenuhnya.
4. Partisipasi Anda memberikan informasi merupakan sumbangan yang amat berharga buat penyelesaian studi kami. Untuk itu, kami ucapkan banyak terima kasih.

5. Penjelasan Pengisian

- a. Sebelum mengisi pernyataan-pernyataan berikut, kami mohon kesediaan Anda untuk membaca terlebih dahulu petunjuk pengisian ini.
- b. Setiap pernyataan, pilihlah salah satu jawaban yang paling sesuai dengan pengamatan Anda dengan membubuhkanlah “tanda silang” (x) dalam kotak jawaban/pilihan yang dianggap paling sesuai.
- c. Mohon semua pernyataan diisi seluruhnya.

C. Catatan Penting:

Data yang Anda isikan di sini adalah keadaan Guru PAIS setelah memperoleh Sertifikat Pendidik.

D. Petunjuk Pengisian:

- | | | |
|-----|-----------------------|--|
| SS | : Sangat Setuju | : Unsur yang dinyatakan sangat sesuai dengan pendapatnya |
| S | : Setuju | : Pernyataan sesuai dengan pendapatnya |
| KR | : Kurang nsetuju | : Pernyataan lebih cenderung pada tidak setuju |
| TS | : Tidak Setuju | : Pernyataan tidak sesuai dengan pendapatnya |
| STS | : Sangat Tidak Setuju | : Pernyataan sangat tidak sesuai dengan pendapatnya |

E. Identitas Guru yang diobservasi:

1. Nama Guru PAIS :(boleh tidak dicantumkan)
2. Tempat Tugas :

3. Lama mengajar : tahun.
 4. Alumni :
 5. Lulus Sertifikasi :

a. Jalur Portofolio

b. Jalur PLPG (Pendidikan Latihan Profesi Guru)

c. Jalur PSPL (Pemberian Sertifikat Pendidik Langsung)

d. Jalur PPG (Pendidikan Profesi Guru)*

*Coret yang tidak perlu.

No	ASPEK YANG DINILAI	ALTERNATIF JAWABAN				
		SS	S	KR	TS	STS
1	Setelah tersertifikasi (memperoleh sertifikat pendidik), guru agama semakin disiplin.					
2	Setelah tersertifikasi (memperoleh sertifikat pendidik), guru agama semakin rajin mengajar					
3	Setelah tersertifikasi (memperoleh sertifikat pendidik), guru agama semakin taat menjalankan tugas					
4	Setelah tersertifikasi (memperoleh sertifikat pendidik), guru agama tinggi tanggung jawabnya					
5	Setelah tersertifikasi (memperoleh sertifikat pendidik), guru agama semakin menguasai materi yang diajarkan					
6	Setelah tersertifikasi (memperoleh sertifikat pendidik), guru agama baik cara mengajarnya					
7	Setelah tersertifikasi (memperoleh sertifikat pendidik), guru agama semakin tinggi penguasaan metode mengajarnya					
8	Setelah tersertifikasi (memperoleh sertifikat pendidik), guru agama semakin banyak menggunakan media dalam mengajar					
9	Setelah tersertifikasi (memperoleh sertifikat pendidik), guru agama semakin jarang menggunakan metode ceramah					
10	Setelah tersertifikasi (memperoleh sertifikat pendidik), guru agama semakin baik cara mengajarnya dibandingkan sebelum tersertifikasi					
11	Setelah tersertifikasi (memperoleh sertifikat pendidik), cara mengajar guru agama semakin mudah difahami.					

12	Setelah tersertifikasi (memperoleh sertifikat pendidik), guru agama semakin sering menggunakan media komunikasi dan informasi dalam mengajar					
13	Setelah tersertifikasi (memperoleh sertifikat pendidik), guru agama semakin bervariasi dalam menggunakan metode mengajar					
14	Setelah tersertifikasi (memperoleh sertifikat pendidik), guru agama wawasan /pengetahuan guru agama semakin luas					
15	Setelah tersertifikasi (memperoleh sertifikat pendidik), guru agama baik hubungannya dengan siswa					
16	Setelah tersertifikasi (memperoleh sertifikat pendidik), guru agama lebih kreatif dalam memilih strategi dan metode mengajar					
17	Setelah tersertifikasi (memperoleh sertifikat pendidik), guru agama semakin santun dalam mengajar					
18	Setelah tersertifikasi (memperoleh sertifikat pendidik), guru agama semakin kreatif menggunakan media					
19	Setelah tersertifikasi (memperoleh sertifikat pendidik), guru agama mudah memahami perasaan siswa.					
20	Setelah tersertifikasi (memperoleh sertifikat pendidik), guru agama semakin berwibawa di depan siswa					

1. Apa saja saran Anda dalam kaitannya dengan pemberian sertifikat pendidik dalam rangka meningkatkan kompetensi guru, khususnya guru PAIS dalam peningkatan mutu pendidikan.

a.
b.
c.
d.

.....,, 2012
Kep. Sekolah

.....
Nama boleh tidak dicantumkan

**PERSEPSI SISWA TERHADAP
KINERJA GURU AGAMA YANG SUDAH TERSERTIFIKASI**

B. Petunjuk Pengisian

1. Pengantar;

- a. Angket ini didarkan dengan maksud untuk mendapatkan informasi sehubungan dengan penelitian tentang Kompetensi Guru PAIS pada sekolah.
- b. Informasi yang Anda berikan sangat berguna bagi kami untuk menganalisis pelaksanaan tugas Guru PAIS setelah tersertifikasi
- c. Data yang kami dapatkan, semata-mata hanya untuk kepentingan penelitian dalam rangka penyelesaian studi S3 Program Pascasarjana UIN Alauddin Makassar. Untuk itu, Anda tidak usah ragu mengisi angket ini. Kerahasiaan data, kami jamin sepenuhnya.
- d. Partisipasi Anda memberikan informasi merupakan sumbangan yang amat berharga buat penyelesaian studi kami, semoga menjadi amal ibadah di sisi Allah swt. Untuk itu, kami ucapkan banyak terima kasih.

2. Penjelasan Pengisian

- a. Sebelum mengisi pernyataan-pernyataan berikut, kami mohon kesediaan Anda untuk membaca terlebih dahulu petunjuk pengisian ini.
- b. Setiap pernyataan, pilihlah salah satu jawaban yang paling sesuai menurut pengamatan Anda dengan membubuhkanlah “tanda silang” (x) pada jawaban/pilihan yang dianggap paling sesuai dengan keadaan yang sebenarnya.
- c. Mohon semua pernyataan diisi seluruhnya.

3. Catatan Penting:

Data yang Anda isikan di sini adalah keadaan Guru Agama setelah memperoleh Sertifikat Pendidik (tersertifikasi)

4. Identitas :

- a. Nama : (boleh tidak dicantumkan)
- b. Sekolah/Kelas :
- c. Nama Guru Agama :(boleh tidak dicantumkan)

5. Petunjuk Pengisian:

- | | | |
|-----|-----------------------|--|
| SS | : Sangat Setuju | : Unsur yang dinyatakan sangat sesuai dengan pendapatnya |
| S | : Setuju | : Pernyataan sesuai dengan pendapatnya |
| KR | : Kurang nsetuju | : Pernyataan lebih cenderung pada tidak setuju |
| TS | : Tidak Setuju | : Pernyataan tidak sesuai dengan pendapatnya |
| STS | : Sangat Tidak Setuju | : Pernyataan sangat tidak sesuai dengan pendapatnya |

No	ASPEK YANG DINILAI	ALTERNATIF JAWABAN				
		SS	S	KR	TS	STS
1	Setelah tersertifikasi (memperoleh sertifikat pendidik), guru agama semakin disiplin.					
2	Setelah tersertifikasi (memperoleh sertifikat pendidik), guru agama semakin rajin mengajar					
3	Setelah tersertifikasi (memperoleh sertifikat pendidik), guru agama semakin taat menjalankan tugas					
4	Setelah tersertifikasi (memperoleh sertifikat pendidik), guru agama semakin tinggi tanggung jawabnya					
5	Setelah tersertifikasi (memperoleh sertifikat pendidik), guru agama semakin menguasai materi yang diajarkan					
6	Setelah tersertifikasi (memperoleh sertifikat pendidik), guru agama baik cara mengajarnya					
7	Setelah tersertifikasi (memperoleh sertifikat pendidik), guru agama semakin tinggi penguasaan metode mengajarnya					
8	Setelah tersertifikasi (memperoleh sertifikat pendidik), guru agama semakin banyak menggunakan media dalam mengajar					
9	Setelah tersertifikasi (memperoleh sertifikat pendidik), guru agama semakin jarang menggunakan metode ceramah					
10	Setelah tersertifikasi (memperoleh sertifikat pendidik), guru agama semakin baik cara mengajarnya dibandingkan sebelum tersertifikasi					
11	Setelah tersertifikasi (memperoleh sertifikat pendidik), cara mengajar guru agama semakin mudah difahami.					
12	Setelah tersertifikasi (memperoleh sertifikat pendidik), guru agama semakin sering menggunakan media komunikasi dan informasi dalam mengajar					
13	Setelah tersertifikasi (memperoleh sertifikat pendidik), guru agama semakin bervariasi dalam menggunakan metode mengajar					
14	Setelah tersertifikasi (memperoleh sertifikat pendidik), guru agama wawasan /pengetahuan guru agama semakin luas					
15	Setelah tersertifikasi (memperoleh sertifikat pendidik), guru agama baik hubungannya dengan siswa					

16	Setelah tersertifikasi (memperoleh sertifikat pendidik), guru agama lebih kreatif dalam memilih strategi dan metode mengajar					
17	Setelah tersertifikasi (memperoleh sertifikat pendidik), guru agama semakin santun dalam mengajar					
18	Setelah tersertifikasi (memperoleh sertifikat pendidik), guru agama semakin kreatif menggunakan media					
19	Setelah tersertifikasi (memperoleh sertifikat pendidik), guru agama mudah memahami perasaan siswa.					
20	Setelah tersertifikasi (memperoleh sertifikat pendidik), guru agama semakin berwibawah di depan siswa					

....., 2012
Responden,

.....
Nama boleh tidak dicantumkan

**LEMBAR OBSERVASI TERHADAP GURU PAIS
DALAM PELAKSANAAN PEMBELAJARAN**

Nama Guru PAIS :

Pokok Materi :

Kelas/Semester :

No	RENCANA PELAKSANAAN PEMBELAJARAN (RPP)	Nilai*
1	Rumusan Tujuan <ol style="list-style-type: none"> Standar Kompetensi Kompetensi Dasar Indikator Sesuai dengan kurikulum 	
2	Bahan Belajar/Materi pelajaran <ol style="list-style-type: none"> Sesuai dengan tujuan/indicator pembelajaran Disusun secara sistimatis Sesuai dengan kurikulum Memberi pengayaan 	
3	Strategi /metode pembelajaran <ol style="list-style-type: none"> Pemilihan metode sesuai dengn tujuan Pemilihan metode sesuai dengan materi Didasarkan pada pertimbangan kemampuan siswa Mempertimbangan alokasi waktu 	
4	Evaluasi <ol style="list-style-type: none"> Mengacu pada tujuan Mencantumkan bentuk evaluasi Disesuaikan dengan alokasi waktu yang tersedia Disesuaikan dengan kaidah evaluasi 	
PELAKSANAAN PEMBELAJARAN		
5	Kemampuan Membuka pelajaran: <ol style="list-style-type: none"> Menarik perhatian siswa dengan salam dan membaca do'a 	

	<ul style="list-style-type: none"> b. Memberikan motivasi awal c. Memberikan apersepsi d. Menyampaikan tujuan pembelajaran e. Memberikan acuan pelaksanaan proses pembelajaran yang akan dilakukan 	
6	Penguasaan bahan ajar (materi pembelajaran) <ul style="list-style-type: none"> a. Bahan ajar disajikan sesuai dengan langkah-langkah dalam RPP b. Kejelasan dalam menjelaskan bahan ajar c. Kejelasan dalam memberikan contoh d. Memiliki wawasan yang luas dalam menyampaikan bahan ajar/materi. 	
7	Kegiatan Pembelajaran (proses pembelajaran) <ul style="list-style-type: none"> a. Kesesuaian metode dengan bahan ajar yang disampaikan b. Penyajian bahan sesuai dengan tujuan/indikator yang telah ditetapkan c. Memiliki keterampilan dalam menanggapi dan merespon pertanyaan siswa d. Ketepatan dalam menggunakan alokasi waktu yang disediakan 	
8	Penggunaan Metode mengajar <ul style="list-style-type: none"> a. Menggunakan metode mengajar sesuai dengan tujuan b. Pemilihan metode disesuaikan dengan materi pembelajaran c. Penentuan langkah-langkah pembelajaran sesuai dengan metode d. Penetapan metode berdasarkan pertimbangan kemampuan siswa 	
9	Kemampuan menggunakan media pembelajaran <ul style="list-style-type: none"> a. Memperhatikan prinsip-prinsip penggunaan media b. Kesesuaian/ketepatan penggunaan media sesuai materi yang disampaikan c. Memiliki keterampilan dalam menggunakan media pembelajaran d. Membantu meningkatkan perhatian siswa dalam kegiatan pembelajaran 	
10	Evaluasi pembelajaran <ul style="list-style-type: none"> a. Penilaian relevan dengan tujuan yang telah ditetapkan b. Menggunakan bentuk dan jenis penilaian c. Penilaian yang diberikan sesuai dengan RPP. 	
11	Kegiatan menutup kegiatan pembelajaran <ul style="list-style-type: none"> a. Meninjau kembali materi yang telah diberikan 	

	b. Memberikan kesempatan untuk bertanya dan menjawab pertanyaan c. Memberikan kesimpulan kegiatan pembelajaran d. Memberikan pengayaan	
12	Tindak lanjut/foolow up a. Memberikan tugas kepada siswa berupa PR, baik secara individu atau kelompok b. Menginformasikan materi/bahan ajar yang akan dipelajari berikutnya c. Memberikan informasi untuk selalu belajar d. Menutup pelajaran dengan do'a	
	Nilai:	Jumlah

Kriteria Penilaian:

Nilai 4 jika semua indicator/item tampak

Nilai 3 jika hanya 3 indikator/item yang tampak

Nilai 2 jika hanya 2 indokator/item yang tampak

Nilai 1 Jika hanya 1 indikator/item yang tampak

Nilai 0 jika tidak ada indicator/item yang tampak

Lampiran 2.

ANALISIS REGRESI (Dengan menggunakan Software SPSS 16)

Tabel 87 Descriptive Statistics

	Mean	Std. Deviation	N
Kompetensi Profesional	2.1535E2	17.21796	80
Persepsi Guru	1.1366E2	10.69715	80

Tabel 88 Correlations

		Kompetensi Profesional	Persepsi Guru
Pearson Correlation	Kompetensi Profesional	1.000	.338
	Persepsi Guru	.338	1.000
Sig. (1-tailed)	Kompetensi Profesional	.	.001
	Persepsi Guru	.001	.
N	Kompetensi Profesional	80	80
	Persepsi Guru	80	80

89. Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.338 ^a	.114	.103	16.31099

a. Predictors: (Constant), Persepsi Guru

b. Dependent Variable: Kompetensi Profesional

Tabel 92. Descriptive Statistics

	Mean	Std. Deviation	N
Kompetensi Paedagogik	1.8874E2	16.42069	80
Persepsi Guru	1.1366E2	10.69715	80

93. Correlations

		Kompetensi Paedagogik	Persepsi Guru
Pearson Correlation	Kompetensi Paedagogik	1.000	.256
	Persepsi Guru	.256	1.000
Sig. (1-tailed)	Kompetensi Paedagogik	.	.011
	Persepsi Guru	.011	.
N	Kompetensi Paedagogik	80	80
	Persepsi Guru	80	80

Tabel 94. Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.256 ^a	.066	.054	15.97446

a. Predictors: (Constant), Persepsi Guru

b. Dependent Variable: Kompetensi Paedagogik

Tabel 96. Correlations

		Kompetensi Profesional	Kompetensi Paedagogik
Kompetensi Profesional	Pearson Correlation	1	.751**
	Sig. (2-tailed)		.000
	N	80	80
Kompetensi Paedagogik	Pearson Correlation	.751**	1
	Sig. (2-tailed)	.000	
	N	80	80

**. Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

Tasbel 98. Descriptive Statistics

	Mean	Std. Deviation	N
Kompetensi Profesional	2.1535E2	17.21796	80
Masa Kerja	17.4125	7.32206	80

Tabel 99. Correlations

		Kompetensi Profesional	Masa Kerja
Pearson Correlation	Kompetensi Profesional	1.000	.101
	Masa Kerja	.101	1.000
Sig. (1-tailed)	Kompetensi Profesional	.	.186
	Masa Kerja	.186	.
N	Kompetensi Profesional	80	80
	Masa Kerja	80	80

100. Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.101 ^a	.010	-.002	17.23875

a. Predictors: (Constant), Masa Kerja

b. Dependent Variable: Kompetensi Profesional

Tabel 102. Coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	211.200	4.999		42.250	.000
	Masa Kerja	.238	.265	.101	.900	.371

100. Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.101 ^a	.010	-.002	17.23875

a. Dependent Variable: Kompetensi Profesional

Tabel 103. Descriptive Statistics

	Mean	Std. Deviation	N
Kompetensi Paedagogik	1.8874E2	16.42069	80
Masa Kerja	17.4125	7.32206	80

Tabel 104. Correlations

		Kompetensi Paedagogik	Masa Kerja
Pearson Correlation	Kompetensi Paedagogik	1.000	.268
	Masa Kerja	.268	1.000
Sig. (1-tailed)	Kompetensi Paedagogik	.	.008
	Masa Kerja	.008	.
N	Kompetensi Paedagogik	80	80
	Masa Kerja	80	80

Tabel 105. Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.268 ^a	.072	.060	15.92057

a. Predictors: (Constant), Masa Kerja

b. Dependent Variable: Kompetensi Paedagogik

Tabel 105. Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.268 ^a	.072	.060	15.92057

Tabel 107. Coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	178.268	4.617		38.615	.000
	Masa Kerja	.601	.245	.268	2.458	.016

a. Dependent Variable: Kompetensi Paedagogik



KETERANGAN/BUKTI WAWANCARA

NO	NAMA	JABATAN	TANGGAL WAWANCARA	T.TANGAN
1	Yusri, S. Pd. I	Guru PAIS	12 Sep 2012	
2	Drs. Badaruddin	Guru PAIS	12 Sep 2012	
3	Drs. M Nurdin B, M. Pd	Guru PAIS	12 Sep 2012	
4	Muh. Amin	Kep. Sekolah	12 Sep 2012	
5	Drs. Madjid	Guru PAIS	12 Sep 2012	
6	Drs. Basa	Guru PAIS	12 Sep 2012	
7	Drs. Syarifuddin	Wakasek	15 Sep. 2012	
8	Jufan, S. Pd.	Wakasek	15 Sep. 2012	
9	Drs. Syamsir F	Guru PAIS	15 Sep. 2012	
10	Dra. Hamsiah	Guru PAIS	15 Sep. 2012	
11	M. Sadik	Wakasek	18 Sep.2012	
12	Dra. Rasyda	Guru PAIS	18 Sep. 2012	
13	Dra. Marhani	Guru PAIS	18 Sep. 2012	
14	Drs. Aspa, M. Si.	Kep. Sekolah	18 Sep. 2012	
15	Drs. Japaruddin	Guru PAIS	24 Sep. 2012	
16	Sideng D, S. Ag.	Guru PAIS	24 Sep. 2012	
17	Muh. Amin Tasa, S. Ag.	Guru PAIS	24 Sep. 2012	
18	Hasan K., S. Pd. I	Guru PAIS	24 Sep. 2012	
19	Dra. Fatimah	Guru PAIS	24 Sep. 2012	
20	Hakim D. s. Ag.	Guru PAIS	25 Sep. 2012	
21	Safri, S. Ag.	Guru PAIS	25 Sep. 2012	

22	Drs. H. Mustafa	Kep. Sekolah	25 Sep. 2012	
23	Zainab Baddu, S. Ag,	Guru PAIS	25 Sep. 2012	
24	Syarif, A. Ma.	Guru PAIS	27 Sep. 2012	
25	Bahrul, S. Ag.	Guru PAIS	27 Sep. 2012	
26	Drs. M. Rena Karib	Guru PAIS	27 Sep. 2012	
27	Tandere, BA.	Guru PAIS	27 Sep. 2012	
29	Baharuddin B, S. Pd. I	Guru PAIS	29 Sep. 2012	
30	Ida, S. Ag.	Guru PAIS	29 Sep. 2012	
31	Drs. Syahid	Guru PAIS	29 Sep. 2012	
32	Sahidah, S. Ag.	Kep. Sekolah	29 Sep. 2012	
33	Dra. Martiani.	Guru PAIS	29 Sep. 2012	
34	Drs. M. Agus Salim	Guru PAIS	1 Okt. 2012	
35	Nasaruddin , S. Pd.	Kep. Sekolah	1 Okt. 2012	
36				
37				
38				
39				
40				
41				
42				
43				
44				
45				

KETERANGAN/BUKTI WAWANCARA

No	NAMA	JABATAN	TANGGAL WAWANCARA	T.TANGAN
1	Drs. Tiala	Guru PAIS	1 Okt. 2012	
2	Putrawan, S. Ag.	Guru PAIS	1 Okt. 2012	
3	Drs. Haeruddin	Kep. Sekolah	1 Okt. 2012	
4	Drs. Abd. Latif	Kep. Sekolah	2 Okt. 2012	
5	Drs. Darwis	Guru PAIS	2 Okt. 2012	
6	Drs. Anton Dauda	Kep. Sekolah	2 Okt. 2012	
7	Dra. Hj. Marwah	Guru PAIS	2 Okt. 2012	
8	Dra. Hanariah S	Guru PAIS	2 Okt. 2012	
9	Suriani, S. Ag.	Guru PAIS	3 Okt. 2012	
10	Drs. Arif Candik	Kep. Sekolah	3 Okt. 2012	
11	Drs. Syahid	Guru PAIS	3 Okt. 2012	
12	Dra. Danawiyah	Guru PAIS	3 Okt. 2012	
13	Drs. Syukur	Kep. Sekolah	3 Okt. 2012	
14				
15				
16				
17				
18				
19				
20				
21				



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI

ALAUDDIN

M A K A S S A R

RIWAYAT HIDUP

Sulaiman Saat, dilahirkan dalam keadaan yatim di Minanga-Enrekang, Sulawesi Selatan, 6 Juni 1955, dari ibu Ati dan ayah Sada'. Isteri, Bahariah, anak-anak Ummy Salmah, Ummu Kalsum, Muhammad Qasim, dan Nur Azizah.

Pendidikan yang ditempuh, SD Negeri Mandalan 1968, PGA 4 Tahun Buntu Barana' 1972, PGA 6 Tahun Nasrul Haq Ujungpandang 1974. Sarjana Muda (BA) Fakultas Tarbiyah IAIN Alauddin Ujungpandang 1979, Sarjana (S1) pada IAIN Alauddin Ujungpandang 1982. Magister (S2) diselesaikan di Universitas Negeri Makassar (UNM) 2002, dan tahun 2010 melanjutkan pendidikan pada Program Doktor (S3) di Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar tahun 2010.

Pekerjaan, dosen tetap pada fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Alauddin Makassar sejak tahun 1987 sampai sekarang. Dosen luar biasa pada Universitas Muhammadiyah Makassar sejak tahun 1986. Jabatan yang pernah diduduki, Sekertaris Jurusan Pendidikan Agama Islam pada fakultas Tarbiyah IAIN Alauddin Makassar tahun 1994-1998. Ketua Prodi Program Diploma Dua (D2) pada fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Alauddin Makassar tahun 2004-2007, dan Ketua Prodi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah (PGMI) pada fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Alauddin Makassar 2008-2012.

ANALISIS REGRESI (Dengan menggunakan Software SPSS 16)

Pengaruh Persepsi Guru tentang Sertifikasi (X) terhadap Kompetensi Profesional (Y1)

87. Descriptive Statistics

	Mean	Std. Deviation	N
Kompetensi Profesional	2.1535E2	17.21796	80
Persepsi Guru	1.1366E2	10.69715	80

Tabel di atas menunjukkan bahwa rata-rata kompetensi professional guru adalah 213,35 dengan standar deviasi 17,21. Sedangkan persepsi guru menunjukkan nilai rata-rata 113,66 dengan standar deviasi 10,69715. Nilai mean pada tabel tertulis 2,1535E2 sama artinya dengan 2,1535x 10² atau 213,35, demikian pula dengan 1,1366E2 sama artinya dengan 1,1366 x 10² atau 113,66.

88. Correlations

		Kompetensi Profesional	Persepsi Guru
Pearson Correlation	Kompetensi Profesional	1.000	.338
	Persepsi Guru	.338	1.000
Sig. (1-tailed)	Kompetensi Profesional	.	.001
	Persepsi Guru	.001	.
N	Kompetensi Profesional	80	80
	Persepsi Guru	80	80

Berdasarkan tabel di atas, besar hubungan antarvariabel kompetensi professional dan persepsi guru yang dihitung dengan koefisien korelasi adalah 0,338. Hal ini menunjukkan bahwa hubungan antarkedua variabel tersebut dapat dikatakan lemah (jauh dari 1). Jika melihat taraf signifikansinya yaitu 0,001 (<0,05), maka dapat kita simpulkan bahwa korelasi antar variabel tersebut nyata. Selain itu dengan memperhatikan nilai korelasi yang positif (+0,338) maka dapat dikatakan bahwa arah hubungan antara kedua variabel adalah positif. Dengan kata lain, semakin baik persepsi guru terhadap sertifikasi, maka semakin baik pula kompetensi profesionalnya.

89. Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.338 ^a	.114	.103	16.31099

a. Predictors: (Constant), Persepsi Guru

b. Dependent Variable: Kompetensi Profesional

Dengan melihat tabel di atas, nilai R square menunjukkan nilai koefisien determinasi. Dalam hal ini, nilai koefisien determinasi sebesar 0,114 menunjukkan bahwa sebesar 11,4% dari variasi kompetensi profesional dapat dijelaskan oleh variabel persepsi guru. Untuk sisanya ($100\% - 11,4\% = 88,6\%$) dijelaskan oleh sebab-sebab yang lain. Karena kecilnya nilai R square ini, menunjukkan lemahnya hubungan antara variabel persepsi guru dan kompetensi profesional. Sementara nilai Std.Error of the Estimate adalah 16,31099 (satuan yang dipakai adalah variabel dependen yaitu kompetensi profesional). Pada analisis sebelumnya, standar deviasi variabel kompetensi profesional adalah 17,21796. Nilai ini lebih besar dari nilai Std.Error of the estimate. Oleh karena itu, maka model regresi lebih bagus dalam bertindak sebagai prediktor variabel kompetensi profesional.

90. ANOVA^b

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	2668.434	1	2668.434	10.030	.002 ^a
	Residual	20751.766	78	266.048		
	Total	23420.200	79			

a. Predictors: (Constant), Persepsi Guru

b. Dependent Variable: Kompetensi Profesional

Dari uji Anova di atas, diperoleh F hitung sebesar 10,030 dengan taraf signifikansi 0,002. Karena probabilitas $0,002 < 0,05$, maka model regresi bisa dipakai untuk memprediksi variabel kompetensi profesional.

91. Coefficients^a

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	153.596	19.584		7.843	.000
Persepsi Guru	.543	.172	.338	3.167	.002

a. Dependent Variable: Kompetensi Profesional

Berdasarkan tabel di atas, maka persamaan regresi yang diperoleh adalah

$$Y_1 = 153,596 + 0.543 X$$

Koefisien regresi sebesar 0,543 menyatakan bahwa setiap penambahan satu satuan persepsi guru tentang sertifikasi, maka akan meningkatkan kompetensi professional guru sebesar 0,543. Demikian pula sebaliknya, jika persepsi guru turun sebesar 1 satuan, maka kompetensi professional pun akan mengalami penurunan sebesar 0,543. Jadi tanda + menyatakan arah hubungan yang searah, di mana kenaikan atau penurunan variabel independen (X) akan mengakibatkan kenaikan atau penurunan variabel dependen (Y)

Dengan memperhatikan nilai t hitung pada tabel di atas dengan signifikansi untuk nilai constant (0,000) dan variabel persepsi guru (0,002), maka dapat disimpulkan bahwa koefisien regresinya signifikan atau dengan kata lain persepsi guru berpengaruh secara signifikan terhadap kompetensi professional.

Pengaruh Persepsi Guru tentang Sertifikasi (X) terhadap Kompetensi Paedagogik (Y2)

92. Descriptive Statistics

	Mean	Std. Deviation	N
Kompetensi Paedagogik	1.8874E2	16.42069	80
Persepsi Guru	1.1366E2	10.69715	80

Tabel di atas menunjukkan bahwa rata-rata kompetensi paedagogik guru adalah 188,74 dengan standar deviasi 16,42. Sedangkan persepsi guru menunjukkan nilai rata-rata 113,66 dengan standar deviasi 10,69715. Nilai mean pada tabel tertulis 1,8874E2 sama artinya dengan $1,8874 \times 10^2$ atau 188,74, demikian pula dengan 1,1366E2 sama artinya dengan $1,1366 \times 10^2$ atau 113,66.

93. Correlations

		Kompetensi Paedagogik	Persepsi Guru
Pearson Correlation	Kompetensi Paedagogik	1.000	.256
	Persepsi Guru	.256	1.000
Sig. (1-tailed)	Kompetensi Paedagogik	.	.011
	Persepsi Guru	.011	.
N	Kompetensi Paedagogik	80	80
	Persepsi Guru	80	80

Berdasarkan tabel di atas, besar hubungan antarvariabel kompetensi paedagogik dan persepsi guru yang dihitung dengan koefisien korelasi adalah 0,256. Hal ini menunjukkan bahwa hubungan antarkedua variabel tersebut dapat dikatakan lemah (jauh dari 1). Jika melihat taraf signifikansinya yaitu 0,011 ($<0,05$), maka dapat kita simpulkan bahwa korelasi antar variabel tersebut nyata. Selain itu dengan memperhatikan nilai korelasi yang positif (+0,256) maka dapat **dikatakan bahwa arah hubungan antara kedua variabel adalah positif**. Dengan kata lain, semakin baik persepsi guru terhadap sertifikasi, maka semakin baik pula kompetensi profesionalnya.

94. Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.256 ^a	.066	.054	15.97446

a. Predictors: (Constant), Persepsi Guru

b. Dependent Variable: Kompetensi Paedagogik

Dengan melihat tabel di atas, nilai R square menunjukkan nilai koefisien determinasi. Dalam hal ini, nilai koefisien determinasi sebesar 0,066 menunjukkan bahwa sebesar 6,6% dari variasi kompetensi paedagogik dapat dijelaskan oleh variabel persepsi guru. Untuk sisanya ($100\% - 6,6\% = 93,4\%$) dijelaskan oleh sebab-sebab yang lain. Karena kecilnya nilai R square ini, menunjukkan lemahnya hubungan antara variabel persepsi guru dan kompetensi paedagogik.

Sementara nilai Std.Error of the Estimate adalah 15,97446 (satuan yang dipakai adalah variabel dependent yaitu kompetensi paedagogik). Pada analisis sebelumnya, standar deviasi variabel kompetensi paedagogik adalah 16,42069. Nilai ini lebih besar dari nilai Std.Error of the estimate. Oleh karena itu, maka model regresi lebih bagus dalam bertindak sebagai prediktor variabel kompetensi paedagogik.

95. ANOVA^b

Model	Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1 Regression	1397.174	1	1397.174	5.475	.022 ^a
Residual	19904.314	78	255.184		
Total	21301.488	79			

a. Predictors: (Constant), Persepsi Guru

b. Dependent Variable: Kompetensi Paedagogik

Dari uji Anova di atas, diperoleh F hitung sebesar 5,475 dengan taraf signifikansi 0,022. Karena probabilitas $0,022 < 0,05$, maka model regresi bisa dipakai untuk memprediksi variabel kompetensi paedagogik.

96. Coefficients^a

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	144.053	19.180		7.510	.000
Persepsi Guru	.393	.168	.256	2.340	.022

a. Dependent Variable: Kompetensi Paedagogik

Berdasarkan tabel di atas, maka persamaan regresi yang diperoleh adalah

$$Y_2 = 144,053 + 0.393 X$$

Koefisien regresi sebesar 0,393 menyatakan bahwa setiap penambahan satu satuan persepsi guru tentang sertifikasi, maka akan meningkatkan kompetensi paedagogik guru sebesar 0,393. Demikian pula sebaliknya, jika persepsi guru turun sebesar 1 satuan, maka kompetensi

paedagogik pun akan mengalami penurunan sebesar 0,393. Jadi tanda + menyatakan arah hubungan yang searah, di mana kenaikan atau penurunan variabel independen (X) akan mengakibatkan kenaikan atau penurunan variabel dependen (Y)

Dengan memperhatikan nilai t hitung pada tabel di atas dengan signifikansi untuk nilai constant (0,000) dan variabel persepsi guru (0,022), maka dapat disimpulkan bahwa koefisien regresinya signifikan atau dengan kata lain persepsi guru berpengaruh secara signifikan terhadap kompetensi paedagogik.

ANALISIS KORELASI ANTARA KOMPETENSI PROFESIONAL DAN KOMPETENSI PAEDAGOGIK GURU

96. Correlations

		Kompetensi Profesional	Kompetensi Paedagogik
Kompetensi Profesional	Pearson Correlation	1	.751**
	Sig. (2-tailed)		.000
	N	80	80
Kompetensi Paedagogik	Pearson Correlation	.751**	1
	Sig. (2-tailed)	.000	
	N	80	80

** . Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

Analisis korelasi yang digunakan adalah korelasi Pearson, sebab data yang dianalisis sudah berdistribusi normal. Dari hasil analisis yang telah dilakukan, dapat dilihat bahwa nilai korelasi Pearson antara variabel kompetensi professional dan kompetensi paedagogik adalah 0,751. Hal ini menunjukkan adanya korelasi (hubungan) yang cukup kuat antara kompetensi professional dan kompetensi paedagogik. Korelasi yang terjadi pun bersifat positif (koefisien korelasi 0,751 bertanda +). Dengan melihat probabilitasnya 0,000 menunjukkan bahwa kedua variabel berkorelasi secara signifikan.

Pengaruh Masa Kerja terhadap Kompetensi Profesional

98. Descriptive Statistics

	Mean	Std. Deviation	N
Kompetensi Profesional	2.1535E2	17.21796	80
Masa Kerja	17.4125	7.32206	80

Tabel di atas menunjukkan bahwa rata-rata kompetensi profesional guru adalah 215,35 dengan standar deviasi 17,21. Sedangkan masa kerja menunjukkan nilai rata-rata 17,4125 dengan standar deviasi 7,322. Nilai mean pada tabel tertulis 2,1535E2 sama artinya dengan $2,1535 \times 10^2$ atau 213,35.

99. Correlations

		Kompetensi Profesional	Masa Kerja
Pearson Correlation	Kompetensi Profesional	1.000	.101
	Masa Kerja	.101	1.000
Sig. (1-tailed)	Kompetensi Profesional	.	.186
	Masa Kerja	.186	.
N	Kompetensi Profesional	80	80
	Masa Kerja	80	80

Berdasarkan tabel di atas, besar hubungan antarvariabel kompetensi profesional dan masa kerja yang dihitung dengan koefisien korelasi adalah 0,101. Hal ini menunjukkan bahwa hubungan antarkedua variabel tersebut dapat dikatakan lemah (jauh dari 1). Jika melihat taraf signifikansinya yaitu 0,186 ($>0,05$), maka dapat kita simpulkan bahwa korelasi antar variabel tersebut tidak nyata atau dengan kata lain tidak ada korelasi. Meskipun dengan memperhatikan nilai korelasi yang positif (+0,338) yang menunjukkan bahwa arah hubungan antara kedua variabel adalah positif.

100. Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.101 ^a	.010	-.002	17.23875

a. Predictors: (Constant), Masa Kerja

b. Dependent Variable: Kompetensi Profesional

Dengan melihat tabel di atas, nilai R square menunjukkan nilai koefisien determinasi. Dalam hal ini, nilai koefisien determinasi sebesar 0,010 menunjukkan bahwa hanya sebesar 10,0% dari variasi kompetensi professional dapat dijelaskan oleh variabel masa kerja. Untuk selebihnya ($100\% - 10\% = 90\%$) dijelaskan oleh sebab-sebab yang lain. Hasil tersebut menunjukkan bahwa variabel masa kerja tidak memberikan pengaruh yang berarti terhadap kompetensi profesional. Justru sebab-sebab yang lainlah yang dapat menjelaskan/mempengaruhi kompetensi professional. Sebagaimana yang dijelaskan pula pada tabel Correlation sebelumnya bahwa antara variabel kompetensi professional dan masa kerja memang tidak memiliki korelasi yang nyata. Sementara nilai Std.Error of the Estimate adalah 17,23875 (satuan yang dipakai adalah variabel dependen yaitu kompetensi professional). Pada analisis sebelumnya, standar deviasi variabel kompetensi professional adalah 17,21796. Nilai ini lebih kecil dari nilai Std.Error of the estimate. Oleh karena itu, maka model regresi tidak lebih baik dalam bertindak sebagai prediktor variabel kompetensi professional.

101. ANOVA^b

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	240.589	1	240.589	.810	.371 ^a
	Residual	23179.611	78	297.174		
	Total	23420.200	79			

a. Predictors: (Constant), Masa Kerja

b. Dependent Variable: Kompetensi Profesional

Dari uji Anova di atas, diperoleh F hitung sebesar 0,810 dengan taraf signifikansi 0,371. Karena probabilitas $0,371 > 0,05$, maka model regresi tidak bisa dipakai untuk memprediksi variabel kompetensi profesional.

102. Coefficients^a

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	211.200	4.999		42.250	.000
Masa Kerja	.238	.265	.101	.900	.371

a. Dependent Variable: Kompetensi Profesional

Pengaruh Masa Kerja terhadap Kompetensi Paedagogik

103. Descriptive Statistics

	Mean	Std. Deviation	N
Kompetensi Paedagogik	1.8874E2	16.42069	80
Masa Kerja	17.4125	7.32206	80

Tabel di atas menunjukkan bahwa rata-rata kompetensi paedagogik guru adalah 188,74 dengan standar deviasi 16,42. Sedangkan masa kerja menunjukkan nilai rata-rata 17,41 dengan standar deviasi 7,32206. Nilai mean pada tabel tertulis 1,8874E2 sama artinya dengan $1,8874 \times 10^2$ atau 188,74.

104. Correlations

		Kompetensi Paedagogik	Masa Kerja
Pearson Correlation	Kompetensi Paedagogik	1.000	.268
	Masa Kerja	.268	1.000
Sig. (1-tailed)	Kompetensi Paedagogik	.	.008
	Masa Kerja	.008	.
N	Kompetensi Paedagogik	80	80
	Masa Kerja	80	80

Berdasarkan tabel di atas, besar hubungan antarvariabel kompetensi **paedagogik** dan masa kerja yang dihitung dengan koefisien korelasi adalah 0,268. Hal ini menunjukkan bahwa hubungan antarkedua variabel tersebut dapat dikatakan lemah (jauh dari 1). Jika melihat taraf signifikansinya yaitu 0,008 ($<0,05$), maka dapat kita simpulkan bahwa korelasi antar variabel tersebut nyata. Selain itu dengan memperhatikan nilai korelasi yang positif (+0,268) maka dapat dikatakan bahwa arah hubungan antara kedua variabel adalah positif. Dengan kata lain, semakin lama masa kerja, maka semakin baik pula kompetensi paedagogiknya.

105. Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.268 ^a	.072	.060	15.92057

a. Predictors: (Constant), Masa Kerja

b. Dependent Variable: Kompetensi Paedagogik

Dengan melihat tabel di atas, nilai R square menunjukkan nilai koefisien determinasi. Dalam hal ini, nilai koefisien determinasi sebesar 0,072 menunjukkan bahwa sebesar 7,2% dari variasi kompetensi paedagogik dapat dijelaskan oleh variabel masa kerja. Untuk sisanya ($100\% - 7,2\% = 92,8\%$) dijelaskan oleh sebab-sebab yang lain. Karena kecilnya nilai R square ini, menunjukkan lemahnya hubungan antara variabel masa kerja dan kompetensi paedagogik. Sementara nilai Std.Error of the Estimate adalah 15,92057 (satuan yang dipakai adalah variabel dependen yaitu kompetensi paedagogik). Pada analisis sebelumnya, standar deviasi variabel

kompetensi paedagogik adalah 16,42069. Nilai ini lebih besar dari nilai Std.Error of the estimate. Oleh karena itu, maka model regresi lebih bagus dalam bertindak sebagai prediktor variabel kompetensi paedagogik.

106. ANOVA^b

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	1531.262	1	1531.262	6.041	.016 ^a
	Residual	19770.225	78	253.464		
	Total	21301.488	79			

a. Predictors: (Constant), Masa Kerja

b. Dependent Variable: Kompetensi Paedagogik

Dari uji Anova di atas, diperoleh F hitung sebesar 6,041 dengan taraf signifikansi 0,016. Karena probabilitas $0,016 < 0,05$, maka model regresi bisa dipakai untuk memprediksi variabel kompetensi paedagogik.

107. Coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	178.268	4.617		38.615	.000
	Masa Kerja	.601	.245	.268	2.458	.016

a. Dependent Variable: Kompetensi Paedagogik

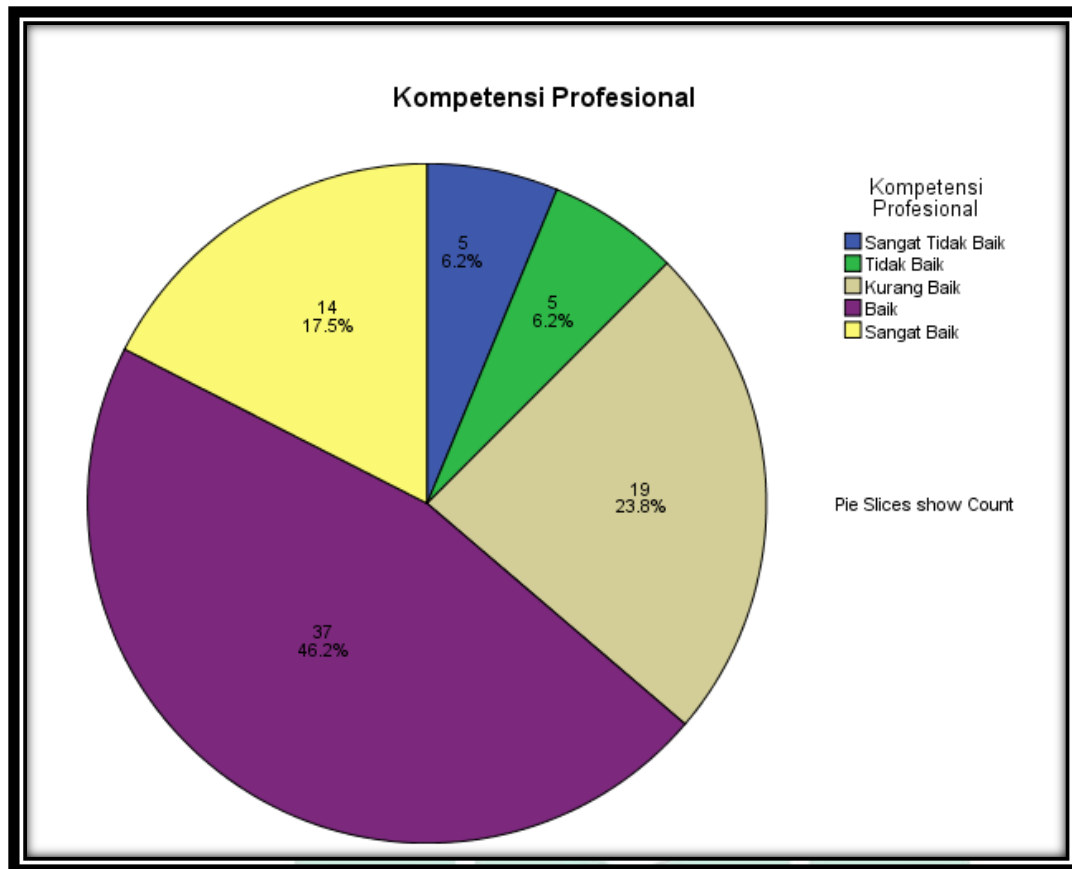
Berdasarkan tabel di atas, maka persamaan regresi yang diperoleh adalah

$$Y_2 = 178,268 + 0.601 X$$

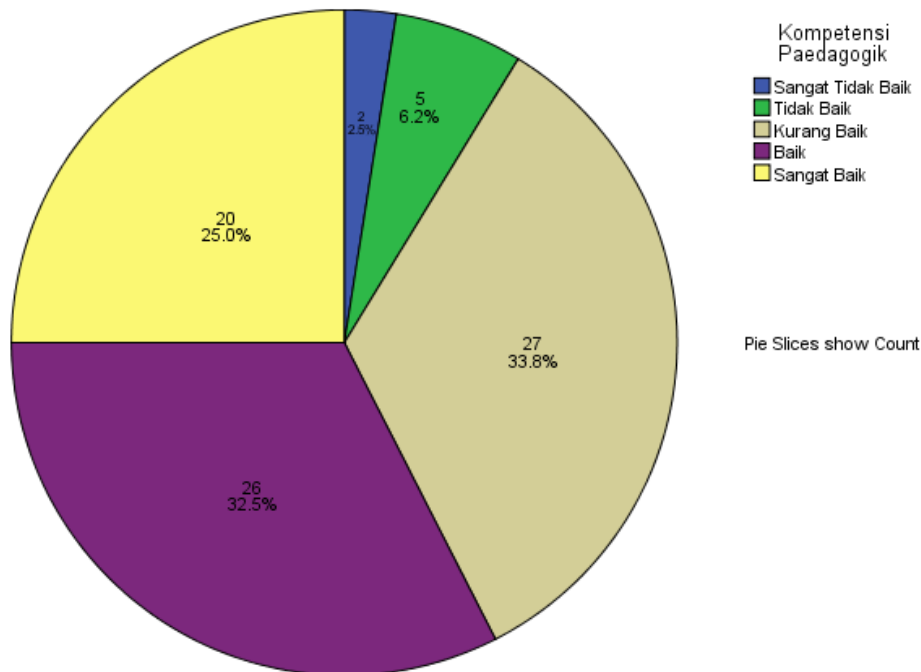
Koefisien regresi sebesar 0,601 menyatakan bahwa setiap penambahan satu satuan masa kerja guru, maka akan meningkatkan kompetensi paedagogik guru sebesar 0,601. Jadi tanda + menyatakan arah hubungan yang searah, di mana kenaikan atau penurunan variabel independen (X) akan mengakibatkan kenaikan atau penurunan variabel dependen (Y)

Dengan memperhatikan nilai t hitung pada tabel di atas dengan signifikansi untuk nilai constant (0,000) dan variabel masa kerja (0,016), maka dapat disimpulkan bahwa koefisien regresinya

signifikan atau dengan kata lain masa kerja berpengaruh secara signifikan terhadap kompetensi paedagogik guru.



Kompetensi Paedagogik



Persepsi Guru tentang Sertifikasi

